

**SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI.,M.Pd**

# **SPIRITUALITAS DALAM BERNEGARA**



 **CV. IMAN RIJALULLAH**  
PENERBIT & PERCETAKAN

**SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd**

**SPIRITUALITAS  
DALAM  
BERNEGARA**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

---

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

---

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan tanpa izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (SatuJuta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

---

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

---

**SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI.,M.Pd**

# **SPIRITUALITAS DALAM BERNEGARA**



**CV. IMAN RIJALULLAH**  
PENERBIT & PERCETAKAN

# SPIRITUALITAS DALAM BERNEGARA

*Penulis*

**SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd**

- *Pembimbing Majelis Dzikir RIJALULLAH” Buniwangi, Palasah - Majalengka - Jawa Barat – INDONESIA*
- *Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam*
- *Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*
- *Dosen STAI PUI Majalengka*
- *Dosen UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon*
- *Hp / WA : 0852-8008-4569*
- *E-mail : [yedisupriadi0111@gmail.com](mailto:yedisupriadi0111@gmail.com)*

***Pengantar:*** Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

***Editor:*** Bambang TriseWiadi (Yadi)

***Layout:*** Arif Wahyono & Tim Rijalullah

***Desain Cover:*** Arif Wahyono & Yadi

Penerbit:

**CV. IMAN RIJALULLAH**

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001 Desa Gombang –  
Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA Hp/WA: +62.8522.4100.054

E-mail: [penerbitcirebon@gmail.com](mailto:penerbitcirebon@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN : 978-623-89263-8-1

## KATA PENGANTAR

Spiritualitas dalam negara adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya hubungan antara dimensi spiritual atau keagamaan dengan struktur dan fungsi pemerintahan, serta kehidupan bernegara. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aspek personal yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan, tetapi juga sebagai elemen yang dapat memengaruhi tatanan sosial, budaya, politik, dan hukum dalam suatu negara. Oleh karena itu, spiritualitas memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter individu dan identitas kolektif suatu bangsa.

Buku ini mengupas lebih dalam tentang bagaimana spiritualitas berperan dalam pembentukan jati diri, baik dalam konteks individu maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu aspek yang ditekankan adalah bagaimana nilai-nilai spiritual, terutama yang terkandung dalam ajaran agama, menjadi pedoman hidup yang mengarahkan tindakan seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang luhur. Surat Al-Hijr Ayat 99, yang berbunyi "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)," mengandung pesan mendalam tentang penghambaan total kepada Tuhan dan bagaimana hal ini dapat menjadi pedoman hidup sepanjang hayat.

Pembangkitan alam bawah sadar melalui spiritualitas adalah bagian dari proses penting untuk membentuk individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis. Buku ini berusaha menggali bagaimana mekanisme, dampak, dan tantangan dalam proses pembangkitan ini dapat memperkuat kesadaran diri individu, membentuk pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai etika universal, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih baik. Sebuah masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual akan mampu

mengedepankan kebijakan yang mendukung toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antar berbagai kelompok agama dan kepercayaan, serta memperkuat ikatan sosial yang lebih kokoh.

Selain itu, buku ini juga mengulas pentingnya konsep *insan kamil* dalam perspektif Islam, yang merujuk pada individu yang mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablu min Allah*), sesama manusia (*hablu min al-nas*), maupun alam semesta (*hablu min al-'alam*). Pemahaman dan implementasi konsep *insan kamil* ini menjadi kunci penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana spiritualitas dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tatanan pemerintahan, hukum, pendidikan, dan kehidupan sosial. Dengan memahami nilai-nilai spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat berkontribusi pada pembangunan individu yang berkarakter, masyarakat yang harmonis, serta negara yang adil dan sejahtera.

Akhir kata, buku ini merupakan upaya untuk menggali lebih dalam konsep spiritualitas dalam negara sebagai landasan pembentukan jati diri bangsa yang bermoral, adil, dan bertanggung jawab. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi para pembaca dalam memahami peran spiritualitas dalam kehidupan bernegara dan masyarakat, serta dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>KONSEP DASAR SPIRITUALITAS DALAM NEGARA</b> .....	1
A. Definisi dan Esensi Spiritualitas .....	1
B. Spiritualitas dalam Konteks Negara: Sebuah Pendekatan Interdisipliner.....	5
a. Pendekatan Filsafat dan Teologi .....	8
b. Pendekatan Ilmu Politik.....	9
c. Pendekatan Sosiologi dan Keterikatan Sosial.....	11
d. Integrasi Pendekatan Interdisipliner .....	14
C. Hubungan antara Agama dan Negara.....	16
a. Pendekatan Sejarah dan Teologi tentang Hubungan Agama dan Negara .....	19
b. Pemisahan Agama dan Negara: Model Sekularisme.....	20
c. Kolaborasi Agama dan Negara: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kebijakan Negara .....	21
d. Konflik Agama dan Negara.....	22
D. Dimensi Spiritualitas dalam Kehidupan Sosial dan Politik .....	24
a. Spiritualitas sebagai Dasar Moral dan Etika Sosial .....	27
b. Spiritualitas dan Kebijakan Publik.....	28
c. Spiritualitas dalam Dinamika Sosial: Pengaruh terhadap Solidaritas dan Keadilan Sosial .....	29
d. Spiritualitas sebagai Sumber Konflik Sosial dan Politik .....	30
E. Spiritualitas dan Pembentukan Identitas Nasional .....	31
a. Spiritualitas sebagai Pilar dalam Pembentukan Identitas Nasional.....	32

b. Spiritualitas dalam Menghadapi Tantangan Sosial dan Politik.....	33
c. Spiritualitas sebagai Alat untuk Menciptakan Solidaritas Sosial.....	34
d. Spiritualitas dalam Kewarganegaraan dan Identitas Kolektif.....	35
<b>SPIRITUALITAS DALAM PERSPEKTIF KEAGAMAAN.....</b>	<b>37</b>
A. Spiritualitas dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.....	37
a. Konsep Spiritualitas dalam Al-Qur'an .....	38
b. Spiritualitas dalam Hadis: Tuntunan Nabi Muhammad SAW .....	40
c. Keterkaitan Antara Al-Qur'an dan Hadis dalam Memahami Spiritualitas Islam .....	41
B. Spiritualitas dalam Agama-agama Besar Dunia .....	44
a. Spiritualitas dalam Islam .....	44
b. Spiritualitas dalam Kristen.....	47
c. Spiritualitas dalam Hindu .....	48
d. Spiritualitas dalam Buddha.....	49
C. Nilai-nilai Moral dan Etika dalam Spiritualitas.....	50
a. Nilai Moral dalam Spiritualitas Islam .....	51
b. Nilai Moral dalam Spiritualitas Kristen .....	52
c. Nilai Moral dalam Spiritualitas Hindu .....	53
d. Nilai Moral dalam Spiritualitas Buddha .....	54
D. Spiritualitas sebagai Landasan Pembentukan Jati Diri.....	55
a. Spiritualitas dan Pengaruhnya dalam Pembentukan Jati Diri .....	56
b. Spiritualitas dalam Pembentukan Jati Diri Individu dalam Konteks Sosial .....	58
c. Peran Spiritualitas dalam Menghadapi Krisis Identitas .....	60

E. Peran Ibadah dalam Pembentukan Karakter Individu dan Sosial .....	62
a. Ibadah dalam Pembentukan Karakter Individu.....	64
b. Ibadah dalam Pembentukan Karakter Sosial .....	68
<b>SPIRITUALITAS DAN PEMBENTUKAN JATI DIRI INDIVIDU .....</b>	<b>75</b>
A. Konsep Jati Diri dalam Teori Psikologi.....	75
a. Teori Erik Erikson: Identitas dan Krisis Perkembangan.....	76
b. Teori James Marcia: Moratorium dan Eksplorasi Identitas.....	78
c. Hubungan Spiritualitas dan Jati Diri.....	80
d. Integrasi Spiritualitas dan Psikologi dalam Pembentukan Jati Diri .....	83
B. Pengaruh Spiritualitas terhadap Kesadaran Diri .....	85
C. Pembentukan Identitas Melalui Spiritualitas: Proses Internal dan Eksternal .....	87
D. Surat Al-Hijr Ayat 99: Pesan Universal tentang Tujuan Hidup dan Spiritualitas .....	90
a. Pengabdian Sejati kepada Tuhan sebagai Tujuan Hidup .....	91
b. Kesadaran tentang Kematian dan Kehidupan Akhirat.....	93
c. Kehidupan yang Penuh Tujuan Spiritual .....	95
d. Kesabaran dan Konsistensi dalam Beribadah .....	96
e. Merenung tentang Takdir dan Kehidupan yang Sementara.....	98
E. Spiritualitas dalam Membangun Karakter dan Kepribadian .....	99
a. Spiritualitas sebagai Landasan Karakter .....	101
b. Spiritualitas dalam Membangun Kepribadian yang Seimbang .....	102
c. Spiritualitas sebagai Pengarah dalam Pengambilan Keputusan.....	104

d. Spiritualitas dalam Menumbuhkan Empati dan Kasih Sayang.....	105
e. Spiritualitas dan Ketahanan Mental .....	107
<b>SPIRITUALITAS DALAM STRUKTUR DAN FUNGSI NEGARA.....</b>	<b>109</b>
A. Negara sebagai Entitas Sosial dan Spiritual .....	109
a. Negara Sebagai Institusi Sosial .....	112
b. Dimensi Spiritual dalam Negara .....	113
c. Sinergi Antara Sosial dan Spiritual .....	114
B. Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Sistem Pemerintahan.....	115
C. Spiritualitas dan Pembentukan Hukum Negara .....	117
D. Negara Sekuler vs. Negara Berbasis Agama.....	119
E. Contoh Negara dengan Sistem yang Mengedepankan Spiritualitas.....	121
<b>INSAN KAMIL DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA.....</b>	<b>124</b>
A. Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Islam.....	124
a. Asal-usul dan Definisi Insan Kamil .....	124
b. Dimensi Moral dan Spiritual Insan Kamil.....	125
c. Insan Kamil dan Tasawuf .....	129
d. Pencapaian Insan Kamil dalam Kehidupan Sehari-hari .....	133
e. Insan Kamil dan Pemahaman Keilahian .....	135
B. Dimensi Insan Kamil: Hablu min Allah, Hablu min al-Nas, Hablu min al-‘Alam .....	137
a. Hablu min Allah (Hubungan dengan Tuhan) .....	138
b. Hablu min al-Nas (Hubungan dengan Sesama Manusia) .....	139
c. Hablu min al-‘Alam (Hubungan dengan Alam Semesta) .....	140
C. Insan Kamil dalam Pembentukan Masyarakat yang Harmonis .....	141
a. Akhlak yang Mulia Sebagai Dasar Keharmonisan .....	157

b. Penghargaan terhadap Perbedaan .....	160
c. Keadilan dan Kepedulian Sosial .....	163
d. Pembangunan Hubungan yang Positif dengan Lingkungan.....	169
e. Menghindari Egoisme dan Individualisme.....	171
f. Menciptakan Kedamaian Melalui Pengampunan dan Rekonsiliasi .....	173
D. Peran Insan Kamil dalam Membangun Toleransi dan Kerja Sama .....	175
E. Mengintegrasikan Nilai Insan Kamil dalam Kebijakan Negara.....	179

## **SPIRITUALITAS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

<b>DAN MAJEMUK.....</b>	<b>183</b>
A. Kehidupan Beragama dalam Masyarakat Multikultural.....	183
B. Tantangan Spiritualitas dalam Masyarakat yang Terdiversifikasi .....	186
a. Fragmentasi Sosial dan Spiritualitas .....	187
b. Tantangan Integrasi Nilai Spiritual yang Berbeda .....	189
c. Sekularisasi dan Pengurangan Makna Spiritual .....	191
d. Konflik Antara Tradisi dan Modernitas.....	197
e. Pentingnya Pendidikan dan Dialog Lintas Agama .....	199
C. Spiritualitas sebagai Dasar Toleransi Antar-Agama.....	203
D. Membangun Kerja Sama antar Kelompok Agama dan Kepercayaan .....	209

## **PERAN SPIRITUALITAS DALAM PEMBANGUNAN**

<b>SOSIAL DAN POLITIK.....</b>	<b>213</b>
A. Spiritualitas sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa .....	213
B. Etika Spiritual dalam Pengambilan Keputusan Pemerintahan .....	217

C.	Pengaruh Spiritualitas terhadap Kebijakan Sosial dan Ekonomi .....	220
a.	Spiritualitas dan Kebijakan Sosial: Membangun Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Bersama.....	221
b.	Spiritualitas dalam Kebijakan Ekonomi: Membangun Ekonomi yang Berkeadilan dan Berkelanjutan.....	223
c.	Integrasi Spiritualitas dalam Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan .....	224
d.	Pengaruh Spiritualitas terhadap Kebijakan Ekonomi Mikro dan Makro.....	225
e.	Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Spiritualitas dalam Kebijakan Sosial dan Ekonomi .....	226
D.	Penguatan Keharmonisan Sosial melalui Nilai-nilai Spiritualitas .....	227
a.	Dimensi Spiritualitas dalam Masyarakat.....	228
b.	Nilai-nilai Spiritual sebagai Penyeimbang dalam Dunia Modern .....	229
c.	Pengaruh Spiritualitas terhadap Penyelesaian Konflik Sosial .....	230
d.	Tantangan dan Peluang dalam Penguatan Keharmonisan Sosial melalui Spiritualitas .....	231
E.	Tantangan dalam Implementasi Spiritualitas dalam Kebijakan Publik .....	232
a.	Keragaman Perspektif Spiritualitas dan Agama .....	233
b.	Sekularisme dan Pemisahan Agama dari Negara.....	234
c.	Kompromi antara Nilai-nilai Spiritualitas dan Kepentingan Politik-Ekonomi.....	235
d.	Ketidaksiapan Institusi Pemerintah dalam Mengakomodasi Spiritualitas .....	235
e.	Resistensi dari Masyarakat Terhadap Perubahan .....	236

f. Potensi Solusi: Pendekatan Interdisipliner dan Dialog Antaragama .....	237
---------------------------------------------------------------------------	-----

## **SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN**

<b>KARAKTER BANGSA .....</b>	<b>239</b>
A. Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Generasi Muda.....	239
a. Integrasi Nilai Spiritualitas dalam Kurikulum Pendidikan.....	240
b. Pendidikan Spiritual sebagai Dasar Pembentukan Karakter .....	241
c. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Spiritual .....	242
d. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Spiritual.....	243
B. Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Kurikulum Pendidikan.....	244
a. Tujuan Integrasi Nilai Agama dalam Pendidikan .....	245
b. Tantangan dalam Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum Pendidikan .....	249
c. Metode dan Pendekatan dalam Mengintegrasikan Nilai Agama .....	253
d. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Agama .....	258
e. Dampak Positif Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum .....	259
C. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Insan Kamil .....	260
a. Pendidikan sebagai Sarana Pengembangan Potensi Spiritual .....	261
b. Pendidikan Moral dan Etika sebagai Landasan Karakter .....	262
c. Pendidikan Intelektual untuk Mewujudkan Kecerdasan Holistik .....	263
d. Pendidikan Sosial untuk Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab Sosial .....	263
D. Membentuk Identitas Nasional melalui Pendidikan Berbasis Spiritualitas.....	265

a.	Peran Pendidikan dalam Pembentukan Identitas Nasional.....	267
b.	Nilai Spiritual dalam Pendidikan sebagai Landasan Identitas Nasional.....	268
c.	Pendidikan Berbasis Spiritualitas untuk Menanggulangi Krisis Identitas.....	270
d.	Praktik Pendidikan Berbasis Spiritualitas di Indonesia.....	271
E.	Program-program Pendidikan yang Berlandaskan pada Spiritualitas.....	275
a.	Pendidikan Berbasis Agama dan Spiritualitas dalam Kurikulum Sekolah .....	277
b.	Program Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas .....	278
c.	Pendidikan Berbasis Spiritualitas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler .....	282
d.	Pendidikan Berbasis Spiritualitas dalam Pendidikan Tinggi .....	286
e.	Pendidikan Berbasis Spiritualitas untuk Mengatasi Krisis Moral dan Sosial .....	291
	<b>TOLERANSI, KONFLIK, DAN RESOLUSI BERDASARKAN SPIRITUALITAS .....</b>	<b>296</b>
A.	Penyebab Konflik dalam Negara Berdasarkan Perbedaan Spiritualitas .....	296
a.	Perbedaan Keyakinan Agama sebagai Pemicu Konflik .....	296
b.	Konflik dalam Negara Berdasarkan Perbedaan Pandangan Spiritualitas Non-Agama .....	301
c.	Perbedaan Pemahaman terhadap Nilai Spiritualitas yang Mengarah pada Ekstremisme .....	307
d.	Politik Identitas dan Spiritualitas sebagai Faktor Pemicu Konflik.....	312

e.	Peran Media dalam Memperburuk Konflik Berdasarkan Perbedaan Spiritualitas.....	313
B.	Peran Spiritualitas dalam Penyelesaian Konflik Sosial .....	314
a.	Spiritualitas sebagai Sumber Perdamaian .....	315
b.	Peran Spiritualitas dalam Mengurangi Intoleransi dan Diskriminasi .....	316
c.	Pendidikan Spiritualitas sebagai Alat Pencegah Konflik .....	317
d.	Spiritualitas dalam Rekonsiliasi Pasca-Konflik.....	318
e.	Penerapan Spiritualitas dalam Diplomasi Internasional .....	319
C.	Pendekatan Resolusi Konflik Berdasarkan Nilai-nilai Agama .....	321
D.	Diplomasi Spiritual dalam Penyelesaian Konflik Antar-Negara .....	326
	<b>MASA DEPAN SPIRITUALITAS DALAM NEGARA.....</b>	<b>333</b>
A.	Globalisasi dan Tantangan Spiritualitas dalam Negara .....	333
a.	Komodifikasi Spiritualitas dalam Era Globalisasi.....	334
b.	Sekularisasi dan Pengaruhnya terhadap Spiritualitas .....	335
c.	Pengaruh Homogenisasi Budaya dan Ketegangan Spiritual.....	336
d.	Respon Terhadap Tantangan Spiritualitas dalam Globalisasi .....	338
B.	Teknologi dan Media Sosial dalam Penyebaran Nilai Spiritual .....	341
a.	Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai Spiritual.....	342
b.	Teknologi Digital sebagai Sarana untuk Mengakses Ajaran Agama .....	343
c.	Penyebaran Nilai-nilai Universal Melalui Teknologi dan Media Sosial .....	344
d.	Tantangan dalam Penyebaran Nilai Spiritual melalui Teknologi .....	345
C.	Spiritualitas dalam Pemikiran Politik Kontemporer .....	348

D. Membangun Keharmonisan Sosial dalam Dunia yang Terus Berubah.....	354
E. Menjaga Keberagaman dan Memperkuat Integrasi Spiritual dalam Negara .....	359
a. Integrasi Spiritual sebagai Landasan Keharmonisan dalam Keberagaman .....	360
b. Peran Agama dalam Menjaga Keberagaman .....	364
c. Peran Negara dalam Memfasilitasi Integrasi Spiritual dan Keberagaman .....	365
d. Membangun Keharmonisan Melalui Dialog Antar-Kelompok .....	366
<b>Catatan Akhir</b> .....	369
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	411

## **KONSEP DASAR SPIRITUALITAS DALAM NEGARA**

### **A. Definisi dan Esensi Spiritualitas**

Spiritualitas, dalam banyak pandangan, mengacu pada pencarian makna hidup yang lebih dalam, terutama dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan diri sendiri. Di dalam konteks negara, konsep ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan tidak hanya dimensi pribadi, tetapi juga dimensi sosial dan politik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam pembentukan tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Esensi spiritualitas dalam negara seringkali dilihat sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga negara, serta untuk mengarahkan kebijakan negara agar lebih berfokus pada keadilan sosial, kemanusiaan, dan kebaikan bersama.

Spiritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara

terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.<sup>1</sup> Spiritualitas tidak terbatas hanya pada agama formal, meskipun agama sering kali menjadi jalan utama bagi banyak orang untuk menemukan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks negara, spiritualitas tidak hanya terbatas pada ruang privat atau agama tertentu, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai bersama yang mempengaruhi kehidupan sosial, hukum, dan kebijakan publik. Nilai-nilai tersebut seringkali bersifat universal, seperti keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan, yang diterjemahkan dalam sistem pemerintahan dan hukum negara untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik.

Menurut Mircea Eliade, spiritualitas adalah pengalaman yang menghubungkan individu dengan suatu "realitas transenden" atau suatu "dimensi ilahi" yang memberikan makna bagi kehidupan. Eliade berpendapat bahwa pengalaman spiritual ini, meskipun bersifat pribadi, dapat memiliki dampak sosial yang besar jika diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial dan budaya suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya berbicara tentang pengalaman pribadi, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual itu diterjemahkan dalam tatanan sosial dan negara, yang berperan dalam membentuk moralitas dan etika negara.<sup>2</sup>

Esensi spiritualitas dalam negara dapat dilihat dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika yang berperan dalam membimbing

interaksi sosial antarwarga negara dan pengambilan keputusan oleh pemerintah. Salah satu konsep dasar yang sering dikaitkan dengan spiritualitas dalam konteks negara adalah "moralitas sosial", yakni kemampuan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip spiritual menjadi kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, spiritualitas berfungsi sebagai dasar moral yang mengarahkan pembangunan dan pemerintahan suatu negara agar tetap menjaga hak asasi manusia, keadilan sosial, dan solidaritas antarwarga negara. Penerapan prinsip-prinsip moral ini terlihat dalam banyak sistem hukum negara yang berakar pada nilai-nilai agama dan filosofi etika, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan yang ditemukan dalam ajaran agama-agama besar dan dijadikan landasan dalam pembuatan hukum dan kebijakan negara<sup>3</sup>.

Keterkaitan antara spiritualitas dan negara juga mencakup pengaruhnya terhadap sistem hukum dan kebijakan negara. Sebagai contoh, banyak sistem hukum di berbagai negara yang berakar pada prinsip-prinsip etika yang sering kali berasal dari ajaran agama dan filosofis. Misalnya, nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, dan keadilan dapat ditemukan dalam banyak ajaran agama besar dan dijadikan landasan dalam pembuatan hukum dan kebijakan negara. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai pendorong terciptanya kebijakan publik yang tidak hanya efektif tetapi juga adil dan berpihak pada kaum yang tertindas. Ini menunjukkan bagaimana spiritualitas berperan penting dalam pengaturan dan penerapan hukum yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan<sup>4</sup>.

Salah satu contoh konkret dari penerapan spiritualitas dalam negara adalah bagaimana negara-negara dengan tradisi agama yang kuat dapat menggunakan nilai-nilai agama untuk memperkuat kesatuan sosial dan identitas nasional. Negara-negara seperti Arab Saudi dan Iran, yang sangat dipengaruhi oleh agama, seringkali menggunakan ajaran agama sebagai dasar dalam pembentukan identitas nasional dan kebijakan publik. Di sisi lain, negara-negara dengan masyarakat plural, seperti Indonesia dan India, perlu mengelola keberagaman spiritual dalam masyarakat mereka. Dalam konteks ini, spiritualitas dalam negara dapat berfungsi sebagai alat pemersatu yang mengatasi perbedaan, bukan justru memperburuk konflik antar kelompok sosial atau agama<sup>5</sup>.

Selain itu, dalam filsafat politik, Jürgen Habermas mengemukakan bahwa spiritualitas juga dapat membentuk ruang publik, yaitu ruang di mana berbagai kelompok masyarakat dapat berinteraksi secara rasional dan mengemukakan pandangannya tentang nilai-nilai bersama. Habermas menganggap bahwa nilai-nilai spiritual yang mendasari suatu masyarakat harus mampu berdialog dengan nilai-nilai rasional dan sekuler untuk menciptakan konsensus sosial yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam negara harus dapat bersinergi dengan norma-norma sekuler dan rasional yang ada, agar tercipta keseimbangan antara nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip keadilan universal dalam masyarakat plural<sup>6</sup>.

Penerapan nilai-nilai spiritual dalam negara tidak berarti bahwa negara harus memaksakan agama tertentu kepada warganya.

Sebaliknya, negara dapat mengadopsi nilai-nilai universal dari spiritualitas yang dapat diterima oleh seluruh warga negara, baik yang beragama maupun yang tidak beragama. Prinsip-prinsip ini bisa diterjemahkan dalam bentuk kebijakan publik yang mendukung penciptaan masyarakat yang adil dan sejahtera, yang menekankan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu<sup>7</sup>.

### **B. Spiritualitas dalam Konteks Negara: Sebuah Pendekatan Interdisipliner**

Dalam memandang spiritualitas dalam konteks negara, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, ilmu politik, teologi, dan sosiologi. Pendekatan ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai peran spiritualitas dalam membentuk struktur sosial, hukum, dan pemerintahan negara. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai aspek pribadi atau religius, tetapi juga sebagai elemen yang berpotensi membentuk tatanan sosial yang lebih adil dan harmonis, terutama di negara dengan masyarakat yang pluralistik.

Filsafat berperan penting dalam memberikan landasan konseptual yang menggali nilai-nilai moral, keadilan, dan hak asasi manusia yang sering terhubung dengan nilai-nilai spiritual. Pemikiran filosofis dapat memberikan perspektif tentang bagaimana prinsip-prinsip moral yang lahir dari spiritualitas dapat dijadikan dasar dalam pembuatan kebijakan negara yang berkeadilan dan menghargai martabat setiap individu. Pemahaman

tentang hak asasi manusia, misalnya, dapat diperkuat melalui pandangan-pandangan spiritual yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap kemanusiaan, yang pada gilirannya membentuk pandangan negara tentang keadilan sosial dan hukum<sup>8</sup>.

Ilmu politik, pada gilirannya, berfokus pada bagaimana nilai-nilai spiritual diintegrasikan dalam sistem pemerintahan dan pembuatan kebijakan publik. Di negara yang pluralistik, penerapan nilai-nilai moral yang bersumber dari spiritualitas dapat berfungsi sebagai alat pemersatu, menciptakan negara yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga adil dan inklusif. Integrasi spiritualitas dalam kebijakan politik dapat menghasilkan kebijakan yang mempertimbangkan kesejahteraan semua kelompok, menciptakan sistem hukum yang menghargai perbedaan, dan membangun ruang publik yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, spiritualitas memiliki potensi besar untuk memengaruhi arah dan bentuk kebijakan yang diambil oleh negara<sup>9</sup>.

Teologi, sebagai ilmu yang mempelajari ajaran agama, memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana spiritualitas mempengaruhi kehidupan bernegara dalam konteks religius. Ajaran-ajaran agama sering kali memberikan dasar moral yang sangat penting dalam pembentukan struktur sosial dan sistem pemerintahan negara. Dalam banyak tradisi, nilai-nilai agama seperti kasih sayang, pengampunan, dan keadilan tidak hanya membimbing individu dalam kehidupan pribadi, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghormati dan hidup berdampingan dalam kedamaian. Meskipun agama seringkali

menjadi formal dalam masyarakat modern, ia tetap memiliki potensi untuk menjadi tempat persinggahan bagi krisis manusia modern, selama ia dipahami dan diterapkan dengan kedalaman spiritual dan moral. Melalui penguatan pemahaman agama yang lebih mendalam dan praktik keagamaan yang lebih terhubung dengan konteks sosial, agama dapat kembali memainkan perannya sebagai pemandu yang membawa manusia keluar dari krisis dan memberikan arti serta kedamaian dalam hidup.<sup>10</sup> Oleh karena itu, teologi berperan dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana spiritualitas dapat diinternalisasi dalam kebijakan publik, yang pada gilirannya memperkuat integrasi sosial dan kesatuan negara<sup>11</sup>.

Sosiologi, yang memfokuskan kajiannya pada hubungan sosial dan struktur masyarakat, memberikan perspektif penting dalam melihat peran spiritualitas dalam memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan kohesi dalam masyarakat yang beragam. Dalam masyarakat yang memiliki beragam latar belakang etnis, agama, dan budaya, spiritualitas dapat menjadi titik temu yang mempererat hubungan antar kelompok. Sosiologi mengungkapkan bagaimana spiritualitas berfungsi sebagai perekat sosial yang memfasilitasi rasa saling menghormati dan membangun rasa kebersamaan antar individu yang memiliki perbedaan. Dengan cara ini, spiritualitas dapat membantu mengurangi ketegangan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama<sup>12</sup>.

Dengan menggabungkan perspektif-perspektif ini, kita dapat melihat bahwa spiritualitas memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk negara. Dalam konteks negara yang pluralistik,

pendekatan interdisipliner memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam bagaimana spiritualitas dapat menjadi dasar moral dalam pembuatan kebijakan publik, memperkuat integrasi sosial, serta membentuk negara yang adil, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk memandang spiritualitas tidak hanya sebagai fenomena religius pribadi, tetapi sebagai kekuatan yang dapat membangun tatanan sosial yang lebih kuat dan lebih damai di dalam negara.

#### **a. Pendekatan Filsafat dan Teologi**

Dari perspektif filsafat, spiritualitas sering dipahami sebagai bagian dari pencarian makna hidup, di mana nilai-nilai yang bersifat transenden dan etika berperan dalam menentukan tindakan moral individu maupun kolektif. Filsuf-filsuf besar seperti Immanuel Kant<sup>13</sup> dan John Rawls mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dapat menjadi dasar bagi pembentukan hukum dan kebijakan dalam suatu negara. Kant, dalam karyanya *Critique of Practical Reason* (1788), "*We must act as if the maxim we follow could become a universal law.*" "*Kita harus bertindak seolah-olah maksim yang kita ikuti dapat dijadikan hukum universal.*" Menekankan pentingnya "imperatif kategoris", yaitu prinsip moral yang berlaku secara universal tanpa memandang kondisi individu. Dengan menggunakan prinsip ini, negara dapat berusaha menciptakan sistem hukum yang tidak hanya mengutamakan kepentingan politik dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan moral yang berakar pada nilai-nilai transenden.<sup>14</sup>

Sementara itu, dalam tradisi teologi, terutama dalam ajaran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu, spiritualitas dikaitkan dengan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan transenden. Dalam konteks negara, hal ini berimplikasi pada pembentukan sistem nilai yang dapat menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan adil. Sebagai contoh, ajaran-ajaran agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan sering kali menjadi landasan bagi sistem hukum negara yang bertujuan untuk menjaga martabat manusia. Dalam konteks Islam, misalnya, terdapat prinsip-prinsip syariah yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam membangun negara yang adil dan berbasis moralitas.<sup>15</sup>

#### **b. Pendekatan Ilmu Politik**

Dari perspektif ilmu politik, hubungan antara spiritualitas dan negara sering dibahas dalam kerangka teori keadilan sosial dan hak asasi manusia. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah John Rawls, yang mengemukakan teorinya mengenai "keadilan sebagai fairness" dalam bukunya *A Theory of Justice* (1971), "*Moral principles must accommodate the pluralism of life views in society, with the goal of achieving justice for all.*" "*Prinsip-prinsip moral harus mampu mengakomodasi pluralitas pandangan hidup dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mencapai keadilan bagi semua pihak.*" Rawls berargumen bahwa dalam merancang struktur negara, prinsip-prinsip moral dan etika harus disepakati secara rasional oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam hal ini, spiritualitas, yang sering kali berbicara tentang nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, dapat dijadikan sebagai salah satu dasar moral dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Rawls menekankan bahwa negara harus memastikan bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi diminimalisir, dengan cara memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang spiritual atau sosial mereka.<sup>16</sup>

Dalam teori politik modern, terutama dalam negara-negara sekuler, terdapat sebuah argumen bahwa negara seharusnya tidak terikat oleh agama atau spiritualitas tertentu. Namun, beberapa sarjana berpendapat bahwa meskipun negara tidak boleh mendominasi agama atau spiritualitas tertentu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam berbagai agama dan tradisi spiritual dapat digunakan untuk membentuk kebijakan publik yang inklusif dan memperhatikan kesejahteraan bersama. Habermas, misalnya, dalam bukunya *The Theory of Communicative Action* (1984), "*In a pluralistic society, the moral and religious traditions must be engaged in dialogue with reason, because only through communicative action can we achieve mutual understanding and a democratic consensus on the principles that should guide our collective life.*" "*Dalam masyarakat pluralistik, tradisi moral dan agama harus dilibatkan dalam dialog dengan rasionalitas, karena hanya melalui tindakan komunikatiflah kita dapat mencapai pemahaman bersama dan konsensus demokratis tentang prinsip-prinsip yang harus memandu kehidupan kolektif kita.*", mengemukakan pentingnya dialog antara nilai-nilai spiritual dan

rasionalitas dalam ruang publik, yang memungkinkan terciptanya konsensus mengenai isu-isu moral dan sosial dalam negara yang pluralistik.<sup>17</sup>

### **c. Pendekatan Sosiologi dan Keterikatan Sosial**

Dari perspektif sosiologi, spiritualitas dalam negara dapat dilihat sebagai faktor pemersatu dalam masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, agama, dan budaya. Dalam masyarakat yang plural dan heterogen, spiritualitas sering kali berperan sebagai identitas kolektif yang menghubungkan berbagai kelompok berbeda, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan solidaritas antarwarga negara. Di tengah keragaman ini, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai aspek pribadi atau religius semata, tetapi juga menjadi unsur yang mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting dalam membangun kesatuan di dalam negara, terutama yang memiliki masyarakat multikultural.<sup>18</sup>

Emile Durkheim, seorang tokoh penting dalam sosiologi, dalam karya terkenalnya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), mengemukakan bahwa agama—dan spiritualitas secara umum—memiliki peran penting dalam menciptakan integrasi sosial dan menguatkan norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Durkheim berargumen bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi atau pengalaman individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan penguatan ikatan sosial. Dalam pandangannya, praktik spiritual yang ada dalam masyarakat memungkinkan terciptanya tatanan sosial yang stabil dan teratur.

Hal ini karena agama dan spiritualitas menciptakan suatu kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai yang dianggap benar dan baik, yang pada gilirannya memperkuat norma sosial dan memfasilitasi integrasi sosial. Dalam konteks negara, spiritualitas dapat berfungsi sebagai dasar moral yang melandasi pembuatan kebijakan sosial dan ekonomi yang lebih adil dan berorientasi pada kepentingan bersama.<sup>19</sup>

Durkheim menekankan bahwa praktik keagamaan dan ritual spiritual memiliki kekuatan simbolik yang kuat untuk mengikat individu dalam suatu komunitas yang lebih besar, memberikan rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan sesama, dan memperkuat kesadaran kolektif. Oleh karena itu, spiritualitas dapat menjadi elemen penting dalam membangun kohesi sosial di negara-negara yang pluralistik, dengan menyediakan nilai-nilai bersama yang mempertemukan perbedaan dan meredam potensi konflik.<sup>20</sup>

Selain itu, dalam masyarakat yang multikultural, spiritualitas dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun rasa saling menghormati dan toleransi antar kelompok yang berbeda. Max Weber, dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905), menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual—seperti kerja keras, pengendalian diri, dan kesederhanaan—dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara. Meskipun Weber fokus pada hubungan antara etika Protestan dan kapitalisme, argumennya tentang pengaruh nilai-nilai spiritual terhadap struktur sosial dan negara sangat relevan dalam memahami bagaimana spiritualitas dapat membentuk kebijakan

publik yang memperhatikan kepentingan bersama dan mendorong pembangunan sosial yang lebih inklusif.<sup>21</sup> Menurut Weber, etika Protestan tidak hanya mempengaruhi tindakan individu dalam ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial yang menghargai usaha dan disiplin sebagai bagian dari kontribusi terhadap kemakmuran kolektif.

Weber juga berpendapat bahwa spiritualitas dapat memberikan dasar moral yang penting bagi negara dalam memajukan pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih adil. Dalam negara yang multikultural dan plural, penerapan nilai-nilai spiritual seperti kerja sama, rasa hormat, dan toleransi sangat diperlukan untuk menjaga keselarasan dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, spiritualitas dapat menjadi fondasi yang memperkuat solidaritas sosial, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pembuatan kebijakan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan dan meminimalkan potensi ketegangan antar kelompok.

Dengan demikian, dari perspektif sosiologi, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai faktor penghubung antar individu dalam masyarakat, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun negara yang lebih adil dan beradab. Dalam konteks negara yang pluralistik, spiritualitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengarahkan kebijakan publik untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan bagi semua kelompok masyarakat.

#### **d. Integrasi Pendekatan Interdisipliner**

Mengintegrasikan berbagai perspektif disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, ilmu politik, dan sosiologi dalam memahami spiritualitas dalam negara memungkinkan kita untuk melihat bagaimana spiritualitas tidak hanya mencakup dimensi pribadi atau religius semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang lebih adil dan bermartabat. Pendekatan interdisipliner ini memberikan kerangka yang lebih luas dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi kebijakan publik, struktur sosial, dan dinamika politik di tingkat negara.

Filsafat, misalnya, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai universal yang terkandung dalam spiritualitas, seperti keadilan, kebenaran, dan perdamaian, yang dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan negara. Sebagai contoh, filsafat politik sering kali menggali konsep tentang hak asasi manusia dan kebebasan individu, yang dapat diperkuat oleh pandangan spiritualitas yang menghargai martabat manusia sebagai makhluk yang bernilai. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi moral yang dapat memandu pembuatan kebijakan yang lebih etis dan adil.<sup>22</sup>

Teologi, di sisi lain, memberikan dimensi religius yang lebih mendalam terhadap peran spiritualitas dalam negara. Dalam tradisi agama, konsep tentang kebaikan bersama, pengampunan, dan kasih sayang dapat berfungsi sebagai panduan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Pendekatan teologis menyoroti pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam memotivasi

individu dan kelompok untuk bekerja menuju tercapainya kesejahteraan sosial, dengan mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam kehidupan bernegara. Teologi juga mendorong kesadaran bahwa suatu negara harus memperlakukan warganya dengan rasa hormat dan keadilan, yang bersumber dari pemahaman agama yang mendalam.<sup>23</sup>

Dari perspektif ilmu politik, spiritualitas dapat mempengaruhi kebijakan publik yang lebih berfokus pada kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Penggunaan nilai-nilai spiritual dalam pembuatan kebijakan publik dapat menciptakan sistem yang tidak hanya efisien dalam aspek teknokratik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dalam kebijakan politik dapat mengarah pada terciptanya negara yang tidak hanya berfungsi dengan baik secara administratif, tetapi juga menciptakan ruang bagi keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, negara berperan sebagai wadah yang menjamin kebebasan beragama dan menghormati hak-hak asasi setiap individu.<sup>24</sup>

Sosiologi memberikan perspektif yang penting dalam mengamati bagaimana spiritualitas membentuk interaksi sosial dan struktur masyarakat. Pandangan sosiologis terhadap spiritualitas dalam negara menggambarkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral dapat memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antar kelompok dalam masyarakat, dan memitigasi konflik sosial. Sosiologi juga mengkaji bagaimana spiritualitas dapat berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ruang bagi

dialog antar kelompok yang berbeda, baik dalam konteks keagamaan, budaya, maupun sosial.<sup>25</sup>

Dengan menggabungkan perspektif-perspektif ini, kita dapat melihat bahwa spiritualitas memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk tatanan sosial dan politik negara. Dalam konteks kebijakan publik, penerapan nilai-nilai spiritual yang berasal dari berbagai disiplin ilmu tersebut dapat membentuk kebijakan yang lebih berlandaskan pada moralitas dan keadilan sosial. Selain itu, spiritualitas dapat menjadi alat untuk menciptakan negara yang lebih adil, toleran, dan inklusif, yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi martabat setiap individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memandang spiritualitas bukan hanya sebagai aspek pribadi atau religius semata, tetapi sebagai elemen integral yang dapat membentuk tatanan negara yang lebih bermartabat dan harmonis.

### **C. Hubungan antara Agama dan Negara**

Hubungan antara agama dan negara merupakan topik yang telah lama menjadi perdebatan dalam teori politik, hukum, dan filsafat. Secara umum, hubungan ini berkisar pada bagaimana agama mempengaruhi pembentukan negara, kebijakan publik, dan sistem hukum, serta bagaimana negara mengatur kebebasan beragama dan mengelola keragaman agama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, dua pandangan utama sering muncul: pertama, negara yang berlandaskan agama, dan kedua, pemisahan agama dari urusan pemerintahan.

Beberapa negara mengadopsi sistem negara yang berdasarkan agama, di mana prinsip-prinsip agama menjadi landasan bagi pembuatan hukum dan kebijakan publik. Misalnya, dalam negara-negara dengan mayoritas Muslim seperti Arab Saudi dan Iran, hukum syariah memainkan peran penting dalam pembentukan sistem hukum dan kebijakan publik, serta mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam sistem ini, agama tidak hanya dianggap sebagai aspek kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai dasar bagi legitimasi politik dan pemerintahan. Negara dan agama, dalam hal ini, saling berinteraksi dalam cara yang memperkuat kedudukan agama dalam kehidupan publik dan kebijakan negara<sup>26</sup>.

Di sisi lain, ada negara-negara yang memilih untuk memisahkan agama dari urusan pemerintahan, seperti yang diatur dalam prinsip sekularisme. Negara-negara seperti Prancis dan Amerika Serikat berpegang pada gagasan bahwa agama dan negara harus berjalan dalam jalur yang terpisah, dengan tujuan untuk melindungi kebebasan beragama dan menjamin agar tidak ada agama yang mendapat tempat khusus dalam kehidupan publik. Sekularisme tidak berarti penghapusan agama dari kehidupan sosial, tetapi lebih menekankan pada pengaturan agar agama tidak mempengaruhi pembuatan kebijakan negara, sekaligus menjaga agar individu dapat bebas menjalankan agama mereka tanpa campur tangan pemerintah<sup>27</sup>.

Namun, dalam praktiknya, hubungan antara agama dan negara sering kali lebih kompleks dari sekadar pemisahan atau penyatuan keduanya. Di banyak negara, agama dan negara sering kali

berinteraksi dalam berbagai bentuk yang lebih fleksibel, seperti kolaborasi atau bahkan konflik. Di beberapa negara, misalnya, negara mungkin memberikan perlindungan terhadap kebebasan beragama sambil mengadopsi kebijakan tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama mayoritas dalam masyarakat. Sebaliknya, ketegangan antara kebebasan beragama dan kebijakan negara bisa muncul ketika negara berusaha mengatur atau membatasi ekspresi agama tertentu dalam ruang publik. Dalam konteks ini, interaksi antara agama dan negara menjadi dinamis dan dapat menghasilkan berbagai bentuk kebijakan, tergantung pada konteks sosial, politik, dan budaya negara tersebut<sup>28</sup>.

Sebagai contoh, di Indonesia, yang mengakui pluralisme agama dalam konstitusinya, agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan politik, namun dalam banyak hal, negara berusaha menjaga keseimbangan antara menghormati kebebasan beragama dan mengatur kehidupan bersama yang harmonis antar berbagai kelompok agama. Hal ini menggambarkan adanya interaksi yang lebih kompleks, di mana negara berperan sebagai fasilitator untuk menjaga kerukunan antar agama, sementara tetap mengakomodasi kebebasan beragama sesuai dengan prinsip konstitusional.

Dengan demikian, hubungan antara agama dan negara tidak hanya terbatas pada dua pola utama seperti negara agama atau negara sekuler, tetapi juga dapat berkembang dalam bentuk lain yang mencerminkan keragaman dan dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Pendekatan yang lebih holistik terhadap

hubungan ini diperlukan untuk memahami bagaimana agama dan negara saling mempengaruhi dan membentuk struktur sosial, serta bagaimana negara dapat mengelola keragaman agama tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar kebebasan dan keadilan.<sup>29</sup>

#### **a. Pendekatan Sejarah dan Teologi tentang Hubungan Agama dan Negara**

Sejak zaman kuno, banyak negara yang menganggap agama sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari negara itu sendiri. Di banyak peradaban, seperti Mesir Kuno, Babilonia, dan Persia, agama dan pemerintahan saling terkait erat, dengan penguasa sering kali dianggap sebagai perwakilan Tuhan di bumi. Dalam tradisi ini, keputusan-keputusan politik dan sosial seringkali diambil berdasarkan wahyu atau ajaran agama yang dominan. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep ini mulai berkembang dan berubah, terutama dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru tentang sekularisme dan kebebasan beragama, terutama setelah periode Pencerahan (Enlightenment) di Eropa pada abad ke-18.

Pada masa Pencerahan, pemikir-pemikir seperti John Locke dan Voltaire menekankan pentingnya pemisahan antara agama dan negara. Locke dalam karyanya *A Letter Concerning Toleration* (1689) berargumen bahwa agama seharusnya menjadi urusan pribadi dan tidak boleh dipaksakan oleh negara, karena kebebasan beragama adalah hak dasar individu. Locke mengajukan gagasan bahwa negara harus menjamin kebebasan beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang fundamental. Locke juga berpendapat bahwa

pemisahan agama dari negara adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang pluralistik.<sup>30</sup>

Namun, pandangan yang lebih religius tentang hubungan agama dan negara masih banyak ditemukan di dunia ini. Di banyak negara dengan mayoritas penduduk beragama tertentu, agama menjadi bagian penting dari identitas nasional dan budaya politik. Contoh dari hal ini adalah negara-negara yang mengadopsi hukum syariah, seperti Arab Saudi dan Iran, di mana hukum agama memainkan peran sentral dalam pembentukan sistem hukum dan kebijakan publik. Dalam negara-negara tersebut, hukum dan sistem politik dirancang berdasarkan ajaran agama Islam, dan para pemimpin negara seringkali dianggap sebagai penjaga dan penafsir wahyu Tuhan.

#### **b. Pemisahan Agama dan Negara: Model Sekularisme**

Pemisahan antara agama dan negara, atau sekularisme, adalah salah satu prinsip dasar dalam teori politik modern, terutama di negara-negara Barat. Sekularisme berusaha untuk menjamin bahwa agama tidak akan mempengaruhi pembuatan kebijakan politik dan hukum negara, sementara pada saat yang sama, individu tetap memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya secara pribadi. Konsep sekularisme ini dipopulerkan di Eropa setelah peristiwa-peristiwa seperti Perang Agama Eropa dan Revolusi Prancis yang menekankan pentingnya kebebasan beragama dan pembatasan kekuasaan gereja terhadap pemerintahan.

Menurut seorang filsuf politik, *John Rawls*, dalam bukunya *Political Liberalism* (1993), negara sekuler yang netral terhadap

agama seharusnya menciptakan ruang publik di mana individu dapat berdiskusi dan menyepakati nilai-nilai bersama tanpa terpengaruh oleh doktrin agama tertentu. Rawls berpendapat bahwa negara harus memberikan ruang bagi berbagai pandangan moral dan agama untuk berkembang, dan tidak boleh memihak pada satu agama atau pandangan hidup tertentu. Namun, meskipun negara sekuler memisahkan diri dari agama, Rawls menekankan pentingnya nilai-nilai etis yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama dan sekuler dalam menciptakan keadilan sosial dan pembangunan negara yang inklusif.<sup>31</sup>

Dalam praktiknya, sekularisme sering kali menjadi tantangan dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik, di mana terdapat berbagai agama dan keyakinan yang hidup berdampingan. Beberapa negara, seperti Prancis dan Turki, menerapkan sekularisme dengan cara yang ketat, di mana simbol-simbol agama dilarang di ruang publik, termasuk di sekolah-sekolah dan instansi pemerintah. Sementara itu, negara-negara lain seperti Amerika Serikat, meskipun mendasarkan konstitusinya pada pemisahan agama dan negara, tetap memberikan kebebasan kepada individu untuk menjalankan praktik agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Kolaborasi Agama dan Negara: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kebijakan Negara**

Meskipun banyak negara yang memisahkan agama dari pemerintahan, ada juga argumen bahwa agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan publik yang adil dan

bermartabat. Sebagai contoh, banyak negara yang memiliki mayoritas agama tertentu menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika agama dalam sistem hukum dan kebijakan negara mereka. Di negara-negara seperti India dan Indonesia, nilai-nilai agama sering kali menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mengatur kehidupan sosial dan kebangsaan.

Dalam konteks ini, Mahmood Mamdani, seorang ahli sosiologi politik, berpendapat bahwa negara tidak harus terpisah sepenuhnya dari agama, tetapi harus dapat menciptakan ruang untuk dialog antar agama dan antara agama dengan kebijakan negara. Dalam bukunya *Citizen and Subject* (1996), Mamdani menjelaskan bahwa di negara-negara dengan tradisi pluralistik, agama dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian dan kesetaraan sosial.<sup>32</sup> Namun, penting untuk menjaga agar peran agama dalam negara tidak mendominasi, sehingga kebebasan beragama dan hak asasi manusia tetap terjaga.

#### **d. Konflik Agama dan Negara**

Hubungan antara agama dan negara sering kali menjadi sumber konflik, terutama ketika agama mempengaruhi kebijakan negara secara berlebihan. Ketika negara mengadopsi kebijakan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, ketegangan dapat muncul, baik di kalangan kelompok agama yang berbeda maupun antara kelompok agama dan sekuler. Hal ini terlihat jelas di negara-negara yang memberlakukan kebijakan agama yang diskriminatif, seperti pelarangan terhadap kelompok minoritas agama atau pembatasan kebebasan beragama. Sebagai contoh, di negara-negara dengan

mayoritas Muslim seperti Pakistan dan Afghanistan, kebijakan yang berlandaskan pada hukum syariah sering kali menyebabkan ketegangan dengan kelompok minoritas agama atau individu sekuler yang mungkin tidak mengakui atau mengikuti hukum tersebut. *Hukum syariah di Pakistan, misalnya, mencakup ketentuan-ketentuan yang dapat mempengaruhi kebebasan beragama, seperti pembatasan terhadap konversi agama dan pengaruh terhadap hak-hak perempuan*<sup>33</sup>.

Selain itu, ketegangan juga muncul di negara-negara dengan pluralitas agama yang besar, di mana kebijakan negara dapat dilihat sebagai bias terhadap agama tertentu, atau bahkan negara yang lebih condong pada sekularisme, yang memisahkan agama dari urusan pemerintahan. Negara-negara dengan sistem sekuler yang ketat, seperti Perancis atau Turki, sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan hak asasi manusia, karena kebijakan sekularisme yang diterapkan dapat menimbulkan rasa terpinggirkan bagi sebagian kelompok agama. *Di Perancis, larangan simbol-simbol agama seperti jilbab di sekolah-sekolah umum telah menimbulkan perdebatan tentang kebebasan beragama dalam konteks negara sekuler*<sup>34</sup>.

Secara keseluruhan, hubungan antara agama dan negara bersifat kompleks dan bervariasi, bergantung pada konteks sejarah, budaya, dan politik di masing-masing negara. Beberapa negara memilih untuk mengintegrasikan agama dalam kebijakan dan sistem hukum mereka, sementara negara lainnya mengadopsi model sekularisme yang ketat untuk meminimalkan pengaruh agama dalam kehidupan

publik. Namun, dalam semua situasi ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan perlindungan hak asasi manusia, serta mencegah negara mendominasi atau mendiskriminasi kelompok agama atau keyakinan tertentu.

Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tidak menyebabkan ketegangan atau konflik antar kelompok, serta menjamin adanya ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penindasan.

#### **D. Dimensi Spiritualitas dalam Kehidupan Sosial dan Politik**

Spiritualitas dalam kehidupan sosial dan politik mencakup berbagai aspek yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual memengaruhi interaksi antara individu, kelompok, serta kebijakan yang diambil oleh negara. Dimensi ini tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan atau doktrin spiritual semata, tetapi juga pada pengaruh yang ditimbulkan oleh ajaran dan prinsip-prinsip transenden dalam membentuk struktur sosial, norma moral, dan sistem politik yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai panduan yang dapat memberi arah pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, harmoni, dan inklusif. Sebagai contoh, prinsip-prinsip spiritual yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, kesetaraan, dan perdamaian, sering kali menjadi dasar dalam membentuk kebijakan sosial dan politik yang mengedepankan keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Banyak teori politik dan hukum yang mengadopsi nilai-nilai ini, baik yang bersumber dari agama tertentu maupun dari tradisi spiritual yang lebih luas. *Di Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai spiritual yang mendasari prinsip-prinsip kemanusiaan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa*<sup>35</sup>.

Dimensi spiritualitas juga berperan dalam membentuk struktur sosial, terutama dalam hal bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun status sosial. Nilai-nilai spiritual yang menekankan pada kesetaraan dan penghargaan terhadap setiap individu dapat mempengaruhi penerimaan terhadap keragaman, serta mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan. *Sebagai contoh, ajaran-ajaran dari berbagai agama sering kali mengajarkan tentang pentingnya memperlakukan sesama dengan rasa hormat dan kasih, yang dapat diterjemahkan dalam bentuk kebijakan sosial yang lebih inklusif*<sup>36</sup>.

Selain itu, dalam konteks politik, spiritualitas juga dapat memberikan arah pada kebijakan negara yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial. Negara-negara yang mengadopsi prinsip-prinsip spiritual tertentu dalam pembentukan kebijakan publik sering kali lebih menekankan pada kepentingan rakyat banyak daripada pada kekuatan atau keuntungan individu semata. *Sebagai contoh, negara-negara dengan kebijakan sosial yang kuat sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai keadilan sosial yang bersumber dari ajaran spiritual*<sup>37</sup>.

Pembahasan mengenai dimensi spiritualitas dalam konteks sosial dan politik mengacu pada bagaimana spiritualitas dapat

memberi arah terhadap pembentukan masyarakat yang adil, harmoni, dan inklusif. Dalam konteks ini, ajaran spiritual yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih humanis dan mengutamakan kepentingan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Mahatma Gandhi, nilai-nilai spiritual dalam ajaran Hindu dan Islam yang mendorong non-kekerasan dan penghormatan terhadap sesama, dapat menjadi pendorong bagi terciptanya perdamaian sosial dan politik<sup>38</sup>.

Selain itu, spiritualitas dapat memengaruhi pola hubungan antara negara dan masyarakat. Negara yang mengakui pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan publik, seperti yang dilakukan di banyak negara dengan tradisi keagamaan kuat, cenderung menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan memperhatikan keragaman etnis serta agama. Di sisi lain, negara-negara yang menerapkan sekularisme ketat sering kali berusaha memisahkan agama dari urusan negara untuk menjaga keseimbangan sosial dan menghindari potensi konflik antar kelompok agama.<sup>39</sup>

Spiritualitas tidak hanya berperan sebagai aspek pribadi atau ritualistik dalam kehidupan individu, tetapi juga sebagai dasar yang mendalam dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dimensi spiritualitas dalam kehidupan sosial dan politik mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai transenden dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih sayang.

### **a. Spiritualitas sebagai Dasar Moral dan Etika Sosial**

Salah satu dimensi utama dari spiritualitas dalam kehidupan sosial adalah perannya sebagai dasar moral dan etika yang membimbing perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kebijaksanaan sering kali diambil dari ajaran-ajaran spiritual dan agama yang mengarahkan individu untuk bertindak dengan cara yang baik dan benar, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

Filsuf etika *Immanuel Kant* mengembangkan konsep moralitas dalam bukunya *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785), yang menghubungkan prinsip-prinsip etis dengan tugas moral individu yang bersifat universal dan rasional. Kant berpendapat bahwa moralitas harus didasarkan pada prinsip imperatif kategoris, yang menuntut individu untuk bertindak hanya menurut prinsip yang dapat diterima secara universal. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip spiritual yang mengajarkan nilai-nilai moral yang melampaui sekadar kepentingan pribadi atau kelompok, melainkan untuk kebaikan bersama dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Di sisi lain, ajaran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu, menekankan pentingnya cinta kasih, keadilan, dan pengorbanan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan adil. Dalam konteks ini, spiritualitas berperan sebagai landasan untuk membangun norma-norma sosial yang menghargai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Ajaran mengenai cinta kasih

dalam Kekristenan, misalnya, sangat relevan untuk membangun solidaritas sosial dan semangat gotong royong dalam masyarakat.<sup>41</sup>

### **b. Spiritualitas dan Kebijakan Publik**

Dimensi spiritualitas yang lebih luas dalam kehidupan politik dapat dilihat dalam penerapannya pada kebijakan publik yang mengatur kehidupan masyarakat. Negara yang berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan kebaikan bersama sering kali didorong oleh nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memperhatikan dimensi spiritual ini saat merumuskan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan material atau politik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan moral masyarakat.

Dalam bukunya *The Theory of Justice* (1971), *John Rawls* berargumen bahwa keadilan adalah prinsip moral yang harus mendasari kebijakan publik dan struktur sosial. Rawls menekankan pentingnya menciptakan kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang paling kurang beruntung, suatu prinsip yang juga sejalan dengan ajaran-ajaran spiritual tentang keadilan sosial dan belas kasihan.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, kebijakan yang diambil oleh negara seharusnya bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, serta memberikan ruang bagi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat yang pluralistik.

Selain itu, beberapa negara juga mengadopsi prinsip-prinsip spiritual dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan humanis. Di Indonesia, misalnya, sebagai negara dengan mayoritas

Muslim dan beragam agama lainnya, konsep "Pancasila" menggabungkan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama-agama besar sebagai dasar dalam pembentukan kebijakan sosial dan politik. Pancasila sebagai ideologi negara menekankan pada prinsip ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia, yang semuanya memiliki dimensi spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.<sup>43</sup>

### **c. Spiritualitas dalam Dinamika Sosial: Pengaruh terhadap Solidaritas dan Keadilan Sosial**

Di tingkat sosial, spiritualitas berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan membangun kesadaran kolektif yang dapat mengatasi perbedaan individu dan kelompok. *Émile Durkheim*, dalam karya klasiknya *The Division of Labour in Society* (1893), menjelaskan bahwa agama dan spiritualitas memiliki peran dalam menciptakan integrasi sosial yang stabil dengan menanamkan nilai-nilai bersama yang mengikat individu dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa melalui ritual-ritual agama dan praktik-praktik spiritual, individu menginternalisasi norma-norma sosial yang berfungsi untuk menjaga kohesi dan solidaritas dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Spiritualitas juga memiliki peran penting dalam menciptakan keadilan sosial dengan membentuk nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan dan hak asasi manusia. Ajaran agama yang mengutamakan kasih sayang dan empati dapat memotivasi individu untuk bertindak dengan penuh perhatian terhadap kesulitan orang lain, serta mempromosikan rasa tanggung jawab sosial. Dalam

konteks negara, ini terwujud dalam kebijakan-kebijakan yang mengutamakan perlindungan terhadap kelompok rentan, seperti miskin, anak-anak, perempuan, dan minoritas agama atau etnis. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan negara yang lebih adil dan harmonis, di mana semua individu mendapatkan hak yang sama untuk hidup dengan martabat.

#### **d. Spiritualitas sebagai Sumber Konflik Sosial dan Politik**

Meskipun spiritualitas dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dalam masyarakat, dalam beberapa situasi, dimensi spiritualitas juga dapat menjadi sumber konflik sosial dan politik. Ketegangan antar kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda sering kali muncul dalam masyarakat yang pluralistik, terutama ketika salah satu kelompok merasa bahwa keyakinannya tidak dihargai atau bahkan dianiaya oleh negara atau kelompok lain. Sebagai contoh, di beberapa negara dengan latar belakang agama yang sangat kuat, seperti di Timur Tengah dan Asia Selatan, perbedaan agama dapat memicu konflik yang berkepanjangan, yang berakar pada pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan politik dan sosial.

Dalam bukunya *The Clash of Civilizations* (1996), *Samuel P. Huntington* berpendapat bahwa konflik utama di masa depan akan terjadi di sepanjang garis peradaban budaya dan agama, di mana perbedaan nilai-nilai spiritual dapat menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Huntington mengemukakan bahwa negara-negara dengan identitas keagamaan yang kuat, terutama di dunia Islam, sering kali mengalami konflik dengan

negara-negara yang lebih sekuler atau negara-negara dengan identitas keagamaan yang berbeda.<sup>45</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun spiritualitas dapat memperkuat solidaritas, dalam konteks yang salah, spiritualitas juga bisa menjadi pemicu ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat.

#### **E. Spiritualitas dan Pembentukan Identitas Nasional**

Spiritualitas memiliki peran penting dalam pembentukan identitas nasional, terutama dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang mendasari karakter, budaya, dan kohesi sosial suatu bangsa. Dalam banyak masyarakat, spiritualitas bukan hanya bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga menjadi landasan yang menyatukan anggota masyarakat dalam satu identitas kolektif. Nilai-nilai ini mengikat individu dengan sejarah dan tradisi bersama, yang pada gilirannya membentuk rasa kebanggaan terhadap bangsa dan negara.

Proses ini sangat kompleks, melibatkan unsur-unsur sejarah, budaya, politik, serta agama yang saling berinteraksi dan memberi makna dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya sekadar elemen pribadi atau keagamaan, melainkan juga bagian integral dari narasi nasional yang menghubungkan individu dengan identitas bangsa. Pembentukan identitas nasional melalui spiritualitas berfungsi untuk merumuskan narasi bersama yang menyatukan masyarakat di bawah nilai-nilai bersama yang diyakini, sekaligus memperkuat rasa persatuan dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>46</sup>

### **a. Spiritualitas sebagai Pilar dalam Pembentukan Identitas Nasional**

Identitas nasional adalah konstruksi sosial yang mencerminkan pemahaman bersama mengenai siapa kita sebagai bangsa, dan apa yang membedakan kita dari bangsa lain. Salah satu cara untuk memahami pembentukan identitas nasional adalah dengan memeriksa bagaimana spiritualitas, terutama yang terkait dengan agama, membentuk ideologi nasional dan simbol-simbol yang menggambarkan karakter negara tersebut. Sebagai contoh, banyak negara mengadopsi simbol-simbol spiritual dalam lambang negara, lagu kebangsaan, dan teks-teks konstitusional mereka sebagai bentuk pengakuan terhadap spiritualitas sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Sebagai contoh, Indonesia menggabungkan konsep spiritualitas dalam ideologi negara Pancasila, yang menyebutkan bahwa negara berdasarkan pada "Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan dasar moral yang penting dalam pembentukan negara dan identitas nasional Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai prinsip yang menyatukan keberagaman etnis dan agama di Indonesia, memberikan landasan nilai bagi hubungan antar individu dan kelompok yang berbeda, serta mengarahkan kebijakan negara agar tetap mengedepankan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>47</sup>

Pentingnya spiritualitas dalam pembentukan identitas nasional dapat dipahami dalam perspektif Anthony D. Smith, seorang ahli sosiologi nasionalisme, yang mengemukakan bahwa identitas

nasional dibentuk oleh "myth-symbol complexes"—narasi dan simbol yang mempengaruhi persepsi dan pengertian kolektif tentang bangsa. Dalam bukunya *Nationalism and Modernism* (1998), Smith menjelaskan bahwa spiritualitas, khususnya dalam bentuk agama, sering kali berfungsi sebagai pilar utama dalam pembentukan "myths" yang mendasari identitas kolektif suatu bangsa.<sup>48</sup>

### **b. Spiritualitas dalam Menghadapi Tantangan Sosial dan Politik**

Dalam banyak kasus, spiritualitas memberikan kerangka nilai yang memungkinkan negara dan masyarakat untuk mengatasi tantangan sosial dan politik, seperti konflik antar kelompok, ketidaksetaraan sosial, dan pengelolaan pluralisme. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran spiritual sering kali memberikan arahan bagi masyarakat untuk menemukan titik temu dalam keberagaman, serta untuk membangun solidaritas dan persatuan yang dapat mengatasi potensi perpecahan. Dengan demikian, spiritualitas menjadi alat penting dalam membentuk identitas nasional yang inklusif, yang mampu merangkul perbedaan dan menjadikannya kekuatan.

Di India, misalnya, spiritualitas Hindu memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional sejak masa kemerdekaan. Pengaruh spiritualitas dalam identitas India terlihat dalam kebijakan-kebijakan negara yang sering mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial yang bersumber dari ajaran agama Hindu, seperti konsep *dharma* (kewajiban moral) dan *ahimsa* (non-kekerasan). Pandangan ini diperkuat oleh pemimpin kemerdekaan

India, Mahatma Gandhi, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam perjuangannya untuk kebebasan. Gandhi berargumen bahwa spiritualitas tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politik, di mana setiap tindakan harus dilandasi dengan nilai moral yang tinggi demi kesejahteraan seluruh rakyat.<sup>49</sup>

Sebaliknya, dalam beberapa negara dengan kebijakan sekuler yang ketat, seperti Prancis, upaya untuk membangun identitas nasional sering kali mengedepankan sekularisme dan menekankan pemisahan agama dari kehidupan publik. Meskipun demikian, spiritualitas tetap menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas nasional dalam arti budaya dan historis. Penerapan sekularisme di Prancis, menurut filsuf politik Jean Bauberot, justru dapat dipahami sebagai bagian dari identitas nasional itu sendiri, yang menekankan kebebasan individu, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>50</sup>

### **c. Spiritualitas sebagai Alat untuk Menciptakan Solidaritas Sosial**

Salah satu peran penting spiritualitas dalam pembentukan identitas nasional adalah kemampuannya untuk menciptakan solidaritas sosial. Di banyak negara, terutama di negara-negara dengan keberagaman agama yang tinggi, spiritualitas memberikan titik temu yang memungkinkan berbagai kelompok untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Dalam konteks ini, spiritualitas dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang memfasilitasi kerja sama antar kelompok, meskipun terdapat perbedaan yang mendalam dalam keyakinan agama dan budaya.

Misalnya, di Indonesia, keberagaman agama dan budaya tidak dijadikan sebagai penghalang untuk membangun identitas nasional, melainkan sebagai kekuatan untuk memperkaya kebudayaan dan kerukunan sosial. Pancasila sebagai ideologi negara bukan hanya mencakup pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana spiritualitas menjadi dasar dari kebijakan negara yang mengedepankan perdamaian dan keadilan sosial, serta memfasilitasi terciptanya solidaritas dalam kerangka negara yang pluralistik.<sup>51</sup>

#### **d. Spiritualitas dalam Kewarganegaraan dan Identitas Kolektif**

Spiritualitas juga berperan dalam pembentukan identitas kewarganegaraan dan tanggung jawab kolektif dalam suatu negara. Konsep kewarganegaraan yang lebih dari sekadar status hukum, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap tanggung jawab moral dan etika terhadap sesama, sering kali didasarkan pada ajaran spiritual yang mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai. Sebagai contoh, dalam agama-agama besar seperti Kristen, Islam, dan Hindu, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya pelayanan kepada orang lain, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain sebagai bagian dari kewajiban moral seorang warga negara.

Menurut David Held, seorang teori politik, kewarganegaraan tidak hanya terkait dengan hak-hak individu, tetapi juga dengan kewajiban sosial yang dipegang oleh setiap warga negara untuk

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Dalam bukunya *Models of Democracy* (2006), Held berpendapat bahwa spiritualitas dapat memainkan peran penting dalam membentuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab, di mana negara menyediakan ruang bagi warga negara untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan politik yang lebih baik.<sup>52</sup>

## SPIRITUALITAS DALAM PERSPEKTIF KEAGAMAAN

### A. Spiritualitas dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Spiritualitas dalam Islam merupakan aspek penting yang mengatur hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Spiritualitas dalam Islam memiliki dasar yang kokoh dalam dua sumber utama ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dalam perspektif Islam, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ibadah pribadi, tetapi juga mencakup bagaimana individu menjalani kehidupan sosialnya dengan penuh kesadaran spiritual, mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari wahyu Tuhan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, banyak mengajarkan tentang pentingnya kesadaran akan keberadaan Tuhan (Allah) dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam surat Al-Baqarah (2:152), Allah berfirman, "*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan syukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.*" Ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dilandasi oleh rasa syukur dan kesadaran spiritual yang mendalam<sup>53</sup>.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang terkenal adalah sabda Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.*" (HR. Muslim). Hadis ini menekankan bahwa spiritualitas sejati dalam

Islam lebih menekankan pada kebersihan hati dan niat dalam setiap perbuatan, yang menjadi ukuran utama dalam menilai amal seseorang di hadapan Allah<sup>54</sup>. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kualitas spiritualitas seorang Muslim tidak hanya terukur dari ritual ibadah eksternal, tetapi juga dari kedalaman niat dan kesadaran spiritual yang murni di dalam hati.

Selain itu, konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa, yang diajarkan dalam Islam, berfungsi untuk memperkuat dimensi spiritual ini. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat Asy-Syams (91:9), "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" yang menunjukkan bahwa proses pembersihan jiwa melalui pendekatan spiritual akan membawa pada kebahagiaan sejati dan kedekatan dengan Tuhan. Proses ini melibatkan introspeksi diri, pengendalian hawa nafsu, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dalam konteks ini, spiritualitas dalam Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam setiap aspek kehidupan pribadi dan sosial.<sup>55</sup>

#### **a. Konsep Spiritualitas dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sumber utama bagi umat Islam dalam memahami prinsip-prinsip spiritualitas. Al-Qur'an mencakup berbagai konsep yang menggambarkan hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhan, yang dikenal dengan istilah *'ubudiyah* (pengabdian kepada Tuhan), serta hubungan antar sesama manusia yang berlandaskan pada prinsip *ta'awun* (kerja sama), *tasfiyah*

(penyucian jiwa), dan *tazkiyah* (penyucian hati). Salah satu konsep dasar dalam spiritualitas Islam adalah kesadaran penuh terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Esa dan pengakuan terhadap kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Di dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya mengingat Allah (*dhikr*) sebagai inti dari kehidupan spiritual seorang Muslim. Sebagai contoh, dalam surah *Al-A'raf* ayat 205, Allah berfirman: "*Dan ingatlah (sebutlah nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, serta dengan tidak mengeraskan suara, di pagi hari dan petang hari, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*" (Al-Qur'an 7:205)<sup>56</sup>

Ayat ini menggambarkan pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengingat Tuhan dalam setiap keadaan, baik dalam kondisi tenang maupun gelisah. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada waktu-waktu tertentu atau dalam konteks ibadah ritual seperti shalat, tetapi harus terus menerus dijaga dalam setiap aspek kehidupan.

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam surah *Al-Baqarah* ayat 286, Allah berfirman: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (Al-Qur'an 2:286)<sup>57</sup> Ayat ini menggambarkan bahwa spiritualitas dalam Islam mencakup pemahaman bahwa setiap ujian dan cobaan dalam hidup merupakan bagian dari takdir yang telah ditentukan oleh Allah, dan setiap individu diberi kemampuan untuk menghadapinya. Dengan

demikian, seorang Muslim diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan serta bersabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup.

Salah satu aspek utama dalam spiritualitas Islam adalah pentingnya menyucikan hati dan jiwa dari segala penyakit hati, seperti iri, dengki, dan egoisme. Dalam surah *Ash-Shams* ayat 9, Allah berfirman: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" (Al-Qur'an 91:9)<sup>58</sup> Ayat ini menekankan bahwa tujuan spiritualitas Islam adalah untuk mencapai kesucian jiwa, yang berimplikasi pada perilaku baik terhadap sesama dan terhadap Tuhan.

#### **b. Spiritualitas dalam Hadis: Tuntunan Nabi Muhammad SAW**

Hadis, yang merupakan kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, juga berperan penting dalam memahami spiritualitas dalam Islam. Dalam hadis-hadisnya, Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang sangat mendalam tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjalani kehidupan spiritualnya. Salah satu pokok ajaran Nabi adalah pentingnya niat yang tulus dalam setiap amal perbuatan, yang disebut sebagai *ikhlas*.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Al-Bukhari* dan *Muslim*, Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.*" (HR. Bukhari & Muslim)<sup>59</sup> Hadis ini menekankan bahwa spiritualitas Islam bukan hanya tentang tindakan lahiriah, tetapi juga tentang niat hati yang ikhlas dan tulus

untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam praktiknya, seorang Muslim harus selalu berusaha untuk menyelaraskan niatnya dengan tujuan akhir untuk mencari keridhaan Allah.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya zuhud, yaitu sikap tidak terikat pada kehidupan duniawi dan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Dalam sebuah hadis riwayat *Tirmidzi* disebutkan: "*Sesungguhnya dunia ini adalah tempat sementara, sementara kehidupan yang kekal ada di akhirat.*" (HR. Tirmidzi)<sup>60</sup> Hadis ini mengajarkan umat Islam untuk tidak terperangkap dalam kenikmatan dunia yang sifatnya sementara, dan lebih fokus untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat dengan memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Selain itu, dalam hadis-hadis lainnya, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya *tasfiyah* dan *tazkiyah*—penyucian jiwa dan hati. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh *Muslim*, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.*" (HR. Muslim)<sup>61</sup> Hadis ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam Islam lebih menekankan pada kualitas hati dan niat yang tulus dalam setiap amal perbuatan, daripada sekadar penampilan luar atau harta yang dimiliki.

### **c. Keterkaitan Antara Al-Qur'an dan Hadis dalam Memahami Spiritualitas Islam**

Al-Qur'an dan Hadis saling melengkapi dalam memberikan pemahaman tentang spiritualitas dalam Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu utama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW menyajikan

dasar ajaran yang luas tentang hubungan antara hamba dan Tuhan. Al-Qur'an menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan, serta memberikan pedoman moral yang mengarah pada penyucian hati dan jiwa. Salah satu ayat yang mencerminkan pentingnya hubungan ini terdapat dalam surat Al-Baqarah (2:112), *"Tidak ada kebaikan bagi mereka yang tidak menghadap Allah dengan ikhlas dalam amal perbuatan mereka."* Ayat ini menunjukkan bahwa niat yang tulus dan ikhlas adalah landasan utama dalam setiap tindakan spiritual yang dilakukan oleh umat Islam<sup>62</sup>.

Hadis, di sisi lain, menjelaskan lebih rinci bagaimana ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) menunjukkan bagaimana spiritualitas seharusnya dihayati dalam kehidupan nyata. Salah satu hadis yang menggambarkan pentingnya penyucian jiwa dalam kehidupan sehari-hari adalah sabda Nabi Muhammad SAW: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."* (HR. Muslim). Hadis ini mengingatkan umat Islam bahwa spiritualitas sejati tidak hanya terletak pada amal lahiriah, tetapi juga pada kedalaman hati dan ketulusan niat di balik setiap perbuatan<sup>63</sup>.

Keterkaitan antara Al-Qur'an dan Hadis dalam memahami spiritualitas Islam juga terlihat pada konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa yang dijelaskan dalam keduanya. Dalam Al-Qur'an, Allah

berfirman dalam surat Asy-Syams (91:9), "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" yang mengindikasikan bahwa penyucian jiwa adalah jalan menuju kebahagiaan hakiki dan kedekatan dengan Tuhan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memperjelas bagaimana penyucian jiwa dapat dilakukan, salah satunya melalui pengendalian hawa nafsu, perbaikan akhlak, dan peningkatan ibadah yang ikhlas. Nabi SAW bersabda, "*Jiwa yang tenang adalah jiwa yang selalu mengingat Allah, karena sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*" (HR. Al-Bukhari). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam spiritualitas Islam, tidak hanya praktik ibadah yang penting, tetapi juga bagaimana kualitas batin dan hubungan dengan Allah senantiasa diperbaiki<sup>64</sup>.

Keterkaitan antara Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk pemahaman spiritualitas Islam sangat jelas, karena keduanya tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban agama, tetapi juga memberikan arahan tentang bagaimana membangun kedamaian batin, hubungan yang harmonis dengan sesama, dan kesadaran akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Al-Qur'an memberikan prinsip dasar, sementara Hadis mengajarkan cara konkret dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nasr (1991), "*Spiritualitas dalam Islam bukan hanya tentang pengabdian melalui ritual, tetapi juga mencakup etika dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama, yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Hadis.*"<sup>65</sup>

## **B. Spiritualitas dalam Agama-agama Besar Dunia**

Spiritualitas merupakan dimensi mendalam dalam kehidupan agama-agama besar dunia, yang tidak hanya meliputi keyakinan atau ajaran dogma, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian batin, hubungan dengan Tuhan, dan pemahaman lebih dalam mengenai eksistensi manusia. Setiap agama besar memiliki pemahaman dan praktik spiritual yang khas, meskipun ada beberapa kesamaan dalam hal pencarian makna hidup, kesadaran moral, dan hubungan dengan kekuatan ilahi.

Pada bagian ini, kita akan membahas spiritualitas dalam empat agama besar dunia: Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Meskipun ada perbedaan dalam ajaran dan praktik, keempat agama ini memiliki dimensi spiritual yang penting dalam membimbing pengikutnya untuk mencapai kedamaian batin, kesempurnaan hidup, dan pemahaman mendalam mengenai Tuhan dan alam semesta.

### **a. Spiritualitas dalam Islam**

Spiritualitas dalam Islam berfokus pada penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah (Tuhan). Salah satu konsep utama dalam spiritualitas Islam adalah *'ubudiyyah* atau penghambaan kepada Tuhan, yang tercermin dalam ibadah sehari-hari seperti salat, puasa, dan zakat. Tetapi lebih dari itu, spiritualitas Islam mencakup pemurnian hati dan jiwa (*tazkiyah*), serta pengamalan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Di dalam Islam, setiap aspek kehidupan—dari tindakan ibadah hingga interaksi sosial—dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu bentuk pengamalan spiritualitas yang sangat ditekankan adalah *dhikr* (mengingat Allah) yang mengajarkan umat Muslim untuk menjaga hati dan pikiran mereka tetap terhubung dengan Tuhan dalam setiap aktivitas.

Konsep bahwa Allah ingin manusia mengenal-Nya, meskipun keterbatasan manusia merupakan tema penting dalam teologi. Dalam Islam, misalnya, terdapat sebuah hadits yang berbunyi, "*Man arofa nafsahu faqad arafa rabbahu,*" yang berarti "*Barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.*" Hadits ini menggambarkan pandangan bahwa pengetahuan diri merupakan kunci untuk memahami Tuhan. Hal ini menyiratkan bahwa pemahaman tentang diri sendiri dan pencarian makna dalam kehidupan ini adalah bagian dari proses untuk lebih memahami Allah. Dalam surat Al-Ahzab (33:41) disebutkan: "*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan ingatan yang sebanyak-banyaknya.*" (Al-Qur'an 33:41)<sup>66</sup>

Selain itu, dalam *Tasawwuf* atau mistisisme Islam, spiritualitas lebih diutamakan sebagai perjalanan batin untuk mengenal Allah lebih dalam melalui latihan-latihan spiritual seperti zikir, tafakur (merenung), dan mujahadah (perjuangan jiwa). Tujuan dari jalan ini adalah mencapai kesucian hati dan menghilangkan sifat-sifat buruk yang dapat menghalangi kedekatan dengan Tuhan. Meskipun pengetahuan manusia tentang Tuhan selalu terbatas, upaya untuk memahami-Nya melalui teologi dan filsafat tetap penting dan

bernilai. Ini membantu individu dalam perjalanan spiritual mereka, memberikan makna pada pengalaman religius, dan mendekatkan mereka kepada pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan tujuan mereka dalam konteks yang lebih luas.

Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan realitas transenden. Pengalaman spiritual adalah cara manusia mencoba untuk berhubungan dengan dimensi transenden ini. Kegiatan spiritual dalam tasawuf dirancang untuk membantu individu membersihkan hati, meningkatkan kedekatan dengan Allah, dan mencapai transformasi spiritual yang mendalam. Melalui praktik-praktik seperti zikir, shalat, muraqabah, suluk, riyadhah, dan lainnya, seseorang dapat memperdalam pengalaman spiritual mereka dan merasakan kehadiran Tuhan secara lebih mendalam. Ini adalah perjalanan pribadi yang melibatkan disiplin, kesadaran, dan pengabdian yang tulus.

Untuk mencapai kesempurnaan spiritual sangatlah penting mempunyai seorang guru spiritual (Mursyid) yang akan membimbing, memberikan pengajaran dalam perjalanan suluk dimana sebuah proses yang panjang dan membutuhkan kesabaran serta keikhlasan menuju pencapaian ridho-Nya (*Ilahi anta maqshudi wa ridhoka mathlubi, a'thini mahabbataka wama'rifataka*), sehingga manusia dapat membaca pikiran-pikiran Tuhan (*Iqra bismi rab bikal lazii khalaq*) sesuai dengan kehendak-Nya, dan memahami tujuan hidup yang telah ditetapkan-Nya. Terjadinya keselarasan dengan kehendak Tuhan, manusia akan mengalami transformasi

mendalam yang menjadikan manusia tercahayai (*teriluminasi*), yaitu fase dimana manusia memperoleh Cahaya Hati (*Nurul Qolbi*), Cahaya Jiwa (*Nuruunnafsi*), Cahaya Akal (*Nurul Aqli*), Cahaya Ucapan (*Nurul Qauli*), dan Cahaya Perilaku (*Nurul Af'ali*), sehingga hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan bergerak secara sinergis sesuai apa-apa yang Allah kehendaki digaris takdir. Kesadaran dan keikhlasan adalah kunci utama dalam perjalanan spiritual. Dengan kesadaran, seseorang mampu memahami makna di balik setiap tindakan ibadah. Sedangkan keikhlasan memastikan bahwa ibadah dilakukan semata-mata karena Allah dan bukan karena motivasi duniawi. Ideal manusia yang telah mencapai tingkat spiritual yang tinggi adalah individu yang tidak hanya mengucapkan tasbih secara lisan tetapi juga menjadikan seluruh hidup mereka sebagai bentuk tasbih yang mengagungkan Allah. Mereka telah menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka, menunjukkan integritas dan keikhlasan dalam semua tindakan dan ucapan.

Kehidupan mereka adalah cerminan dari pengabdian mendalam kepada Allah, dengan setiap momen dan setiap tindakan merupakan ungkapan dari hubungan yang intim dan terus-menerus dengan Tuhan, sehingga manusia tidak hanya hidup dengan prinsip spiritual tetapi juga menjadi teladan dan inspirasi bagi orang lain, memproyeksikan cahaya spiritual mereka dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

## **b. Spiritualitas dalam Kristen**

Dalam agama Kristen, spiritualitas berfokus pada hubungan pribadi dengan Tuhan melalui Yesus Kristus sebagai penyelamat.

Dalam ajaran Kristen, keyakinan bahwa manusia dapat mengalami hubungan yang langsung dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan kehidupan moral menjadi inti dari spiritualitas. Konsep ini berdasarkan pada pengajaran Kristus yang menekankan kasih dan pengampunan, serta panggilan untuk hidup dalam kasih kepada sesama.

Di dalam Alkitab, banyak ayat yang menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan dan sesama sebagai inti dari spiritualitas Kristen. Salah satu ayat yang paling terkenal adalah dalam *Injil Matius* (22:37-39): "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi; inilah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" (Matius 22:37-39)<sup>67</sup>

Spiritualitas Kristen juga mencakup konsep penebusan dosa dan pembaruan jiwa melalui iman kepada Kristus. Salah satu aspek penting dalam spiritualitas Kristen adalah *kekudusan hidup*, di mana seorang Kristen diharapkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dengan memperlihatkan buah-buah Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan kebaikan (Galatia 5:22-23).<sup>68</sup>

### **c. Spiritualitas dalam Hindu**

Spiritualitas dalam Hindu sangat beragam dan berakar pada ajaran-ajaran Veda, Upanishad, dan Bhagavad Gita, yang mengajarkan tentang pencarian kesadaran diri dan pencerahan spiritual. Di dalam Hindu, kehidupan spiritual berfokus pada pencapaian *moksha*—kemerdekaan dari siklus kelahiran dan

kematian (*samsara*)—dan penyatuan dengan Tuhan yang Maha Esa (*Brahman*).

Di antara berbagai praktik spiritual dalam Hindu, terdapat jalan-jalan yang dikenal sebagai *yoga*—terdiri dari *karma yoga* (jalan pengabdian), *bhakti yoga* (jalan kasih), *jnana yoga* (jalan pengetahuan), dan *raja yoga* (jalan meditasi). Setiap jalan ini membawa pengikutnya menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai alam semesta dan Tuhan. Salah satu ajaran kunci dalam Bhagavad Gita adalah konsep *dharma* (kewajiban moral), di mana seseorang diharapkan untuk menjalani hidup dengan benar dan penuh tanggung jawab sesuai dengan peranannya dalam masyarakat.

Dalam Bhagavad Gita, Krishna mengajarkan Arjuna tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual: "*Dengan penuh kesadaran, serahkan semua tindakanmu kepada-Ku dan hindari rasa iri atau keinginan untuk hasilnya. Berjuanglah dengan kesadaran penuh dan tanpa keterikatan pada hasilnya.*" (Bhagavad Gita 3:30)<sup>69</sup>

#### **d. Spiritualitas dalam Buddha**

Spiritualitas dalam agama Buddha berfokus pada pencapaian pencerahan (*nirvana*) dan pembebasan dari penderitaan duniawi (*dukkha*). Ajaran Buddha menekankan pada Jalan Tengah—jalan yang menghindari ekstrem hedonisme dan asketisme, serta menuntun pada kehidupan yang penuh dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan kedamaian batin.

Konsep inti dalam spiritualitas Buddha adalah Empat Kebenaran Mulia, yang menjelaskan bahwa penderitaan adalah bagian dari eksistensi manusia, dan ada jalan untuk mengatasi penderitaan melalui penghilangan keinginan dan keterikatan. Jalan menuju pembebasan dari penderitaan ini dikenal sebagai Jalan Delapan Lapis, yang mencakup pandangan benar, niat benar, ucapan benar, tindakan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Semua ini berfungsi untuk mengembangkan kebijaksanaan, moralitas, dan konsentrasi dalam diri seseorang.

Salah satu ajaran utama dalam agama Buddha adalah pengembangan *meditasi* (dhamma-vipassana) yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang sifat sejati dari tubuh dan pikiran. Dalam salah satu ajaran Buddha yang terkenal, beliau berkata: "*Jangan percayakan kepada kata-kata yang kamu dengar, jangan percayakan kepada tradisi, tetapi percayalah pada pengalamanmu sendiri.*"<sup>70</sup>

### **C. Nilai-nilai Moral dan Etika dalam Spiritualitas**

Spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan dimensi keagamaan atau pengalaman batin, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai moral dan etika yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Di berbagai tradisi agama dan filsafat, spiritualitas sering kali dianggap sebagai landasan moral yang mendorong individu untuk hidup dengan lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih berintegritas. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dan etika dalam spiritualitas menjadi kunci untuk membentuk karakter dan kehidupan sosial yang harmonis.

Nilai moral dan etika dalam spiritualitas mencakup prinsip-prinsip yang mengatur cara individu berinteraksi dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam berbagai ajaran agama, filosofi moral, dan ajaran-ajaran spiritual di seluruh dunia. Dalam bagian ini, kita akan membahas nilai-nilai moral dan etika yang ditemukan dalam spiritualitas agama-agama besar dunia, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk perilaku dan tindakan individu dalam konteks sosial dan politik.

#### **a. Nilai Moral dalam Spiritualitas Islam**

Dalam Islam, nilai-nilai moral dan etika merupakan bagian integral dari ajaran agama, dan berfungsi sebagai panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis memuat berbagai prinsip moral yang menekankan keutamaan akhlak (perilaku mulia), seperti kejujuran, kesabaran, kemurahan hati, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu nilai moral yang paling ditekankan dalam spiritualitas Islam adalah *tauhid*, yaitu pengakuan akan keesaan Tuhan yang mengajarkan umat untuk hidup dengan penuh kesadaran bahwa segala tindakan harus diarahkan kepada Allah, dan oleh karena itu, harus sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan harus tercermin dalam hubungan horizontal antara manusia dengan sesama. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah (2:177): "*Bukanlah kebaikan itu hanya menghadap wajah ke arah timur atau barat, tetapi kebaikan itu adalah kepercayaan*

*kepada Allah, hari kiamat, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan para nabi-Nya serta pemberian harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang bepergian, para pengemis, dan memerdekakan hamba sahaya." (Al-Qur'an 2:177)<sup>71</sup>*

Selain itu, ajaran Nabi Muhammad SAW dalam Hadis juga memberikan pedoman etika yang mengatur kehidupan sosial. Nabi bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."* (HR. Al-Quda'i)<sup>72</sup> Hadis ini menegaskan bahwa nilai moral dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ketaatan individu kepada Tuhan, tetapi juga dengan kontribusi aktif terhadap kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, umat Muslim diajarkan untuk bersikap adil, menghindari perbuatan zalim, dan menunjukkan belas kasihan terhadap orang lain.

#### **b. Nilai Moral dalam Spiritualitas Kristen**

Spiritualitas Kristen menekankan pada kasih sebagai nilai moral yang utama, yang diperintahkan oleh Yesus Kristus dalam Injil. Dalam ajaran Kristen, cinta kasih kepada Tuhan dan sesama manusia merupakan perintah yang utama dan menjadi dasar dari semua hukum moral. Ajaran ini terlihat jelas dalam *Injil Matius (22:37-39)*, yang mengatakan: *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi; inilah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* (Matius 22:37-39)<sup>73</sup>

Kasih yang diajarkan dalam Kristen mencakup pengampunan, kerendahan hati, dan sikap melayani sesama. Dalam *Injil Lukas (6:27-36)*, Yesus mengajarkan pentingnya mengasihi musuh dan

berbuat baik kepada orang yang membenci kita. Ajaran ini mendorong umat Kristen untuk hidup dalam kedamaian dan menghindari kekerasan serta permusuhan, sambil terus berusaha menunjukkan kasih kepada semua orang, tanpa memandang status sosial, ras, atau agama.

Selain itu, etika Kristen juga mengajarkan mengenai kejujuran, keadilan, dan integritas dalam berperilaku. Dalam *Injil Matius (7:12)* terdapat ajaran yang dikenal sebagai "Peraturan Emas": "*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.*" (Matius 7:12)<sup>74</sup>

Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap individu harus bertindak dengan cara yang mengutamakan kebaikan dan kebahagiaan orang lain, yang pada gilirannya akan membawa harmoni dalam hubungan sosial.

### **c. Nilai Moral dalam Spiritualitas Hindu**

Dalam spiritualitas Hindu, nilai moral dan etika berakar pada ajaran *dharma*, yaitu kewajiban moral dan etika yang harus dijalani oleh setiap individu sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Dharma mencakup prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, kejujuran, serta pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Salah satu ajaran dasar dalam Hindu yang berkaitan dengan moralitas adalah *ahimsa*, yaitu prinsip non-kekerasan yang mengajarkan untuk tidak menyakiti makhluk hidup baik dengan perkataan, perbuatan, maupun pikiran. Di dalam *Bhagavad Gita*, Krishna mengajarkan kepada Arjuna tentang pentingnya menjalankan dharma dengan penuh kesadaran dan tanpa keterikatan pada hasil dari setiap tindakan: "*Berjuanglah*

*tanpa menginginkan hasil, lakukan tugasmu tanpa ego, dan serahkan semua hasil perbuatanmu kepada-Ku."* (Bhagavad Gita 3:30)<sup>75</sup>

Prinsip *ahimsa* sangat ditekankan dalam agama Hindu sebagai cara hidup yang mendalam dalam menjaga kedamaian dalam diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, ajaran tentang *satya* (kejujuran) dan *asteya* (tidak mencuri) adalah bagian penting dari etika Hindu yang mengatur kehidupan pribadi dan sosial.

#### **d. Nilai Moral dalam Spiritualitas Buddha**

Buddha mengajarkan bahwa moralitas adalah dasar dari kehidupan spiritual yang sehat. Dalam ajaran Buddha, moralitas tercermin dalam tindakan baik ( *kusala*), penghindaran dari perbuatan buruk ( *akusala*), dan pengembangan kebijaksanaan. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Buddha mencakup lima sila (etika dasar yang harus diikuti oleh umat Buddha) yang meliputi: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berzina, dan tidak mengonsumsi zat yang memabukkan.

Salah satu ajaran moral yang terkenal dalam ajaran Buddha adalah prinsip *metta* (kasih sayang), yang mengajarkan umat Buddha untuk mengembangkan cinta kasih universal kepada semua makhluk hidup tanpa memandang perbedaan. Dalam Dhammapada, Buddha berkata: "*Bersikaplah ramah kepada semua makhluk, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang lemah maupun yang kuat.*"<sup>76</sup>

Prinsip moral lainnya dalam ajaran Buddha adalah *samyak drishti* (pandangan yang benar), yang mencakup pengembangan

pemahaman yang benar tentang kehidupan dan dunia, serta kemampuan untuk melihat segala sesuatu dengan kebijaksanaan. Dengan menjalankan nilai-nilai moral ini, seorang Buddhis diharapkan dapat mencapai kedamaian batin dan pencerahan.

#### **D. Spiritualitas sebagai Landasan Pembentukan Jati Diri**

Jati diri atau identitas individu adalah konsep yang mencerminkan siapa diri kita, bagaimana kita memahami peran kita dalam masyarakat, serta nilai-nilai apa yang kita anut dalam hidup. Jati diri adalah kesadaran diri untuk berada dekat dengan Allah dan mempunyai beberapa jalan atau tangga yang disebut *maqomat*.<sup>77</sup>

Pembentukan jati diri bukanlah proses yang mudah dan statis; melainkan sebuah perjalanan dinamis yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam perjalanan ini, berbagai faktor berperan, baik dari aspek biologis, sosial, maupun budaya. Salah satu elemen penting dalam pembentukan jati diri adalah spiritualitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2018), identitas adalah kombinasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara seseorang melihat diri mereka dalam kaitannya dengan dunia dan kelompok sosialnya. Hal ini melibatkan dinamika yang kompleks antara pemahaman pribadi dan pengaruh eksternal dari keluarga dan masyarakat.<sup>78</sup>

Spiritualitas, yang merujuk pada pencarian makna hidup yang lebih dalam, hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, dan pengembangan kesadaran diri, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri seseorang. Menurut Pargament (2007), spiritualitas memberikan individu panduan dalam kehidupan yang tidak hanya mengarah pada pencarian makna yang

lebih dalam, tetapi juga dalam menjalani kehidupan dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang besar.<sup>79</sup> Dalam banyak tradisi agama, spiritualitas dilihat sebagai cara untuk memahami eksistensi manusia dan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Sebagai contoh, Campbell (1971) menyebutkan bahwa perjalanan spiritualitas individu sering kali diidentifikasi melalui perjalanan pahlawan dalam berbagai mitologi yang menggambarkan pencarian makna hidup yang lebih tinggi dan pemahaman tentang eksistensi.<sup>80</sup>

Dalam perspektif yang lebih luas, spiritualitas tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan atau keyakinan terhadap kekuatan ilahi, tetapi juga mencakup cara individu membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui refleksi, nilai-nilai moral, dan pengalaman hidup yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Walsh (2009), yang mengungkapkan bahwa spiritualitas mencakup perjalanan internal untuk menemukan makna hidup, yang tidak hanya berhubungan dengan aspek religius, tetapi juga dengan bagaimana individu memahami tempat mereka dalam dunia ini melalui pengalaman personal yang mendalam.<sup>81</sup>

#### **a. Spiritualitas dan Pengaruhnya dalam Pembentukan Jati Diri**

Spiritualitas memberikan individu suatu panduan moral dan etika yang tidak hanya berguna untuk kehidupan pribadi, tetapi juga dalam hubungan sosial mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pargament (2007), spiritualitas memberi arah hidup yang lebih dalam dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, integritas, dan pengampunan, yang menjadi dasar pembentukan karakter dan jati diri seseorang.<sup>82</sup> Dalam banyak tradisi agama, nilai-

nilai tersebut bukan hanya menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai fondasi dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sebagai contoh, dalam ajaran agama-agama besar, seperti Kristen, Islam, dan Hindu, prinsip-prinsip seperti kasih sayang terhadap sesama, kejujuran, dan pengampunan sering dijadikan pedoman utama untuk mencapai kehidupan yang seimbang, baik secara spiritual maupun sosial (Campbell, 1971).<sup>83</sup>

Oleh karena itu, seseorang yang menghidupi prinsip-prinsip spiritual seringkali akan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang siapa mereka, tujuan hidup mereka, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat dan dunia. Menurut Moberg (2002), spiritualitas memainkan peran penting dalam membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian material, tetapi juga pencarian makna yang lebih dalam yang dapat mengarahkan hidup mereka ke arah yang lebih positif.<sup>84</sup>

Spiritualitas mendorong individu untuk menemukan tujuan hidup mereka yang lebih tinggi dan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini mendorong individu untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam, serta memberikan kedamaian batin dan ketenangan yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan. Pencarian kedamaian batin ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Walsh (2009), yang menyatakan bahwa spiritualitas menyediakan alat untuk menghadapi stres dan kesulitan hidup dengan cara yang

lebih bijaksana dan penuh kesadaran.<sup>85</sup> Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kedamaian internal, tetapi juga sebagai pendorong untuk memperkuat jati diri seseorang di hadapan tantangan hidup yang lebih besar.

#### **b. Spiritualitas dalam Pembentukan Jati Diri Individu dalam Konteks Sosial**

Spiritualitas memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri individu, tidak hanya dalam dimensi pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan global, individu sering kali dihadapkan pada perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai. Dalam situasi semacam ini, spiritualitas menjadi sarana penting untuk mengenal dan memahami diri, terutama dalam kaitannya dengan orang lain. Melalui spiritualitas, individu diajarkan untuk hidup dalam harmoni dengan sesama, saling menghargai perbedaan, serta memperkuat rasa solidaritas dan empati terhadap sesama. *Sebagai contoh, banyak ajaran spiritual mengajarkan pentingnya toleransi, yang memungkinkan individu untuk menerima dan memahami keragaman dalam masyarakat*<sup>86</sup>.

Dalam masyarakat modern yang sering kali lebih mementingkan materialisme dan individualisme, spiritualitas tetap berfungsi sebagai landasan moral yang kokoh. Terlepas dari kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, nilai-nilai spiritual menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam

ajaran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, terdapat nilai-nilai universal yang mengajak umat untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, menjaga kedamaian sosial, dan memperjuangkan keadilan. *Dalam tradisi Islam, misalnya, ajaran tentang zakat dan sedekah mendorong umat untuk berbagi dengan mereka yang kurang beruntung, menciptakan rasa tanggung jawab sosial yang kuat*<sup>87</sup>.

Spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya memperkaya jati diri individu secara moral, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa hidup bersama dalam komunitas memerlukan rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran agama-agama ini mengajak individu untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. *Sebagai contoh, ajaran dharma dalam agama Hindu mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tugas dan peran tertentu dalam masyarakat, yang mencakup nilai-nilai seperti ahimsa (non-kekerasan), satya (kejujuran), dan seva (pengabdian), yang menekankan pentingnya pengabdian kepada masyarakat*<sup>88</sup>.

Begitu pula dalam ajaran Kristen, spiritualitas mengajarkan prinsip "kasih kepada sesama", yang menekankan pada pentingnya pengorbanan, pelayanan, dan berbagi dengan orang yang membutuhkan. *Ajaran ini tercermin dalam berbagai tindakan sosial yang didorong oleh nilai kasih, seperti dalam pengabdian sosial dan pelayanan kepada komunitas yang terpinggirkan*<sup>89</sup>. Prinsip-prinsip ini memperkaya jati diri individu dengan mengajarkan mereka untuk

tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga pada kebutuhan orang lain dalam komunitas.

Secara keseluruhan, spiritualitas berfungsi sebagai pijakan yang membimbing individu dalam memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman, spiritualitas mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan penuh penghargaan, menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

### **c. Peran Spiritualitas dalam Menghadapi Krisis Identitas**

Pada zaman modern ini, banyak individu menghadapi kebingungan atau krisis dalam membentuk jati diri mereka, terutama dalam konteks budaya global yang semakin homogen. Dalam dunia yang penuh dengan berbagai pilihan gaya hidup dan nilai-nilai yang seringkali bertentangan, spiritualitas dapat berfungsi sebagai kompas yang membantu individu untuk menemukan kembali arah hidup mereka dan menguatkan jati diri mereka yang sejati. Melalui spiritualitas, seseorang dapat menemukan prinsip dan ajaran yang kokoh, yang memberi mereka pegangan dalam menjalani hidup dan mempertahankan konsistensi dengan nilai-nilai yang mereka percayai. *Sebagai contoh, spiritualitas dapat memberikan individu rasa kedamaian yang mendalam, meskipun mereka berada dalam situasi yang penuh tekanan dan kebingungan<sup>90</sup>.*

Dalam banyak tradisi spiritual, ajaran-ajaran yang mendalam tentang esensi diri dan tujuan hidup memberikan panduan yang

jelas bagi individu dalam mengatasi krisis identitas. Salah satu contoh penting adalah ajaran Tao Te Ching oleh Laozi. Dalam ajaran ini, spiritualitas menekankan pentingnya mengalir bersama dengan "jalan" hidup yang alami, sesuai dengan esensi diri kita yang sejati. Taoisme mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam pencarian materialistis atau egois, tetapi dalam penerimaan diri dan penyerahan kepada kekuatan alam semesta yang lebih besar. *Laozi menyatakan bahwa seseorang harus hidup secara selaras dengan Tao (jalan), yang mencakup kesederhanaan, keheningan batin, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup*<sup>91</sup>.

Begitu pula dalam agama Islam, spiritualitas yang diwarnai oleh prinsip tawhid (keesaan Tuhan) mengajarkan bahwa kehidupan seorang Muslim harus selalu diarahkan kepada Tuhan, dengan setiap tindakan memiliki tujuan yang lebih tinggi untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.*" (QS. Adh-Dhariyat: 56)<sup>92</sup>. Ayat ini menekankan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, seharusnya diarahkan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dengan memegang teguh prinsip *tawhid*, individu dapat menemukan ketenangan dan kestabilan dalam menghadapi tantangan hidup. Sebab, spiritualitas Islam memberikan keyakinan bahwa segala ujian hidup memiliki tujuan ilahi, dan setiap kesulitan dapat dilalui dengan tawakal (berserah diri) kepada Allah.

Dalam hal ini, spiritualitas memberi individu ketenangan dan kestabilan, meskipun dunia di sekitar mereka penuh dengan

tantangan dan kebingungan. *Ajaran tentang tawhid menekankan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah bagian dari kehendak Tuhan, dan dengan memfokuskan diri pada hubungan dengan Tuhan, individu dapat mengatasi krisis identitas yang sering kali muncul akibat pergeseran nilai dan perubahan sosial yang cepat*<sup>93</sup>.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moberg (2002), dalam tradisi Islam, pemahaman tentang diri yang sejati terbentuk melalui pengakuan terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan dan sumber segala kebaikan.<sup>94</sup> Dalam konteks ini, individu yang menghidupi spiritualitas Islam akan menemukan ketenangan dan kestabilan dalam menghadapi tantangan hidup. Pemahaman tentang ketergantungan mutlak kepada Tuhan ini memberi individu keteguhan dalam menghadapi krisis identitas, karena mereka percaya bahwa tujuan hidup mereka adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup dengan tujuan ilahiah yang lebih tinggi.

#### **E. Peran Ibadah dalam Pembentukan Karakter Individu dan Sosial**

Ibadah adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan religius yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu dan sosial. Secara etimologis, ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti "menyembah" atau "mengabdikan." Dalam konteks agama-agama besar, ibadah merujuk pada segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, baik berupa ritual-ritual keagamaan, doa, maupun tindakan sehari-hari yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (1996), ibadah adalah suatu

proses yang tidak hanya terbatas pada ritual-ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dijiwai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>95</sup> Ibadah menjadi jalan untuk mencapai keselarasan spiritual dengan Tuhan dan semesta, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pembentukan karakter individu.

Namun, ibadah bukan hanya sekadar ritual yang terbatas pada peribadatan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah atau saat-saat tertentu, tetapi lebih luas lagi sebagai gaya hidup yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Ghazali (2000) dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ibadah mencakup setiap aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, termasuk dalam interaksi sehari-hari, pekerjaan, dan hubungan sosial.<sup>96</sup> Dalam pandangan al-Ghazali, ibadah adalah pengabdian total kepada Tuhan yang tercermin dalam setiap tindakan baik yang dilakukan dengan tulus. Oleh karena itu, ibadah memiliki kekuatan untuk membentuk karakter individu, memperkuat etika moral, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial antar sesama.

Ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan penghayatan dapat mempengaruhi pembentukan karakter pribadi dengan cara yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Pargament (2007), ibadah membantu individu untuk memperoleh kedamaian batin dan ketenangan, yang penting dalam pembentukan karakter. Dalam ibadah, individu diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, dan

rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membentuk watak yang tidak hanya mengarah pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungan interpersonal, mengedepankan nilai kemanusiaan, serta memperkuat ikatan sosial yang harmonis. Hal ini dapat dilihat dalam ajaran agama Islam yang mengajarkan kewajiban berzakat, berpuasa, dan beribadah haji, yang semuanya memiliki dimensi sosial yang kuat. Zakat, misalnya, mengajarkan pentingnya berbagi kekayaan dengan mereka yang membutuhkan, sementara puasa membantu individu untuk merasakan penderitaan orang lain, yang memperkaya rasa empati dan solidaritas sosial.<sup>97</sup>

Selain itu, ibadah juga berperan dalam membentuk karakter sosial yang lebih luas. Dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "*Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*".<sup>98</sup> Hadis ini menekankan bahwa iman yang sejati tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan antar sesama umat manusia. Ibadah mengajarkan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, ibadah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat karakter sosial yang mendukung keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **a. Ibadah dalam Pembentukan Karakter Individu**

Ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter

pribadi. Dalam banyak agama, ibadah dianggap sebagai jalan untuk memperbaiki diri, memperkuat iman, dan menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr, ibadah merupakan inti dari kehidupan spiritual yang dapat memberikan perubahan positif pada individu, baik dalam aspek moral maupun sosial. Ibadah, menurutnya, berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin dan memperbaiki hubungan antara individu dengan Tuhan serta sesama manusia.<sup>99</sup>

Banyak agama menghubungkan ibadah dengan pembentukan moralitas dan etika individu. Dalam tradisi Islam, misalnya, ibadah bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki karakter melalui pengendalian diri dan pengembangan kebajikan. Suharso menegaskan bahwa ibadah dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral seseorang, terutama dalam hal kebersihan jiwa dan perilaku sosial yang baik.<sup>100</sup> Aspek moral yang ditekankan dalam ibadah, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sangat relevan dalam upaya membentuk individu yang lebih baik.

Selain itu, dalam agama Kristen, ibadah juga berfungsi untuk mengubah karakter melalui pengendalian diri dan penerapan nilai-nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Harris menjelaskan bahwa praktek ibadah yang melibatkan doa, pelayanan, dan amal kebajikan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh keselamatan, tetapi juga untuk memperbaiki karakter individu, meningkatkan kedewasaan spiritual, dan menjauhkan dari perilaku buruk.<sup>101</sup>

- 1. Peningkatan Kesadaran Diri dan Kontrol Diri.** Salah satu peran utama ibadah adalah meningkatkan kesadaran diri dan kontrol diri seseorang. Melalui praktik ibadah, individu dilatih untuk mengendalikan keinginan pribadi dan fokus pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendapatkan ridha Tuhan. Sebagai contoh, dalam puasa Ramadan yang diwajibkan bagi umat Muslim, seseorang dilatih untuk mengendalikan nafsu makan, minum, serta hasrat lainnya, yang mengajarkan disiplin dan kesabaran. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an: "*Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa*" (Al-Qur'an 2:183).<sup>102</sup> Puasa bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga melatih kontrol diri dalam aspek lain seperti perasaan dan emosi. Hal ini membentuk individu menjadi lebih sabar, bijaksana, dan lebih mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan pengendalian diri ini, individu dapat menghindari perilaku impulsif dan lebih mampu bertindak dengan bijak dan penuh pertimbangan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.
- 2. Penyucian Hati dan Niat yang Lurus.** Ibadah juga memainkan peran penting dalam membersihkan hati dan memperbaiki niat seseorang. Dalam ajaran Islam, misalnya, shalat adalah ibadah yang berfungsi untuk mengingatkan umat Muslim akan kebesaran Tuhan dan membersihkan hati dari dosa-dosa. Al-Qur'an mengajarkan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan

keji dan mungkar: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (Al-Qur'an 29:45).<sup>103</sup> Begitu juga dalam agama Kristen, doa adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki hubungan pribadi dengan-Nya, dan memperbaharui niat serta hati yang murni. Doa yang tulus dapat membuka hati seseorang untuk lebih peka terhadap kehendak Tuhan dan menguatkan tekad untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Ibadah semacam ini membantu individu untuk selalu merefleksikan diri dan menjaga integritas hati dalam setiap tindakan yang mereka ambil. Dengan demikian, ibadah menjadi jalan untuk menjernihkan hati, memperbaiki niat, dan memastikan bahwa setiap tindakan dilandasi oleh tujuan yang baik dan tulus.

**3. Pemupukan Nilai-nilai Moral dan Etika.** Ibadah juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi pembentukan karakter individu. Dalam agama Hindu, misalnya, konsep *dharma* mengajarkan individu untuk hidup dengan mengikuti prinsip-prinsip moral yang baik, yang mencakup kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan melaksanakan ibadah secara konsisten, seorang Hindu menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Sebagaimana tercermin dalam ajaran Bhagavad Gita, *dharma* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral yang harus dipenuhi untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan.<sup>104</sup> Begitu pula dalam ajaran Buddha, praktik

meditasi dan pelaksanaan *sila* (peraturan moral) membimbing individu untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran, tanpa menyebabkan penderitaan bagi diri sendiri atau orang lain. Dalam ajaran Buddha, hidup dengan *sila* mendorong individu untuk menghindari tindakan yang merugikan, seperti membunuh, mencuri, atau berbohong, dan untuk bertindak dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan kemurahan hati. Praktik ini membantu individu untuk menjaga moralitas mereka dan meningkatkan kualitas hidup pribadi serta hubungan sosial mereka.

#### **b. Ibadah dalam Pembentukan Karakter Sosial**

Ibadah tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial. Ibadah mengajarkan prinsip-prinsip yang dapat memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat, membangun solidaritas, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Nasr, ibadah berperan sebagai sarana untuk membentuk jiwa yang lebih baik, tidak hanya pada tingkat pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Ia mengungkapkan bahwa ibadah dalam Islam, misalnya, berfungsi tidak hanya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan mengembangkan kasih sayang terhadap sesama.<sup>105</sup>

Pengaruh ibadah terhadap kehidupan sosial sangat tampak dalam ajaran-ajaran agama yang mendorong perilaku baik di luar lingkup pribadi. Dalam tradisi Islam, ibadah yang bersifat sosial,

seperti zakat, memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan solidaritas antar umat. Suharso menjelaskan bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk membangun sistem distribusi kekayaan yang adil dalam masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.<sup>106</sup> Selain itu, praktik sedekah dan amal juga mendidik umat untuk saling membantu, memperhatikan orang yang membutuhkan, dan mempererat hubungan antar individu, sehingga meningkatkan solidaritas sosial yang tinggi.

Begitu pula dalam tradisi Kristen, ibadah memiliki dimensi sosial yang kuat, yang tercermin dalam ajaran Yesus tentang kasih dan pelayanan kepada sesama. Harris menyoroti bahwa ibadah dalam agama Kristen bukan hanya bersifat vertikal, yaitu mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga bersifat horizontal, yaitu mempererat hubungan sosial antara individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, ibadah mendorong umat Kristen untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, seperti pelayanan kepada orang miskin, penderita, dan mereka yang terpinggirkan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang penuh kasih dan kepedulian.<sup>107</sup>

**1. Pembangunan Solidaritas Sosial.** Ibadah kolektif, seperti shalat berjamaah dalam Islam atau kebaktian di gereja dalam Kristen, memiliki peran yang sangat penting dalam mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Praktik ibadah bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai wahana

untuk membangun rasa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Dalam konteks Islam, misalnya, shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan ikatan sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW: *“Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>108</sup> Hadis ini menjelaskan pentingnya ibadah kolektif dalam menciptakan persatuan dan kebersamaan dalam umat Islam. Hadis ini tidak hanya menekankan keutamaan shalat berjamaah dari segi spiritual, tetapi juga menyiratkan bahwa ibadah bersama merupakan sarana untuk mempererat hubungan antar individu di dalam komunitas, menghilangkan perbedaan status sosial atau etnis, dan menumbuhkan rasa solidaritas antar umat Islam.

Kehadiran umat dalam ibadah bersama ini juga menciptakan rasa kesatuan yang melampaui perbedaan individu. Dalam suasana shalat berjamaah, umat saling berdiri berdampingan, tanpa membedakan status sosial, ras, atau etnis. Hal ini menegaskan bahwa ibadah tidak hanya berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara umat. Menurut penelitian oleh H. L. Morrow, *“Ritual dan ibadah kolektif memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial, membantu mengintegrasikan anggota masyarakat dan memperkuat hubungan antar individu dalam suatu kelompok”*<sup>109</sup>.

Dalam konteks agama Kristen, ibadah kolektif seperti kebaktian di gereja juga memainkan peran yang serupa. Ajaran Kristen sangat menekankan prinsip kasih sebagai dasar hubungan antar individu, sebagaimana dinyatakan dalam Injil Yohanes: *"Karena itu, aku memberi kamu perintah baru: Kasihilah satu sama lain. Sebagaimana Aku telah mengasihi kamu, demikianlah kamu juga harus saling mengasihi."* (Yohanes 13:34)<sup>110</sup> Ayat ini menggarisbawahi pentingnya nilai kasih dan perhatian kepada sesama dalam mempererat ikatan sosial dalam masyarakat.

**2. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial.** Spiritualitas memainkan peran penting dalam pengembangan empati dan kepedulian sosial. Dalam banyak tradisi agama, ajaran-ajaran spiritual mengajarkan pentingnya rasa peduli terhadap sesama, terutama bagi mereka yang kurang beruntung, menderita, atau membutuhkan. Dimensi spiritual ini tidak hanya berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan individu dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Sebagai contoh, dalam ajaran agama-agama besar, nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan hati, dan pelayanan kepada orang lain merupakan inti dari spiritualitas yang mendalam.

Dalam Islam, empati dan kepedulian sosial sangat ditekankan dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu konsep utama dalam Islam adalah "zakat", yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan. Al-Qur'an mengajarkan: *"Ambillah*

*zakat dari harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. At-Tawbah: 103)<sup>111</sup> Ayat ini tidak hanya mengatur kewajiban materi, tetapi juga mendorong umat Islam untuk memiliki rasa peduli terhadap orang yang membutuhkan dan berusaha meringankan beban mereka.

Begitu pula dalam agama Kristen, ajaran Yesus Kristus tentang kasih dan pelayanan kepada sesama menjadi landasan penting dalam pengembangan empati sosial. Dalam Injil, Yesus mengajarkan kepada umat-Nya untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, yang dapat dilihat dalam ayat: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" (Matius 22:39)<sup>112</sup> Prinsip ini menunjukkan bahwa kasih sayang terhadap orang lain merupakan bagian integral dari spiritualitas Kristen, yang tidak hanya berbicara tentang hubungan dengan Tuhan tetapi juga tentang hubungan kita dengan sesama.

Selain itu, dalam tradisi Buddha, konsep "metta" atau kasih sayang juga memiliki peran yang sangat penting. Ajaran Buddha mendorong umatnya untuk mengembangkan kasih sayang universal, yaitu cinta tanpa pamrih yang melampaui batas-batas individu. Hal ini mengarah pada pengembangan empati yang tulus terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Ajaran Buddha tentang mengembangkan "karuna" (belas kasihan) juga menekankan pentingnya untuk

berempati dengan penderitaan orang lain dan berusaha membantu mereka keluar dari kesulitan.

Pengembangan empati dan kepedulian sosial melalui spiritualitas tidak hanya memberi dampak pada hubungan antar individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu merasa terhubung dengan sesama, mereka lebih cenderung untuk peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, ibadah dan praktek spiritual lainnya, seperti doa, meditasi, atau perbuatan baik, berfungsi untuk mengingatkan individu akan pentingnya berbagi kasih dan mengatasi egoisme serta kepentingan pribadi yang sempit. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya memperdalam hubungan vertikal antara individu dan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar individu dalam masyarakat.

Pentingnya pengembangan empati dan kepedulian sosial dalam spiritualitas ini diperkuat oleh berbagai penelitian sosial yang menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam praktik spiritual cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih terlibat dalam kegiatan sosial. Sebuah penelitian oleh C. W. Batson dan koleganya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan religius sering kali meningkatkan motivasi untuk bertindak pro-sosial dan membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>113</sup>

- 3. Peningkatan Keadilan Sosial dan Tanggung Jawab.** Ibadah juga memperkuat tanggung jawab sosial seseorang terhadap

masyarakat dan lingkungan. Banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya berbuat adil dan menjaga keharmonisan sosial melalui ibadah. Dalam ajaran Hindu, konsep *karma* mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki dampak terhadap dunia ini, dan oleh karena itu, seseorang harus bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Prinsip ini dapat dilihat dalam ibadah yang mengajarkan tentang keseimbangan antara duniawi dan spiritual, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat.

## **SPIRITUALITAS DAN PEMBENTUKAN JATI DIRI INDIVIDU**

### **A. Konsep Jati Diri dalam Teori Psikologi**

Jati diri adalah salah satu konsep yang paling mendalam dan fundamental dalam pemahaman tentang individu. Istilah ini merujuk pada pemahaman dan pengakuan seseorang terhadap identitas diri mereka—mencakup bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, tujuan hidup mereka, serta hubungan mereka dengan dunia dan orang lain. Konsep jati diri memiliki akar yang kuat dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, yang menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana jati diri terbentuk, dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan bagaimana ia berkembang seiring waktu.

Dalam konteks pembahasan ini, kita akan mengkaji konsep jati diri dalam perspektif psikologi, termasuk pengaruh spiritualitas terhadap pembentukan jati diri individu. Beberapa teori psikologi telah lama meneliti bagaimana jati diri terbentuk dan bagaimana proses-proses psikologis bekerja dalam membentuk identitas dan perilaku seseorang. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana spiritualitas berperan dalam proses tersebut.

#### a. Teori Erik Erikson: Identitas dan Krisis Perkembangan

Erik Erikson, seorang psikolog terkenal, mengemukakan teori perkembangan psikososial yang mengidentifikasi delapan tahap perkembangan yang mencakup perjalanan hidup individu. Salah satu tahap yang paling relevan dalam konteks pembentukan jati diri adalah tahap kelima, yang dikenal sebagai identitas vs kebingungan peran (*identity vs role confusion*), yang biasanya terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini, individu mulai mencari dan mengonfirmasi identitas diri mereka, dengan mengeksplorasi berbagai nilai, keyakinan, dan orientasi hidup.

Erikson menekankan bahwa proses pembentukan identitas ini sering melibatkan *krisis identitas*, di mana individu harus mengatasi kebingungan dan keraguan mengenai siapa mereka sebenarnya. Pengalaman ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk pengaruh keluarga, teman, budaya, dan yang paling relevan dalam pembahasan ini spiritualitas.

Salah satu tahap yang paling relevan dalam konteks pembentukan jati diri adalah tahap kelima, yang dikenal sebagai identitas vs kebingungan peran (*identity vs. role confusion*), yang biasanya terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini, individu mulai mencari dan mengonfirmasi identitas diri mereka, dengan mengeksplorasi berbagai nilai, keyakinan, dan orientasi hidup. Erikson menjelaskan bahwa pada tahap ini, individu mengalami pencarian jati diri yang sangat mendalam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai pribadi, kepercayaan agama, dan hubungan sosial.<sup>114</sup>

Erikson menekankan bahwa proses pembentukan identitas ini sering melibatkan krisis identitas, di mana individu harus mengatasi kebingungan dan keraguan mengenai siapa mereka sebenarnya. Menurutnya, krisis identitas ini dapat terjadi ketika individu menghadapi tekanan dari berbagai faktor eksternal, seperti keluarga, teman, atau masyarakat yang mengharapkan mereka untuk mengadopsi peran tertentu, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai pribadi mereka sendiri.<sup>115</sup> Pengalaman ini, menurut Erikson, adalah bagian penting dari perkembangan psikososial, yang mendorong individu untuk mencari kemandirian dan pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka.

Pengalaman krisis identitas ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk pengaruh keluarga, teman, budaya, dan—yang paling relevan dalam pembahasan ini—spiritualitas. Dalam pandangan Erikson, spiritualitas dapat berperan penting sebagai sumber nilai dan panduan dalam proses pencarian identitas. Bagi individu yang memiliki keyakinan spiritual yang kokoh, agama atau spiritualitas memberi mereka kerangka acuan yang jelas mengenai makna hidup dan tujuan hidup mereka, yang membantu mengarahkan pencarian jati diri mereka. Sebagai contoh, individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat mungkin lebih mudah menentukan tujuan hidup mereka, karena agama memberikan struktur dan pedoman yang jelas mengenai apa yang dianggap benar dan bermakna.<sup>116</sup>

Dalam teori Erikson, spiritualitas dapat berperan penting sebagai sumber nilai dan panduan dalam proses pencarian identitas.

Individu yang memiliki keyakinan spiritual yang kokoh cenderung memiliki arah yang lebih jelas dalam pencarian jati diri mereka, karena agama atau spiritualitas memberi mereka kerangka acuan yang mengarahkan pemahaman tentang makna hidup dan tujuan hidup mereka.

#### **b. Teori James Marcia: Moratorium dan Eksplorasi Identitas**

James Marcia<sup>117</sup>, yang mengembangkan konsep lebih lanjut dari teori Erikson, mengidentifikasi empat status identitas yang menggambarkan tahap-tahap berbeda dalam pencarian dan penguatan jati diri individu. Marcia mengemukakan status *identitas yang tercapai (identity achievement)*, *moratorium (identity moratorium)*, *identitas yang terlewatkan (identity foreclosure)*, dan *identitas yang terkelabui (identity diffusion)*. Keempat status ini menggambarkan bagaimana individu bereaksi terhadap eksplorasi nilai-nilai dan peran sosial dalam upaya mereka membentuk jati diri. Marcia menyatakan bahwa proses pencarian identitas adalah dinamis dan melibatkan eksplorasi serta komitmen terhadap nilai-nilai, tujuan hidup, dan peran sosial.

- **Identitas yang tercapai** merujuk pada individu yang telah melakukan eksplorasi dan komitmen pada nilai-nilai tertentu, baik dalam hal keyakinan, tujuan hidup, atau peran sosial. Dalam hal ini, spiritualitas sering memainkan peran penting dalam membentuk identitas yang tercapai, karena agama dan praktik spiritual memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan komitmen terhadap nilai-nilai kehidupan.

- **Moratorium**, atau tahap penundaan, adalah fase pencarian identitas, di mana individu masih dalam proses eksplorasi tanpa membuat komitmen yang tetap. Pada tahap ini, spiritualitas dapat memberikan titik pijak sementara dalam proses pencarian identitas ini, memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai pandangan hidup dan nilai-nilai.
- **Identitas yang terlewatkan** merujuk pada individu yang tidak melakukan eksplorasi yang cukup dan cenderung menerima identitas yang diberikan oleh orang lain tanpa banyak pertanyaan.
- **Identitas yang terkelabui** terjadi ketika individu merasa bingung atau tidak dapat menentukan siapa mereka, dan dalam hal ini spiritualitas dapat menjadi sumber kebingungan atau pembimbing.

Spiritualitas, menurut Marcia, berpotensi menjadi faktor penting yang membantu individu melewati tahap moratorium menuju status identitas yang tercapai. Sebagai contoh, agama dapat memberikan nilai-nilai yang jelas dan berfungsi sebagai kerangka untuk mengeksplorasi dan mengukuhkan identitas diri. Dalam banyak kasus, individu yang memiliki keyakinan spiritual yang mendalam mungkin lebih mudah menemukan kejelasan dalam hal tujuan hidup dan peran sosial mereka. Pengaruh keyakinan spiritual sering kali memberikan landasan yang stabil bagi individu yang sedang mencari jati diri, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai peran dan tujuan hidup dengan kerangka moral yang lebih jelas.<sup>118</sup>

### c. Hubungan Spiritualitas dan Jati Diri

Spiritualitas sering kali dianggap sebagai salah satu aspek fundamental dalam pembentukan jati diri individu. Jati diri, yang mencakup kesadaran akan siapa diri kita, apa yang kita yakini, dan bagaimana kita ingin berinteraksi dengan dunia, dapat dipengaruhi secara mendalam oleh pengalaman spiritual seseorang. Spiritualitas, baik dalam konteks agama maupun pandangan dunia yang lebih luas, memberikan kerangka acuan yang penting bagi individu untuk memahami diri mereka sendiri dan menavigasi kehidupan dengan tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan William James yang menyatakan bahwa pengalaman religius atau spiritual memiliki potensi untuk membentuk identitas seseorang secara mendalam, memberi mereka rasa makna yang lebih besar dalam hidup mereka.<sup>119</sup>

Dalam banyak tradisi agama, spiritualitas dilihat sebagai alat utama untuk memahami dan mencapai jati diri yang sejati. Dalam konteks ini, individu yang terlibat dalam praktik ibadah atau spiritual akan mengeksplorasi dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai hidup yang mereka yakini, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Sebagai contoh, dalam agama Hindu, konsep *Atman* (diri sejati) dan *Brahman* (kesadaran universal) menunjukkan bagaimana pencarian spiritual dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang jati diri mereka. Menurut Aurobindo, pencarian spiritual ini mengarah pada pemahaman bahwa jati diri sejati seseorang adalah bagian dari

keseluruhan yang lebih besar, yaitu kesatuan dengan Tuhan atau alam semesta.<sup>120</sup>

Begitu juga dalam tradisi Kristen, spiritualitas berperan dalam pembentukan jati diri melalui hubungan pribadi dengan Tuhan. Ajaran Kristus mengajarkan bahwa jati diri seseorang bukan hanya dipahami dalam konteks duniawi, tetapi dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Sebagaimana dijelaskan oleh Harris, spiritualitas dalam tradisi Kristen memberi individu panduan untuk memahami makna hidup mereka melalui pelayanan dan kasih terhadap sesama, yang membentuk identitas mereka sebagai individu yang berbagi dan peduli.<sup>121</sup>

Lebih lanjut, teori Erik Erikson tentang pembentukan identitas juga dapat diterapkan dalam konteks spiritualitas. Erikson mengemukakan bahwa pencarian identitas terutama terjadi pada masa remaja, ketika individu sedang mencari tahu siapa mereka dan apa yang mereka percayai. Spiritualitas dapat memberikan kerangka moral yang stabil untuk mendukung proses pencarian identitas ini. Individu yang memiliki keyakinan spiritual yang kokoh cenderung memiliki arah yang lebih jelas dalam mengatasi krisis identitas dan membuat keputusan yang lebih terarah dalam hidup mereka, sebagaimana dipaparkan oleh Marcia.<sup>122</sup>

**1. Spiritualitas sebagai Pilar Pembentukan Karakter.** Spiritualitas memberikan nilai-nilai yang mendalam dan seringkali sangat terstruktur untuk membimbing individu dalam pembentukan karakter. Sebagai contoh, dalam Islam, seseorang diajarkan untuk hidup dengan prinsip-prinsip *akhlak* yang mulia, seperti

kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai ini, yang diajarkan dalam ibadah dan ajaran agama, membantu individu memahami siapa mereka dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan dunia.

Dalam agama Kristen, ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, dan kerendahan hati juga membentuk karakter individu dengan menekankan pentingnya melayani orang lain dan hidup dengan kasih. Begitu juga dalam tradisi Hindu, ajaran tentang *dharma* (tugas moral) dan *karma* (perbuatan) memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana individu harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi.

## **2. Pencarian Makna Hidup dan Identitas yang Lebih Dalam.**

Spiritualitas juga memainkan peran kunci dalam pencarian makna hidup yang lebih dalam. Ketika individu mengalami krisis identitas atau perasaan kehilangan arah, spiritualitas memberikan perspektif yang lebih luas tentang eksistensi manusia, memberikan penjelasan tentang tujuan hidup dan eksistensi Tuhan, serta menghubungkan individu dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Hal ini membantu individu menemukan kedamaian batin dan memberikan rasa memiliki yang mendalam terhadap kehidupan mereka.

Sebagai contoh, dalam ajaran Buddha, pencarian makna hidup dilihat sebagai upaya untuk mencapai *nirvana*, atau pembebasan dari penderitaan dan keinginan duniawi. Proses pencarian ini mencakup penemuan diri yang lebih mendalam melalui meditasi

dan refleksi spiritual, yang akhirnya membentuk jati diri individu yang lebih sadar dan damai.

#### **d. Integrasi Spiritualitas dan Psikologi dalam Pembentukan Jati Diri**

Integrasi antara spiritualitas dan psikologi dalam pembentukan jati diri individu menjadi topik yang semakin penting dalam bidang psikologi humanistik dan transpersonal. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membantu individu menemukan makna hidup mereka serta membangun identitas yang lebih kokoh dan sehat. Spiritualitas, yang mengarah pada pencarian makna dan tujuan hidup, menawarkan kerangka moral dan nilai-nilai yang dapat memandu individu dalam perjalanan hidup mereka, sedangkan psikologi memberikan wawasan tentang bagaimana proses psikologis seperti perkembangan emosi, pengendalian diri, dan pemahaman diri berkontribusi pada pembentukan identitas yang sehat dan autentik.

Salah satu integrasi yang paling signifikan antara spiritualitas dan psikologi terlihat dalam teori psikologi transpersonal. Teori ini, yang dipelopori oleh psikolog seperti Abraham Maslow dan Stanislav Grof, berfokus pada aspek-aspek spiritual dan pengalaman transenden dalam perkembangan individu. Maslow, dalam teori hierarki kebutuhannya, menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak pencapaian manusia, yang mencakup pencarian makna hidup dan pengalaman spiritual yang lebih tinggi.<sup>123</sup> Maslow berpendapat bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, individu harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti

kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan rasa cinta, tetapi pada tingkat yang lebih tinggi, individu yang mengalami pengalaman spiritual dapat merasakan perasaan keterhubungan dengan alam semesta dan makna yang lebih dalam dalam hidup mereka.<sup>124</sup> Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya melengkapi proses psikologis, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembentukan jati diri yang lebih utuh dan bermakna.

Di sisi lain, teori perkembangan psikososial Erik Erikson juga menunjukkan bagaimana identitas individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Pada tahap-tahap perkembangan tertentu, individu mengalami krisis identitas, di mana mereka harus membuat keputusan tentang siapa mereka dan apa yang mereka yakini. Erikson menyatakan bahwa krisis ini bisa dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, di mana keyakinan dan nilai-nilai agama atau spiritual memberikan landasan yang lebih kokoh untuk menyelesaikan kebingungan identitas tersebut.<sup>125</sup> Dengan kata lain, spiritualitas menawarkan kerangka acuan yang jelas yang membantu individu dalam mengatasi krisis identitas, terutama ketika mereka berhadapan dengan pilihan-pilihan hidup yang sulit.

Lebih lanjut, integrasi psikologi dan spiritualitas dalam pembentukan jati diri juga terlihat dalam terapi psikologis, seperti terapi berbasis mindfulness dan meditasi. Terapi ini, yang berakar pada praktik spiritual tradisional seperti Buddhisme, menggabungkan teknik psikologis dengan praktik meditasi yang menekankan kesadaran diri dan pengendalian emosi. Penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti meditasi dapat

meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan membantu individu untuk lebih sadar akan pikiran dan perasaan mereka, yang pada gilirannya mendukung pembentukan identitas yang lebih stabil dan sehat.<sup>126</sup>

## **B. Pengaruh Spiritualitas terhadap Kesadaran Diri**

Spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran diri individu, baik dalam konteks psikologis maupun filosofis. Kesadaran diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Dalam banyak tradisi agama dan pandangan spiritual, pencapaian kesadaran diri dipandang sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih besar, yang membantu individu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka.

Menurut Carl Jung, spiritualitas berperan penting dalam membentuk kesadaran diri karena melibatkan pencarian terhadap "diri yang sejati" (True Self) yang dapat terwujud melalui integrasi berbagai aspek dari individu, termasuk pikiran sadar, alam bawah sadar, dan aspek spiritual yang lebih dalam.<sup>127</sup> Jung mengemukakan bahwa proses individuasi, yaitu proses pengembangan diri dan penyatuan berbagai bagian diri yang terpisah, sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual yang membawa individu pada pemahaman yang lebih holistik tentang diri mereka.<sup>128</sup> Dalam hal ini, spiritualitas bukan hanya memberi individu pemahaman tentang identitas mereka, tetapi juga memberikan mereka alat untuk

menyelami kedalaman diri mereka yang lebih besar, sehingga mencapai kesadaran diri yang lebih dalam dan lebih autentik.

Spiritualitas juga membantu individu dalam mengembangkan kesadaran diri melalui praktik-praktik seperti meditasi dan doa, yang menjadi bagian integral dari banyak tradisi spiritual di seluruh dunia. Jon Kabat-Zinn, seorang pionir dalam bidang mindfulness, menjelaskan bahwa praktik meditasi mindfulness, yang berakar pada tradisi Buddhis, dapat meningkatkan kesadaran diri dengan membantu individu untuk hadir sepenuhnya dalam momen sekarang dan mengenali pikiran serta perasaan mereka tanpa penilaian.<sup>129</sup> Dengan cara ini, meditasi membantu individu untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dengan memfokuskan perhatian pada pengalaman internal dan eksternal mereka secara lebih sadar, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kesejahteraan psikologis.

Di dalam tradisi Islam, kesadaran diri sering kali dipahami sebagai upaya untuk mencapai "tasfiyah" (penyucian hati) dan "tazkiyah" (pembersihan jiwa) melalui ibadah, yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan individu dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas hidup moral mereka.<sup>130</sup> Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui refleksi diri yang mendalam selama salat, yang memberi individu kesempatan untuk merenung dan menyadari tindakan serta perasaan mereka, sehingga mengarahkan mereka pada kesadaran diri yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, spiritualitas menawarkan perspektif yang lebih luas tentang eksistensi manusia, yang membantu individu mengatasi

tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana. Proses ini sangat erat kaitannya dengan peningkatan kesadaran diri, di mana individu tidak hanya mengenali identitas mereka di dunia fisik, tetapi juga menyadari keterhubungan mereka dengan makna yang lebih besar dan tujuan hidup yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Viktor Frankl, yang dalam bukunya *Man's Search for Meaning*, berargumen bahwa pencarian makna hidup—seringkali melalui spiritualitas—adalah kunci untuk mencapai kesadaran diri yang lebih tinggi dan ketenangan batin dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup.<sup>131</sup>

### **C. Pembentukan Identitas Melalui Spiritualitas: Proses Internal dan Eksternal**

Pembentukan identitas adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, spiritualitas memainkan peran penting baik dalam aspek internal (seperti pemahaman diri dan pencarian makna hidup) maupun dalam aspek eksternal (seperti interaksi sosial dan budaya yang memengaruhi identitas individu). Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai kerangka acuan untuk memahami diri, tetapi juga sebagai landasan untuk menentukan bagaimana individu berhubungan dengan dunia dan orang lain. Proses ini mencakup berbagai tahap yang berhubungan dengan pencarian makna, pembentukan nilai, dan penguatan keyakinan yang akhirnya membentuk jati diri seseorang.

Pada tingkat internal, spiritualitas memberikan individu alat

untuk mengeksplorasi dan memperkuat pemahaman diri mereka. Carl Rogers, seorang tokoh dalam psikologi humanistik, berpendapat bahwa aktualisasi diri, atau pencapaian potensi penuh individu, sangat bergantung pada pemahaman yang jujur dan autentik tentang diri sendiri. Rogers menggarisbawahi bahwa spiritualitas, dengan memberi ruang untuk refleksi dan pencarian makna, memungkinkan individu untuk mengatasi konflik internal dan mencapai integrasi diri yang lebih baik.<sup>132</sup> Dalam hal ini, spiritualitas berfungsi sebagai pendorong dalam perjalanan menuju pengembangan diri yang lebih utuh dan mendalam, di mana individu tidak hanya mengidentifikasi siapa mereka, tetapi juga memahami tujuan hidup mereka yang lebih besar.

Selain itu, aspek eksternal dari pembentukan identitas melalui spiritualitas juga sangat penting. Spiritualitas sering kali diekspresikan melalui partisipasi dalam komunitas religius atau spiritual yang membentuk bagian integral dari kehidupan sosial individu. Keikutsertaan dalam praktik ibadah dan kegiatan spiritual dapat memberikan rasa keterhubungan dan solidaritas dengan orang lain yang memiliki keyakinan serupa, yang pada gilirannya memperkuat rasa identitas sosial. Menurut Erik Erikson, tahap perkembangan psikososial yang disebut "identitas vs. kebingungan peran" pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya yang membantu individu menemukan dan mengonfirmasi identitas mereka. Dalam konteks ini, spiritualitas yang dijalani dalam komunitas religius memberikan kerangka sosial yang memperkuat keyakinan dan nilai-nilai individu, yang

mendukung pembentukan identitas yang lebih jelas dan stabil.<sup>133</sup>

Lebih lanjut, proses eksternal ini melibatkan pengaruh budaya dan norma-norma sosial yang terkait dengan keyakinan spiritual individu. Bagi banyak orang, agama atau spiritualitas adalah sumber utama dari nilai-nilai moral yang mereka pegang, yang kemudian membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Sebagai contoh, dalam banyak budaya, praktik keagamaan seperti doa, ibadah, atau ritual memiliki dampak langsung terhadap cara individu berperilaku di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Mary Midgley, nilai-nilai spiritual yang dipelajari dalam konteks agama membantu individu tidak hanya membentuk karakter pribadi mereka tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.<sup>134</sup>

Proses pembentukan identitas melalui spiritualitas juga melibatkan aspek integratif antara internal dan eksternal. Seiring waktu, individu mulai mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang mereka terima dari komunitas dan ajaran agama dengan pemahaman diri mereka yang lebih mendalam. Proses ini dapat dilihat sebagai perjalanan untuk mencapai keselarasan antara keyakinan pribadi dan ekspektasi sosial, di mana identitas individu berkembang dalam hubungan timbal balik dengan kedua aspek tersebut. Sebagai contoh, dalam tradisi Buddhisme, pencarian spiritual melibatkan pemahaman mendalam tentang "diri" dan hubungannya dengan dunia, yang pada gilirannya membentuk cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial mereka.<sup>135</sup>

#### **D. Surat Al-Hijr Ayat 99: Pesan Universal tentang Tujuan Hidup dan Spiritualitas**

Surat Al-Hijr ayat 99 mengandung pesan penting tentang tujuan hidup dan spiritualitas. Ayat ini berbunyi: *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (QS. Al-Hijr: 99). Ayat ini mengajak individu untuk berfokus pada pengabdian kepada Tuhan sepanjang hidup mereka, hingga ajal menjemput. Pesan yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya mengenai kewajiban ritual semata, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni mengarahkan seluruh eksistensi dan perilaku kita untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Spiritualitas dalam konteks ini adalah perjalanan berkelanjutan yang tidak berakhir dengan pencapaian duniawi, tetapi berlanjut hingga akhir hayat, yang mencerminkan tujuan hidup yang hakiki.

Dalam pandangan spiritual, tujuan hidup bukan hanya terletak pada pencapaian duniawi, tetapi pada pencarian makna yang lebih dalam melalui ibadah dan kedekatan dengan Tuhan. Ini memberikan pengertian bahwa seseorang yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat akan memiliki arah yang lebih jelas dalam hidupnya.

Secara lebih luas, ayat ini mengajarkan umat manusia untuk hidup dengan niat yang suci dan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Meskipun dunia ini penuh dengan godaan dan tantangan, fokus utama seorang Muslim (atau individu dengan keyakinan spiritual) tetaplah untuk mematuhi

perintah Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan agama mereka.

Ayat ini menyampaikan pesan bahwa spiritualitas yang tulus dan berkelanjutan adalah kunci untuk mencapai kedamaian batin, serta hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>136</sup>

#### **a. Pengabdian Sejati kepada Tuhan sebagai Tujuan Hidup**

Ayat dalam Surat Al-Hijr Ayat 99 menegaskan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Allah hingga ajal menjemput. Pengabdian kepada Tuhan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual ibadah formal seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Dalam pandangan ini, pengabdian kepada Tuhan adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup dan harus dilakukan dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Setiap tindakan, baik yang bersifat ibadah ritual maupun kegiatan sehari-hari, dapat menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan asalkan dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Menurut Abdullah bin Mahmud<sup>137</sup>, dalam bukunya *Islamic Philosophy of Life* (2010), konsep hidup yang bermakna adalah hidup yang sepenuhnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mahmud menekankan bahwa pengabdian kepada Allah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan yang dijalani dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan-Nya. Dalam pandangannya, hidup

yang bermakna adalah hidup yang berfokus pada usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan hanya melalui kewajiban agama, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pergaulan, dan keputusan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk terus-menerus berada dalam keadaan tunduk dan mengabdikan kepada Tuhan, tidak hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi sepanjang hidup mereka.

Pandangan ini juga sejalan dengan ajaran al-Ghazali<sup>138</sup> dalam *Ihya' Ulumuddin* yang mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar dapat bernilai ibadah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, makan, atau bahkan tidur, dapat menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan apabila dilandasi dengan niat yang benar, yaitu untuk mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, hidup yang bermakna menurut al-Ghazali adalah hidup yang sepenuhnya terfokus pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan, baik besar maupun kecil, memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus.

Konsep pengabdian yang meliputi seluruh aspek kehidupan ini memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajarkan bahwa tidak ada pemisahan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Seorang Muslim diajarkan untuk menjalani setiap aspek kehidupannya dengan kesadaran akan tujuan akhir, yaitu mencapai keridhaan Allah. Baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun ibadah, semua harus dilaksanakan dengan niat yang

ikhlas dan kesadaran bahwa semua itu merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Dengan demikian, ayat dalam Surat Al-Hijr Ayat 99, yang menekankan untuk beribadah kepada Tuhan sepanjang hidup, bukan hanya mengarahkan umat Islam untuk melakukan ritual ibadah, tetapi juga mengajak mereka untuk menjadikan setiap aspek kehidupan mereka sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pengabdian sejati kepada Tuhan adalah tujuan hidup yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia, dari aspek spiritual hingga sosial dan materi. Sebuah kehidupan yang hidupnya terarah pada pengabdian kepada Tuhan akan memiliki makna yang lebih dalam dan memberikan kedamaian batin yang sejati.

#### **b. Kesadaran tentang Kematian dan Kehidupan Akhirat**

Frase "hingga datang kepadamu yang diyakini" dalam Surat Al-Hijr Ayat 99 merujuk pada kematian, yang merupakan takdir yang pasti bagi setiap manusia. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk selalu menyadari bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara dan bahwa kehidupan yang abadi ada di akhirat. Oleh karena itu, tujuan hidup tidak hanya terbatas pada pencapaian duniawi, tetapi juga harus diarahkan untuk mempersiapkan kehidupan setelah mati. Kesadaran ini mendorong setiap individu untuk hidup dengan niat yang baik dan amal yang dapat membawa manfaat di kehidupan akhirat.

Muhammad Abduh<sup>139</sup>, dalam *Tafsir Al-Manar*, menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya untuk tidak terfokus hanya

pada kenikmatan dunia, tetapi untuk selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal. Abduh berpendapat bahwa kematian adalah titik akhirnya, dan setiap detik dalam kehidupan ini harus digunakan untuk beramal dan mendekatkan diri kepada Allah, agar dapat meraih kebahagiaan di akhirat. Menurutny, dengan kesadaran akan kematian, manusia diingatkan untuk terus melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari keburukan, karena kematian bisa datang kapan saja tanpa diketahui oleh siapa pun.

Dalam pandangan ini, kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu, tetapi merupakan peralihan menuju kehidupan yang lebih kekal, yang menuntut manusia untuk mempersiapkan diri dengan amal saleh. Abduh menegaskan bahwa seorang Muslim harus mengatur setiap langkahnya dengan kesadaran bahwa setiap amal yang dilakukannya adalah untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Ini bukan berarti mengabaikan dunia, tetapi lebih kepada menyadari bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara dan merupakan ladang untuk menuai hasil yang akan dinikmati di akhirat.

Konsep ini sejalan dengan ajaran banyak tradisi agama, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual. Dalam Islam, kesadaran akan kematian dan kehidupan akhirat menjadi salah satu pendorong utama bagi seseorang untuk selalu melakukan perbuatan baik dan beribadah dengan penuh kesungguhan.

### **c. Kehidupan yang Penuh Tujuan Spiritual**

Tujuan hidup dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh kenikmatan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan spiritual yang sejati. Dalam Surat Al-Hijr Ayat 99, kita diajak untuk menyadari bahwa setiap aspek kehidupan harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu kedekatan dengan Tuhan. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjadikan tujuan hidup mereka lebih dari sekadar pencapaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Allah, yang merupakan tujuan spiritual utama.

Fazlur Rahman<sup>140</sup>, dalam bukunya *Islam*, menekankan bahwa spiritualitas dalam Islam melibatkan lebih dari sekadar ibadah ritual. Menurut Rahman, spiritualitas Islam adalah tentang bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat, serta bagaimana mengarahkan setiap aspek hidup untuk mendapatkan ridha Allah. Rahman berpendapat bahwa spiritualitas tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah-ibadah formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, asalkan dilandasi dengan niat yang benar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan yang penuh dengan tujuan spiritual dalam Islam melibatkan sebuah integrasi antara dunia spiritual dan dunia sosial yang saling mendukung.

Ia juga menegaskan bahwa kehidupan spiritual adalah proses yang tidak terbatas pada ibadah formal saja, tetapi harus mencakup semua tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar. Dengan

demikian, Islam mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, baik itu pekerjaan, hubungan sosial, atau bahkan aktivitas pribadi, dapat menjadi sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah jika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang benar. Rahman menggarisbawahi bahwa spiritualitas Islam memandang dunia ini sebagai bagian dari perjalanan menuju kehidupan akhirat, sehingga setiap tindakan di dunia ini harus dijalani dengan kesadaran bahwa ia berhubungan dengan tujuan akhir tersebut.

Konsep ini menggambarkan bahwa hidup yang penuh dengan tujuan spiritual adalah kehidupan yang terfokus pada pengabdian kepada Tuhan melalui setiap aspek kehidupan, bukan hanya melalui ritual-ritual ibadah tertentu. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalani hidup dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, asalkan dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran-Nya.

#### **d. Kesabaran dan Konsistensi dalam Beribadah**

Ayat dalam Surat Al-Hijr Ayat 99 juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam beribadah. Dalam kehidupan yang penuh dengan ujian dan cobaan, seorang Muslim harus tetap teguh dalam menjalankan ibadah dan tidak tergoyahkan oleh godaan duniawi. Kesabaran dalam menjalani ibadah hingga ajal menjemput adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Islam, yang menuntut umat untuk tetap setia kepada Allah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup.

Ayat ini mengingatkan umat Muslim bahwa kehidupan ini penuh dengan ujian, tetapi dengan kesabaran dan keteguhan dalam ibadah, mereka dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih kebahagiaan yang abadi di akhirat. Al-Qurtubi<sup>141</sup>, dalam *Tafsir al-Qurtubi*, menyatakan bahwa kesabaran adalah kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan meraih pahala yang berlipat di akhirat. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kesabaran dalam beribadah merupakan bentuk keteguhan hati untuk tetap setia dalam menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan hidup. Kesabaran ini tidak hanya terbatas pada kesulitan yang muncul dalam menjalani ibadah ritual, tetapi juga dalam menghadapi berbagai ujian hidup, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun ekonomi. Menurut Al-Qurtubi, kesabaran adalah salah satu sifat yang sangat dihargai dalam Islam karena ia mencerminkan keteguhan iman dan keyakinan seseorang terhadap takdir Allah. Al-Qurtubi lebih lanjut menjelaskan bahwa kesabaran dalam beribadah adalah bentuk dari pengabdian yang total kepada Tuhan, yang menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menjalankan ibadah sepanjang hidup, meskipun banyak godaan yang datang. Dalam pandangan Islam, kesabaran bukan hanya soal menahan diri dari kesulitan, tetapi juga soal keteguhan hati untuk terus beribadah dengan penuh kesadaran dan niat yang ikhlas hingga ajal menjemput.

Kesabaran dan konsistensi dalam beribadah bukan hanya merupakan bagian dari kewajiban agama, tetapi juga kunci untuk meraih kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan akhirat. Oleh

karena itu, umat Islam diajarkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi ujian hidup, serta untuk tidak pernah tergoyahkan dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

#### **e. Merenung tentang Takdir dan Kehidupan yang Sementara**

Perenungan tentang kematian dan takdir yang pasti mengajak umat manusia untuk menghargai setiap detik kehidupan yang diberikan oleh Allah. Dalam pandangan Islam, setiap kehidupan manusia di dunia ini adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk tujuan spiritual<sup>142</sup>. Surat Al-Hijr Ayat 99 mengingatkan umat untuk menyadari bahwa ajal dapat datang kapan saja, dan kehidupan dunia ini bersifat sementara. Oleh karena itu, setiap saat yang dilalui harus digunakan untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta melakukan perbuatan baik yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat sekitar.

Perenungan tentang takdir dan kehidupan yang sementara ini mengajarkan umat Islam untuk hidup dengan penuh kesadaran spiritual. Kesadaran ini mencakup pengertian bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah bagian dari takdir Allah, dan kita sebagai hamba-Nya hanya dapat berusaha dengan sebaik-baiknya. Setiap detik dalam hidup kita seharusnya tidak dihabiskan dengan sia-sia, tetapi diisi dengan amal ibadah dan tindakan yang dapat mempererat hubungan kita dengan Tuhan. Kematian yang pasti dan tak terhindarkan menjadi pengingat bahwa waktu yang kita miliki sangat berharga dan harus dimanfaatkan dengan penuh perhatian.

Dalam Islam, perenungan tentang kehidupan yang sementara juga berkaitan dengan prinsip ketergantungan pada Allah. Segala usaha dan pencapaian di dunia harus diimbangi dengan rasa syukur dan pengakuan bahwa semua itu adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk tidak terjebak dalam kesenangan dunia yang sementara, tetapi lebih fokus pada persiapan untuk kehidupan yang abadi di akhirat. Setiap amal yang dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk Allah akan menjadi bekal yang bermanfaat di kehidupan yang kekal.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengingatkan umat Islam tentang ketidakpastian waktu hidup, tetapi juga mengajak mereka untuk merenung tentang tujuan hidup yang lebih besar, yaitu mencapai kebahagiaan yang abadi melalui kedekatan dengan Tuhan. Ini menjadi motivasi untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran spiritual, memanfaatkan setiap detik yang ada untuk beribadah dan beramal saleh.

#### **E. Spiritualitas dalam Membangun Karakter dan Kepribadian**

Spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Konsep spiritualitas dalam berbagai tradisi agama mengajarkan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, spiritualitas memiliki dimensi yang luas, termasuk kesadaran diri,

ketakwaan, dan kedekatan dengan Allah, yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan karakter yang baik dan kepribadian yang mulia.

Dalam Islam, spiritualitas dimulai dengan kesadaran diri atau *muhasabah*,<sup>143</sup> yang mengajarkan umat untuk senantiasa mengevaluasi diri dan bertanya apakah tindakan mereka sesuai dengan ajaran agama. Kesadaran ini juga mencakup pengakuan akan kelemahan dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Proses ini menciptakan individu yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan berperilaku, serta menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak sombong.

Selain itu, ketakwaan (*taqwa*)<sup>144</sup> adalah aspek kunci dari spiritualitas Islam yang berhubungan langsung dengan karakter dan kepribadian seseorang. Ketakwaan mencakup kesadaran dan kepatuhan terhadap perintah Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perbuatan ibadah maupun dalam interaksi sosial. Seorang Muslim yang memiliki ketakwaan akan senantiasa berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan, menjaga niat yang ikhlas, dan berbuat adil terhadap sesama. Hal ini membentuk karakter yang tidak hanya berbudi pekerti luhur, tetapi juga penuh dengan rasa tanggung jawab dan keadilan.

Kedekatan dengan Allah<sup>145</sup> juga merupakan elemen penting dalam spiritualitas Islam. Kedekatan ini tidak hanya terwujud dalam bentuk ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga dalam pengamalan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu yang dekat dengan Allah akan memiliki hati yang

penuh dengan kasih sayang, kesabaran, dan kemampuan untuk menghadapi ujian hidup dengan tenang dan penuh keikhlasan. Ini menciptakan pribadi yang tidak mudah putus asa dan senantiasa berusaha menjaga keseimbangan dalam hidup.

Spiritualitas dalam Islam berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia. Melalui kesadaran diri, ketakwaan, dan kedekatan dengan Allah, seseorang dapat membentuk kepribadian yang tidak hanya baik dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan moral. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas bukan hanya soal hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana pengaruhnya membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

#### **a. Spiritualitas sebagai Landasan Karakter**

Karakter seseorang terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini dan dijalani dalam kehidupannya. Spiritualitas memberikan landasan moral dan etika yang kuat, yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, dalam Islam, seorang individu diajarkan untuk memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang—semua ini adalah bagian dari manifestasi spiritualitas yang mendalam. Seorang Muslim yang sadar akan tujuan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, akan berusaha untuk menjauhi perbuatan buruk dan selalu berusaha memperbaiki diri.

Dalam buku *Spirituality and Personality Development* karya

Thomas Moore (2006), penulis menjelaskan bahwa spiritualitas membentuk karakter dengan memperkenalkan nilai-nilai universal yang berfokus pada kebaikan, kebenaran, dan kedamaian. Spiritualitas tidak hanya membantu individu untuk memahami makna hidup, tetapi juga mengarah pada pembentukan sifat-sifat moral yang menjadi landasan untuk membangun karakter yang baik dan kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Moore menekankan bahwa karakter yang terbentuk melalui spiritualitas akan membawa individu kepada hidup yang lebih bermakna dan berbobot, karena tindakan mereka didasarkan pada keyakinan yang lebih dalam dan bukan sekadar motivasi duniawi<sup>146</sup>.

Spiritualitas dalam konteks ini bukan hanya sebagai instrumen untuk memperoleh kedamaian batin, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak di dunia nyata. Dalam Islam, misalnya, terdapat ajaran untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga keseimbangan dalam hidup, dan tidak terjerat pada godaan dunia yang bersifat sementara. Oleh karena itu, spiritualitas dapat memandu seseorang untuk mengarahkan hidupnya pada tujuan yang lebih tinggi, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan dan ketulusan.

#### **b. Spiritualitas dalam Membangun Kepribadian yang Seimbang**

Kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang mampu menyeimbangkan berbagai aspek dalam hidup, termasuk aspek emosional, mental, sosial, dan spiritual. Spiritualitas membantu individu untuk menjaga keseimbangan ini dengan memberikan

perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, yang mencakup pemahaman tentang tujuan hidup, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan Tuhan. Dengan pengertian spiritual yang mendalam, seseorang dapat lebih mudah mengelola emosi, berpikir jernih, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah.

Dalam konteks Islam, spiritualitas mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, *"Barangsiapa yang dunia menjadi tujuannya, maka dia akan selalu merasa cemas dan kesulitan, namun barangsiapa yang akhirat menjadi tujuannya, maka Allah akan memberikan kecukupan baginya."*<sup>147</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang berfokus pada akhirat membantu seseorang untuk tidak terjebak dalam kehidupan dunia yang sering kali menuntut dan tidak pernah cukup. Hal ini menciptakan kepribadian yang lebih seimbang, di mana individu tetap fokus pada tujuan spiritual yang lebih tinggi, tetapi tetap menjalani kehidupan duniawi dengan bijaksana dan penuh rasa syukur.

Spiritualitas dalam Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial. Seorang Muslim yang memiliki pandangan spiritual yang benar akan berusaha untuk hidup dalam harmoni dengan sesama, tanpa menonjolkan ego atau nafsu duniawi. Kepribadian yang dibentuk oleh spiritualitas yang mendalam tidak hanya terfokus pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, berbagi kasih sayang, dan memperlakukan sesama dengan adil dan

penuh perhatian. Ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam pengelolaan diri, tetapi juga mampu berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

Dengan spiritualitas yang seimbang, seseorang dapat hidup dengan lebih tenang, tidak terbebani oleh ambisi dunia yang berlebihan, dan dapat menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan kesabaran, serta memiliki pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang tujuan hidup.

### **c. Spiritualitas sebagai Pengarah dalam Pengambilan Keputusan**

Spiritualitas memberikan pencerahan dan bimbingan dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ketika seseorang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dia akan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap keputusan yang diambil. Misalnya, dalam situasi yang menantang atau penuh godaan, seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah dan memahami tujuan hidupnya akan lebih cenderung untuk memilih keputusan yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma moral yang baik.

Spiritualitas, dalam konteks ini, bertindak sebagai penuntun dalam mengambil keputusan yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kebaikan bersama dan dampak jangka panjang terhadap masyarakat serta lingkungan. Seorang individu yang mengedepankan spiritualitas dalam hidupnya akan senantiasa mengutamakan nilai-nilai kebaikan dan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan yang

diambil. Dalam Islam, misalnya, seseorang yang dekat dengan Allah akan selalu berusaha untuk berbuat adil, menjauhi kezaliman, dan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak merugikan orang lain.

Dalam buku *Moral Values and Ethics in Decision Making* oleh Stephen J. Covey (2004)<sup>148</sup>, penulis mengungkapkan bahwa spiritualitas berperan sebagai dasar moral yang memandu individu dalam mengambil keputusan yang benar. Covey menekankan bahwa individu yang spiritual tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kebaikan bagi orang lain dan keberlanjutan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, spiritualitas memberikan landasan yang kokoh dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya etis, tetapi juga berorientasi pada kesejahteraan bersama.

#### **d. Spiritualitas dalam Menumbuhkan Empati dan Kasih Sayang**

Salah satu aspek penting dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik adalah kemampuan untuk merasa empati terhadap orang lain. Spiritualitas memainkan peran vital dalam menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati, karena melalui kesadaran spiritual, individu dapat lebih memahami hakikat kemanusiaan yang saling terhubung. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan interaksi dengan sesama manusia. Dalam Islam, ajaran tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama serta memberikan bantuan kepada

yang membutuhkan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Spiritualitas, dengan demikian, tidak hanya mempengaruhi dimensi personal, tetapi juga meluas ke hubungan sosial yang lebih luas.

Seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Muyassar*, salah satu ajaran utama dalam Islam adalah kepedulian terhadap orang lain, yang dapat terwujud dalam tindakan empati dan kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.*"<sup>149</sup> Hadis ini menekankan bahwa empati dan kasih sayang adalah bagian dari iman yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam mengarahkan umatnya untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh kasih sayang, yang pada gilirannya membentuk karakter dan kepribadian yang penuh empati. Ketika seseorang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam, mereka akan lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga lebih mudah untuk memberikan dukungan baik secara emosional maupun praktis.

Konsep ini tidak hanya menunjukkan nilai moral dalam agama, tetapi juga menggambarkan bagaimana spiritualitas memiliki dampak yang jauh lebih luas, termasuk dalam pembangunan masyarakat yang lebih harmonis. Empati dan kasih sayang, yang berakar dari kesadaran spiritual, bukan hanya bernilai sebagai tindakan sosial yang baik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ajaran ini mengajak

individu untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan perhatian yang sama, sebagaimana mereka ingin diperlakukan, dan dengan cara ini turut membangun karakter dan kualitas hubungan sosial yang lebih baik.

#### **e. Spiritualitas dan Ketahanan Mental**

Spiritualitas memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ketahanan mental seseorang. Setiap orang, baik yang berpangkat tinggi atau tidak berpangkat bahkan seorang pesuruh, menemui kesukaran dalam berbagai bentuk. Hanya satu hal yang sama-sama dirasakan yaitu ketidaktenangan jiwa. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan bathin, tidak tergantung kepada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung dari cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental (Mental health). Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang dapat menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup, atau akan pasif atau tidak bersemangat dalam menjalani hidup.<sup>150</sup>

Dalam menghadapi tantangan hidup dan cobaan yang tak terhindarkan, individu yang memiliki dasar spiritual yang kuat cenderung mampu menghadapi kesulitan dengan lebih tenang, sabar, dan tawakal. Ketika seseorang mengandalkan iman kepada

Tuhan, mereka merasa lebih diberdayakan untuk mengatasi segala ujian kehidupan. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya memberikan kekuatan batin, tetapi juga memfasilitasi sikap optimis dalam menjalani hidup, bahkan ketika keadaan tampak sulit. Ketahanan mental yang terbentuk melalui spiritualitas memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dan tidak mudah patah semangat, serta menghadapinya dengan harapan dan ketenangan hati.

Sebagai contoh, dalam bukunya *The Power of Faith in Coping with Stress*, Harold G. Koenig (2010)<sup>151</sup> menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam mengatasi stres dan tantangan psikologis dengan memberikan harapan dan kedamaian batin. Koenig menekankan bahwa keyakinan agama, sebagai bagian dari spiritualitas, dapat memperkuat daya tahan mental individu dan membantu mereka menghadapi situasi sulit dengan lebih baik. Ia menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan lebih mampu mengelola tekanan hidup dan meningkatkan kesehatan psikologis secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dalam menjaga kestabilan emosional dan meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi cobaan hidup.

## **SPIRITUALITAS DALAM STRUKTUR DAN FUNGSI NEGARA**

### **A. Negara sebagai Entitas Sosial dan Spiritual**

Negara sebagai suatu entitas memiliki dimensi yang kompleks, yang tidak hanya terbatas pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual. Dalam pemahaman ini, negara dapat dilihat sebagai sebuah struktur yang tidak hanya mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat, tetapi juga sebagai wadah yang mencerminkan nilai-nilai yang lebih mendalam dan lebih transenden. Sebagai entitas sosial, negara bertugas untuk menciptakan keteraturan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi warganya melalui sistem hukum dan pemerintahan. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, negara juga berfungsi untuk menjaga dan mencerminkan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakatnya.

Spiritualitas, dalam konteks ini, merujuk pada sistem nilai dan kepercayaan yang membentuk pandangan hidup dan cara berinteraksi masyarakat dengan dunia di sekitarnya. Negara, sebagai representasi dari kumpulan individu dan kelompok, turut membentuk serta dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual tersebut. Sebagai contoh, banyak negara yang didirikan dengan dasar nilai-nilai agama atau kepercayaan tertentu yang kemudian menjadi landasan hukum dan moral dalam pengaturan kehidupan bernegara.

Di dalam negara yang multikultural dan majemuk, hubungan antara entitas sosial dan spiritual ini bisa menjadi sangat dinamis. Di satu sisi, negara perlu menegakkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterima oleh seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan. Di sisi lain, negara juga harus mengakui dan menghormati keberagaman spiritual yang ada dalam masyarakatnya, sehingga tercipta ruang bagi setiap individu untuk menjalankan praktik keagamaan atau spiritual sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Dalam teori sosial-politik, negara tidak hanya dipandang sebagai entitas yang mengelola kekuasaan politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai lembaga yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Sebagai entitas sosial dan spiritual, negara tidak hanya berfungsi untuk mengatur hubungan antarindividu atau antarorganisasi, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial dan spiritualitas kolektif. Hal ini penting karena negara berperan dalam membangun lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara utuh, baik dalam aspek material maupun spiritual. Melalui pemahaman ini, negara harus mampu menciptakan ruang bagi masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan antara perkembangan fisik dan spiritual mereka, sehingga tercipta kehidupan sosial yang adil dan damai<sup>152</sup>.

Sutrisno dalam bukunya menjelaskan bahwa pembangunan negara yang sejati harus melibatkan kedua aspek tersebut, dengan menekankan pentingnya penciptaan kebijakan yang tidak hanya berbasis pada kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga pada nilai-

nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Negara, menurut Sutrisno, berperan sebagai fasilitator yang dapat mengharmoniskan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural dan multi-spiritual, sehingga tercipta sebuah tatanan sosial yang tidak hanya sejahtera secara fisik, tetapi juga secara spiritual<sup>153</sup>.

Selain itu, Mulyani (2019) juga mengemukakan pentingnya negara dalam mengelola kerukunan antaragama dan antarbudaya. Dalam karyanya, Mulyani menyoroti peran negara dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman spiritual di masyarakat. Mulyani berpendapat bahwa toleransi tidak hanya diperlukan untuk hubungan antarindividu, tetapi juga antar kelompok agama dan kepercayaan yang berbeda, dan negara harus memainkan peran kunci dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif bagi semua pihak<sup>154</sup>.

Sementara itu, Max Weber dalam teorinya mengenai negara menekankan bahwa sebuah negara yang sah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang diterima oleh masyarakat. Bagi Weber, legitimasi negara bergantung pada kemampuan negara untuk tidak hanya memegang kekuasaan politik, tetapi juga untuk mewujudkan etika moral dan nilai-nilai spiritual yang dihormati oleh rakyatnya. Negara yang sah menurut Weber adalah negara yang memiliki legitimasi bukan hanya karena kekuatannya, tetapi karena kesesuaian antara kebijakan yang diambil dengan nilai-nilai dasar yang diterima secara luas oleh masyarakat<sup>155</sup>.

### **a. Negara Sebagai Institusi Sosial**

Sebagai lembaga sosial, negara memiliki peran utama dalam menciptakan struktur yang mendukung nilai-nilai sosial yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, negara tidak hanya berfungsi sebagai pengatur hubungan kekuasaan, tetapi juga sebagai pengawal nilai-nilai sosial yang membentuk kehidupan bersama. Nilai-nilai sosial ini mencakup prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang luhur, seperti keadilan, kebebasan, dan kesetaraan, yang menjadi dasar pembentukan kebijakan publik dan hukum negara. Negara harus menyediakan mekanisme hukum yang tidak hanya melindungi hak-hak individu, tetapi juga menjamin terciptanya kesejahteraan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat<sup>156</sup>.

Sebagai entitas yang diharapkan untuk mengatur kehidupan bersama, negara memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan kepentingan yang sering kali saling bertentangan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, negara harus memiliki mekanisme hukum yang efektif yang tidak hanya melindungi hak-hak individu, tetapi juga menjamin bahwa kesejahteraan sosial dapat tercapai. Kebijakan negara harus mengedepankan prinsip inklusivitas, yaitu memperhatikan kepentingan dan hak-hak seluruh masyarakat tanpa memihak pada kelompok tertentu. Dalam hal ini, salah satu contoh konkret adalah kebijakan distribusi sumber daya, di mana negara harus memastikan bahwa sumber daya alam dan ekonomi dikelola dengan prinsip keadilan untuk mengurangi kesenjangan sosial yang

dapat memperburuk ketidakadilan di masyarakat. Hal ini mencerminkan konsep keadilan distributif, yang mengusulkan bahwa setiap individu harus mendapatkan bagiannya yang adil sesuai dengan kebutuhan dan kontribusinya dalam masyarakat.<sup>157</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat harus menjadi perhatian negara dalam merumuskan kebijakan publik. Negara harus memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil dapat menciptakan kondisi yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks, negara sebagai lembaga sosial harus terus beradaptasi dan memperbaharui sistem hukum dan kebijakannya agar selalu mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan yang mendasar bagi kehidupan bersama. Oleh karena itu, negara tidak hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai pengawal yang memastikan bahwa seluruh warga negara menikmati hak-haknya secara adil dan merata<sup>158</sup>.

#### **b. Dimensi Spiritual dalam Negara**

Negara sebagai entitas sosial juga memiliki dimensi spiritual yang tidak bisa diabaikan. Dimensi spiritual ini mengacu pada nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari keyakinan dan ajaran agama atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, spiritualitas dianggap sebagai dasar dari moralitas dan etika yang mendasari hubungan antarindividu, masyarakat, dan Tuhan. Oleh karena itu, negara harus memperhatikan dimensi ini

untuk memastikan bahwa kebijakan dan tindakan negara mencerminkan nilai-nilai luhur yang ada dalam keyakinan masyarakat, serta menghormati keberagaman agama dan kepercayaan.<sup>159</sup>

Keharmonisan spiritual dalam masyarakat dapat tercapai jika negara mengakui dan menghormati kebebasan beragama, serta memberi ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa ada tekanan atau diskriminasi. Negara harus mampu menyediakan ruang untuk dialog antaragama dan antarkeyakinan, mengingat pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai landasan bagi perdamaian sosial. Sebagai contoh, kebijakan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerja sama antaragama dapat menciptakan iklim sosial yang lebih kondusif untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.<sup>160</sup>

### **c. Sinergi Antara Sosial dan Spiritual**

Pentingnya sinergi antara dimensi sosial dan spiritual dalam negara semakin nyata seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya terwujud dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual. Pembangunan negara, dalam hal ini, harus mencakup dua dimensi tersebut agar tercipta masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Pembangunan ekonomi yang hanya berfokus pada aspek material, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual yang mengarah pada kesejahteraan batin, berisiko menciptakan masyarakat yang tidak

utuh dan terfragmentasi. Negara harus mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat.<sup>4</sup>

Salah satu cara untuk memastikan sinergi ini terwujud adalah dengan melibatkan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam perumusan kebijakan publik. Misalnya, dalam perencanaan pembangunan, negara perlu memperhatikan dampak sosial dan budaya dari setiap kebijakan yang diterapkan, agar tidak menyinggung atau merusak nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Kebijakan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan dapat memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak hanya membawa kemakmuran material, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual antarwarga negara.<sup>5</sup>

## **B. Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Sistem Pemerintahan**

Pentingnya nilai-nilai agama dalam sistem pemerintahan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena agama memiliki peran sentral dalam membentuk moralitas dan etika suatu masyarakat. Negara yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sistem pemerintahannya berusaha menjadikan prinsip-prinsip moral dan ajaran agama sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kehidupan publik. Dalam konteks ini, agama bukan hanya dipahami sebagai aspek pribadi atau ritual, melainkan sebagai elemen yang membentuk norma sosial yang dapat membimbing tindakan politik dan sosial negara.

Integrasi agama dalam sistem pemerintahan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Salah satu yang paling umum adalah peraturan perundang-undangan yang berbasis pada ajaran agama, seperti hukum keluarga, hukum pidana, dan peraturan terkait ibadah atau zakat. Negara yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam hukum dan kebijakan publik akan berusaha memastikan bahwa aturan yang diterapkan selaras dengan ajaran agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Selain itu, simbol-simbol keagamaan, seperti lambang agama atau tempat ibadah, sering kali dijadikan bagian dari identitas negara, menggambarkan hubungan yang erat antara negara dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakatnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam sistem pemerintahan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Salah satu tantangan utama adalah menjaga agar kebijakan yang diterapkan tidak terlalu dominan pada satu agama tertentu, karena hal ini dapat menimbulkan ketegangan antarumat beragama. Dalam masyarakat yang pluralistik, di mana beragam agama dan kepercayaan hidup berdampingan, negara harus menjaga keseimbangan yang adil untuk semua kelompok agama. Pendekatan inklusif yang menghormati hak dan kebebasan beragama menjadi sangat penting agar tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan atau didiskriminasi.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai agama dalam pemerintahan tidak hanya memerlukan komitmen untuk menegakkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga suatu upaya untuk menciptakan kebijakan

yang mendorong toleransi dan penghormatan terhadap pluralitas. Negara perlu memastikan bahwa meskipun agama menjadi landasan moral dalam pengambilan kebijakan, keputusan-keputusan tersebut tetap dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan masing-masing. Dengan demikian, integrasi ini harus menjaga keseimbangan antara penerapan nilai agama dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat.

### **C. Spiritualitas dan Pembentukan Hukum Negara**

Spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan hukum negara, karena hukum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mengatur kehidupan sosial, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai spiritual yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Di banyak negara, sistem hukum sering kali tidak terpisahkan dari ajaran agama dan nilai-nilai yang ada dalam keyakinan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, hukum tidak hanya berlandaskan pada logika dan rasionalitas belaka, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat.

Pembentukan hukum yang memadukan prinsip-prinsip agama dengan sistem hukum sekuler bertujuan untuk menciptakan sebuah kerangka hukum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan administratif dan teknis, tetapi juga memberikan keadilan moral yang lebih mendalam. Dalam hal ini, spiritualitas dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pembuatan hukum yang tidak hanya

formal, tetapi juga substansial, mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Misalnya, dalam sistem hukum negara-negara dengan mayoritas umat beragama tertentu, norma-norma agama sering kali dijadikan pedoman dalam penyusunan peraturan-peraturan negara. Ini tercermin dalam berbagai bidang, seperti hukum keluarga, pidana, dan peraturan terkait etika sosial. Oleh karena itu, hukum tidak hanya menjadi alat pengatur, tetapi juga menjadi refleksi dari nilai-nilai spiritual yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat.

Namun, dalam konteks negara yang pluralistik, pembentukan hukum yang mencerminkan nilai-nilai spiritual harus tetap menghormati keberagaman keyakinan. Negara harus memastikan bahwa sistem hukum yang dibentuk dapat menjaga keseimbangan antara mengakomodasi nilai-nilai spiritual mayoritas dengan hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi kelompok minoritas.

Dengan demikian, hukum yang dibentuk dengan memperhatikan dimensi spiritual diharapkan dapat menciptakan rasa keadilan yang lebih mendalam. Hukum tidak hanya menjadi pedoman formal dalam mengatur kehidupan, tetapi juga menjadi sarana untuk menegakkan nilai-nilai moral yang memanusiakan manusia, menciptakan harmoni, dan menjaga kedamaian di tengah keragaman masyarakat. Pembentukan hukum yang demikian diharapkan mampu menghasilkan tatanan sosial yang lebih adil, bukan hanya dari sisi administratif, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual yang membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **D. Negara Sekuler vs. Negara Berbasis Agama**

Perdebatan mengenai sekularisme dan negara berbasis agama selalu menjadi topik yang menarik dalam kajian politik dan hukum, terutama terkait bagaimana spiritualitas dan agama mempengaruhi struktur dan kebijakan negara. Kedua model negara ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda, dan masing-masing menawarkan pendekatan yang unik dalam mengatur hubungan antara agama dan pemerintahan.

**Negara Sekuler** berusaha memisahkan urusan agama dari urusan pemerintahan dengan tujuan agar kebijakan negara tidak terikat pada dogma agama tertentu. Prinsip dasar dari sekularisme adalah bahwa agama seharusnya tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan politik atau pembuatan kebijakan negara. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi kebebasan beragama dan menjaga agar pemerintah tetap netral, tidak memihak pada salah satu agama tertentu. Negara sekuler sering kali dianggap lebih inklusif dan toleran terhadap keragaman agama karena kebijakan negara tidak terikat pada ajaran agama tunggal, yang memungkinkan setiap individu bebas menjalankan kepercayaan mereka sendiri tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.

Namun, negara sekuler juga menghadapi tantangan dalam menciptakan rasa moralitas yang lebih mendalam dalam masyarakat. Tanpa dasar agama atau nilai spiritual yang jelas, negara sekuler harus menemukan cara untuk menumbuhkan etika sosial yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan

kebaikan bersama. Hal ini bisa menjadi tantangan, terutama dalam masyarakat yang memiliki pluralitas agama dan budaya yang tinggi, karena nilai moral dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang agama dan keyakinan pribadi.

**Negara Berbasis Agama**, di sisi lain, mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam struktur dan kebijakan pemerintahannya. Dalam model ini, agama tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan hukum dan kebijakan publik. Negara berbasis agama menekankan pentingnya nilai-nilai agama sebagai panduan moral bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kebijakan negara, hukum, dan sistem pemerintahan umumnya disusun berdasarkan ajaran agama yang dominan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang bermoral dan memiliki identitas agama yang jelas. Negara berbasis agama sering kali dianggap lebih mampu menciptakan ketertiban sosial yang lebih stabil, karena norma-norma agama yang jelas membentuk perilaku sosial dan hukum.

Namun, tantangan terbesar dari negara berbasis agama adalah pengakuan terhadap pluralitas dalam masyarakat. Ketika satu agama menjadi dasar bagi kebijakan negara, kelompok-kelompok agama minoritas sering kali merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan sosial dan politik antara kelompok mayoritas dan minoritas. Selain itu, penerapan nilai-nilai agama dalam pemerintahan dapat membatasi kebebasan beragama dan kebebasan individu, terutama bagi mereka yang tidak menganut agama yang diakui secara resmi oleh negara.

Kedua model negara ini memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing yang mempengaruhi bagaimana spiritualitas dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan negara. Negara sekuler menawarkan inklusivitas dan kebebasan beragama, tetapi menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai moral yang mendalam dalam kehidupan sosial. Negara berbasis agama, di sisi lain, dapat menciptakan masyarakat yang lebih terarah secara moral, tetapi menghadapi risiko ketidakadilan dan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda.

Pada akhirnya, baik negara sekuler maupun negara berbasis agama, keduanya berusaha mencapai tujuan yang sama: menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Namun, mereka memilih jalur yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut, dan cara masing-masing mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan bernegara akan sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarah yang ada dalam masyarakat tersebut.

#### **E. Contoh Negara dengan Sistem yang Mengedepankan Spiritualitas**

Beberapa negara di dunia mengedepankan spiritualitas dalam sistem pemerintahan mereka, baik dalam bentuk penerapan hukum berbasis agama maupun kebijakan pembangunan yang menekankan kesejahteraan spiritual masyarakat. Negara-negara ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan politik dan sosial, bukan hanya sebagai aspek pribadi yang terpisah dari kehidupan publik.

Salah satu contoh utama adalah Arab Saudi, yang menerapkan sistem hukum berbasis syariah. Di negara ini, prinsip-prinsip ajaran agama Islam mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari hukum, pendidikan, hingga ekonomi. Syariah menjadi landasan utama dalam pembentukan kebijakan negara, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang hidup sesuai dengan ajaran agama. Hukum pidana, hukum keluarga, dan bahkan regulasi bisnis di Arab Saudi banyak didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Negara ini mencerminkan bagaimana spiritualitas, khususnya dalam bentuk hukum agama, dapat membentuk struktur dan pengambilan keputusan dalam pemerintahan, memberikan masyarakat pedoman moral dan spiritual yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Bhutan adalah contoh lain dari negara yang mengedepankan spiritualitas dalam kebijakan pemerintahannya. Bhutan terkenal dengan konsep Gross National Happiness (GNH) yang dikembangkan sebagai alternatif dari indikator ekonomi tradisional seperti PDB. GNH berfokus pada kesejahteraan spiritual, sosial, dan lingkungan warga negara. Salah satu prinsip utama dari GNH adalah bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari kemakmuran material, tetapi juga dari pencapaian keseimbangan dalam kehidupan, kedamaian batin, dan hubungan harmonis dengan alam. Konsep ini mencerminkan pandangan bahwa spiritualitas dan kesejahteraan emosional adalah elemen penting dalam pembangunan negara, yang melibatkan nilai-nilai etika dan spiritual dalam kebijakan publik. Negara ini memperlihatkan

bagaimana sebuah negara dapat mengedepankan spiritualitas sebagai bagian integral dari tujuan sosial dan politiknya.

Contoh-contoh negara ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya merupakan aspek pribadi yang terpisah dari pemerintahan, tetapi dapat menjadi kekuatan yang mengarahkan negara menuju tujuan yang lebih bermakna. Dalam kedua kasus ini, spiritualitas diintegrasikan ke dalam kebijakan dan sistem negara untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga secara moral dan emosional. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran spiritualitas dalam membentuk kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan holistik bagi masyarakat.

## **INSAN KAMIL DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA**

### **A. Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Islam**

Konsep Insan Kamil atau "Manusia Sempurna" dalam perspektif Islam mengandung dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam. Insan Kamil menggambarkan manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik lahiriah, batiniah, maupun spiritual. Konsep ini banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf yang menekankan pencapaian tingkat spiritual yang tertinggi sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhan. Pemahaman ini berkembang terutama melalui karya-karya filsuf dan sufi besar seperti Ibn Arabi, yang memandang Insan Kamil sebagai sosok yang merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang Maha Sempurna, serta sebagai individu yang mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

#### **a. Asal-usul dan Definisi Insan Kamil**

Istilah Insan Kamil secara harfiah berarti "manusia yang sempurna" (من الإنسان الكامل). Dalam ajaran Islam, konsep ini pertama kali banyak diperkenalkan dan dikembangkan oleh Ibn Arabi, seorang filsuf dan sufi yang banyak menulis tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam karya monumental *Al-Futuhat al-Makkiyah*, Ibn Arabi menjelaskan bahwa Insan Kamil adalah figur yang merefleksikan al-haqq (kebenaran mutlak) yang ada pada

Tuhan. Ia menyatakan bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang telah mencapai penyatuan dengan Tuhan melalui pengetahuan langsung (ma'rifat) dan pembersihan jiwa (tazkiyah). Dalam pengertian ini, manusia bukan hanya dilihat dari segi fisik atau intelektualnya, tetapi lebih kepada kualitas rohaninya yang mampu mencerminkan kesempurnaan Tuhan. Ibn Arabi menulis, "Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna, karena ia adalah refleksi dari kesempurnaan Tuhan."<sup>161</sup> Pemahaman ini mengarahkan pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesempurnaan ini.

Ibn Arabi mengembangkan gagasan tentang Insan Kamil lebih lanjut, menyatakan bahwa Insan Kamil adalah sosok yang melalui perjalanan spiritual dapat menyatukan seluruh dimensi keberadaan. Ia menganggap bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesempurnaan ini dengan melalui perjalanan spiritual yang mendalam. Hal ini diperjelas dalam karya lainnya, *Fusus al-Hikam*, yang menyebutkan bahwa Insan Kamil adalah manifestasi dari tawhid, yaitu keesaan Tuhan, yang berarti bahwa ia tidak hanya memahami Tuhan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui perwujudan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>162</sup>

#### **b. Dimensi Moral dan Spiritual Insan Kamil**

Dalam ajaran Islam, moralitas dan spiritualitas adalah dua dimensi yang tidak bisa dipisahkan dalam pencapaian Insan Kamil. Salah satu aspek penting dari moralitas ini adalah akhlak yang baik.

Dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, akhlak yang mulia selalu dijadikan sebagai tolok ukur kesempurnaan manusia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"<sup>163</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah bagian yang tak terpisahkan dari pencapaian Insan Kamil.

Konsep insan kamil<sup>164</sup> dalam pandangan tasawuf, yang dicontohkan oleh pernyataan Yahya bin Mu'az ar-Razi: "*Man arafa nafsuha faqod arafa rabbahu*" (barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya), mengandung makna mendalam tentang hubungan antara pemahaman diri dan pemahaman Tuhan. Dalam konteks ini, ada dua pokok utama yang dapat digali:

- 1. Mengenal Diri (Man Arafah Nafsahu):** Mengenal diri, dalam perspektif tasawuf, berarti memahami hakikat diri kita yang sejati—bukan hanya tubuh atau pikiran, tetapi juga jiwa dan ruh. Konsep ini mengarah pada proses spiritual untuk menggali lapisan-lapisan terdalam dari diri seorang manusia, yang lebih dari sekadar identitas duniawi dan ego. Ketika seseorang mengenal dirinya, ia akan memahami kelemahan, kekurangan, dan batasan-batasannya, serta potensi spiritualnya yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Menurut para sufi, mengenal diri bukan hanya berarti pengetahuan intelektual tentang diri, tetapi juga sebuah perjalanan batin menuju kesadaran akan fitrah manusia yang murni, sebelum terpengaruh oleh ego dan hawa nafsu. Mengenal diri adalah proses penyucian jiwa

(tazkiyah), yang bertujuan menghilangkan sifat-sifat tercela dan mengembangkan sifat-sifat mulia seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas.

- 2. Mengenal Tuhan (Faqod Arafah Rabbahu):** Setelah mengenal dirinya, seorang individu yang telah melalui perjalanan spiritual yang mendalam dapat mengenali Tuhan dengan cara yang lebih nyata dan intim. Mengenal Tuhan dalam konteks ini bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan secara teologis, tetapi sebuah pengalaman langsung atau ma'rifah (pengetahuan batin) yang melibatkan hati dan jiwa. Ini adalah tingkat pengenalan yang lebih mendalam yang melampaui pengetahuan intelektual dan mencapai kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Mengenal Tuhan berarti menyadari kehadiran-Nya yang tiada batas dan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebesaran-Nya. Proses ini mengarah pada pengakuan bahwa segala hal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berada dalam kontrol Tuhan. Melalui proses mengenal diri, seorang hamba dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dan menyadari bahwa segala apa yang ada di dalam dirinya adalah berasal dari Tuhan dan untuk kembali kepada-Nya.
- 3. Keterkaitan dengan Insan Kamil:** Konsep insan kamil (manusia sempurna) sangat erat kaitannya dengan dua pokok ini. Seorang insan kamil adalah individu yang telah mencapai kesadaran penuh tentang hakikat dirinya dan Tuhan. Proses ini melibatkan

pemahaman yang sangat mendalam tentang kedua aspek tersebut: pertama, kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan, dan kedua, menyadari bahwa Tuhan hadir dalam dirinya dan dalam segala hal di dunia ini.

Insan kamil adalah seseorang yang telah membersihkan dirinya dari segala sifat egois dan materi, dan menggantinya dengan sifat-sifat Ilahi yang membawa kedekatan dengan Tuhan. Orang yang telah mencapai derajat insan kamil mampu melihat Tuhan dalam setiap ciptaan dan menyaksikan kehadiran-Nya dalam hidupnya. Dalam pandangan tasawuf, perjalanan menuju insan kamil adalah perjalanan menuju kesempurnaan batin, yang pada akhirnya mencapai tujuan utama: kedekatan yang sangat dalam dengan Tuhan.

Pernyataan "*Man arafa nafsuha faqad arafa rabbahu*" mengungkapkan bahwa proses mengenal diri adalah langkah awal yang sangat penting untuk mengenal Tuhan. Mengetahui diri dengan cara yang benar membantu seseorang untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Keduanya saling terkait, dan seseorang yang dapat mencapai pemahaman tentang dirinya sendiri akan semakin mudah untuk mengenal Tuhan dengan lebih intim, yang pada akhirnya akan membawanya pada derajat insan kamil, manusia sempurna yang memiliki kedekatan spiritual yang luar biasa dengan Tuhan.

Sejalan dengan pandangan ini, Ibn Arabi menekankan bahwa pencapaian moral yang luhur bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan keadaan batin yang

mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Ia mengatakan bahwa seorang yang telah mencapai Insan Kamil akan mampu menggantikan sifat-sifat tercela, seperti keserakahan, iri hati, dan kemarahan, dengan sifat-sifat seperti kesabaran, pengampunan, dan keikhlasan. Proses penyucian jiwa ini sering disebut sebagai tazkiyah, yang menjadi inti dalam perjalanan spiritual menuju Insan Kamil.

Dalam hal ini, moralitas dalam Islam dapat dilihat sebagai usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan menggantikannya dengan kebaikan-kebaikan universal yang mencerminkan sifat Tuhan. Seorang yang telah mencapai Insan Kamil tidak hanya berperilaku baik terhadap sesama, tetapi juga mampu melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.

### **c. Insan Kamil dan Tasawuf**

Dalam tradisi tasawuf, Insan Kamil tidak hanya dipahami sebagai figur teoretis, tetapi sebagai pencapaian nyata yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses spiritual yang mendalam. Tasawuf mengajarkan pencapaian ma'rifat, yaitu pengetahuan yang diperoleh bukan hanya melalui akal, tetapi juga pengalaman langsung dengan Tuhan. Dengan demikian dalam Islam, persinggungan psikologi dan tasawuf sudah dapat dilihat pada makna itu sendiri. Ilmu psikologi menurut pandangan Islam sebenarnya ajaran tasawuf itu sendiri, yang biasa diartikan sebagai terbentuknya individu yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul yang bergerak secara sinergis dengan apa yang Allah

kehendaki. Ketika ajaran tasawuf dimaknai sebagai proses penyucian jiwa, maka itu dapat diidentikkan dengan usaha pembangkitan alam bawah sadar. Kondisi ini rasanya sulit diwujudkan bila jiwanya terkotori. Seseorang yang ingin terbangkitnyaalam bawah sadar, sementara dirinya banyak berlumuran dosa, maka jalan yang satu-satunya untuk itu hanyalah dengan menyucikan jiwa. Persinggungan selanjutnya pembangkitan alam bawah sadar dan tasawuf dapat dilihat pada tujuan yang hendak dicapai keduanya. Tasawuf ingin memperoleh kebahagiaan dan ketentraman jiwa di dunia, dan di akhirat. Pembangkitan alam bawah sadar berusaha mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia.<sup>165</sup>

Dalam tradisi tasawuf, konsep taraqi merujuk pada proses pendakian spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat waliyullah (kekasih Allah). Proses ini dipandang sebagai perjalanan batiniah yang melibatkan disiplin rohani dan penyucian diri untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, lebih dari sekedar praktik ibadah lahiriah. Para sufi meyakini bahwa taraqi merupakan sarana untuk menyingkap hijab-hijab yang menghalangi hubungan langsung dengan Allah, sehingga seorang hamba dapat merasakan kehadiran-Nya secara mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, perjalanan spiritual yang dimaksud melibatkan penyelarasan antara hati, jiwa, dan ruh, yang semuanya bekerja secara harmonis untuk mencapai kesucian batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Proses taraqi dalam tasawuf umumnya terdiri dari tiga tahapan

utama, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Tahap pertama, takhalli, adalah proses pengosongan diri dari sifat-sifat tercela yang menghalangi kesucian hati, seperti kesombongan, riya, dan hasad. Tahap kedua, tahalli, mengarahkan individu untuk menanamkan sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, tawakal, dan syukur, yang mencerminkan cahaya ketuhanan. Pada puncaknya, tahap tajalli menandai momen penyingkapan cahaya Ilahi, di mana individu merasakan kehadiran Allah yang nyata dalam setiap aspek kehidupannya. Melalui tahapan-tahapan ini, seorang sufi berusaha mencapai maqam insan kamil (manusia sempurna) yang memancarkan cahaya Ilahi dan mencerminkan sifat-sifat Tuhan dalam sikap dan perilakunya.

Selain itu, proses transformasi spiritual yang melandasi taraqi juga dijelaskan oleh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd<sup>166</sup>, yang mengembangkan konsep perjalanan menuju kesempurnaan spiritual melalui tiga dimensi utama, yaitu qalb (hati), nafs (jiwa), dan ruh (spirit). Ketiga dimensi ini berfungsi sebagai fondasi dalam penyucian dan penyempurnaan diri yang menghasilkan lima cahaya (nur) spiritual. Cahaya-cahaya tersebut meliputi Nurul Qolbi (Cahaya Hati), Nurunnafsi (Cahaya Jiwa), Nurul Akli (Cahaya Akal), Nurul Qauli (Cahaya Ucapan), dan Nurul Af'ali (Cahaya Perilaku). Setiap cahaya ini tidak hanya melambangkan kesempurnaan batin, tetapi juga tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tindakan individu yang telah mencapai derajat insan kamil.

Secara keseluruhan, konsep taraqi menawarkan sebuah kerangka kerja spiritual yang sistematis dan mendalam dalam

tasawuf. Melalui tahapan penyucian dan pencerahan diri, seseorang tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperbaiki hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, perjalanan ini bertujuan untuk membentuk individu yang paripurna secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga layak disebut sebagai kekasih Allah (waliyullah) dan sebagai contoh insan kamil yang memancarkan cahaya Ilahi di tengah kehidupan duniawi.

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, di mana ia menghubungkan antara ilmu dan amal sebagai dua hal yang saling melengkapi dalam pencapaian Insan Kamil. Dalam salah satu tulisannya, Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu yang tidak diikuti dengan amal adalah seperti pohon tanpa buah (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 2:50).<sup>167</sup>

Ibn Arabi lebih lanjut mengembangkan pandangan ini dengan mengajarkan bahwa Insan Kamil adalah individu yang telah mencapai fana', yaitu penghapusan ego yang membawa pada penyatuan total dengan Tuhan. Ia menekankan bahwa melalui penghilangan ego, individu akan merasakan adanya baqa', yaitu ketahanan dan kekekalan dalam kesadaran akan Tuhan yang tidak terpengaruh oleh dunia luar. Hal ini menggambarkan dimensi spiritual yang sangat dalam dari konsep Insan Kamil, yang melampaui dimensi intelektual dan moral menuju pengalaman langsung dengan Tuhan.

#### **d. Pencapaian Insan Kamil dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pencapaian Insan Kamil dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup penerapannya dalam kehidupan sosial. Seorang Insan Kamil dianggap sebagai teladan dalam masyarakat yang memperlihatkan sifat adil, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Seperti yang ditegaskan oleh Imam Al-Shafi'i dalam *Al-Risalah*, "Ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah."<sup>168</sup> Pernyataan ini mengingatkan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan kemanusiaan.

Para sahabat Nabi Muhammad SAW, seperti Umar bin Khattab, adalah contoh nyata dari penerapan konsep Insan Kamil dalam kehidupan sosial. Umar dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat adil, memperhatikan kesejahteraan rakyatnya tanpa membedakan status sosial. Keputusan-keputusan yang diambilnya selalu mencerminkan prinsip keadilan dan kasih sayang, yang menjadi karakteristik penting dari Insan Kamil.

Konsep insan kamil dalam tasawuf tidak hanya berorientasi pada kesempurnaan spiritual yang bersifat individual, tetapi juga mencakup dimensi relasional yang selaras dengan sesama manusia dan alam semesta. Aktualisasi insan kamil terlihat dari kemampuannya dalam menjalin hubungan yang seimbang, baik secara horizontal dengan makhluk ciptaan Allah maupun secara vertikal dengan Sang Pencipta. Seseorang yang telah mencapai tingkatan mahabbah (cinta), ma'rifat (pengetahuan tentang Allah),

dan ridho (kerelaan menuju ketetapan Allah) memiliki karakter yang memancarkan kasih sayang dan kebijaksanaan, tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah.

Dalam perspektif ini, insan kamil mencintai alam semesta sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hubungan tersebut melahirkan rasa tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan. Relasi horizontal dengan sesama manusia dan alam mencerminkan kesadaran bahwa seluruh ciptaan terhubung dalam satu sistem ketuhanan yang diatur oleh sunnatullah. Sementara itu, hubungan vertikal dengan Allah SWT diwujudkan melalui penghambaan yang ikhlas dan kesadaran akan kehadiran-Nya di setiap aspek kehidupan. Kesadaran ini menjadikan individu lebih damai, tenang, dan istiqamah dalam menjalankan ibadah serta tugas kehidupannya.

Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka<sup>169</sup> menjadi salah satu ruang spiritual yang mendukung proses aktualisasi insan kamil. Metode spiritual yang diterapkan di majelis ini meliputi puasa , khalwat (menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah), dzikir (mengingat Allah), dan shalat (ibadah yang khusyuk). Aktivitas ini fokus pada pembangkitan alam bawah sadar peserta agar mampu menyerap, memahami, dan mengamalkan potensi diri yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Melalui metode ini, peserta dilatih untuk mengarahkan kesadaran batin mereka menuju pengalaman iluminasi (penerimaan sinyal-sinyal ketuhanan) yang mengantarkan mereka pada kondisi tajalli (penyingkapan cahaya Ilahi). Keadaan ini

menciptakan ketenangan batin yang mendalam, menjadikan manusia *muta'alliq billah* —terhubung dengan Allah dalam kesadaran dan tindakan. Proses ini bukan sekedar bentuk ibadah, namun juga metode untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta ketenangan, kedamaian, dan *istiqamah* dalam menjalani berbagai aktivitas.

Proses pembentukan insan kamil yang terstruktur melalui metode spiritual seperti yang diterapkan di Majelis Dzikir Rijalullah tidak hanya melahirkan individu yang religius tetapi juga sosok yang berkarakter transformatif. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa cahaya spiritual dalam komunitasnya. Aktualisasi konsep insan kamil mengarahkan manusia untuk hidup secara berkesadaran tinggi, penuh empati, serta memiliki tanggung jawab ekologis dan sosial. Relasi yang selaras dengan Allah dan alam semesta menjadi refleksi dari pencapaian puncak spiritualitas yang terintegrasi secara holistik dalam setiap aspek kehidupan.

#### **e. Insan Kamil dan Pemahaman Keilahian**

Salah satu dimensi penting dalam konsep Insan Kamil adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia dianggap sebagai khalifah bumi, yang berarti bahwa manusia diamanahkan oleh Allah untuk menjadi pengelola dan pengontrol atas segala potensi yang ada di bumi, termasuk potensi yang terdapat dalam dirinya. Potensi ini terletak pada jiwa (*al-nafs*) manusia dan menjadi dasar dari transformasi spiritual yang harus ditempuh melalui ibadah dan pengabdian yang tulus kepada Allah. Proses penyucian diri melalui

disiplin spiritual dan praktik ibadah seperti puasa, khalwat, dzikir, dan shalat adalah metode yang digunakan untuk membuka mata hati agar individu mampu menerima pancaran nur makrifatullah, yang akan membimbingnya menuju pencerahan batin. Dengan tercapainya pencerahan ini, seorang individu tidak hanya mengalami penyucian hati dan jiwa, tetapi juga dapat merasakan kedekatannya dengan Allah yang mengarah pada pembukaan jalan menuju maqom khalifah bumi.

Selanjutnya, untuk mencapai maqom insan kamil, seseorang perlu melaksanakan transformasi batin yang lebih mendalam, yang melibatkan penyucian hati (qalb), jiwa (nafs), dan roh (ruh). Proses ini bertujuan untuk meredam sifat-sifat buruk yang menghalangi penerimaan hidayah Allah, serta untuk memperkuat hubungan pribadi antara seorang hamba dengan Tuhan. Dalam perjalanan spiritual ini, seseorang harus memperdalam mujahadah dan riyadloh—upaya keras dan disiplin dalam menjalani ibadah serta menjalani jalan yang telah digariskan oleh seorang guru Mursyid sejati. Guru ini memainkan peran penting dalam membimbing salik (penempuh jalan spiritual) agar tetap istiqomah dan tetap fokus pada tujuan akhir, yaitu mencapai insan kamil. Praktik-praktik ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mengarah pada peningkatan kualitas spiritual seseorang, yang pada akhirnya memungkinkan individu tersebut untuk menyinari kehidupan duniawi dengan cahaya Ilahi.

Peningkatan kualitas batin ini seiring dengan pembukaan nur hidayah yang akan menyinari hati dan menghilangkan keraguan

serta noda-noda yang mengotori jiwa. Seiring dengan itu, seorang hamba yang telah mencapai tingkat penyucian hati dan penerimaan hidayah Ilahi, memiliki kewajiban untuk menyebarkan cahaya tersebut kepada orang lain. Hal ini menjadi manifestasi dari nur ubudiyah (cahaya penghambaan) yang terpancar dari dalam dirinya, yang akan bermanifestasi dalam tindakan dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, orang yang telah menerima nur iman dalam hatinya akan hidup dengan kedamaian batin, merasa ridha terhadap takdir dan ujian hidup, serta selalu mengingat Allah.<sup>170</sup>

Insan Kamil dalam Islam menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang sempurna. Konsep ini menekankan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan tidak hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui amalan yang mencerminkan kebesaran Tuhan, serta dengan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Insan Kamil adalah sosok yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata, menjadi teladan dalam moralitas, etika, dan spiritualitas, serta menjadi contoh nyata dari kesempurnaan manusia yang diinginkan dalam ajaran Islam.

#### **B. Dimensi Insan Kamil: Hablu min Allah, Hablu min al-Nas, Hablu min al-'Alam**

Konsep Insan Kamil dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dimensi-dimensi ini menggambarkan

kesempurnaan seorang manusia dalam perspektif Islam, yang tidak hanya dilihat dari segi spiritual atau moral, tetapi juga bagaimana manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan tiga aspek utama dalam kehidupannya: Allah (Tuhan), sesama manusia, dan alam. Dalam kajian ini, konsep Hablu min Allah, Hablu min al-Nas, dan Hablu min al-'Alam menjadi dasar penting dalam menggambarkan kesempurnaan Insan Kamil.

#### **a. Hablu min Allah (Hubungan dengan Tuhan)**

Dimensi pertama dari Insan Kamil adalah hubungan manusia dengan Allah, yang disebut Hablu min Allah. Dalam konsep ini, seorang Insan Kamil adalah individu yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan Tuhan, yang dilandasi oleh iman yang kuat dan penghambaan total. Hubungan ini dibangun melalui ibadah, dzikir, dan pemahaman yang mendalam tentang keesaan Tuhan (tawhid).

Dalam pandangan Islam, hubungan ini adalah fondasi utama dari setiap perjalanan spiritual. Seorang Insan Kamil tidak hanya mengakui eksistensi Tuhan, tetapi juga mengalami kedekatan dengan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pengamalan berbagai ibadah, seperti shalat (doa wajib), puasa, zakat, dan haji, yang bertujuan untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan dan mencapai kesempurnaan spiritual. Keikhlasan dalam beribadah dan ketundukan pada kehendak Allah menjadi aspek penting dalam pencapaian Hablu min Allah.

Ibn Arabi, dalam *Al-Futuhat al-Makkiyah*, menggambarkan bahwa Insan Kamil adalah individu yang dapat menyatukan seluruh

dimensi kehidupannya dengan Tuhan, yaitu melalui ma'rifat (pengetahuan langsung tentang Tuhan), fikrah (perenungan mendalam), dan dzikir (penyebutan nama-nama Tuhan) yang berkelanjutan. Ia menulis, "Manusia yang sempurna adalah mereka yang telah mencaplok segala perbuatan dan sifatnya dalam kebenaran Tuhan, sehingga ia menjadi penerus dari sifat Tuhan di bumi."<sup>171</sup> Hablu min Allah bukan hanya hubungan eksternal melalui ritual ibadah, tetapi juga transformasi batin yang mendalam yang mengarah pada penyatuan diri dengan Tuhan.

#### **b. Hablu min al-Nas (Hubungan dengan Sesama Manusia)**

Dimensi kedua dari Insan Kamil adalah hubungan dengan sesama manusia, yang dikenal dengan istilah Hablu min al-Nas. Seorang Insan Kamil memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama, berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan hubungan antar manusia adalah aspek yang tidak terpisahkan dari pencapaian kesempurnaan.

Dalam konteks ini, Hablu min al-Nas menekankan pentingnya akhlak mulia dan keadilan sosial. Salah satu ajaran yang sering dijadikan pedoman adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."<sup>172</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa keikhlasan, rasa empati, dan kasih sayang kepada sesama adalah cerminan dari kesempurnaan yang dicapai oleh Insan Kamil.

Konsep Hablu min al-Nas juga menyentuh aspek penting lain seperti toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kepedulian sosial. Seorang Insan Kamil berusaha untuk selalu mendamaikan perselisihan, membantu orang yang membutuhkan, dan menjaga solidaritas antar sesama. Dengan demikian, hubungan yang sehat dengan sesama manusia adalah salah satu elemen penentu dalam pencapaian Insan Kamil.

**c. Hablu min al-‘Alam (Hubungan dengan Alam Semesta)**

Dimensi ketiga dari Insan Kamil adalah hubungan dengan alam semesta, yang disebut Hablu min al-‘Alam. Dalam pandangan Islam, alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dihormati, dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Hablu min al-‘Alam mengajarkan bahwa seorang Insan Kamil harus memiliki kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan seluruh makhluk hidup di bumi. Hal ini berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu dan bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga dan memeliharanya.

Sebagai contoh, Al-Qur'an mengingatkan umat manusia tentang tanggung jawab mereka terhadap bumi: "Dan dia yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kamu" (QS. Al-Baqarah [2]: 29).<sup>173</sup> Ayat ini menggambarkan bahwa alam semesta, beserta segala isinya, merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Insan Kamil adalah individu yang tidak hanya melihat alam sebagai sumber daya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga

sebagai bagian dari kesatuan ciptaan Tuhan yang harus dilindungi dan dihargai.

Selain itu, Hablu min al-‘Alam juga mengajarkan kepada umat Islam untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan lingkungan. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadis: "Jika kiamat telah datang dan di tangan salah seorang dari kalian terdapat bibit pohon, maka hendaklah ia menanamnya."<sup>174</sup> Hadis ini menggambarkan bahwa seorang Insan Kamil adalah individu yang tidak hanya peduli terhadap Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam.

Dimensi Hablu min Allah, Hablu min al-Nas, dan Hablu min al-‘Alam menggambarkan hubungan yang kompleks dan saling terkait antara seorang Insan Kamil dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep ini mengajarkan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya tercapai melalui kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga melalui interaksi yang harmonis dengan sesama dan penghormatan terhadap lingkungan. Insan Kamil adalah individu yang berhasil mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan mereka, yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kehendak Tuhan dan peran manusia di dunia ini.

### **C. Insan Kamil dalam Pembentukan Masyarakat yang Harmonis**

Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna) berasal dari tradisi pemikiran Islam, yang mengacu pada individu yang memiliki

kualitas spiritual dan moral yang tinggi, serta mampu menyatu dengan hakikat ketuhanan dalam hidupnya. Secara umum, Insan Kamil dipahami sebagai manusia yang mencapai kesempurnaan dalam keimanan, akhlak, dan kemanusiaan. Konsep ini berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Mulla Sadra yang membahas tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Pemahaman ini tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga relevan dengan pembentukan masyarakat yang harmonis.

Dalam perspektif Islam, konsep Insan Kamil mengacu pada manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, baik dalam dimensi rohani maupun sosial. Konsep ini tidak hanya mencakup upaya individu untuk mencapai puncak spiritualitas, tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan keselarasan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan potensi yang sangat besar, baik dalam segi fisik maupun spiritual. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS. At-Tin: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi, namun pencapaian tersebut memerlukan usaha dan kesungguhan. Insan Kamil, dalam kerangka ini, adalah mereka yang mampu

memaksimalkan potensi tersebut, dengan cara hidup yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang luhur dan kesadaran spiritual yang mendalam.<sup>175</sup>

Ibnu Arabi, seorang ulama dan pemikir besar dalam tradisi tasawuf, memperkenalkan konsep Insan Kamil dalam karyanya yang monumental, *Fusus al-Hikam*. Menurut Ibnu Arabi, Insan Kamil adalah manusia yang telah mencapai kesadaran penuh akan hubungan antara dirinya dan Tuhan. Dalam kerangka ini, Ibnu Arabi mengemukakan konsep Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud), yang menyatakan bahwa wujud Tuhan dan wujud ciptaan-Nya, termasuk manusia, pada hakikatnya adalah satu. Dalam pandangan ini, seorang Insan Kamil mampu merasakan kedekatan yang sangat dalam dengan Tuhan, sehingga setiap tindakannya adalah refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang Maha Sempurna, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan.<sup>176</sup>

Lebih lanjut, dalam pemikiran Ibnu Arabi, seorang Insan Kamil tidak hanya memahami konsep Tuhan secara intelektual, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam *Fusus al-Hikam*, Ibnu Arabi menyatakan bahwa seorang Insan Kamil adalah seseorang yang memiliki kesadaran spiritual yang sangat tinggi, yang melampaui batas-batas fisik dan egoistik. Sebagai contoh, seorang yang mencapai status Insan Kamil dapat melihat Tuhan dalam segala ciptaan-Nya, menganggap segala peristiwa dalam hidup sebagai bagian dari takdir Tuhan yang penuh hikmah, dan bertindak dengan penuh kebijaksanaan serta kasih sayang.<sup>177</sup>

Konsep Wahdatul Wujud ini juga menjelaskan bahwa Tuhan tidak terpisah dari ciptaan-Nya, dan semua yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari kehendak Tuhan. Dengan demikian, seorang Insan Kamil yang menyadari hal ini akan hidup dengan penuh keharmonisan, tanpa membedakan antara dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam ajaran ini, tidak ada ruang untuk egoisme atau sikap eksklusif, karena setiap individu yang telah mencapai kesempurnaan spiritual akan memandang semua makhluk sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan Tuhan yang tidak terpisahkan.<sup>178</sup>

Lebih jauh lagi, Insan Kamil dalam Islam juga diidentifikasi sebagai sosok yang memiliki kualitas moral yang tinggi. Nabi Muhammad SAW, sebagai Insan Kamil yang sempurna, merupakan contoh ideal bagi umat Islam. Beliau tidak hanya dikenal karena kedekatannya dengan Tuhan, tetapi juga karena perilaku moral yang sempurna dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai pribadi yang sangat peduli terhadap umatnya, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan seorang Insan Kamil bukan hanya dilihat dari dimensi spiritual, tetapi juga dari kualitas moral dan sosial yang dihidirkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>179</sup>

Beberapa ciri utama dari Insan Kamil dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Keimanan yang Mendalam:** Insan Kamil tidak hanya mengimani Tuhan dalam pengertian yang umum, tetapi juga memahami

dengan mendalam makna dari ibadah dan hidupnya secara keseluruhan. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa setiap tindakan, dari yang besar hingga yang kecil, harus dilandasi oleh niat yang ikhlas dan tulus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam, keimanan yang mendalam ini tidak hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga diekspresikan dalam amal perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya yang sangat terkenal *Ihya' Ulum al-Din*, menegaskan bahwa pencapaian kesempurnaan rohani dalam Islam tidak dapat tercapai hanya dengan melaksanakan ritual-ritual keagamaan semata. Menurut Al-Ghazali, ibadah tidak hanya sebatas pada rangkaian tindakan fisik, seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi lebih penting lagi adalah niat yang mendasari ibadah tersebut. Al-Ghazali menulis bahwa kesempurnaan ibadah terletak pada kedalaman niat seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yang menjadikan setiap amal sebagai wujud dari kecintaan kepadanya. Oleh karena itu, seorang Insan Kamil harus memiliki niat yang ikhlas dalam setiap tindakannya, baik dalam ibadah khusus seperti salat, maupun dalam kegiatan sehari-hari yang lebih duniawi.<sup>180</sup>

Al-Ghazali mengajarkan bahwa niat yang ikhlas adalah kunci utama dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan, bahkan lebih dari sekadar menjalankan kewajiban agama. Ia menjelaskan bahwa keikhlasan harus dijaga dari segala bentuk *riya'* (pamer)

dan kebanggaan pribadi. Seorang Muslim yang berusaha untuk menjadi Insan Kamil hendaknya senantiasa berusaha agar setiap amalannya dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Tuhan, tanpa ada motif lain, seperti untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari manusia. Al-Ghazali mengatakan, *“Keikhlasan adalah mata hati yang harus dijaga, agar segala amal tidak tertutup oleh kebanggaan diri sendiri.”*<sup>181</sup>

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa kesadaran akan makna ibadah menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk spiritualitas yang mendalam. Bagi Insan Kamil, ibadah bukanlah sekadar kewajiban rutin, tetapi sebuah kesempatan untuk memperbaharui hubungan dengan Tuhan, untuk menguatkan hati dan pikiran dalam mengingat-Nya, dan untuk memperbaiki diri. Bagi Al-Ghazali, pencapaian kesempurnaan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kualitas niat dan kesadaran tersebut, yang menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Oleh karena itu, seorang Insan Kamil harus mampu melihat ibadah sebagai sarana untuk membersihkan hati dan mencapai kedamaian batin, bukan sekadar sebagai aktivitas eksternal.<sup>182</sup>

Sebagai contoh, dalam praktik sehari-hari, seorang Insan Kamil akan melaksanakan salat dengan penuh kesadaran dan niat yang tulus, tidak hanya sebagai ritual agama yang dilakukan secara otomatis, tetapi sebagai kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Salat, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah medium untuk membersihkan jiwa dan memperbarui

komitmen spiritual kepada Tuhan. Dengan niat yang ikhlas dan pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah, salat dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendapatkan pencerahan spiritual.

Dengan demikian, Insan Kamil adalah mereka yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan mereka, menjadikan setiap amal perbuatan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kesempurnaan rohani. Sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali, seseorang yang mencapai kedalaman spiritual ini bukan hanya melakukan ibadah, tetapi menghidupkan ibadah dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikannya penuh makna dan mendalam.

- 2. Akhlak yang Mulia:** Merupakan salah satu aspek fundamental dalam menggambarkan Insan Kamil—manusia yang sempurna secara spiritual dan moral. Akhlak yang baik bukan hanya dipandang sebagai bagian dari ajaran agama, tetapi juga sebagai cerminan dari kedekatan seseorang dengan Tuhan. Nabi Muhammad SAW, sebagai contoh ideal Insan Kamil, menegaskan pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupannya. Dalam sebuah hadis yang sangat terkenal, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Bukhari)<sup>183</sup>. Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama dari risalah Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia.

Akhlak yang mulia dalam pandangan Islam meliputi banyak sifat

luhur yang harus dimiliki oleh seorang Insan Kamil, seperti kesabaran, dermawan, kejujuran, dan kasih sayang. Keempat sifat ini, yang banyak dijumpai dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, merupakan dasar untuk membangun karakter yang sempurna dalam kehidupan sosial. Seorang yang telah mencapai kedalaman spiritual dan moral yang tinggi akan selalu menampilkan sifat-sifat ini dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

- a. **Kesabaran (Sabr)** adalah kualitas yang sangat dihargai dalam Islam. Seorang Insan Kamil harus mampu bersabar dalam menghadapi cobaan hidup, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Kesabaran adalah bentuk pengendalian diri yang sangat penting dalam menghadapi kesulitan tanpa tergoda untuk melakukan tindakan yang negatif, seperti marah atau putus asa. Al-Qur'an menggambarkan kesabaran sebagai salah satu ciri utama orang yang bertakwa: *"Dan bersabarlah kamu, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* (QS. Al-Anfal: 46).<sup>184</sup>
- b. **Dermawan (Sadaqah)** adalah sifat yang sangat dihargai dalam Islam. Seorang Insan Kamil tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga berusaha membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Dermawan bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk waktu, tenaga, dan perhatian kepada sesama. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah"* (HR.

Al-Bukhari). Hadis ini mengajarkan bahwa memberi kepada orang lain adalah tindakan yang sangat mulia dalam Islam.<sup>185</sup>

- c. **Kejujuran (Sidq)** adalah salah satu sifat utama yang membentuk kepribadian seorang Insan Kamil. Kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga mencakup ketulusan dalam niat dan tindakan. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga"* (HR. Al-Bukhari). Sifat jujur ini sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.<sup>186</sup>
- d. **Kasih Sayang (Rahmah)** adalah aspek penting dari akhlak yang mulia dalam Islam. Seorang Insan Kamil harus selalu menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta"* (QS. Al-Anbiya: 107).<sup>187</sup> Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan hal ini, bahwa beliau selalu memperlihatkan kasih sayang kepada semua makhluk, dari manusia, hewan, hingga alam semesta.

Sebaliknya, Insan Kamil juga harus menghindari sifat-sifat tercela yang merusak akhlak, seperti kesombongan, kemarahan, dan kebohongan. Kesombongan adalah salah satu sifat yang sangat dilarang dalam Islam, sebagaimana diterangkan dalam

hadis Nabi Muhammad SAW: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi"* (HR. Muslim). Kesombongan sering kali mengarah pada perbuatan yang tidak adil dan merugikan orang lain.

Selain itu, kemarahan juga dianggap sebagai sifat tercela dalam Islam, yang dapat mengarah pada tindakan yang merusak hubungan dengan sesama. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk mengendalikan amarah dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi provokasi. Beliau bersabda: *"Bukanlah orang yang kuat itu adalah yang bisa mengalahkan orang lain dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat adalah yang bisa mengendalikan amarahnya"* (HR. Al-Bukhari).

Kebohongan juga merupakan sifat yang sangat dilarang dalam Islam. Seorang Insan Kamil harus senantiasa berkata jujur, karena kebohongan dapat merusak kepercayaan dan menghancurkan hubungan antar sesama. Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam hadisnya: *"Jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka"* (HR. Muslim).

- 3. Kemampuan untuk Mengabdikan kepada Sesama:** Insan Kamil tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap sesama makhluk. Seorang Insan Kamil diharapkan untuk mengabdikan kepada orang lain dengan penuh keikhlasan, tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, tetapi juga berupaya untuk

meringankan beban orang lain, menegakkan keadilan, dan memperbaiki kehidupan sosial secara keseluruhan. Syed Nader, dalam tulisannya mengenai Insan Kamil, menyatakan bahwa seorang yang sempurna tidak hanya fokus pada pencapaian rohani, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Insan Kamil berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, memberikan pertolongan, dan memastikan bahwa keadilan diterapkan dalam kehidupan sosialnya<sup>188</sup>.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki kepedulian terhadap sesama. Pengabdian ini, yang sering disebut sebagai khidmah (pengabdian), tidak terbatas pada keluarga atau orang terdekat, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Insan Kamil berusaha mengabdikan diri untuk kebaikan umat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun material. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan*" (QS. Al-Maidah: 2). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya tolong-menolong dalam Islam, yang menjadi dasar bagi pengabdian sosial yang ditekankan pada seorang Insan Kamil. Oleh karena itu, pengabdian seorang Insan Kamil bukan hanya melalui kata-kata atau niat baik, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi sesama.

**a. Mengatasi Kesulitan Orang Lain;** Salah satu aspek penting dalam pengabdian sosial adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan orang lain. Seorang Insan Kamil tidak

akan membiarkan penderitaan orang lain tanpa melakukan sesuatu untuk meringankannya. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menjadi pembela bagi mereka yang tertindas. Dalam QS. Al-Baqarah: 177, Allah SWT berfirman: *"Dan berikanlah sebagian hartamu kepada orang yang membutuhkan, kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan janganlah kamu sombong di muka bumi"* (QS. Al-Baqarah: 177). Ayat ini mengingatkan umat Muslim bahwa membantu orang yang sedang kesulitan, baik secara materi maupun moral, merupakan bagian dari taqwa dan ibadah yang sangat dihargai oleh Allah. Seorang Insan Kamil, yang telah mencapai kedalaman spiritual, akan merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan orang lain, baik dalam bentuk pemberian materi, waktu, atau tenaga.

- b. Memberikan Pertolongan dan Menegakkan Keadilan;** Selain mengatasi kesulitan orang lain, seorang Insan Kamil juga wajib menegakkan keadilan dalam kehidupan sosialnya. Keadilan adalah prinsip dasar yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyatakan: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi bantuan kepada kerabat dekat"* (QS. An-Nahl: 90). Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah dasar dalam hubungan antar sesama manusia, dan seorang Insan Kamil wajib menegakkan keadilan di mana pun ia berada. Tanggung jawab ini mencakup pemeliharaan hak-hak individu, terutama mereka yang lemah atau terpinggirkan dalam

masyarakat. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang menegakkan keadilan, walaupun itu terhadap diri mereka sendiri"* (HR. Ahmad). Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Insan Kamil tidak akan mengabaikan hak-hak orang lain, meskipun harus menghadapi kesulitan atau pengorbanan diri. Menegakkan keadilan adalah bagian dari pengabdian yang harus dilakukan oleh setiap individu yang berusaha mencapai kesempurnaan dalam ajaran Islam.

- c. Pengabdian dalam Berbagai Aspek Kehidupan;** Pengabdian kepada sesama tidak hanya terbatas pada aspek materi atau sosial, tetapi juga mencakup perhatian terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Seorang Insan Kamil akan memperlihatkan sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama, serta berusaha memperbaiki keadaan sosial dengan cara menegakkan hak-hak asasi manusia, mendukung kesejahteraan bersama, dan mengurangi ketimpangan sosial. Islam menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam hubungan antar individu, kelompok, maupun antara manusia dengan alam sekitar. Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menghilangkan kesulitan dunia dari seorang Muslim, maka Allah akan menghilangkan kesulitan di hari kiamat"* (HR.

Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa setiap tindakan pengabdian kepada sesama, terutama yang bertujuan untuk mengurangi penderitaan, adalah tindakan yang sangat dihargai dan diberkahi oleh Allah.

**4. Keharmonisan dengan Alam:** Dalam tradisi Islam, Insan Kamil tidak hanya diartikan sebagai individu yang mencapai kesempurnaan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungannya dengan alam semesta. Alam, sebagai ciptaan Tuhan, dianggap memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Seorang Insan Kamil senantiasa menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia. Mulla Sadra, seorang filsuf besar dalam pemikiran Islam, mengajarkan bahwa manusia dan alam tidak bisa dipisahkan; keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang saling terkait. Dalam pandangan Mulla Sadra, kesempurnaan manusia juga tercermin dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan.<sup>189</sup>

**a. Konsep Alam Sebagai Amanah Tuhan;** Islam mengajarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Dan Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi" (QS. Fatir: 39). Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk

menjaga dan mengelola alam dengan bijaksana. Tanggung jawab ini meliputi pengelolaan sumber daya alam secara seimbang, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta menghindari kerusakan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem. Sebagai Insan Kamil, seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama, tetapi juga terhadap alam yang telah dipercayakan kepadanya. Al-Qur'an mengingatkan bahwa alam semesta ini adalah salah satu bentuk karunia Allah yang harus dijaga. Dalam konteks ini, menjaga alam bukan sekadar tindakan ekologis, tetapi juga merupakan tindakan spiritual yang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan: *"Jika seorang di antara kalian menanam pohon, dan kemudian pohon itu dimakan oleh burung atau binatang, maka itu adalah sedekah bagi dirinya"* (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga alam dan memelihara tumbuh-tumbuhan adalah bentuk amal yang sangat dihargai dalam Islam, dan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

**b. Manusia dan Alam dalam Perspektif Wahdatul Wujud;**

Dalam pandangan Mulla Sadra, manusia dan alam merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar, yang tidak terpisahkan. Melalui konsep Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud), Sadra menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk manusia, adalah manifestasi dari

Tuhan yang Maha Esa. Kesadaran ini menciptakan pemahaman bahwa merusak alam sama dengan merusak hubungan manusia dengan Tuhan, karena keduanya merupakan bagian dari wujud yang satu. Dalam perspektif Insan Kamil, upaya menjaga kelestarian alam bukan hanya sekadar kewajiban ekologis atau moral, tetapi juga kewajiban spiritual. Keseimbangan alam mencerminkan keseimbangan dalam diri manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, Insan Kamil yang menyadari hubungan tak terpisahkan antara dirinya dan alam akan berusaha menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

- c. Syukur Atas Nikmat Tuhan melalui Pemeliharaan Alam;** Konsep syukur dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti salat atau puasa, tetapi juga dalam cara manusia memperlakukan alam dan sumber daya yang diberikan Tuhan. Insan Kamil yang menyadari amanah Tuhan untuk merawat bumi akan menunjukkan rasa syukur melalui tindakan nyata, yaitu dengan menjaga dan memelihara alam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih, lagi Maha Penyantun"* (QS. An-Nahl: 118). Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk selalu bersyukur atas nikmat Tuhan, termasuk nikmat berupa alam yang harus dijaga kelestariannya. Sebagai bentuk syukur, Insan Kamil berusaha menjaga alam dengan cara yang bijaksana. Islam mengajarkan bahwa alam

adalah sumber rezeki yang diberikan oleh Tuhan untuk dimanfaatkan, namun harus dikelola dengan cara yang adil dan seimbang. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menanam pohon atau menabur benih, kemudian tumbuhan itu dimakan oleh burung, binatang, atau manusia, maka itu adalah sedekah baginya"* (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga alam dan tumbuhan merupakan amal jariyah yang memberikan manfaat tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi makhluk hidup lainnya.

#### **a. Akhlak yang Mulia Sebagai Dasar Keharmonisan**

Salah satu ciri utama dari Insan Kamil adalah akhlak yang mulia. Akhlak yang baik ini mencakup berbagai sikap yang menjadi landasan hubungan sosial yang harmonis, seperti adil, sabar, tawadhu, jujur, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Konsep ini dapat dipahami lebih dalam jika merujuk pada ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik tidak hanya penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan sesama manusia, tetapi juga sebagai cerminan dari hubungan yang baik dengan Tuhan (*habluminallah*) yang lebih luas.

Akhlak yang mulia dalam konteks ini berfungsi sebagai basis dari keharmonisan sosial. Ketika individu dalam masyarakat mengamalkan akhlak yang baik, seperti berlaku adil dalam menilai dan bertindak terhadap orang lain, atau menunjukkan sikap sabar

dan tawadhu dalam menghadapi berbagai perbedaan dan kesulitan, mereka pada dasarnya ikut membangun iklim sosial yang sehat dan saling menghormati. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa akhlak mulia adalah kunci utama bagi terciptanya kedamaian dalam diri seseorang, yang kemudian berpengaruh pada kedamaian dalam masyarakat secara keseluruhan. Menurutnya, untuk mencapai kesempurnaan rohani, seseorang tidak hanya harus melakukan ibadah ritual, tetapi juga harus menyempurnakan akhlaknya dengan menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kesabaran<sup>190</sup>.

Akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam sangat terkait dengan prinsip keadilan yang tidak memihak dan memberikan hak kepada yang berhak, serta kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep ini semakin ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dalam banyak hadisnya, menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagai contoh, dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*"<sup>191</sup>. Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim tidak hanya terbatas pada ketaatan kepada perintah Tuhan melalui ibadah, tetapi juga mencakup bagaimana memperlakukan sesama dengan cara yang terbaik, adil, dan penuh kasih.

Jika individu-individu dalam masyarakat mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia ini, maka mereka akan mampu membangun hubungan sosial yang sehat, saling menghormati, dan menghindari tindakan

yang dapat merusak kedamaian sosial. Misalnya, masyarakat yang dipenuhi dengan individu yang berbuat adil dan sabar akan mampu mengatasi konflik dengan cara yang damai, bukan dengan kekerasan atau ketegangan yang berkepanjangan. Sebaliknya, jika akhlak yang mulia tidak diterapkan, maka ketegangan, kebencian, dan konflik dalam masyarakat akan semakin sulit untuk diselesaikan.

Penting untuk dicatat bahwa akhlak yang mulia bukan hanya sekedar perilaku yang tampak di luar, tetapi juga mencakup niat dan sikap batin. Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menekankan pentingnya keseimbangan antara akhlak yang terlihat dalam tindakan sehari-hari dan akhlak yang mendalam dalam hati, yang dilandasi oleh niat yang tulus untuk memperoleh ridha Tuhan dan membawa manfaat bagi sesama<sup>192</sup>. Dengan demikian, akhlak yang mulia berfungsi sebagai jembatan antara individu dan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan.

Selain itu, Ibnu Arabi dalam *Fusus al-Hikam* menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah refleksi dari kedekatan spiritual seseorang dengan Tuhan. Bagi seorang Insan Kamil, akhlak mulia ini tidak hanya diwujudkan dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam kedalaman spiritual yang akan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama<sup>193</sup>.

Konsep akhlak dalam Islam tidak hanya meliputi tindakan moral di dunia ini, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan spiritual menuju kesempurnaan diri. Ketika setiap individu mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka turut

menciptakan masyarakat yang bebas dari konflik, penuh rasa saling menghargai, dan mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif.

#### **b. Penghargaan terhadap Perbedaan**

Insan Kamil tidak hanya mendalami hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan-Nya. Masyarakat yang harmonis dapat terbentuk ketika setiap individu menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Dalam ajaran Islam, penghargaan terhadap keragaman ini ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan umat manusia dengan berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal.

Salah satu pemahaman utama yang dimiliki oleh Insan Kamil adalah penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Keberagaman suku, agama, ras, dan budaya adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus diterima dan dihargai, bukan dijadikan alasan untuk perpecahan. Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang berbunyi: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui."*<sup>194</sup>

Ayat ini tidak hanya mengakui adanya keragaman dalam suku

dan bangsa, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai saling mengenal sebagai tujuan dari keberagaman tersebut. Bukan untuk membeda-bedakan, tetapi untuk saling memahami, menghargai, dan membangun hubungan yang lebih baik antara satu sama lain. Insan Kamil, yang telah mencapai tingkat kedewasaan rohani, mampu memahami bahwa perbedaan tersebut adalah sesuatu yang indah dan berharga. Keberagaman suku, ras, dan agama memberikan kekayaan pengalaman hidup dan perspektif yang berbeda-beda, yang memperkaya kehidupan sosial dan memperluas wawasan. Oleh karena itu, seseorang yang telah mencapai tingkat Insan Kamil akan mampu menghargai perbedaan ini dan menjadikannya sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Imam Al-Ghazali,<sup>195</sup> dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan bahwa umat manusia pada dasarnya diciptakan berbeda-beda agar mereka dapat saling mengenal dan belajar dari satu sama lain. Toleransi bukan berarti menghapuskan perbedaan, tetapi mengakui bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan yang perlu dihormati.

Dalam ajaran Islam, sikap saling menghormati tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama umat Islam, tetapi juga mencakup hubungan dengan pemeluk agama lain. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*" (QS. Al-Kafirun: 6)<sup>196</sup>. Ayat ini mengajarkan tentang penghargaan terhadap keyakinan orang lain, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kedamaian dan keharmonisan meskipun ada perbedaan

agama. Insan Kamil, dengan kedalaman spiritualnya, tidak hanya menganggap perbedaan sebagai tantangan, tetapi sebagai kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan lebih memahami orang lain.

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* mengemukakan bahwa Islam sebagai agama memiliki tradisi yang kuat dalam menghargai pluralitas dan keberagaman. Menurut Rahman, toleransi dalam Islam bukan hanya soal toleransi agama, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam bagaimana ajaran Islam menekankan pentingnya saling menghormati antara umat manusia, terlepas dari perbedaan yang ada<sup>197</sup>. Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW dalam banyak hadisnya menegaskan pentingnya sikap saling menghormati terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau agama. Salah satu hadis yang terkenal, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, berbunyi: "*Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab. Yang ada hanya takwa.*"<sup>198</sup>. Hadis ini menegaskan bahwa perbedaan ras, etnis, atau bangsa tidak memiliki nilai lebih di hadapan Allah, melainkan yang utama adalah kualitas takwa seseorang. Dengan kata lain, Insan Kamil adalah mereka yang dapat melihat kedalaman dan kesetaraan dalam setiap individu, tanpa membedakan berdasarkan suku, ras, atau agama.

Dalam dunia yang semakin global dan terhubung seperti

sekarang ini, penghargaan terhadap perbedaan menjadi semakin penting. Konflik-konflik yang timbul karena perbedaan agama, suku, atau ras sering kali menjadi pemicu ketegangan sosial yang merugikan. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, nilai penghargaan terhadap perbedaan yang diajarkan oleh Islam, khususnya dalam konsep Insan Kamil, sangat relevan untuk diterapkan. Abdullahi Ahmed An-Na'im, dalam bukunya *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*, menekankan bahwa dalam masyarakat pluralistik, Islam mendorong adanya saling pengertian dan kerjasama antar kelompok yang berbeda. An-Na'im berargumen bahwa Islam mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk hidup bersama dalam kedamaian, tetapi justru merupakan peluang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan saling menghormati<sup>199</sup>

### **c. Keadilan dan Kepedulian Sosial**

Seorang Insan Kamil tidak hanya fokus pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam konteks masyarakat, hal ini berarti bahwa individu yang mencapai tingkat Insan Kamil akan mengutamakan keadilan sosial. Keadilan ini tidak hanya terbatas pada hak-hak individu, tetapi juga dalam hal distribusi kekayaan, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan kerja. Seorang Insan Kamil akan berusaha untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong kesejahteraan bersama, yang menjadi dasar terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis.

Seorang *Insan Kamil* berusaha mencapai keseimbangan antara kesempurnaan pribadi dan kontribusi terhadap kebaikan sosial. Dalam konteks ini, pencapaian *Insan Kamil* tidak hanya sebatas pencapaian rohani, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial yang mendalam, terutama dalam hal keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu prinsip utama dari individu yang mencapai tingkat *Insan Kamil* adalah keadilan sosial dan kepedulian sosial, yang mengarah pada usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.

### **1) Keadilan Sosial dalam Perspektif Insan Kamil**

Seorang *Insan Kamil* memiliki pandangan yang holistik terhadap keadilan sosial. Keadilan ini bukan hanya mengenai hak individu, tetapi juga meliputi distribusi kekayaan, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan untuk bekerja. Keadilan sosial menurut *Insan Kamil* adalah upaya untuk memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat, tanpa kecuali, memperoleh hak mereka secara setara. Dalam konteks ini, beberapa dimensi keadilan sosial yang relevan untuk diperhatikan adalah sebagai berikut:

- **Distribusi Kekayaan yang Adil:** Seorang *Insan Kamil* memahami bahwa kekayaan adalah sumber daya yang harus dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, ia akan berusaha untuk mengurangi ketimpangan ekonomi yang sering muncul dalam masyarakat. Kesenjangan ekonomi yang lebar seringkali mengarah pada ketidakadilan sosial, yang menyebabkan marginalisasi kelompok-kelompok tertentu.

*Insan Kamil* mendorong redistribusi sumber daya secara adil, bukan hanya dalam bentuk bantuan sosial, tetapi juga dalam bentuk kebijakan yang memperkecil jarak antara golongan kaya dan miskin. Pentingnya redistribusi ini bukan hanya terkait dengan pendapatan, tetapi juga dengan akses yang setara terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan<sup>200</sup>.

- **Akses yang Setara terhadap Pendidikan dan Peluang Kerja:** Salah satu bentuk keadilan sosial yang sangat penting bagi *Insan Kamil* adalah memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonominya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Akses yang setara terhadap pendidikan dan kesempatan kerja adalah elemen utama dalam menciptakan masyarakat yang adil. Seorang *Insan Kamil* tidak hanya berfokus pada kesejahteraan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha mengurangi ketidakadilan dalam sistem pendidikan dan pasar kerja yang ada. Dengan mendorong akses pendidikan yang inklusif, maka kesenjangan sosial yang berasal dari ketidaksetaraan pendidikan bisa dikurangi, yang pada gilirannya akan memperbaiki akses pekerjaan bagi individu dari kelompok yang kurang beruntung<sup>201</sup>.
- **Pemberdayaan Masyarakat Terpinggirkan:** Pemberdayaan bagi mereka yang berada dalam posisi terpinggirkan adalah salah satu aspek penting dalam keadilan sosial. *Insan Kamil* akan berusaha untuk menciptakan kondisi yang

memungkinkan setiap individu, terutama mereka yang terpinggirkan, untuk mengakses sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan ini mencakup penyediaan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses kepada sumber daya yang memungkinkan mereka untuk berdiri sejajar dengan anggota masyarakat lainnya. Keadilan sosial dalam hal ini mengandung makna pemberdayaan sosial, yaitu memberikan kemampuan kepada individu untuk memengaruhi keputusan yang memengaruhi hidup mereka<sup>202</sup>.

## **2) Kepedulian Sosial: Empati dan Tanggung Jawab Sosial**

Kepedulian sosial dalam konteks *Insan Kamil* lebih dari sekadar memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Kepedulian ini berakar pada nilai empati dan tanggung jawab sosial. Seorang *Insan Kamil* akan mengembangkan empati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain, serta merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial. Kepedulian sosial ini mencakup beberapa dimensi yang saling terkait:

- **Empati terhadap Penderitaan Orang Lain:** Seorang *Insan Kamil* memiliki kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain dan bertindak untuk meringankan beban mereka. Empati ini mendorong individu untuk tidak hanya merasa kasihan terhadap orang yang menderita, tetapi juga untuk melakukan tindakan yang nyata dan konstruktif guna

membantu mereka. Hal ini bisa mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, donasi, ataupun inisiatif lain yang bisa mengurangi penderitaan sesama. Dalam konteks sosial, empati merupakan dasar untuk menciptakan hubungan yang lebih manusiawi antar individu dalam masyarakat.

- **Menciptakan Masyarakat yang Peduli:** Seorang *Insan Kamil* tidak hanya peduli pada kesejahteraan pribadi, tetapi berupaya menumbuhkan rasa kepedulian sosial dalam masyarakat secara luas. Kepedulian ini mengarah pada upaya untuk membangun solidaritas, menghargai perbedaan, dan memperjuangkan hak-hak yang setara bagi semua anggota masyarakat. Ini bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial yang mendukung, seperti kerja sama dalam proyek kemanusiaan atau penggalangan dana untuk bantuan bencana. Konsep solidaritas sosial ini penting dalam menciptakan jaringan yang saling mendukung dan memperkuat komunitas.
- **Berjuang untuk Kesejahteraan Bersama:** Seorang *Insan Kamil* juga berupaya untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama melalui upaya kolektif. Kepedulian sosial yang mendalam mencakup keinginan untuk mewujudkan kondisi sosial yang lebih baik untuk semua orang, bukan hanya untuk kelompok tertentu saja. Hal ini bisa mencakup advokasi kebijakan sosial yang pro-rakyat, seperti meningkatkan kualitas layanan kesehatan untuk semua golongan masyarakat, atau memperjuangkan hak-hak minoritas yang

sering terabaikan<sup>203</sup>. Kepedulian ini akan mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga untuk bekerja demi kepentingan bersama, yaitu menciptakan kesejahteraan kolektif.

### 3) Mengurangi Kesenjangan Sosial melalui Aksi Nyata

Untuk mewujudkan keadilan sosial dan kepedulian sosial yang lebih merata, *Insan Kamil* akan berusaha untuk mengurangi kesenjangan sosial melalui beberapa langkah konkret:

- **Redistribusi Sumber Daya:** Salah satu cara utama untuk mengurangi kesenjangan sosial adalah melalui redistribusi sumber daya. *Insan Kamil* akan berjuang untuk kebijakan yang memastikan sumber daya dikelola secara adil, terutama dalam konteks kekayaan dan akses terhadap layanan dasar. Redistribusi tidak hanya sebatas transfer kekayaan, tetapi juga melibatkan kebijakan yang memungkinkan kelompok miskin untuk mengakses peluang yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan.
- **Pemberdayaan Ekonomi:** Pemberdayaan ekonomi adalah bagian penting dalam mengurangi kesenjangan sosial. Seorang *Insan Kamil* akan mendukung kebijakan yang mengutamakan pemberdayaan kelompok ekonomi yang kurang mampu, seperti mendukung UMKM, memberikan pelatihan keterampilan, dan mengakses kredit bagi mereka yang tidak memiliki akses ke bank tradisional. Ini adalah bagian dari penciptaan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

- **Mengatasi Diskriminasi dan Ketidaksetaraan:** Diskriminasi, baik berbasis agama, ras, gender, atau status sosial, seringkali memperburuk kesenjangan sosial. Seorang *Insan Kamil* akan berusaha untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dalam masyarakat dan memperjuangkan hak-hak setara bagi semua orang. Tindakan ini tidak hanya mencakup kesetaraan hukum, tetapi juga kesetaraan dalam akses terhadap layanan publik, pekerjaan, dan kesempatan hidup lainnya.

#### **d. Pembangunan Hubungan yang Positif dengan Lingkungan**

Selain hubungan dengan sesama manusia, *Insan Kamil* juga mengerti pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam dan lingkungan. Pemahaman ini akan melahirkan kesadaran kolektif untuk melestarikan lingkungan dan menjaga bumi dari kerusakan. Masyarakat yang harmoni tidak hanya mengedepankan kesejahteraan manusia, tetapi juga berusaha menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Konsep *Insan Kamil* mengajarkan untuk menghargai dan menjaga lingkungan hidup demi keberlangsungan hidup bersama.

Alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Dalam Islam, konsep ini tercermin dalam ajaran bahwa manusia adalah khalifah (pemimpin atau pengelola) di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Dan dia*

lah yang menjadikan kamu sebagai pemimpin di bumi." (Al-Qur'an, Surah Fatir, 35:39). Tanggung jawab ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan, karena segala bentuk kerusakan terhadap bumi juga akan berdampak negatif pada kehidupan manusia itu sendiri. Kesadaran ekologis ini adalah aspek yang penting dari *Insan Kamil* yang harus tercermin dalam tindakan nyata.

Keadilan sosial juga mencakup keadilan ekologis, yaitu keadilan dalam pembagian sumber daya alam yang terbatas dan perlindungan terhadap lingkungan. Sebagai contoh, komunitas yang lebih kaya sering kali dapat mengakses sumber daya alam dengan cara yang merusak, sementara kelompok yang lebih miskin sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, seorang *Insan Kamil* akan mendorong kebijakan yang lebih adil dalam hal distribusi sumber daya alam dan perlindungan lingkungan bagi semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang rentan terhadap kerusakan ekologis<sup>204</sup>.

Pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijalankan oleh setiap individu yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Pembangunan Berkelanjutan yang dicanangkan oleh PBB, di mana pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan saat ini dan kelangsungan hidup di masa depan<sup>205</sup>.

Seorang *Insan Kamil* akan menggerakkan masyarakat untuk

bersama-sama berkontribusi dalam pelestarian alam. Salah satu langkah penting dalam hal ini adalah melalui edukasi lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian alam.

Pendidikan lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan teknis mengenai cara-cara untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual tentang pentingnya menjaga bumi sebagai amanah dari Tuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO, pendidikan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan spiritual dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap alam<sup>206</sup>

#### **e. Menghindari Egoisme dan Individualisme**

Masyarakat yang harmonis juga sangat bergantung pada kemampuan anggotanya untuk mengesampingkan egoisme pribadi dan individualisme. Seorang Insan Kamil sadar bahwa kebahagiaan individu terhubung dengan kebahagiaan kolektif. Oleh karena itu, ia akan berusaha untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bagi sesama. Dalam masyarakat yang dipenuhi oleh individu-individu yang berperilaku seperti ini, rasa kebersamaan dan saling membantu akan tumbuh, menjadikan hubungan antarpersonal menjadi lebih erat dan penuh rasa persaudaraan.

Dalam masyarakat modern yang semakin berkembang, kecenderungan egoisme dan individualisme sering kali mengancam keharmonisan sosial. Egoisme mengutamakan kepentingan pribadi

di atas segalanya, sementara individualisme menekankan kebebasan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Kedua sikap ini dapat menimbulkan ketegangan sosial, kesenjangan, dan perpecahan. Namun, konsep Insan Kamil memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan individu tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan kolektif. Sebagai individu yang telah mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, Insan Kamil menyadari bahwa hidup yang harmonis hanya dapat terwujud jika setiap individu berusaha untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.<sup>207</sup>

Egoisme dan individualisme memiliki dampak yang signifikan terhadap solidaritas dalam masyarakat. Egoisme memprioritaskan kepentingan pribadi, sering kali mengabaikan dampak sosialnya, sedangkan individualisme sering kali menekankan kebebasan tanpa tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam masyarakat yang terpengaruh oleh kedua sikap ini, hubungan antarindividu cenderung rapuh, dan solidaritas yang seharusnya menjadi fondasi masyarakat yang harmonis menjadi tergerus. Menurut Aristoteles, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif, bukan hanya dengan mencapai tujuan pribadi semata.<sup>208</sup>

Dalam ajaran Insan Kamil, pencapaian kebahagiaan yang hakiki bergantung pada kesejahteraan kolektif, yang hanya dapat tercapai apabila individu-individu mengutamakan kebaikan bersama. Seorang Insan Kamil tidak hanya fokus pada kebahagiaan pribadinya, tetapi juga berkontribusi untuk mencapai kebaikan

masyarakat. Ini mencakup tindakan konkret seperti membantu orang yang membutuhkan, berbagi rezeki, dan bekerja sama untuk mengatasi masalah sosial. Putnam dalam bukunya *Bowling Alone* juga menekankan pentingnya solidaritas dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.<sup>209</sup>

Solidaritas merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Ketika individu-individu dalam masyarakat saling mendukung, peduli, dan berbagi, solidaritas sosial akan terwujud. Ini adalah bagian dari pemahaman Insan Kamil yang menekankan pentingnya kerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Walzer dalam *Spheres of Justice* menekankan bahwa keadilan sosial tidak hanya berbicara tentang distribusi materi, tetapi juga tentang solidaritas yang mendasari hubungan antarindividu.<sup>210</sup>

Di dunia modern, di mana kapitalisme dan individualisme berkembang pesat, banyak orang yang lebih memprioritaskan pencapaian pribadi daripada kesejahteraan kolektif. Namun, dalam perspektif Insan Kamil, kebahagiaan individu hanya dapat tercapai jika setiap orang mengutamakan kesejahteraan bersama. Seorang **Insan Kamil** menyadari bahwa hidup yang harmonis dan sejahtera hanya bisa terwujud melalui kontribusi aktif terhadap kebaikan sosial, dan tidak bisa tercapai dalam kesendirian.<sup>211</sup>

#### **f. Menciptakan Kedamaian Melalui Pengampunan dan Rekonsiliasi**

Insan Kamil memahami bahwa kedamaian sosial sangat bergantung pada sikap pengampunan dan rekonsiliasi. Konflik

dalam kehidupan sosial merupakan hal yang tidak terhindarkan, namun seorang Insan Kamil akan selalu mencari jalan untuk rekonsiliasi dan perdamaian. Pengampunan bukan hanya sekadar melepaskan kesalahan orang lain, tetapi juga sebuah bentuk penyembuhan bagi diri sendiri, yang membebaskan hati dari beban dendam dan kebencian. Hal ini tercermin dalam pandangan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa memaafkan adalah salah satu jalan untuk mendapatkan kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Surah Ash-Shura (42:40)<sup>212</sup>, Allah berfirman: “Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan mendamaikan, maka pahalanya ada di sisi Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” Ayat ini menggambarkan bahwa pengampunan tidak hanya memberi manfaat bagi orang yang dimaafkan, tetapi juga mendatangkan pahala dan kedamaian batin bagi yang memaafkan, sebagai jalan menuju keselamatan spiritual.

Imam Al-Ghazali<sup>213</sup> dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa pengampunan adalah salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Ia menjelaskan bahwa pengampunan adalah bagian dari usaha untuk memperbaiki hubungan sosial dan spiritual, karena seseorang yang dapat memaafkan akan mendapatkan kedamaian hati dan memperoleh ridha Allah. Sikap pengampunan ini penting dalam menciptakan solidaritas sosial, mengingat masyarakat yang terpecah akibat kebencian dan ketegangan tidak akan pernah mampu mencapai kedamaian. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW

dalam berbagai peristiwa kehidupan beliau, terutama saat penaklukan Makkah (Fathu Makkah)<sup>214</sup>, ketika beliau mengampuni musuh-musuhnya meskipun mereka sebelumnya telah menzalimi beliau dan umat Islam. Pengampunan yang diberikan oleh Nabi kepada mereka menunjukkan tingkat kedewasaan spiritual yang sangat tinggi.<sup>215</sup>

Sebagai Insan Kamil, individu tidak hanya fokus pada kedamaian dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga berupaya menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Rekonsiliasi menjadi langkah penting dalam meredakan ketegangan sosial dan membangun kembali hubungan yang telah rusak. Oleh karena itu, pengampunan yang dilakukan dengan tulus akan menguatkan rasa solidaritas dalam masyarakat dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

#### **D. Peran Insan Kamil dalam Membangun Toleransi dan Kerja Sama**

Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural seperti yang kita hadapi hari ini, pembangunan nilai-nilai toleransi dan kerja sama menjadi kunci utama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Insan Kamil, sebagai individu yang telah mencapai tingkat kesempurnaan spiritual dan moral, memiliki peran vital dalam memfasilitasi terciptanya kedamaian dan keadilan dalam masyarakat. Konsep Insan Kamil tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjelaskan bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta, dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi,

kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, Insan Kamil bukan hanya berfokus pada pencapaian pribadi, melainkan juga bertanggung jawab dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan kedamaian kolektif.

Toleransi dalam konteks Insan Kamil bukan hanya soal menerima perbedaan secara pasif, tetapi melibatkan sikap aktif untuk saling menghormati dan memahami keberagaman yang ada. Dalam ajaran Islam, keberagaman merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati, dan Insan Kamil menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup dalam kedamaian, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang budaya. Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat (49:13) menegaskan pentingnya keberagaman sebagai sarana untuk saling mengenal dan memperkaya pemahaman satu sama lain, bukan untuk menjadi sumber konflik atau pemisah antar umat manusia. Ayat tersebut menyatakan: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>216</sup>

Bagi Insan Kamil, makna dari ayat ini adalah bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai, melainkan sebuah kesempatan untuk saling memahami, belajar, dan meningkatkan kualitas sosial. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa hidup yang penuh dengan

toleransi berasal dari kesadaran mendalam akan kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun ada perbedaan pendapat atau keyakinan. Toleransi yang sesungguhnya menurut Al-Ghazali adalah yang didasari oleh rasa saling menghargai, dimana setiap individu diingatkan untuk tidak melihat perbedaan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan bersama. Sebagaimana ia tuliskan: *"Mereka yang mengedepankan kedamaian dalam hidupnya adalah mereka yang mampu menerima perbedaan dan melihatnya sebagai anugerah dari Tuhan, bukan sebagai sumber konflik."*<sup>217</sup>

Insan Kamil dengan pemahaman ini akan selalu berusaha mengedepankan dialog, penghargaan terhadap hak-hak orang lain, dan penciptaan ruang untuk saling berbagi dan bekerja sama meski dalam keberagaman yang ada.

Selain toleransi, nilai kerja sama juga menjadi prinsip dasar dalam kehidupan sosial yang harmonis menurut Insan Kamil. Dalam pandangan Insan Kamil, kebahagiaan individu tidak dapat terwujud tanpa adanya kebahagiaan kolektif. Keberhasilan pribadi hanya dapat dicapai jika masyarakat secara keseluruhan juga mencapai kesejahteraan dan kedamaian. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, beliau menggambarkan pentingnya kerja sama dalam konteks masyarakat yang harmonis: *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lain."* (HR. Bukhari)<sup>218</sup>

Hadis ini menggambarkan bahwa kekuatan komunitas atau

masyarakat terletak pada keterlibatan setiap individu yang saling mendukung dan bekerja sama. Insan Kamil tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi senantiasa mengutamakan kesejahteraan bersama. Dalam masyarakat yang plural, kerja sama antar individu yang berbeda latar belakang sangat penting untuk membangun dasar yang kokoh bagi keharmonisan sosial.

Syed Nader dalam tulisannya mengemukakan bahwa Insan Kamil berperan dalam memperjuangkan kesejahteraan kolektif, di mana setiap individu berkomitmen untuk menciptakan perubahan sosial yang adil dan setara. Nader menjelaskan: *"Seorang Insan Kamil tidak hanya akan bekerja untuk kesejahteraan pribadinya, tetapi juga berusaha keras untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif. Ini termasuk mendukung kerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan merata."*<sup>219</sup>

Dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global, tantangan terbesar adalah bagaimana menciptakan solidaritas di tengah keberagaman yang ada. Insan Kamil memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara kelompok yang berbeda dengan mendorong nilai-nilai solidaritas yang berbasis pada prinsip keadilan sosial. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan perjanjian Piagam Madinah, yang mencakup prinsip-prinsip kerja sama antara Muslim dan non-Muslim untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas di Madinah.

Dalam konteks ini, Insan Kamil akan bekerja untuk menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam

masyarakat, dengan memperjuangkan hak-hak setiap individu untuk hidup dengan martabat yang setara. Hadis yang diriwayatkan dalam Nahjul Balaghah<sup>220</sup> juga menekankan pentingnya kesatuan dan solidaritas dalam menghadapi perbedaan: *“Manusia adalah saudara bagi manusia lainnya, dalam kebenaran mereka serupa, dan dalam kebodohan mereka berbeda.”* Dalam hadis ini, Insan Kamil mengajarkan bahwa meskipun manusia memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, pada hakikatnya mereka adalah saudara, yang perlu saling mendukung dan bekerja bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil.

Dengan pemahaman spiritual yang mendalam, Insan Kamil dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan kedamaian sosial, di mana keberagaman dihargai dan setiap individu saling mendukung demi kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai-nilai Insan Kamil akan membantu masyarakat untuk mengatasi tantangan sosial, menghilangkan ketidakadilan, dan menciptakan hubungan sosial yang lebih erat, inklusif, dan harmonis. Oleh karena itu, Insan Kamil bukan hanya berfungsi sebagai individu yang mencapai kesempurnaan rohani, tetapi juga sebagai pembawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

#### **E. Mengintegrasikan Nilai Insan Kamil dalam Kebijakan Negara**

Integrasi nilai Insan Kamil dalam kebijakan negara menjadi langkah strategis dalam membangun bangsa yang tidak hanya maju dari sisi ekonomi dan teknologi, tetapi juga memiliki pondasi moral

dan sosial yang kuat. Sebagai konsep yang mencakup kesempurnaan dalam aspek spiritual, sosial, dan moral, Insan Kamil dapat memberikan arah bagi negara untuk mengembangkan kebijakan yang seimbang, mengedepankan keadilan, dan memperhatikan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Insan Kamil bisa menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang menciptakan harmoni sosial, mengedepankan prinsip keadilan, serta mempromosikan kebajikan dan etika dalam setiap tindakan pemerintah.

Menurut al-Ghazali, Insan Kamil tidak hanya mengerti akan kebenaran spiritual, tetapi juga mampu menjalankan kehidupan sosial dengan penuh integritas dan keadilan<sup>221</sup>. Dalam hal ini, kebijakan negara yang mengintegrasikan nilai-nilai Insan Kamil akan mempertimbangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta memperhatikan prinsip-prinsip moral dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, kebijakan publik yang dihasilkan tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan materiil semata, tetapi juga berusaha mewujudkan kemaslahatan umum yang mendalam dan berkelanjutan.

Sebagai contoh, dalam kebijakan pendidikan, prinsip Insan Kamil dapat diimplementasikan dengan mengedepankan pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dan akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: "*Seorang pemimpin adalah seorang yang bertanggung jawab atas rakyatnya, dan ia akan dimintai*

*pertanggungjawaban atas mereka pada Hari Kiamat*<sup>222</sup>. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan segelintir kelompok, tetapi juga mencakup kebutuhan dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dalam sektor ekonomi, integrasi nilai Insan Kamil dapat diwujudkan dengan kebijakan yang tidak hanya bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip keadilan sosial, pengurangan kemiskinan, dan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kebijakan ekonomi yang berbasis pada nilai Insan Kamil akan mengedepankan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam pembangunan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, bahwa kemakmuran suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan dalam distribusi kekayaan dan keadilan sosial<sup>223</sup>.

Pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mengintegrasikan nilai Insan Kamil dalam kebijakan negara. Negara dapat memperkenalkan kurikulum yang mengajarkan pentingnya akhlak mulia, keadilan, toleransi, dan kerja sama. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal moral dan sosial. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan Indonesia, integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengadopsi nilai-nilai Insan Kamil yang mendalam, seperti yang dijelaskan oleh

Hamid Ansari dalam jurnal *Islamic Ethics and Social Justice*:  
*"Pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual dan sosial akan mencetak individu yang tidak hanya berkompetisi dalam dunia materi, tetapi juga memiliki komitmen untuk menciptakan kebaikan sosial dan lingkungan."*<sup>224</sup>

Dengan mengintegrasikan nilai Insan Kamil dalam kebijakan negara, diharapkan tercipta masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara material, tetapi juga damai, adil, dan berbudi pekerti luhur. Pemerintah, sebagai pengayom rakyat, memiliki peran besar dalam memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil dapat mengakomodasi kepentingan semua lapisan masyarakat dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

## **SPIRITUALITAS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN MAJEMUK**

### **A. Kehidupan Beragama dalam Masyarakat Multikultural**

Kehidupan beragama dalam masyarakat multikultural merupakan sebuah konstruksi sosial yang dinamis, di mana berbagai tradisi keagamaan hidup berdampingan. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam konteks kebijakan publik. Masyarakat multikultural tidak hanya mempertemukan berbagai keyakinan agama yang berbeda, tetapi juga mendorong adanya interaksi antarbudaya yang turut mempengaruhi cara pandang individu terhadap agama. Sebagaimana dijelaskan oleh John Rawls, teori keadilan dalam masyarakat multikultural tidak hanya menekankan pada kebebasan individu, tetapi juga pada perlunya penghargaan terhadap perbedaan nilai yang ada dalam masyarakat yang pluralistik. Rawls berpendapat bahwa keadilan sosial harus mencakup prinsip "toleransi beragama" yang memungkinkan setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa merasa terancam oleh pandangan atau ajaran agama lain.<sup>225</sup>

Dalam masyarakat yang pluralistik, toleransi agama menjadi elemen yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Toleransi bukan hanya berarti membiarkan orang lain menjalankan agama mereka, tetapi juga memberikan ruang untuk perbedaan

tersebut diakui dan dihargai. Martha Nussbaum, dalam karyanya "The New Religious Intolerance", menekankan pentingnya "empat aspek dasar toleransi": pengakuan atas hak orang lain untuk beragama sesuai dengan keyakinannya, keinginan untuk memahami, menghindari diskriminasi, serta usaha untuk menciptakan dialog antaragama. Nussbaum berargumen bahwa tanpa toleransi, keberagaman dalam masyarakat akan menjadi sumber ketegangan yang merusak.<sup>226</sup> Oleh karena itu, agama dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun saling pengertian dan kerjasama antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Namun, di tengah keberagaman tersebut, muncul tantangan besar berupa diskriminasi agama yang kerap terjadi ketika satu kelompok merasa superior dan berusaha mendominasi kelompok agama lain. Hal ini seringkali tercermin dalam kebijakan atau sikap sosial yang tidak adil terhadap kelompok minoritas agama. Timothy Shah dalam bukunya "Religious Freedom in the World" menunjukkan bahwa di banyak negara, meskipun ada kebebasan beragama yang dijamin secara konstitusional, dalam praktiknya kelompok agama tertentu seringkali mendapat perlakuan yang tidak setara. Shah mengutip sejumlah studi yang menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis agama sering muncul dalam bentuk pengucilan sosial, pembatasan kebebasan beragama, dan bahkan kekerasan fisik terhadap kelompok agama minoritas.<sup>227</sup> Oleh karena itu, negara perlu memiliki kebijakan yang tidak hanya menjamin kebebasan beragama, tetapi juga secara aktif melindungi hak-hak minoritas agama untuk memastikan keberagaman tetap menjadi kekuatan, bukan sumber konflik.

Di sisi lain, spiritualitas dalam masyarakat multikultural memiliki potensi besar untuk memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antar kelompok. Emile Durkheim, dalam teorinya tentang fungsi sosial agama, menyatakan bahwa agama memiliki peran penting dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat di dalam masyarakat. Durkheim percaya bahwa praktik keagamaan, baik itu ritual maupun ajaran moral, dapat menyatukan individu dalam suatu "kolektivitas" yang lebih besar, yang melampaui perbedaan individu. Dalam konteks masyarakat multikultural, agama dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun rasa saling menghormati dan kebersamaan, meskipun ada perbedaan keyakinan.<sup>228</sup>

Penting untuk dicatat bahwa meskipun agama memiliki potensi untuk menyatukan, tantangan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural tidak hanya berasal dari eksternal—dari konflik antar agama—tetapi juga dari keterasingan internal dalam diri individu. Max Weber mengingatkan bahwa modernitas dan sekularisasi telah membawa banyak individu untuk merasa terasing dari sistem nilai agama yang tradisional. Weber berpendapat bahwa dalam masyarakat modern yang semakin beragam, ada kecenderungan bagi individu untuk mencari makna spiritual dalam konteks yang lebih pribadi dan subjektif, tanpa harus terikat pada doktrin agama tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan agama dan dengan sesama umat beragama lainnya.<sup>229</sup>

Secara keseluruhan, kehidupan beragama dalam masyarakat multikultural membutuhkan pendekatan yang inklusif dan penuh

penghargaan terhadap perbedaan. Negara, agama, dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama untuk menciptakan ruang yang aman dan adil bagi semua pihak, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa takut diskriminasi atau persekusi. Dengan mengedepankan dialog antaragama, menghormati kebebasan beragama, dan menanggulangi diskriminasi, masyarakat multikultural dapat mengubah tantangan keberagaman menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

### **B. Tantangan Spiritualitas dalam Masyarakat yang Terdiversifikasi**

Masyarakat yang terdiversifikasi, terutama dalam konteks budaya dan agama, menghadirkan tantangan besar dalam menjaga dan memelihara spiritualitas yang dapat menyatukan, bukan memecah belah. Keberagaman ini meliputi perbedaan dalam keyakinan agama, praktik keagamaan, serta cara individu memahami dan menghayati spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada ajaran agama formal, tetapi juga mencakup pengalaman pribadi yang lebih luas mengenai pencarian makna hidup, hubungan dengan kekuatan transenden, dan pencapaian kedamaian batin. Dalam masyarakat yang semakin terdiversifikasi, di mana perbedaan agama, budaya, dan nilai sangat jelas, tantangan-tantangan besar muncul dalam upaya untuk memastikan bahwa spiritualitas tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru bisa menjadi pendorong keharmonisan sosial.

### **a. Fragmentasi Sosial dan Spiritualitas**

Fragmentasi sosial dalam masyarakat yang terdiversifikasi merujuk pada pemisahan atau pemecahan masyarakat menjadi kelompok-kelompok kecil yang terisolasi, sering kali berdasarkan perbedaan agama, budaya, etnis, atau kelas sosial. Dalam konteks ini, spiritualitas, yang sejatinya dapat berfungsi sebagai pemersatu, malah berpotensi memperburuk fragmentasi sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Masyarakat yang plural sering menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan berbagai sistem kepercayaan dan spiritualitas yang berbeda tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Oleh karena itu, fragmentasi sosial tidak hanya terjadi dalam dimensi sosial-ekonomi, tetapi juga dalam ranah spiritual dan agama, yang dapat mengarah pada perpecahan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Max Weber, dalam analisisnya tentang sekularisasi, menyatakan bahwa dalam masyarakat modern yang semakin pluralistik, individu sering merasa teralienasi dari sistem nilai tradisional yang pernah memberikan struktur bagi kehidupan mereka. Ketika keyakinan agama yang berbeda tidak dapat diterima secara bersama, ini bisa mengarah pada fragmentasi spiritual, di mana setiap kelompok mempertahankan pandangan sempit dan eksklusif terhadap keyakinan mereka sendiri tanpa berusaha untuk saling memahami.<sup>230</sup>

Spiritualitas sering kali digunakan sebagai sarana untuk mempertegas identitas kelompok, di mana setiap kelompok memandang keyakinan mereka sebagai satu-satunya jalan yang

benar. Konsekuensinya, identitas keagamaan yang kuat ini bisa mengarah pada sikap eksklusif yang menilai kelompok lain sebagai asing atau bahkan inferior. Erving Goffman, seorang sosiolog, berpendapat bahwa dalam masyarakat yang terfragmentasi, individu sering kali terjebak dalam "stereotip" sosial, yang berusaha untuk mengkategorikan orang lain berdasarkan ciri-ciri yang tampak, seperti agama atau budaya. Ketika agama digunakan untuk memperkuat identitas kelompok, proses stereotipisasi ini sering mengarah pada penolakan terhadap keberadaan kelompok lain, bahkan menanamkan prasangka yang mendalam.<sup>231</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman praktik spiritual ini bisa menimbulkan ketegangan antara kelompok yang merasa agama mereka dilanggar atau dianggap inferior oleh kelompok lain yang tidak menghargai cara-cara ibadah mereka. Dalam banyak kasus, ketegangan ini muncul di ruang publik, seperti di tempat kerja, sekolah, atau bahkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

David Lyon, dalam bukunya *Jesus in Disneyland*, mengamati bagaimana spiritualitas dalam masyarakat modern, meskipun berkembang dengan sangat pribadi, tetap memiliki kecenderungan untuk menciptakan perbedaan praktis dalam kehidupan sosial. Lyon berpendapat bahwa praktik keagamaan yang beragam ini, meskipun seharusnya memperkaya kehidupan bersama, sering kali memperburuk fragmentasi sosial, terutama ketika perbedaan ini dipandang sebagai hal yang tidak bisa disatukan atau dimengerti.<sup>232</sup>

## **b. Tantangan Integrasi Nilai Spiritual yang Berbeda**

Dalam masyarakat yang sangat terdiversifikasi, integrasi nilai-nilai spiritual yang berbeda menjadi semakin sulit. Setiap agama besar memiliki pandangan yang khas mengenai apa yang dianggap benar, bagaimana manusia dapat mencapai keselamatan atau pembebasan, serta apa tujuan akhir dari kehidupan spiritual. Sebagai contoh, dalam agama Kristen, keselamatan dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, sementara dalam agama Hindu, keselamatan atau moksha dipahami sebagai pembebasan dari siklus reinkarnasi melalui pencapaian kesadaran diri yang lebih tinggi. John Hick, seorang filsuf agama, dalam teorinya tentang pluralisme agama berpendapat bahwa semua agama pada dasarnya merujuk pada "Realitas Ilahi" yang sama, meskipun masing-masing memiliki jalur yang berbeda untuk mencapainya. Namun, meskipun teori pluralisme ini menawarkan kemungkinan integrasi spiritual, kenyataannya perbedaan dalam pemahaman akan kebenaran agama sering kali menimbulkan kesulitan besar dalam merumuskan suatu konsensus yang diterima oleh semua pihak.<sup>233</sup>

Jürgen Habermas, seorang filsuf sosial, berpendapat bahwa untuk memastikan "kehidupan bersama yang rasional", penting untuk mendorong dialog lintas agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, di mana kelompok-kelompok agama dapat mencari kesepakatan bersama tanpa mengabaikan perbedaan yang ada.<sup>234</sup> Ketika berbagai praktik keagamaan ini bertemu dalam ruang publik, sering kali muncul tantangan

mengenai ruang bersama untuk menjalankan ibadah, seperti waktu libur, tempat ibadah, dan aturan-aturan lainnya yang bisa saling berbenturan.

Martha Nussbaum, dalam karyanya tentang intoleransi agama, berpendapat bahwa meskipun masyarakat plural mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya, perbedaan dalam ritual keagamaan sering kali dihadapkan pada kebijakan publik yang tidak sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan masing-masing kelompok. Misalnya, pengaturan waktu libur di sekolah atau tempat kerja yang berbasis pada kalender keagamaan mayoritas, atau pelarangan praktik tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, dapat menyebabkan ketegangan dan perasaan ketidakadilan bagi kelompok minoritas agama.<sup>235</sup>

Sekularisasi, proses berkurangnya pengaruh agama dalam kehidupan publik, juga merupakan tantangan besar dalam integrasi nilai-nilai spiritual yang berbeda. Meskipun sekularisme dimaksudkan untuk menciptakan ruang yang netral bagi semua agama dalam ruang publik, dalam praktiknya hal ini sering kali mengabaikan peran penting agama dalam kehidupan sosial individu. Emile Durkheim berpendapat bahwa agama adalah kekuatan sosial yang menyatukan masyarakat dengan memberikan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi perilaku kolektif. Namun, dalam masyarakat modern yang semakin tersekularisasi, agama sering dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak relevan untuk dibawa ke dalam ranah publik.<sup>236</sup>

Salah satu solusi yang sering diajukan untuk mengatasi

tantangan integrasi nilai spiritual yang berbeda adalah melalui dialog antaragama. Namun, meskipun dialog antaragama diakui sebagai sarana yang penting untuk memperkuat hubungan antar kelompok, kesediaan untuk berbicara dan mendengarkan dengan penuh pengertian adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan. Jürgen Habermas, dalam konsepnya tentang komunikasi yang rasional, berpendapat bahwa dalam situasi masyarakat pluralistik, dialog antaragama harus dilakukan dengan semangat toleransi, bukan hanya untuk menemukan kesamaan, tetapi untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Habermas menekankan bahwa pengakuan terhadap perbedaan agama dan spiritualitas bukan berarti harus mengorbankan kebenaran masing-masing agama, tetapi lebih kepada penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinannya sendiri.<sup>237</sup>

### **c. Sekularisasi dan Pengurangan Makna Spiritual**

Sekularisasi adalah fenomena di mana pengaruh agama dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya berkurang, sehingga institusi-institusi agama cenderung terpisah dari kehidupan publik. Proses ini terjadi seiring dengan kemajuan modernitas, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam pola pikir sosial, yang membawa masyarakat menuju pola kehidupan yang lebih rasional dan individualistik. Dalam konteks masyarakat multikultural dan majemuk, sekularisasi tidak hanya berkaitan dengan pengurangan pengaruh agama dalam ranah publik, tetapi juga berhubungan dengan pengurangan makna spiritual dalam kehidupan individu dan kolektif.

Sekularisasi sering kali dianggap sebagai proses yang tidak hanya mengurangi peran agama dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat mengurangi dimensi spiritualitas itu sendiri, baik dalam praktik kehidupan sehari-hari maupun dalam pemahaman individu terhadap arti kehidupan. Dengan kata lain, dalam masyarakat yang semakin tersekularisasi, makna spiritual dalam berbagai aktivitas, ritual, dan hubungan sosial dapat terkikis, dan digantikan oleh nilai-nilai materialistis dan pragmatis.

Menurut Max Weber, sekularisasi terjadi sebagai akibat dari perkembangan rasionalitas dan ilmu pengetahuan yang menggeser kepercayaan-kepercayaan agama sebagai otoritas utama dalam menjelaskan dunia dan kehidupan manusia. Weber menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, "disenchantment of the world" (kehilangan keajaiban dunia) terjadi, di mana fenomena alam dan kehidupan manusia tidak lagi dipandang sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi atau spiritual, melainkan dapat dijelaskan dengan alasan ilmiah dan rasional.<sup>238</sup> Hal ini menyebabkan spiritualitas, yang dulu terikat dengan pemahaman agama, kehilangan maknanya dan tereduksi menjadi sesuatu yang lebih personal dan terpisah dari kehidupan sosial yang lebih luas.

Peter Berger, dalam bukunya *The Sacred Canopy*, berpendapat bahwa sekularisasi membawa perubahan dalam struktur pemaknaan sosial. Masyarakat yang sebelumnya memiliki sistem makna yang terorganisasi melalui agama, kini memasuki era di mana makna-makna ini semakin terpecah. Akibatnya, meskipun individu masih dapat mencari makna spiritual dalam kehidupan

mereka, makna tersebut tidak lagi dijamin oleh institusi atau tradisi sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas besar. Berger menyebut fenomena ini sebagai "kehilangan payung suci" (loss of the sacred canopy), yang berarti bahwa individu sekarang harus menciptakan makna spiritual mereka secara mandiri tanpa dukungan dari struktur sosial yang mapan.<sup>239</sup>

Sekularisasi seringkali berkaitan erat dengan individualisme, di mana pencarian makna hidup bergeser dari komunitas ke individu. Dalam masyarakat modern, spiritualitas sering kali menjadi urusan pribadi yang tidak lagi terkait dengan komunitas agama atau ritual kolektif. Hal ini menciptakan fenomena yang disebut "spiritualitas pribadi", yang terkadang disebut juga sebagai "spiritualitas tanpa agama" (*spirituality without religion*).

Proses sekularisasi—dimana pengaruh agama dalam kehidupan publik dan sosial berkurang—juga menjadi tantangan besar bagi spiritualitas dalam masyarakat terdiversifikasi. Dalam masyarakat modern, banyak individu yang mengalami pergeseran dari kehidupan keagamaan yang terstruktur menuju pengalaman spiritual yang lebih pribadi dan tidak terikat pada lembaga agama tertentu. Hal ini terutama terlihat di kalangan generasi muda yang lebih cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai spiritual tapi tidak beragama (*spiritual but not religious, SBNR*). David Lyon, seorang ahli sosiologi, dalam karyanya *Jesus in Disneyland*, menggambarkan bagaimana dalam dunia yang semakin terkomersialisasi, spiritualitas sering dipandang sebagai pilihan individu yang bisa disesuaikan dengan preferensi pribadi, bukan

sebagai bagian dari tradisi kolektif yang mengikat masyarakat.<sup>240</sup>

Namun, fenomena spiritualitas pribadi ini juga membawa dampak negatif, yaitu keterkaitannya dengan konsumerisme dan komodifikasi spiritualitas. Spiritualitas yang semakin individualistik dan terpisah dari tradisi keagamaan sering kali dipengaruhi oleh pasar, di mana praktik-praktik spiritual atau produk-produk yang terkait dengan pencarian makna—seperti buku self-help, pelatihan meditasi, atau produk-produk "pencerahan" lainnya—menjadi komoditas yang bisa dibeli dan dijual. Zygmunt Bauman, dalam konsep "liquid modernity", menggambarkan bagaimana dalam masyarakat modern yang cair, nilai-nilai dan makna hidup menjadi sesuatu yang mudah berubah dan fleksibel, mengikuti dinamika pasar dan kepentingan individu.<sup>241</sup> Bauman menekankan bahwa dalam masyarakat seperti ini, spiritualitas lebih sering diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi, bukan sebagai sarana untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam atau berhubungan dengan kekuatan ilahi yang transenden.

Salah satu dampak paling dalam dari sekularisasi adalah bagaimana ia berpotensi untuk menunda atau bahkan mengurangi pemahaman tentang makna hidup itu sendiri. Dalam masyarakat yang semakin terfokus pada pencapaian material dan kesuksesan duniawi, makna spiritual seringkali terabaikan atau dipandang sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam fenomena kebutuhan untuk selalu sibuk dan berorientasi pada hasil dalam kehidupan modern, yang membuat banyak individu tidak punya waktu atau ruang untuk

merenung tentang makna yang lebih dalam dari hidup mereka. Charles Taylor, dalam bukunya *A Secular Age*, menjelaskan bahwa dalam masyarakat sekuler, individu sering kali merasa terjebak dalam "kerumitan kehidupan" dan "hampa spiritualitas", di mana mereka terperangkap dalam rutinitas dan norma-norma sosial yang tidak memberi ruang untuk refleksi spiritual yang mendalam.<sup>242</sup>

Di sisi lain, sekularisasi juga berhubungan dengan fragmentasi makna spiritual dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Ketika berbagai pandangan dunia dan sistem kepercayaan berinteraksi, individu mungkin merasa semakin terasing dari makna yang lebih besar yang bisa ditawarkan oleh suatu agama atau sistem spiritual tunggal. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh, melainkan sebagai serangkaian nilai dan pengalaman yang terpisah-pisah.

Alasdair MacIntyre, dalam *After Virtue*, menyebutkan bahwa dalam dunia modern yang tersekularisasi, masyarakat tidak lagi berbagi kesamaan norma dan nilai moral yang berakar pada agama atau tradisi tertentu. Akibatnya, pencarian makna hidup menjadi lebih fragmentaris, dan individu sering kali merasa bingung atau terpecah dalam memilih sistem nilai atau spiritualitas yang tepat. Dalam masyarakat yang semakin terpecah ini, makna spiritual tidak lagi diperoleh melalui kesatuan sosial atau agama, melainkan harus dicari dan diciptakan oleh individu itu sendiri, yang sering kali menghasilkan konflik batin dan ketidakpastian eksistensial.

Meskipun sekularisasi dan pengurangan makna spiritual adalah fenomena yang sulit dihindari dalam masyarakat modern,

ada beberapa cara untuk menghadapi tantangan ini dan memulihkan dimensi spiritual dalam kehidupan. Salah satunya adalah dengan menghidupkan kembali dialog antaragama dan menghargai pluralitas sebagai sumber kekayaan spiritual. Seperti yang dikemukakan oleh Hans Küng, dialog antaragama dapat menjadi alat untuk memperdalam pemahaman tentang makna spiritual dalam kerangka yang lebih universal dan inklusif.<sup>243</sup> Dalam dunia yang semakin sekuler dan plural, agama dan spiritualitas bisa menjadi landasan untuk membangun nilai-nilai moral yang lebih mendalam dan lebih menghargai keberagaman.

Pendidikan tentang spiritualitas yang berbasis pada nilai-nilai humanistik yang universal, seperti cinta kasih, perdamaian, dan keadilan, juga dapat membantu individu menemukan kembali makna hidup yang lebih dalam, terlepas dari sekularisasi yang terjadi. Dalam hal ini, spiritualitas bukan hanya tentang agama tertentu, tetapi tentang pencarian makna hidup yang mencakup pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi manusia di dunia ini.

Di tengah konflik yang terus berlangsung antara tradisi dan modernitas, banyak pemikir dan praktisi yang mencoba mencari titik temu antara kedua kutub tersebut. Sebagai contoh, gerakan komunitarianisme menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dalam kehidupan sosial, yang mengakui keberagaman budaya dan tradisi sambil mencari landasan moral bersama yang dapat mengikat masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi dan modernitas tidak lagi dipandang sebagai dua kekuatan yang bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi.

Charles Taylor, dalam karyanya *A Secular Age*, menyarankan bahwa dalam menghadapi modernitas, kita perlu mengembangkan kerangka kehidupan bersama yang mencakup berbagai pandangan dunia yang berbeda, tanpa kehilangan inti dari pengalaman spiritual.<sup>244</sup> Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, masyarakat dapat mencari cara untuk memadukan nilai-nilai tradisional dan modern dalam rangka menciptakan harmoni sosial dan spiritualitas yang lebih inklusif.

#### **d. Konflik Antara Tradisi dan Modernitas**

Tantangan lainnya yang muncul dalam masyarakat terdiversifikasi adalah ketegangan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, tradisi spiritual dan agama sering kali memegang nilai-nilai yang kuat dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, seperti norma moral, aturan sosial, dan cara hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, modernitas seringkali membawa pemikiran yang lebih rasional, sekuler, dan berfokus pada individualisme. Konflik ini semakin terasa ketika nilai-nilai tradisional dianggap tidak relevan dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan global.

Konflik antara tradisi dan modernitas merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat dalam konteks kehidupan spiritual, khususnya dalam masyarakat multikultural dan majemuk. Tradisi sering kali dianggap sebagai warisan nilai-nilai dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup keyakinan, ritus, dan pandangan hidup yang telah lama ada dan

menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu kelompok. Sebaliknya, modernitas merujuk pada perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, politik, dan pemikiran yang muncul terutama sejak periode Pencerahan dan Revolusi Industri, yang menekankan pada rasionalitas, teknologi, dan individualisme.

Dalam banyak kasus, modernitas membawa perubahan yang signifikan dalam cara orang hidup dan berpikir, sering kali berbenturan dengan nilai-nilai dan praktik tradisional yang lebih berbasis pada kolektivitas, spiritualitas, dan keyakinan agama yang mapan. Konflik antara tradisi dan modernitas ini menciptakan ketegangan, baik dalam aspek pribadi maupun sosial, yang mempengaruhi tidak hanya kehidupan agama, tetapi juga hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang semakin terdiversifikasi.

Modernitas membawa sejumlah perubahan mendalam dalam struktur sosial dan kultural. Salah satunya adalah penekanan pada rasionalitas dan ilmu pengetahuan, yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap dunia dan eksistensi manusia. Immanuel Kant, dalam karyanya tentang Pencerahan, menekankan bahwa manusia harus berani menggunakan akal budi secara mandiri dan bebas dari kekangan tradisi dan dogma. Proses ini melahirkan sekularisasi—pengurangan peran agama dalam kehidupan publik—dan rasionalisasi kehidupan sosial, yang membuat banyak orang mulai meragukan atau bahkan meninggalkan nilai-nilai spiritual tradisional yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Namun, meskipun modernitas menawarkan kemajuan dalam

ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebebasan individu, ia juga menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial tradisional yang telah lama mengikat masyarakat. Kehidupan yang sebelumnya terstruktur melalui agama dan ritual kolektif kini terpecah menjadi kehidupan individu yang sering kali lebih terfokus pada pencapaian materi dan kesuksesan pribadi, mengurangi peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Max Weber, dalam karya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, mengemukakan bahwa proses rasionalisasi ini menyebabkan berkurangnya pengaruh agama dalam dunia sosial dan ekonomi, meskipun agama tetap menjadi landasan moralitas bagi banyak individu.<sup>245</sup>

Amartya Sen, seorang ekonom dan filsuf, berpendapat bahwa modernitas tidak harus menghapuskan tradisi, tetapi justru dapat memperkaya spiritualitas dengan memungkinkan tradisi untuk beradaptasi dan berkembang dalam konteks baru tanpa kehilangan inti ajaran yang mendasarinya.<sup>246</sup> Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi spiritual dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman menjadi penting untuk memastikan bahwa spiritualitas tetap relevan dalam masyarakat yang terus berkembang.

#### **e. Pentingnya Pendidikan dan Dialog Lintas Agama**

Dalam mengatasi tantangan spiritualitas dalam masyarakat terdiversifikasi, pendidikan agama yang inklusif dan berbasis toleransi menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, serta mendorong

dialog dan pemahaman antaragama, dapat memperkaya pengalaman spiritual individu tanpa menciptakan konflik. Hans Küng, seorang teolog, dalam bukunya *Islam: Past, Present, and Future* menekankan bahwa untuk menciptakan dunia yang lebih damai, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran spiritual dan agama yang berbeda, serta penerimaan terhadap kenyataan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Küng menyatakan bahwa "dialog antar agama" merupakan langkah penting untuk membangun harmoni sosial di dunia yang semakin terpolarisasi.<sup>247</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam masyarakat yang terdiversifikasi, terutama dalam hal memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai inklusif dapat membekali generasi muda dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman, serta memberikan mereka keterampilan untuk berinteraksi secara positif dengan orang yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan antaragama, yang mengajarkan tentang ajaran dan praktik agama-agama yang berbeda, menjadi sangat penting untuk membangun landasan toleransi dan kedamaian dalam masyarakat.

John Dewey, seorang filsuf pendidikan terkemuka, berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk individu yang sadar sosial, yang mampu mengembangkan empati dan

tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dalam kerangka masyarakat multikultural, pendidikan berfungsi untuk membangun kesadaran kritis terhadap keberagaman dan memperkenalkan berbagai pandangan dunia yang ada.<sup>248</sup> Sementara pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang agama dan budaya lain, dialog lintas agama adalah suatu proses interaksi langsung yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pengalaman, nilai, dan keyakinan mereka. Dialog lintas agama bukan hanya tentang berbicara satu sama lain, tetapi juga tentang mendengarkan, mencari pemahaman, dan membangun saling percaya. Proses ini memungkinkan terciptanya ruang aman di mana setiap individu dapat berbicara dengan bebas tentang iman dan keyakinan mereka tanpa merasa dihakimi atau direndahkan. Hans Küng, dalam bukunya *Islam, Christianity, and the West*, mengemukakan bahwa dialog antaragama adalah kunci untuk menciptakan kedamaian global dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama. Küng berargumen bahwa agama-agama besar dunia harus mencari kesamaan nilai-nilai dasar, seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan toleransi, yang dapat mengikat mereka meskipun ada perbedaan dalam ajaran atau praktik.<sup>249</sup>

Dalam banyak situasi, perbedaan agama bisa menjadi akar dari konflik sosial. Misalnya, ketegangan antara kelompok Islam dan Kristen, Hindu dan Muslim, atau kelompok budha dan Kristen sering kali memicu kekerasan dan diskriminasi dalam masyarakat. Konflik-konflik semacam ini biasanya berakar dari pemahaman yang salah tentang ajaran agama lain, ketakutan terhadap yang berbeda, atau

bahkan eksploitasi politik yang memperburuk ketegangan agama.

Mahatma Gandhi adalah salah satu contoh tokoh yang mengedepankan dialog antaragama sebagai sarana untuk menciptakan kedamaian di India yang majemuk. Ia menekankan pentingnya untuk melihat kesamaan di antara semua agama, yang menurutnya bertujuan pada kebaikan manusia dan kebajikan.<sup>250</sup>

Salah satu dampak paling positif dari pendidikan dan dialog lintas agama adalah pengurangan stereotip yang sering kali membentuk pandangan negatif terhadap kelompok agama lain. Stereotip tersebut sering kali dibentuk oleh ketidaktahuan atau informasi yang keliru tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Dalam masyarakat yang multikultural, di mana banyak orang hidup berdampingan tanpa banyak interaksi dengan kelompok lain, stereotip ini dapat berkembang menjadi prasangka dan diskriminasi. Ralph Waldo Emerson, seorang filsuf dan pemikir Amerika, pernah mengatakan bahwa *“pengetahuan tentang orang lain membawa pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri.”*

251

Meskipun pendidikan dan dialog lintas agama memiliki potensi yang besar dalam mengatasi konflik dan ketegangan antar agama, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pertama, ketertutupan agama pada beberapa kelompok bisa menjadi hambatan besar untuk dialog yang konstruktif. Banyak kelompok merasa bahwa membuka ruang untuk dialog dengan kelompok agama lain bisa merusak kemurnian ajaran mereka. Kedua, politicization atau politisasi agama bisa memperburuk dialog lintas

agama, ketika agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik tertentu, seperti dalam kasus radikalisisasi agama.

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya untuk mengembangkan pendidikan lintas agama di banyak negara, terutama di daerah-daerah yang masih bergantung pada sistem pendidikan yang sangat konservatif dan terbatas. Pendidikan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil, untuk bisa berkembang dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Pendidikan dan dialog lintas agama akan menjadi semakin relevan di masa depan seiring dengan globalisasi, migrasi, dan perubahan demografis yang semakin memperkaya keberagaman dalam masyarakat. Untuk itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan materi tentang keberagaman agama, keterampilan komunikasi antaragama, dan nilai-nilai bersama yang dapat memperkuat kohesi sosial. Begitu pula, dialog lintas agama yang lebih inklusif dan terbuka harus didorong untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

### **C. Spiritualitas sebagai Dasar Toleransi Antar-Agama**

Spiritualitas memang memainkan peran yang sangat penting dalam membangun toleransi antar agama dalam masyarakat yang semakin multikultural dan majemuk. Ketika berbicara mengenai spiritualitas, kita mengacu pada dimensi yang lebih dalam dari keyakinan agama, yang sering kali mencakup ajaran-ajaran universal yang melampaui batas-batas dogma dan ritual tertentu.

Ajaran-ajaran tersebut sering kali mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, yang menjadi dasar kuat dalam membangun sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Dalam banyak tradisi agama, spiritualitas mengajarkan pemahaman yang dalam mengenai konsep persaudaraan kemanusiaan, yang menekankan bahwa meskipun ada perbedaan agama, semua umat manusia adalah bagian dari satu keluarga besar. Misalnya, dalam ajaran Islam, terdapat konsep *ukhuwah* (persaudaraan), yang tidak hanya mengikat sesama Muslim, tetapi juga meliputi semua umat manusia tanpa memandang agama atau latar belakang budaya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Tuhan, yang tujuannya adalah agar umat manusia dapat saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling kenal mengenal..." (Q.S. Al-Hujurat: 13)<sup>252</sup>. Ayat ini mencerminkan pemahaman bahwa perbedaan agama, etnis, dan budaya bukanlah sumber perpecahan, melainkan kesempatan untuk memperluas pemahaman dan menjalin hubungan yang lebih mendalam antar umat manusia.

Spiritualitas yang dibangun di atas dasar ajaran-ajaran universal ini tidak hanya berbicara tentang penerimaan atau toleransi pasif terhadap perbedaan, tetapi juga tentang komitmen moral untuk

memperjuangkan nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan kebersamaan. Hal ini berarti bahwa toleransi yang sejati melibatkan lebih dari sekadar membiarkan orang lain untuk menjalankan agama mereka secara bebas; ia mengajak setiap individu dan komunitas untuk bekerja sama, menghormati hak-hak orang lain, dan memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih adil dan damai.

Dalam tradisi Kristiani, misalnya, ajaran Yesus yang mengajarkan untuk "mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39)<sup>253</sup> menegaskan pentingnya kasih sayang dan pengertian antar individu, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Ajaran ini sangat relevan dalam masyarakat yang multikultural, karena mengajarkan umat untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga mengasihi dan menghormati orang lain, bahkan yang berbeda keyakinan.

Demikian pula, dalam tradisi Buddha, ajaran mengenai *metta* (kasih sayang universal) dan *karuna* (belas kasih) sangat mendalam, yang mengajarkan umat untuk tidak hanya mengasihi sesama, tetapi juga untuk memahami penderitaan orang lain dan berusaha mengurangi penderitaan tersebut melalui sikap welas asih yang inklusif dan penuh pengertian. Prinsip-prinsip ini bisa menjadi jembatan yang kuat dalam membangun dialog antar agama, di mana tujuan utamanya adalah menciptakan dunia yang lebih penuh kasih dan bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun emosional.

Toleransi yang dibangun melalui spiritualitas bukan sekadar

menerima perbedaan agama atau kepercayaan, tetapi juga memupuk komitmen untuk bersama-sama memperjuangkan dunia yang lebih adil dan damai. Konsep ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan majemuk, di mana perbedaan bisa dengan mudah menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, spiritualitas yang mendalam dalam setiap agama dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dihargai, hak-haknya dilindungi, dan kebersamaan diutamakan meskipun ada perbedaan pandangan dunia dan kepercayaan.

Spiritualitas dalam banyak agama dipahami sebagai pencarian untuk berhubungan dengan dimensi yang lebih tinggi atau transendental dalam hidup, yang sering kali melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup dan hubungan dengan sesama umat manusia. Dalam kerangka masyarakat multikultural, spiritualitas dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai agama dan kepercayaan, membantu individu untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Sebagai contoh, ajaran kasih sayang yang terdapat dalam agama Kristen dan Islam adalah dasar yang kuat untuk membangun sikap saling menghargai antar agama. Dalam Injil Matius 22:39, Yesus mengajarkan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ajaran ini sangat mirip dengan prinsip dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah 2:177, yang mengingatkan umat Islam untuk

berbuat baik kepada sesama. Kedua ajaran ini, meskipun berasal dari dua tradisi agama yang berbeda, mengajarkan nilai-nilai yang serupa tentang kasih dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun toleransi dalam masyarakat multikultural.

Dalai Lama juga sering mengingatkan bahwa meskipun agama-agama memiliki interpretasi yang berbeda tentang kebenaran, semua agama mengarah pada tujuan yang sama: kedamaian, kasih sayang, dan pencarian kebahagiaan sejati. Dalam bukunya *The Art of Happiness*, Dalai Lama mengungkapkan, "Meskipun ada perbedaan antara agama-agama, semua mengajarkan untuk mengembangkan kasih sayang, rasa hormat, dan perdamaian." Ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan agama nyata, ajaran spiritual dari berbagai tradisi bisa menjadi dasar bersama untuk kerjasama dan persaudaraan.<sup>254</sup>

Toleransi yang berbasis pada spiritualitas lebih mendalam daripada toleransi yang hanya didorong oleh kepentingan politik atau sosial. Toleransi spiritual melibatkan penghargaan terhadap pengalaman religius orang lain sebagai bagian dari pencarian mereka akan makna dan kebenaran yang lebih tinggi. Dalam banyak tradisi agama, terdapat nilai-nilai dasar yang mendukung sikap saling menghargai dan membuka jalan untuk berdialog. Sebagai contoh, ajaran kasih sayang dalam Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha memiliki inti yang sama: untuk berbuat baik kepada sesama, mengasihi, dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Swami Vivekananda, seorang tokoh spiritual dari India, dalam pidatonya di Parliament of the World's Religions di Chicago (1893) menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan antara agama-agama, semua ajaran agama mengarah pada tujuan yang sama: kedamaian, kebahagiaan, dan perdamaian sosial. Dalam pidatonya, ia berkata, "*Kami tidak hanya menghormati setiap agama, kami mencintai setiap agama, karena setiap agama membawa pesan tentang kasih sayang, kedamaian, dan toleransi.*"<sup>255</sup>

Dialog antar-agama merupakan cara efektif untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Spiritualitas menyediakan landasan moral yang mengutamakan penghormatan, saling mendengarkan, dan pemahaman terhadap kepercayaan orang lain. Pope Francis, dalam encyclical *Fratelli Tutti* (2020), menekankan pentingnya dialog antar-agama untuk membangun persaudaraan global dan mengatasi ketegangan sosial. Ia menyatakan, "Dialog antar agama membuka ruang bagi kita untuk mengatasi prasangka dan kebencian, menggantikannya dengan cinta, rasa hormat, dan solidaritas."<sup>256</sup>

Meskipun spiritualitas dapat menjadi dasar yang kokoh untuk toleransi, tantangan yang ada tetap signifikan. Radikalisasi agama dan fanatisme sering kali menjadi hambatan terbesar dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan mendalam antar agama. Dalam banyak kasus, kelompok-kelompok radikal menafsirkan ajaran agama mereka secara sempit dan sering kali menganggap ajaran agama lain sebagai ancaman.

Selain itu, politisasi agama seringkali memperburuk ketegangan antar kelompok agama, menjadikan agama lebih sebagai alat politik daripada sebagai sarana untuk membangun kedamaian. Dialog lintas agama yang dilandasi oleh komitmen moral dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran spiritual masing-masing agama perlu terus didorong untuk mengatasi tantangan ini.

#### **D. Membangun Kerja Sama antar Kelompok Agama dan Kepercayaan**

Di tengah masyarakat yang semakin multikultural dan majemuk, membangun kerja sama antar kelompok agama dan kepercayaan menjadi tantangan yang tak terhindarkan, namun juga peluang yang sangat berarti untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial. Agama dan kepercayaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Namun, dalam prakteknya, perbedaan agama seringkali menjadi sumber ketegangan dan konflik, terutama ketika terdapat pemahaman yang sempit terhadap keyakinan lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kerja sama yang didasarkan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada di antara umat beragama.

Pemahaman terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam berbagai agama adalah langkah pertama dalam membangun kerja sama antar agama. Meskipun terdapat perbedaan dalam

ritual, ajaran, dan praktik, banyak agama besar dunia mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang serupa, seperti pentingnya kasih sayang, kedamaian, dan keadilan sosial. Misalnya, ajaran Kristen yang menekankan kasih terhadap sesama, yang ditemukan dalam perintah untuk “mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39), sejatinya memiliki kesamaan dengan ajaran dalam Islam, yang juga menekankan pentingnya tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia. Prinsip yang sama juga ditemukan dalam ajaran Hindu yang mengajarkan ahimsa (non-kekerasan), serta dalam ajaran Buddha yang mengajarkan kesadaran dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Kesamaan nilai-nilai ini menjadi landasan penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam antara umat beragama, sehingga dapat mengurangi prasangka dan ketegangan yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan.<sup>257</sup>

Selain itu, dialog antar agama berperan sebagai alat yang sangat penting dalam meredakan ketegangan dan membangun saling pengertian. Dialog bukanlah ajang untuk saling meyakinkan atau mengubah keyakinan, melainkan sebagai wadah untuk berbagi pandangan, mendengarkan, dan saling menghormati. Pope Francis dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) mengungkapkan bahwa dialog antar agama merupakan jembatan yang menghubungkan berbagai tradisi spiritual menuju tujuan bersama yaitu perdamaian dan solidaritas global. Dalam surat tersebut, ia mengatakan, "Kita tidak dapat membangun perdamaian sejati jika kita tidak belajar untuk mendengarkan satu sama lain dan membangun jembatan antar

agama."<sup>258</sup> Dengan kata lain, dialog ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap agama lain, tetapi juga membuka jalan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dan global yang membutuhkan solidaritas antar umat beragama.

Pentingnya pendidikan multikultural dan spiritualitas inklusif juga tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman agama dan budaya dapat membantu membentuk generasi yang lebih toleran dan saling menghargai. Kurikulum yang menekankan pengajaran nilai-nilai dasar agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, akan membantu memperkenalkan siswa kepada berbagai agama dengan cara yang menghargai perbedaan dan menghindari penutupan diri terhadap kelompok lain. Sebagai contoh, Mahatma Gandhi menyatakan bahwa "Agama yang sejati bukanlah tentang dogma atau ritual semata, tetapi tentang bagaimana kita mengasihi dan membantu sesama."<sup>259</sup> Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip ini tidak hanya akan menciptakan individu yang lebih menghargai perbedaan, tetapi juga memotivasi mereka untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Namun, tantangan terbesar dalam membangun kerja sama antar kelompok agama adalah mengatasi fanatisme dan politisasi agama. Fanatisme sering kali memperburuk ketegangan antar kelompok agama, dengan menciptakan pemikiran eksklusif yang memandang kelompok lain sebagai musuh atau ancaman. Selain itu, ketika agama dipolitisasi, nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi landasan perdamaian malah digunakan sebagai alat untuk

meraih kekuasaan. Dalam konteks ini, Desmond Tutu mengingatkan kita bahwa, "Jika kita bisa belajar untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dalam keberagaman agama, kita akan menemukan kekuatan yang luar biasa dalam persatuan kita."<sup>260</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk mempromosikan interpretasi agama yang inklusif dan berfokus pada kasih sayang, pengampunan, dan persaudaraan, serta menjaga agar agama tetap berada di luar kepentingan politik praktis yang bisa memecah belah.

Akhirnya, kerja sama antar kelompok agama juga sangat relevan dalam menghadapi isu-isu global yang membutuhkan perhatian bersama, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Banyak ajaran agama yang mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga alam dan membantu orang miskin, seperti yang ditemukan dalam ajaran Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015), yang menekankan bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab moral setiap individu.<sup>261</sup> Isu-isu ini tidak mengenal batasan agama dan memerlukan kerja sama lintas agama untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu, organisasi-organisasi antar-agama seperti Religions for Peace dan United Nations Interfaith Harmony Week bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial, menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama tidak hanya mungkin tetapi juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan-tantangan besar yang dihadapi umat manusia.

## **PERAN SPIRITUALITAS DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL DAN POLITIK**

### **A. Spiritualitas sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa**

Spiritualitas memainkan peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter bangsa, yang tidak hanya mempengaruhi kualitas individu, tetapi juga menciptakan fondasi untuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks pembangunan negara, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam berbagai agama dan filosofi hidup menjadi pilar penting yang membimbing perilaku moral dan sosial, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya dipandang sebagai aspek personal dalam kehidupan beragama, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang dapat mengarahkan kebijakan sosial dan politik untuk membentuk karakter bangsa yang bermoral, berintegritas, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Krisis moral sering dianggap sebagai penyebab utama merosotnya kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat modern, karena kemerosotan nilai-nilai etika dan prinsip moral yang mendasari interaksi sosial. Krisis ini berkaitan erat dengan krisis spiritual, di mana ketidakmampuan individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang mendalam sering kali menyebabkan kebingungan dan kehilangan arah dalam beragama.<sup>262</sup>

Konsep spiritualitas berhubungan erat dengan pembentukan karakter moral, yang meliputi kualitas-kualitas seperti kejujuran,

kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Melalui spiritualitas, individu diharapkan tidak hanya mendalami hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperbaiki hubungan sosialnya dengan sesama, yang mencakup sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Imam Al-Ghazali<sup>263</sup> dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama, yang menjadi esensi dari spiritualitas yang murni. Seorang individu yang mencapai kesempurnaan rohani menurut Al-Ghazali, atau yang dikenal dengan istilah *Insan Kamil*, akan mencerminkan karakter moral yang luhur dalam setiap tindakannya, baik di kehidupan pribadi, sosial, maupun politik. Dalam hal ini, spiritualitas membantu membentuk karakter yang tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi tetapi juga pada kebaikan bersama. Karakter yang baik ini sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena mereka yang memiliki karakter yang baik akan menjadi agen perubahan sosial yang positif.

Pembangunan sosial dan politik yang efektif tidak hanya mengandalkan kebijakan yang bersifat teknis dan materialistis, tetapi juga membutuhkan landasan moral yang kuat yang hanya bisa dicapai melalui spiritualitas. Menurut John Rawls<sup>264</sup>, dalam bukunya *A Theory of Justice* (1971), sebuah masyarakat yang adil harus didasarkan pada prinsip moral universal yang mengutamakan kesejahteraan bersama, dan menghormati hak-hak individu serta kebutuhan kolektif. Dalam konteks ini, spiritualitas menyediakan nilai-nilai dasar yang dapat mendorong keadilan sosial dan

menghindari ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Kebijakan yang diambil oleh pemimpin negara harus mencerminkan nilai-nilai spiritual yang menjunjung tinggi keadilan, kebajikan, dan tanggung jawab sosial. Di banyak negara, termasuk Indonesia, di mana pluralitas agama dan budaya sangat kuat, penerapan spiritualitas dalam kebijakan sosial-politik memberikan panduan bagi pemimpin untuk bertindak bijaksana, adil, dan memperhatikan semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Buku *The Spirit of Capitalism* karya Max Weber<sup>265</sup> mengungkapkan bagaimana etika Protestantisme, yang mengedepankan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab sosial, berperan besar dalam membangun kekuatan ekonomi dan sosial di negara-negara Barat. Meskipun Weber lebih fokus pada agama Protestan, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara universal dalam berbagai tradisi keagamaan untuk mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan dan lebih manusiawi. Dalam konteks Indonesia, spiritualitas dalam kehidupan sosial dan politik dapat menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih inklusif, adil, dan berpihak pada kesejahteraan seluruh rakyat, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku. Pemimpin yang memiliki komitmen moral yang tinggi dan memegang teguh nilai-nilai spiritual akan cenderung mengambil keputusan yang berpihak pada keadilan sosial dan kemakmuran rakyat, serta mengedepankan kerukunan antar umat beragama.

Pembangunan sosial yang berkelanjutan membutuhkan lebih dari sekadar fokus pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan fisik. Pembangunan yang sejati adalah pembangunan yang tidak

hanya memperhatikan kekayaan materi, tetapi juga melibatkan pertumbuhan moral dan sosial individu. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai pengingat bagi individu dan masyarakat bahwa kesejahteraan bukan hanya terukur dengan seberapa besar kekayaan yang dimiliki, tetapi dengan bagaimana individu tersebut berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Aristoteles, dalam *Nicomachean Ethics* (2000), menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi dapat dicapai ketika individu berkontribusi pada kebaikan bersama, bukan hanya berfokus pada pencapaian pribadi. Oleh karena itu, spiritualitas membantu mengarahkan individu untuk tidak hanya mengejar ambisi pribadi, tetapi juga untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.<sup>266</sup>

Spiritualitas adalah pilar yang tidak terpisahkan dalam pembangunan karakter bangsa yang berkeadilan dan sejahtera. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai moral yang luhur yang terkandung dalam spiritualitas, individu dapat mengembangkan karakter yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan kolektif. Pembangunan sosial dan politik yang berdasarkan pada spiritualitas akan mendorong kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial, solidaritas, dan kesetaraan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan penuh rasa persaudaraan.

## **B. Etika Spiritual dalam Pengambilan Keputusan Pemerintahan**

Pengambilan keputusan dalam pemerintahan bukan hanya soal teknis administrasi dan efektivitas kebijakan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual dapat membimbing para pengambil keputusan untuk menghasilkan kebijakan yang adil, berpihak pada kesejahteraan rakyat, dan memajukan kebaikan bersama. Etika spiritual, dalam hal ini, menjadi pilar penting dalam menentukan arah kebijakan yang tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam konteks pemerintahan, etika spiritual ini mengacu pada prinsip-prinsip moral yang berasal dari pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Keputusan yang diambil oleh pemerintah harus mengakomodasi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya memenuhi kepentingan kelompok tertentu atau individu yang berkuasa. Oleh karena itu, etika spiritual yang mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan pengabdian kepada masyarakat sangat diperlukan. Dalam Islam, misalnya, terdapat konsep *adl* (keadilan), yang menjadi salah satu nilai dasar dalam pembuatan kebijakan. Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan pentingnya keadilan: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kerabat.”* (Q.S. An-Nahl: 90)<sup>267</sup>. Ayat ini menegaskan bahwa dalam setiap keputusan yang diambil, keadilan harus diutamakan, baik itu dalam distribusi sumber daya, pelayanan publik, maupun

dalam perlakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas atau yang terpinggirkan.

Dalam pengambilan keputusan pemerintahan, etika spiritual juga mendorong pengambil keputusan untuk memiliki empati terhadap kebutuhan rakyat, terutama mereka yang rentan atau terpinggirkan. Prinsip *rahmah* (kasih sayang) dalam Islam mengajarkan bahwa pemimpin harus memperlakukan rakyatnya dengan penuh kasih, menghindari ketidakadilan, dan berusaha mengurangi penderitaan mereka yang lemah. Sebagai contoh, ketika negara menghadapi masalah sosial seperti kemiskinan atau ketimpangan sosial, pengambil kebijakan yang dipandu oleh nilai *rahmah* akan lebih cenderung untuk menerapkan kebijakan yang berpihak pada mereka yang kurang beruntung dan menjamin distribusi kekayaan yang lebih merata.

Etika spiritual dalam pengambilan keputusan juga mengedepankan tanggung jawab sosial yang luas. Sebuah kebijakan yang baik tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek atau keuntungan material, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan rakyat dan keberlanjutan alam. Dalam tradisi Hindu, misalnya, terdapat konsep *dharma* yang mengajarkan tentang kewajiban moral untuk bertindak sesuai dengan kebenaran dan keadilan, yang mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks pemerintahan, kebijakan yang diambil harus memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam dan menghindari kebijakan yang merusak ekosistem demi keuntungan sesaat. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual yang

mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam sangat penting dalam merumuskan kebijakan publik yang bertanggung jawab.

Selain itu, dalam tradisi Buddha, terdapat ajaran tentang *karuna* (kasih sayang) dan *metta* (cinta kasih universal), yang mengajarkan untuk memperlakukan semua makhluk hidup dengan penuh empati dan kepedulian. Kebijakan pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini akan mengedepankan kebijakan yang inklusif, berorientasi pada kesejahteraan bersama, dan menghindari diskriminasi. Pengambilan keputusan yang berbasis pada *karuna* akan memastikan bahwa tidak ada kelompok yang merasa diabaikan, dan seluruh elemen masyarakat dapat menikmati manfaat dari kebijakan yang diambil. Misalnya, kebijakan yang menyentuh pendidikan dan kesehatan harus memperhatikan kebutuhan semua warga, tanpa membedakan status sosial atau agama.

Sebagai contoh konkret, dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi anggaran negara, etika spiritual mendorong pemimpin untuk tidak hanya berpikir tentang proyek besar yang menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga untuk memperhatikan alokasi dana bagi sektor-sektor yang langsung berkaitan dengan kesejahteraan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam banyak tradisi spiritual yang menekankan pentingnya pelayanan kepada orang miskin dan lemah, serta perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.

Etika spiritual juga berperan penting dalam menciptakan pemerintahan yang transparan dan akuntabel. Dalam banyak tradisi agama, ada ajaran untuk selalu berpegang pada kejujuran dan integritas dalam setiap tindakan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa berita, maka periksalah dengan teliti...”* (Q.S. Al-Hujurat: 6)<sup>268</sup>. Ayat ini mengajarkan pentingnya verifikasi dan kejujuran dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pemerintahan, transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar mengutamakan kepentingan publik dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam prakteknya, etika spiritual yang menekankan kejujuran dan integritas ini akan mendorong pemimpin untuk terbuka mengenai alasan dan dasar dari setiap kebijakan yang diambil. Keputusan yang transparan akan memudahkan masyarakat untuk memahami tujuan dan dampak kebijakan tersebut, serta mendorong partisipasi publik dalam proses pembuatan keputusan. Dengan demikian, etika spiritual bukan hanya memperkuat moralitas pengambil keputusan, tetapi juga menciptakan pemerintahan yang lebih responsif dan akuntabel terhadap kebutuhan rakyat.

### **C. Pengaruh Spiritualitas terhadap Kebijakan Sosial dan Ekonomi**

Spiritualitas memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kebijakan sosial dan ekonomi, terutama dalam hal orientasi nilai

yang diusung oleh pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Secara umum, spiritualitas tidak hanya berfokus pada dimensi pribadi atau keagamaan individu, tetapi juga mengarah pada transformasi sosial dan ekonomi dalam skala yang lebih luas. Dalam konteks ini, pengaruh spiritualitas terhadap kebijakan sosial dan ekonomi bisa dilihat dalam bentuk kebijakan yang berupaya mengurangi ketidaksetaraan, mempromosikan kesejahteraan bersama, serta menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana spiritualitas, baik dalam bentuk ajaran agama maupun nilai-nilai moral universal, dapat mempengaruhi kebijakan sosial dan ekonomi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

**a. Spiritualitas dan Kebijakan Sosial: Membangun Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Bersama**

Kebijakan sosial yang didorong oleh nilai-nilai spiritual umumnya berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan penciptaan keadilan sosial. Dalam banyak tradisi spiritual, konsep keadilan sosial tidak hanya terbatas pada distribusi kekayaan, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, martabat individu, dan solidaritas sosial. Konsep ini menuntut agar kebijakan sosial tidak hanya mementingkan kepentingan sekelompok kecil, tetapi berusaha untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok yang paling rentan dan terpinggirkan.

Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, zakat (pemberian amal) adalah instrumen penting dalam redistribusi kekayaan. Zakat bertujuan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan mewajibkan umat Islam yang mampu untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada yang membutuhkan. Hal ini mendukung konsep keadilan sosial yang inklusif dan berbasis pada tanggung jawab sosial. Surah Al-Baqarah (2:177) menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, yang merupakan dasar dari banyak kebijakan sosial yang ada di negara-negara Muslim, seperti program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin. **Zakat** bukan hanya sekadar amal, tetapi juga merupakan kewajiban sosial yang bertujuan untuk membersihkan harta dan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Muslim<sup>269</sup>.

Di sisi lain, ajaran Kristiani juga memiliki pesan yang kuat tentang keadilan sosial melalui kedermawanan dan pelayanan kepada orang miskin. Matius 25:35-36 menggambarkan ajaran Yesus yang mengingatkan umatnya untuk memberi makan yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, serta mengunjungi yang sakit dan yang dipenjara. Ajaran ini dapat mendorong kebijakan sosial yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama dalam konteks program-program kesejahteraan sosial yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Dengan demikian, dalam pandangan Kristen, kebijakan sosial seharusnya tidak hanya mengedepankan pemenuhan

kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan spiritual dan moral bagi masyarakat yang menderita<sup>270</sup>.

#### **b. Spiritualitas dalam Kebijakan Ekonomi: Membangun Ekonomi yang Berkeadilan dan Berkelanjutan**

Spiritualitas juga berperan penting dalam membentuk kebijakan ekonomi yang berfokus pada keadilan, kesejahteraan umum, dan keberlanjutan. Dalam banyak ajaran spiritual, terdapat penekanan pada prinsip berbagi, menghindari keserakahan, serta memperlakukan sumber daya alam dengan hormat. Hal ini mempengaruhi pandangan terhadap sistem ekonomi dan bagaimana sumber daya dikelola untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Sebagai contoh, dalam ajaran ekonomi Islam, terdapat prinsip riba (bunga) yang dilarang karena dianggap menguntungkan satu pihak dengan cara yang merugikan pihak lain. Hal ini mengarah pada sistem ekonomi yang lebih berfokus pada keadilan dan distribusi keuntungan yang adil. Surah Al-Baqarah (2:275-279) secara eksplisit melarang praktik riba karena dapat menciptakan ketidakadilan dalam hubungan ekonomi. Prinsip ini mendorong kebijakan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi atau korporasi besar, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, sistem ekonomi berbasis etika spiritual lebih menekankan pada penciptaan keseimbangan dalam distribusi kekayaan dan pengurangan kesenjangan sosial<sup>271</sup>.

Begitu pula dalam ajaran Buddha, terdapat nilai ahimsa (tanpa kekerasan) yang dapat diterapkan dalam ekonomi untuk menghindari eksploitasi sumber daya alam dan manusia. Ajaran ini dapat menjadi landasan bagi kebijakan ekonomi yang menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan penghormatan terhadap hak-hak pekerja. Dalam konteks ini, kebijakan ekonomi yang berbasis spiritualitas dapat mempengaruhi keputusan pemerintah untuk mengadopsi ekonomi yang lebih adil dan ramah lingkungan, seperti kebijakan yang mendukung ekonomi hijau, penggunaan energi terbarukan, serta perlindungan terhadap hak-hak pekerja<sup>272</sup>.

### **c. Integrasi Spiritualitas dalam Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan adalah konsep yang semakin populer dalam kebijakan sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan kesejahteraan generasi mendatang. Spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan pembangunan berkelanjutan, karena banyak ajaran spiritual menekankan pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan melindungi warisan bumi.

Sebagai contoh, ajaran Hindu sering kali menekankan pentingnya dharma (tugas moral) untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam Bhagavad Gita, Krishna mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terkait dan harus dijaga agar tetap dalam keseimbangan. Kehancuran alam dapat berdampak buruk bagi

kehidupan manusia, dan oleh karena itu, ajaran ini menginspirasi kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan dan keberlanjutan. Seiring dengan itu, banyak komunitas Hindu di India yang mendukung praktek berbasis spiritualitas yang menjaga kelestarian alam melalui berbagai tradisi yang menghormati ekosistem, seperti penghormatan terhadap sungai dan pohon<sup>273</sup>.

Lebih lanjut, ajaran spiritual lainnya, seperti Christian Stewardship (kepengurusan Kristen), mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga bumi sebagai amanah Tuhan. Dalam konteks ini, kebijakan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan melestarikan alam demi kepentingan generasi mendatang. Ajaran ini mendorong para pembuat kebijakan untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam setiap keputusan yang diambil, mulai dari kebijakan energi hingga kebijakan pengelolaan sumber daya alam<sup>274</sup>.

#### **d. Pengaruh Spiritualitas terhadap Kebijakan Ekonomi Mikro dan Makro**

Pengaruh spiritualitas terhadap kebijakan ekonomi tidak hanya terlihat dalam kebijakan makro, tetapi juga pada kebijakan ekonomi mikro, yang menyentuh kehidupan sehari-hari individu dan keluarga. Dalam banyak ajaran spiritual, ada penekanan pada pentingnya kehidupan yang sederhana dan menghindari materialisme yang berlebihan. Hal ini dapat mempengaruhi

kebijakan ekonomi yang lebih mendukung ekonomi berbasis komunitas, usaha kecil dan menengah (UKM), serta pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, ajarkan Taoisme yang mengajarkan tentang keseimbangan dan kesederhanaan dalam hidup. Dalam konteks ekonomi, ajaran ini menginspirasi kebijakan yang mendorong praktek ekonomi yang sederhana dan tidak mengutamakan konsumsi berlebihan, melainkan mengutamakan kesejahteraan sosial yang lebih seimbang dan manusiawi. Kebijakan yang mendukung fair trade (perdagangan yang adil) dan sistem ekonomi yang mengutamakan keadilan bagi produsen kecil di negara berkembang merupakan contoh kebijakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual tersebut. Dalam Taoisme, ekonomi yang baik adalah ekonomi yang selaras dengan alam dan tidak mendorong ketamakan atau keserakahan<sup>275</sup>.

#### **e. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Spiritualitas dalam Kebijakan Sosial dan Ekonomi**

Meskipun spiritualitas dapat memberikan arahan yang positif dalam kebijakan sosial dan ekonomi, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya. Salah satu hambatan utama adalah konflik antara nilai-nilai spiritual dengan kepentingan ekonomi jangka pendek. Dalam dunia ekonomi global yang semakin kompetitif, banyak kebijakan yang lebih mengutamakan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, meskipun sering kali hal ini mengabaikan dampak sosial dan lingkungan. Kebijakan yang lebih

berfokus pada keuntungan cepat dapat bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan jangka panjang.

Selain itu, ada juga tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang bersifat universal ke dalam kebijakan yang berlaku di negara dengan pluralitas agama dan budaya. Setiap agama dan sistem spiritual memiliki interpretasi yang berbeda mengenai prinsip-prinsip dasar kehidupan, dan ini bisa menimbulkan ketegangan dalam penerapan kebijakan berbasis spiritualitas di masyarakat yang multikultural. Hal ini seringkali menuntut para pembuat kebijakan untuk menemukan titik temu yang dapat mengakomodasi berbagai nilai spiritual yang ada, sekaligus mempertimbangkan aspek praktis dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

#### **D. Penguatan Keharmonisan Sosial melalui Nilai-nilai Spiritualitas**

Keharmonisan sosial dalam suatu masyarakat memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan tatanan kehidupan yang damai dan sejahtera. Salah satu elemen yang dapat memperkuat keharmonisan sosial adalah penerapan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas, yang seringkali dikaitkan dengan dimensi keagamaan, namun tidak terbatas hanya pada agama formal, memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran kolektif yang memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Penguatan keharmonisan sosial melalui spiritualitas bukan

hanya berkaitan dengan praktik ibadah atau ritual agama, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh berbagai tradisi spiritual. Nilai-nilai tersebut seperti kasih sayang, empati, toleransi, serta rasa saling menghormati dan peduli terhadap sesama dapat membentuk dasar yang kokoh untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan hanya sebuah pengalaman individual, tetapi lebih sebagai kekuatan sosial yang mengarahkan individu untuk bertindak secara lebih etis dan bermoral dalam hubungan sosial mereka.

#### **a. Dimensi Spiritualitas dalam Masyarakat**

Pentingnya spiritualitas dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dalam pandangan banyak ahli sosiologi dan psikologi sosial, nilai-nilai spiritual dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan individu-individu dalam satu kesatuan masyarakat. Sebagai contoh, Durkheim (1912)<sup>276</sup> dalam karya monumental *The Elementary Forms of Religious Life* menyatakan bahwa agama, yang juga merupakan bagian dari spiritualitas, berperan penting dalam menciptakan solidaritas sosial. Menurutnya, agama menyediakan simbol-simbol dan ritual yang memungkinkan anggota masyarakat untuk merasa terhubung satu sama lain dalam sebuah kesatuan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Agama dan nilai-nilai spiritual mengajarkan bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan kolektif, sehingga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial di antara anggota masyarakat.

Lebih lanjut, spiritualitas dapat dilihat sebagai sebuah pendorong untuk menciptakan nilai-nilai sosial yang lebih positif, seperti pengampunan, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan majemuk, spiritualitas berperan dalam memperkuat sikap toleransi antarumat beragama dan antar kelompok sosial yang berbeda. Sebagai contoh, dalam tradisi Hindu dan Buddha, terdapat ajaran tentang *ahimsa* (non-kekerasan), yang menekankan pentingnya hidup damai dan menghormati kehidupan semua makhluk. Ajaran semacam ini memberikan dasar moral yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam sebuah komunitas dengan mengurangi potensi konflik dan kekerasan.

#### **b. Nilai-nilai Spiritual sebagai Penyeimbang dalam Dunia Modern**

Dalam dunia modern yang sering kali diwarnai oleh individualisme, materialisme, dan kompetisi yang keras, nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai penyeimbang yang dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih memperhatikan kesejahteraan bersama. Sebagai contoh, dalam konteks kehidupan ekonomi, spiritualitas mengajarkan tentang pentingnya berbagi, keadilan, dan kesederhanaan. Dalam Islam, misalnya, terdapat kewajiban zakat yang tidak hanya bertujuan untuk membersihkan harta, tetapi juga untuk menciptakan distribusi kekayaan yang lebih adil. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dapat mengarahkan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, spiritualitas memberikan pandangan hidup yang

holistik, di mana keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual diutamakan. Dalam banyak ajaran spiritual, ada penekanan pada pentingnya kedamaian batin, dan ini dapat diterjemahkan dalam kehidupan sosial sebagai kedamaian antarindividu dalam komunitas. Sebagai contoh, dalam tradisi Kristen, ajaran tentang "kasih kepada sesama" bukan hanya sebatas tindakan amal, tetapi juga cara hidup yang berorientasi pada pemahaman dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam masyarakat yang lebih individualistik, nilai-nilai semacam ini mendorong terbentuknya komunitas yang saling mendukung, di mana individu tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kesejahteraan orang lain.

### **c. Pengaruh Spiritualitas terhadap Penyelesaian Konflik Sosial**

Konflik sosial sering kali muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau identitas di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual memiliki potensi untuk menjadi sarana efektif dalam penyelesaian konflik sosial. Banyak tradisi spiritual mengajarkan tentang pentingnya rekonsiliasi, pengampunan, dan penyelesaian sengketa dengan cara damai. Dalam ajaran agama-agama besar, termasuk Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha, terdapat prinsip-prinsip yang menekankan pada penyelesaian konflik melalui dialog dan pengertian bersama, bukan dengan kekerasan atau balas dendam. Proses mediasi yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual ini berfungsi untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali rasa saling percaya antar pihak yang bertikai.

Salah satu contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip spiritual

dalam penyelesaian konflik sosial dapat ditemukan dalam pengalaman konflik di negara-negara dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti di Afrika Selatan pada masa pasca-apartheid. Nelson Mandela dan Desmond Tutu<sup>277</sup>, sebagai tokoh spiritual dan politik, menekankan pentingnya *Ubuntu*—sebuah konsep yang mengajarkan bahwa keberadaan setiap individu bergantung pada keberadaan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial. Prinsip *Ubuntu* berfokus pada rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antar kelompok yang terpecah akibat ketidakadilan sosial dan politik. Dalam konteks ini, spiritualitas memberikan landasan moral yang kuat untuk membangun kembali perdamaian dan keharmonisan sosial setelah konflik.

#### **d. Tantangan dan Peluang dalam Penguatan Keharmonisan Sosial melalui Spiritualitas**

Meskipun penerapan nilai-nilai spiritual dalam penguatan keharmonisan sosial memiliki potensi besar, terdapat pula tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah adanya interpretasi yang sempit atau eksklusif dari nilai-nilai spiritual tertentu, yang justru dapat memperburuk perpecahan sosial. Misalnya, dalam beberapa kasus, identitas agama atau spiritual dapat digunakan sebagai alat untuk membedakan diri dan menjustifikasi diskriminasi terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa spiritualitas harus dipahami dalam konteks universal, di mana nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, dan toleransi menjadi dasar bagi hubungan sosial yang inklusif dan harmonis<sup>278</sup>.

Namun, di balik tantangan tersebut, peluang besar untuk memperkuat keharmonisan sosial melalui spiritualitas tetap terbuka. Masyarakat yang semakin plural dan majemuk memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial.<sup>279</sup> Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek agama formal, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Secara keseluruhan, spiritualitas memiliki potensi yang sangat besar untuk menguatkan keharmonisan sosial dengan memberikan landasan moral yang kokoh dalam kehidupan bersama. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual yang inklusif, masyarakat dapat menciptakan sebuah lingkungan sosial yang lebih adil, damai, dan saling mendukung, sehingga tercapai keharmonisan sosial yang sejati.

#### **E. Tantangan dalam Implementasi Spiritualitas dalam Kebijakan Publik**

Implementasi nilai-nilai spiritual dalam kebijakan publik merupakan hal yang sangat kompleks dan penuh tantangan. Meskipun prinsip-prinsip spiritual—seperti keadilan, kedamaian, kasih sayang, dan kesejahteraan bersama—dapat memberikan dasar moral yang kuat untuk pembuatan kebijakan yang adil dan manusiawi, penerapan nilai-nilai ini dalam kebijakan publik sering kali menghadapi hambatan-hambatan yang signifikan. Tantangan ini muncul akibat keragaman perspektif agama dan spiritualitas,

pemisahan agama dan negara (sekularisme), kepentingan politik-ekonomi yang sering bertentangan dengan nilai-nilai spiritual, serta ketidaksiapan institusi pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembuatan kebijakan.

#### **a. Keragaman Perspektif Spiritualitas dan Agama**

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan publik adalah keragaman pandangan agama dan spiritualitas yang ada dalam masyarakat. Setiap agama dan tradisi spiritual memiliki ajaran yang berbeda, serta interpretasi yang bervariasi mengenai nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kebijakan sosial. Dalam masyarakat yang plural, penerapan kebijakan publik berdasarkan satu sistem spiritual atau agama tertentu dapat memicu ketegangan antar kelompok yang memiliki keyakinan berbeda.

Misalnya, kebijakan publik yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, mungkin diterima oleh sebagian besar masyarakat. Namun, kebijakan tersebut bisa dipandang tidak adil oleh kelompok non-Muslim. Hal ini menciptakan dilema besar dalam negara yang pluralistik, karena kebijakan berbasis agama atau spiritual tertentu berisiko mengabaikan hak-hak kelompok minoritas. Sebagaimana dijelaskan oleh *Nussbaum* (2008), dalam konteks negara demokratis, kebijakan yang berbasis nilai-nilai agama sering kali sulit diterima oleh mereka yang tidak memeluk agama tersebut. Sehingga, dalam merumuskan kebijakan publik, penting untuk

menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan mengakomodasi keberagaman perspektif.<sup>280</sup>

#### **b. Sekularisme dan Pemisahan Agama dari Negara**

Pemisahan agama dan negara, atau sekularisme, menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan publik di banyak negara. Konsep sekularisme mengharuskan negara untuk tidak berpihak pada agama mana pun dan untuk menjaga netralitas dalam urusan keagamaan. Di banyak negara, terutama yang memiliki sejarah sekuler yang kuat, kebijakan publik tidak boleh mengandung ajaran agama atau spiritual tertentu. Dalam konteks ini, sekularisme memposisikan agama dan spiritualitas sebagai ranah pribadi yang tidak boleh memengaruhi keputusan-keputusan politik dan publik.

Namun, dalam banyak situasi, sekularisme dapat menimbulkan kesulitan dalam menjawab tuntutan moral dan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat seringkali berharap bahwa kebijakan publik juga mencerminkan prinsip-prinsip etika yang berasal dari ajaran agama atau spiritual mereka. Hal ini menjadi dilema besar, terutama ketika kebijakan tersebut harus berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak terikat pada agama tertentu. Sebagai contoh, negara-negara dengan mayoritas penduduk Kristen atau Muslim sering kali menghadapi tantangan dalam merumuskan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai agama tersebut tanpa melanggar prinsip sekularisme.<sup>281</sup>

### **c. Kompromi antara Nilai-nilai Spiritualitas dan Kepentingan Politik-Ekonomi**

Salah satu tantangan besar lainnya adalah adanya perbedaan kepentingan politik dan ekonomi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang seharusnya mendasari kebijakan publik. Kebijakan yang didorong oleh pertimbangan politik-ekonomi jangka pendek, seperti pemotongan anggaran, pengurangan subsidi sosial, atau kebijakan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual yang menekankan pada keadilan sosial, pengurangan kesenjangan ekonomi, dan kesejahteraan bersama.

Sebagai contoh, dalam pembuatan kebijakan ekonomi, negara mungkin mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kemiskinan atau ketidaksetaraan sosial. Nilai-nilai spiritual yang menekankan pada kesejahteraan bersama, seperti dalam ajaran agama-agama besar yang mengajarkan berbagi kekayaan dan keadilan sosial, dapat terpinggirkan demi mencapai tujuan ekonomi jangka pendek. Seperti yang dijelaskan oleh *Sachs* (2005), kebijakan ekonomi yang hanya berfokus pada keuntungan material sering kali tidak memperhitungkan dampak sosial yang lebih luas, yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai spiritual.<sup>282</sup>

### **d. Ketidaksiapan Institusi Pemerintah dalam Mengakomodasi Spiritualitas**

Selain tantangan eksternal yang berkaitan dengan pluralisme

agama dan sekularisme, tantangan juga datang dari dalam institusi pemerintahan itu sendiri. Banyak instansi pemerintah yang tidak siap atau tidak memiliki kapasitas untuk memasukkan dimensi spiritual dalam kebijakan publik. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pelatihan tentang bagaimana cara menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kebijakan yang praktis dan berbasis bukti.

Banyak pembuat kebijakan dan birokrasi yang lebih terbiasa dengan pendekatan teknokratis atau sekuler dalam merumuskan kebijakan, yang berfokus pada data empiris dan analisis pragmatis. Padahal, kebijakan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang mendalam sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengembangkan kapasitas internal agar dapat menciptakan kebijakan yang mencerminkan dimensi spiritual tanpa mengabaikan efektivitas dan keberlanjutan.<sup>283</sup>

#### **e. Resistensi dari Masyarakat Terhadap Perubahan**

Masyarakat yang telah terbiasa dengan sistem yang lebih sekuler atau pragmatis sering kali menunjukkan resistensi terhadap kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Hal ini bisa disebabkan oleh persepsi bahwa spiritualitas, terutama yang berhubungan dengan agama, dapat mengarah pada diskriminasi atau bahkan penindasan terhadap kelompok yang tidak seagama.

Sebagai contoh, dalam konteks kebijakan pendidikan atau sosial, adanya upaya untuk memasukkan nilai-nilai agama tertentu

dalam kurikulum atau hukum dapat memicu perlawanan dari kelompok-kelompok yang memperjuangkan kebebasan beragama atau sekularisme. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, penerapan nilai-nilai spiritual harus dilakukan dengan hati-hati dan sensitif terhadap keberagaman, untuk menghindari polarisasi atau perpecahan sosial.<sup>284</sup>

#### **f. Potensi Solusi: Pendekatan Interdisipliner dan Dialog Antaragama**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif dari berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, teologi, sosiologi, dan ilmu politik. Pendekatan ini memungkinkan pemangku kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih holistik, sensitif terhadap keberagaman, dan berbasis pada nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok.

Di samping itu, dialog antaragama yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, perdamaian, dan kasih sayang, dapat menjadi sarana untuk menciptakan kebijakan yang mengakomodasi berbagai pandangan spiritual. Dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, kebijakan yang berbasis spiritualitas dapat diterima oleh masyarakat yang pluralistik, tanpa mengorbankan kebebasan beragama atau hak-hak individu.<sup>285</sup>

Penerapan spiritualitas dalam kebijakan publik memang

menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keragaman perspektif agama, sekularisme, hingga konflik antara kepentingan politik-ekonomi dan nilai-nilai spiritual. Namun, dengan pendekatan yang lebih inklusif, interdisipliner, dan berbasis dialog antaragama, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

## **SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**

### **A. Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Generasi Muda**

Pendidikan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda, yang tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual individu, yang mencakup kesadaran akan keberadaan yang lebih besar dari diri sendiri, hubungan dengan sesama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam semesta. Dalam konteks ini, pendidikan spiritual tidak hanya berhubungan dengan ajaran agama tertentu, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai universal yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan spiritual adalah untuk menumbuhkan kesadaran moral dan etika yang mengarah pada pembentukan karakter yang kuat. Pembentukan karakter bangsa yang kokoh sangat bergantung pada bagaimana generasi muda diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, serta

kepedulian terhadap sesama adalah bagian dari pendidikan spiritual yang sangat relevan dalam membangun integritas pribadi dan memperkokoh ikatan sosial antarwarga negara.

#### **a. Integrasi Nilai Spiritualitas dalam Kurikulum Pendidikan**

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan spiritual di sekolah-sekolah adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ini dalam kurikulum pendidikan yang sudah ada. Kurikulum pendidikan nasional di banyak negara, terutama yang memiliki sistem pendidikan sekuler, sering kali memisahkan pendidikan agama dan moral dari pendidikan umum. Sebagian besar pendidikan formal berfokus pada pencapaian keterampilan akademis dan teknis, sementara pendidikan nilai-nilai spiritual cenderung diberikan dalam mata pelajaran agama tertentu yang mungkin tidak mencakup semua dimensi nilai-nilai kehidupan yang relevan.<sup>286</sup>

Namun, pendidikan spiritual seharusnya bukanlah sesuatu yang terpisah dari pendidikan umum. Sebaliknya, ia harus terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk di dalam pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahkan seni. Seperti yang dijelaskan oleh *Gardner* (2006) dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk "*Good education must recognize the diversity of human intelligences, including spiritual intelligence that enables individuals to understand values, empathize, and make moral decisions when facing life's challenges.*", "Pendidikan yang baik harus mengakui keberagaman kecerdasan manusia, termasuk

kecerdasan spiritual yang memungkinkan individu untuk memahami nilai-nilai, berempati, dan mengambil keputusan moral dalam menghadapi tantangan hidup."<sup>287</sup> Menurutnya, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mencakup semua dimensi tersebut, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral dan spiritual.

#### **b. Pendidikan Spiritual sebagai Dasar Pembentukan Karakter**

Pendidikan spiritual juga berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengandalkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang memungkinkan generasi muda untuk mengenal dirinya dengan lebih baik, memahami hubungan antarindividu, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

Salah satu contoh konkret penerapan pendidikan spiritual adalah melalui pengajaran tentang empati, kasih sayang, dan toleransi. Ketiga nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, mengingat bahwa masyarakat global kini semakin terhubung dan plural. Dalam hal ini, pendidikan spiritual yang menyentuh dimensi etika global dan kedamaian dunia dapat memberikan kontribusi besar dalam mengurangi konflik sosial dan memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Sebagaimana diungkapkan oleh

*Galtung* (2004), pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan keadilan sosial dapat memperkecil potensi konflik dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.<sup>288</sup>

### **c. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Spiritual**

Meskipun penting, penerapan pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter generasi muda tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman agama dan kepercayaan dalam masyarakat. Di banyak negara, terutama yang memiliki masyarakat multikultural, penerapan pendidikan spiritual yang berbasis pada satu tradisi agama tertentu bisa memunculkan resistensi dari kelompok yang berbeda agama atau pandangan hidup. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan spiritual yang lebih universal dan inklusif, yang bisa diterima oleh semua pihak tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar moral dan etika.<sup>289</sup>

Pendekatan yang lebih inklusif ini dapat mencakup pengajaran nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama dan kepercayaan, seperti kejujuran, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Salah satu solusi untuk tantangan ini adalah dengan menyusun kurikulum yang lebih berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan yang tidak hanya berfokus pada agama tertentu, tetapi juga pada prinsip-prinsip universal yang dapat dijalankan oleh siapa saja. Dalam konteks ini, *Nussbaum* (2008) mengemukakan bahwa "*Good education is one that can respect differences and*

*prioritize universal principles that promote the holistic development of human beings. This means that education should teach values accepted by various groups, without favoring any particular religion or worldview.*" "Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghargai perbedaan dan mengutamakan prinsip-prinsip universal yang mendorong pengembangan manusia secara utuh. Ini berarti bahwa pendidikan harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang diterima oleh berbagai kelompok, tanpa memihak pada satu agama atau pandangan hidup tertentu."<sup>290</sup>.

#### **d. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau institusi pendidikan formal lainnya, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pertama yang mengenalkan anak-anak pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar, baik melalui teladan maupun pengajaran langsung. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan spiritual dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.<sup>291</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh *Eisenberg & Lennon (1983)*, "*The values taught in the family, both through example and direct teaching, have a profound impact on the child's behavior throughout their life.*" "Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga,

baik melalui teladan maupun pengajaran langsung, memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap perilaku anak sepanjang hidupnya."<sup>292</sup> Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan spiritual dapat berjalan secara holistik dan berkesinambungan.

Pendidikan spiritual memegang peran kunci dalam pembentukan generasi muda yang memiliki karakter yang baik, integritas moral, dan kesadaran sosial yang tinggi. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat dibimbing untuk memahami pentingnya empati, keadilan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan. Meskipun tantangan dalam implementasinya cukup besar, pendidikan spiritual yang berbasis pada nilai-nilai universal dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kedamaian. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan ini juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan dalam pembentukan karakter bangsa.<sup>293</sup>

## **B. Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Kurikulum Pendidikan**

Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan adalah upaya untuk memasukkan ajaran dan prinsip-prinsip agama dalam proses pembelajaran, baik itu secara eksplisit melalui mata pelajaran agama, maupun secara implisit melalui pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai agama tertentu. Dalam

konteks pendidikan di Indonesia, misalnya, nilai-nilai agama sering kali diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Namun, integrasi nilai-nilai agama ini tidak hanya sekadar masalah mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga bagaimana nilai-nilai spiritual ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Hal ini membutuhkan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan agama tidak hanya dijadikan sebagai pelajaran yang terpisah, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran lain, seperti sains, matematika, bahkan seni, dengan cara yang relevan dan bermakna. Pendidikan berbasis nilai-nilai agama ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa, meningkatkan integritas moral, serta memperkuat ikatan sosial dan toleransi antarwarga negara.

#### **a. Tujuan Integrasi Nilai Agama dalam Pendidikan**

Integrasi nilai agama dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, serta memberikan dasar yang kuat untuk kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkeadilan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual dan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual yang dapat membantu individu memahami peran mereka dalam masyarakat dan kehidupan secara lebih mendalam. Salah satu tujuan utama dari

integrasi nilai agama dalam pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang luhur. Nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial, menjadi pedoman yang mengarahkan individu untuk berperilaku dengan integritas dan empati terhadap sesama. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama juga mendorong pembentukan sikap saling menghargai, terutama di tengah keragaman sosial dan budaya yang semakin berkembang. Dalam hal ini, nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial yang lebih inklusif dan damai.

Selain itu, integrasi nilai agama dalam pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan empati. Pendidikan berbasis agama mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka, termasuk ketidakadilan dan kesenjangan yang ada dalam masyarakat. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral agama yang menekankan pentingnya berbagi dan saling membantu, siswa diajak untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan peduli terhadap sesama. Sebagai contoh, dalam ajaran agama Islam, nilai ukhuwah (persaudaraan) dan amal sosial mengajarkan untuk membantu mereka yang membutuhkan, sementara dalam ajaran Kristen, konsep kasih sayang dan tolong-menolong menjadi dasar dalam membangun kedamaian sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai agama berperan penting dalam memotivasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama juga berperan dalam meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama. Di dunia yang semakin plural ini, di mana berbagai pandangan dan kepercayaan hidup berdampingan, nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis. Konsep keadilan dan perdamaian yang terdapat dalam ajaran agama dapat menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif, di mana perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dihargai sebagai kekayaan sosial. Sebagai contoh, ajaran Hindu dengan nilai Ahimsa (tanpa kekerasan) mengajarkan untuk hidup berdamai dengan semua makhluk, sementara ajaran Buddha mengajarkan tentang keseimbangan dan kerukunan. Dengan demikian, pendidikan berbasis agama bukan hanya mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman, tetapi juga mengajak mereka untuk mencari titik temu dan mempererat persatuan dalam keberagaman.

Lebih jauh lagi, tujuan integrasi nilai agama dalam pendidikan juga mencakup pembentukan kedamaian sosial dan keadilan. Nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang keadilan, kebenaran, dan hak asasi manusia dapat memperkuat pondasi moral bagi kebijakan publik dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Pendidikan yang berbasis agama membantu membekali peserta didik dengan wawasan yang mendalam tentang keadilan sosial dan tanggung jawab mereka untuk memperjuangkan hak-hak orang lain. Sebagai contoh, ajaran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu,

dan Buddha memiliki pesan yang serupa mengenai pentingnya keadilan dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, yang dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata oleh individu dalam masyarakat.

Akhirnya, integrasi nilai agama dalam pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan spiritualitas pribadi. Pendidikan agama memberikan ruang bagi individu untuk menggali makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi, di luar aspek material dan duniawi. Melalui pembelajaran agama, siswa diajarkan untuk merenung, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, serta menemukan kedamaian dalam diri mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya dimensi spiritual mereka, tetapi juga memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan berbasis agama memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang arti hidup, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka dapat menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan sosial.

Dengan demikian, integrasi nilai agama dalam pendidikan tidak hanya memperkaya aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh, meningkatkan kesadaran sosial, serta mengembangkan spiritualitas yang mendalam. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama, individu tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi manusia yang cerdas secara akademis, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama, memiliki empati terhadap kondisi sosial, serta berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh

kasih sayang. Oleh karena itu, integrasi nilai agama dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa yang luhur dan berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Nussbaum* (2008), pendidikan yang baik tidak hanya melahirkan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga yang memiliki kapasitas untuk berpikir moral dan berempati terhadap sesama. Pendidikan berbasis nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami pentingnya solidaritas sosial dan komitmen terhadap kebaikan bersama.<sup>294</sup>

#### **b. Tantangan dalam Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum Pendidikan**

Integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Namun, meskipun terdapat manfaat besar yang dapat diperoleh dari pengintegrasian nilai-nilai agama, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan ini mencakup masalah keseimbangan antara keberagaman keyakinan dalam masyarakat, menjaga objektivitas dalam pendidikan, serta mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai agama dalam pendidikan adalah bagaimana menciptakan keseimbangan antara mengajarkan nilai agama tertentu dengan menjaga keberagaman

keyakinan dalam masyarakat. Di Indonesia, yang terdiri dari berbagai kelompok agama dan kepercayaan, pendidikan agama dalam kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memfokuskan pada satu agama tertentu, tetapi juga menghargai dan mengakui adanya perbedaan agama yang ada dalam masyarakat. Jika tidak, hal ini dapat memicu polarisasi sosial dan memperburuk ketegangan antar kelompok agama.

Sebagai contoh, dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia, pengajaran nilai agama harus dilakukan dengan prinsip inklusivitas. Hal ini berarti bahwa meskipun siswa menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing, mereka tetap perlu diajarkan untuk menghargai dan memahami agama-agama lain. Hal ini juga penting untuk menghindari terjadinya diskriminasi atau ketidakadilan terhadap kelompok agama tertentu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Habermas (1984), ruang publik dalam masyarakat pluralistik harus memungkinkan adanya dialog antara berbagai pandangan agama dan rasionalitas untuk mencapai konsensus bersama mengenai prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. "Dalam ruang publik, setiap pandangan dunia, termasuk agama, harus dapat berinteraksi secara bebas dan rasional untuk membangun kesepakatan mengenai nilai-nilai yang diterima oleh seluruh masyarakat."<sup>295</sup>

Tantangan kedua yang dihadapi dalam integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama dengan tetap menjaga objektivitas. Di dunia pendidikan

yang berbasis ilmiah dan rasional, sangat penting untuk menghindari pendekatan dogmatis yang hanya menekankan satu pandangan agama sebagai kebenaran tunggal.

John Rawls (1971) dalam bukunya *A Theory of Justice* menekankan bahwa prinsip keadilan sosial harus memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan, diberikan kesempatan yang setara. Menurut Rawls, negara tidak boleh mendiskriminasi atau memberikan perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok agama manapun. “Prinsip keadilan harus memastikan bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi diminimalkan dan bahwa kesempatan yang setara diberikan kepada setiap individu, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan mereka.”<sup>296</sup>

Penerapan prinsip keadilan ini dalam pendidikan agama berarti bahwa meskipun nilai-nilai agama diajarkan, cara pengajaran harus dilakukan secara adil dan inklusif, tanpa mengedepankan pandangan agama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran.

Tantangan lain yang harus dihadapi dalam integrasi nilai agama adalah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Pada era globalisasi, interaksi antarbudaya dan agama semakin meningkat, yang mempengaruhi pola pikir generasi muda. Globalisasi, dengan segala dampaknya terhadap pola hidup dan pemikiran, sering kali menantang nilai-nilai agama tradisional yang telah diajarkan selama bertahun-tahun.

Kurikulum pendidikan agama harus bisa menanggapi perubahan

ini dengan cara yang tidak hanya relevan, tetapi juga sensitif terhadap tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini termasuk bagaimana memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks zaman modern yang semakin plural dan terdiversifikasi. Sebagaimana Albert Schweitzer (1952) mengatakan, untuk menciptakan dunia yang damai, kita harus memulai dengan menghargai martabat dan kehidupan orang lain, yang mencakup penghormatan terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda. "Agar dunia bisa hidup berdampingan dengan damai, kita harus memulai dengan menghormati martabat dan kehidupan orang lain. Setiap agama mengajarkan dasar-dasar moral yang sama, meskipun dengan cara yang berbeda."<sup>297</sup>

Oleh karena itu, integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan harus dapat menjawab tantangan globalisasi dengan memberikan pemahaman yang luas tentang nilai-nilai agama, yang memungkinkan generasi muda untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman.

Salah satu tantangan praktis dalam implementasi integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal pelatihan dan kesiapan guru. Pengajaran nilai agama memerlukan guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan pedagogik yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara inklusif dan objektif. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami keberagaman di kelas dan mengajarkan nilai agama dengan cara yang tidak memaksakan pandangan pribadi mereka,

tetapi tetap membangun kesadaran moral dan sosial yang mendalam di antara siswa.

Dalam hal ini, pelatihan guru menjadi sangat penting. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran agama memiliki pemahaman yang baik mengenai keberagaman agama, serta keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyatukan, bukan memecah belah. *Habermas* (2008), negara harus memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang berbasis agama harus mampu mengakomodasi semua kelompok, serta menjaga prinsip-prinsip kebebasan beragama dan hak asasi manusia<sup>298</sup>.

### **c. Metode dan Pendekatan dalam Mengintegrasikan Nilai Agama**

Integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan tidak hanya memerlukan kebijakan yang tepat, tetapi juga metode dan pendekatan yang relevan agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dengan keragaman agama yang ada dalam masyarakat, terutama di Indonesia, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang dapat mencakup keberagaman tersebut, sekaligus memperkuat karakter moral siswa tanpa mengedepankan satu agama tertentu. Dalam upaya ini, berbagai metode dan pendekatan perlu digunakan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat diajarkan dengan cara yang inklusif, objektif, dan efektif.

Pendekatan inklusif menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan yang ada dalam

masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pendidikan agama harus dilakukan dengan cara yang mengakomodasi berbagai agama, bukan hanya mengutamakan satu agama saja. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun keyakinan.

John Rawls dalam bukunya *A Theory of Justice* (1971) menekankan pentingnya prinsip keadilan yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu tanpa membedakan latar belakang agama atau sosial mereka. Hal ini relevan dengan pengajaran agama dalam kurikulum pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, saling menghargai, dan kasih sayang, yang dapat diterima oleh semua agama.<sup>299</sup>

Pendekatan inklusif ini dapat diterapkan dengan memberikan materi pendidikan agama yang mencakup ajaran dari berbagai agama besar yang ada di Indonesia. Misalnya, di sekolah-sekolah yang memiliki keragaman agama, guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral yang ada dalam Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan agama lainnya, sambil menekankan bahwa setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang serupa, seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang.

Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya menyelaraskan pendidikan agama dengan kondisi sosial dan budaya di masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran kitab suci atau teks agama tertentu, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai agama disesuaikan

dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga pendidikan agama menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia yang plural, pendidik dapat mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari nilai agama yang universal. Habermas (1984), dalam *The Theory of Communicative Action*, menyatakan bahwa dalam masyarakat yang pluralistik, dialog antara nilai-nilai agama dan rasionalitas sangat penting untuk membangun konsensus bersama yang mendukung kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu disesuaikan dengan kenyataan sosial, seperti berbagai isu sosial, konflik agama, atau keragaman budaya, agar siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>300</sup>

Pendekatan pengalaman berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung yang dapat melibatkan siswa secara emosional dan sosial. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan moralitas karena siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman mereka.

Metode ini bisa meliputi kegiatan-kegiatan sosial seperti program bakti sosial, kerja sama antar siswa dari berbagai agama, atau kegiatan penggalangan dana untuk membantu sesama. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam proyek nyata, juga bisa sangat efektif. Kegiatan seperti ini memberi

siswa kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan dalam konteks sosial yang nyata.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Noddings (2005) yang mengemukakan bahwa pendidikan berbasis nilai harus melibatkan keterlibatan emosional siswa, di mana pembelajaran tidak hanya mengandalkan pengajaran teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat mengubah perilaku dan karakter mereka. Noddings berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang dan empati sangat penting untuk diajarkan melalui pengalaman interpersonal, bukan hanya sekadar melalui teks atau teori.<sup>301</sup>

Pendekatan dialogis melibatkan penggunaan diskusi sebagai metode utama dalam pembelajaran agama. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang berbagai tema moral dan agama, baik dari pandangan agama mereka sendiri maupun dari sudut pandang agama lain. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka, belajar tentang nilai-nilai agama lain, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman.

Dialog antaragama atau antarkeyakinan penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi. Dalam konteks pendidikan, dialog ini bisa dilakukan melalui kegiatan seperti seminar atau diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam diskusi ini, siswa bisa saling bertanya dan berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai agama, etika sosial, atau isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Eck (2003), dialog antaragama dapat memperkuat pemahaman antarumat beragama dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Eck menekankan bahwa melalui dialog, setiap individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama lain dan memperkaya perspektif mereka mengenai kebaikan dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>302</sup>

Pendekatan holistik menganggap bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mata pelajaran terpisah, melainkan nilai-nilai agama harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk mata pelajaran lain, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai agama diajarkan tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari di sekolah, yang menunjukkan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh, nilai-nilai agama seperti kejujuran, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam hubungan antara siswa dengan guru maupun antara sesama siswa. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok diskusi agama atau pengabdian masyarakat, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai agama yang bersifat praktis dan relevan dalam kehidupan sosial mereka.

Noddings (2013) dalam bukunya *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* menekankan pentingnya hubungan

yang saling mendukung dan saling peduli antara pendidik dan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama. Nilai-nilai ini harus diterapkan dalam seluruh kehidupan sekolah, bukan hanya dalam ruang kelas.<sup>303</sup>

*Galtung* (2004) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai universal dan dialog antaragama untuk menciptakan perdamaian sosial dan keadilan.<sup>304</sup>

#### **d. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Agama**

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan. Sebagai pendidik, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan bagaimana cara mengajarkannya secara bijak, tidak memaksakan, dan menghargai keberagaman di kelas.

Guru perlu dilatih untuk mengenali dan mengatasi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, terutama dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, guru juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari, baik dalam pelajaran agama maupun mata pelajaran lain. *Eisenberg & Lennon* (1983) menjelaskan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membentuk sikap dan karakter siswa, karena guru yang baik dapat memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>305</sup>.

#### **e. Dampak Positif Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum**

Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang berbasis pada kedamaian, keadilan, dan kasih sayang, pendidikan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara moral dan kritis, serta berperilaku dengan integritas dan tanggung jawab.

Dampak lain yang sangat penting adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan penuh toleransi. Dengan memahami dan menghargai perbedaan agama, siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural, tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan<sup>306</sup>. Sebagai contoh, pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dapat mengurangi tindakan kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi di sekolah, serta meningkatkan sikap saling menghormati dan empati antar individu.

Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter bangsa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keberagaman agama dan kesulitan dalam menciptakan keseimbangan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti, memiliki empati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif, berbasis pada dialog antaragama, dan melibatkan semua pihak, termasuk

keluarga dan masyarakat, dalam mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

### **C. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Insan Kamil**

Konsep *Insan Kamil* merupakan istilah dalam tradisi Islam yang merujuk pada manusia yang sempurna, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Insan Kamil adalah individu yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks pendidikan, *Insan Kamil* bukan hanya merujuk pada pencapaian spiritual atau religius, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kemampuan intelektual yang seimbang. Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang memiliki kualitas kepribadian ini, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh makna, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan *Insan Kamil* tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan teknis atau pengetahuan semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, serta membentuk karakter yang mencerminkan kesempurnaan manusia dalam berbagai dimensi. Pendekatan pendidikan semacam ini harus holistik, yakni mencakup pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Pendidikan dalam konteks ini harus mampu mengembangkan keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa, sehingga individu yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga bijaksana, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

#### **a. Pendidikan sebagai Sarana Pengembangan Potensi Spiritual**

Pendidikan dalam rangka mewujudkan *Insan Kamil* harus memfasilitasi pengembangan potensi spiritual individu. Potensi spiritual ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran agama, tetapi juga tentang pembentukan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, pencarian makna hidup, serta pemahaman tentang hakikat eksistensi manusia di dunia ini. Konsep *Insan Kamil* mengajarkan bahwa manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan (Allah), yang tercermin dalam ketakwaan, kesadaran diri, dan amal perbuatan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan spiritual menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia.

Pendidikan spiritual yang mengarah pada *Insan Kamil* mengajarkan prinsip-prinsip dasar moral dalam agama, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjalankan hidupnya dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap sesama dan alam semesta. Sebagaimana diungkapkan oleh *Al-Ghazali* (2002), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan manusia untuk menyeimbangkan kehidupan material dan spiritualnya, serta memiliki kedekatan dengan Tuhan dan kesadaran akan tujuan hidupnya yang lebih tinggi.<sup>307</sup>

## **b. Pendidikan Moral dan Etika sebagai Landasan Karakter**

Sebagai bagian integral dari pendidikan, pengajaran moral dan etika memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang individu. Untuk mewujudkan *Insan Kamil*, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral yang mengajarkan tentang pentingnya empati, rasa hormat terhadap orang lain, dan sikap adil serta bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan moral ini tidak hanya dilakukan melalui pelajaran agama, tetapi juga melalui pengajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima secara universal, seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial.

Seperti yang dinyatakan oleh *Kant* (2000), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membimbing individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai moral berfungsi untuk memperkaya kehidupan spiritual dan membantu individu menjalani hidup dengan penuh makna dan tanggung jawab<sup>308</sup>.

Pendidikan moral yang berfokus pada pembentukan karakter juga penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Galtung* (2004), pengajaran nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan dalam pendidikan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.<sup>309</sup>

### **c. Pendidikan Intelektual untuk Mewujudkan Kecerdasan Holistik**

Selain aspek spiritual dan moral, pendidikan juga harus memperhatikan aspek intelektual atau kognitif untuk membentuk *Insan Kamil*. Pendidikan intelektual mengembangkan kemampuan kognitif dan kritis individu dalam memahami berbagai fenomena kehidupan, baik itu dalam konteks agama, sains, budaya, maupun teknologi. Dalam hal ini, pendidikan harus mendorong individu untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat manusia.

Namun, pendidikan intelektual yang bertujuan untuk mewujudkan *Insan Kamil* tidak boleh terfokus hanya pada pengembangan kemampuan teknis semata. Ia harus mampu mengarahkan siswa untuk memahami tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia, serta untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus menyatukan aspek intelektual dan spiritual secara harmonis. *Al-Farabi* (1992) dalam pemikirannya tentang *falsafah* (filosofi) menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan hikmah, di mana ilmu pengetahuan harus digunakan untuk mencapai kebijaksanaan dan kebaikan bagi umat manusia.<sup>310</sup>

### **d. Pendidikan Sosial untuk Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab Sosial**

Pendidikan yang bertujuan mewujudkan *Insan Kamil* juga harus memperhatikan aspek sosial, yaitu dengan mengembangkan rasa

tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Seseorang yang mencapai *Insan Kamil* harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain, menyadari hak dan kewajiban sosialnya, serta berkontribusi pada kebaikan bersama. Dalam hal ini, pendidikan sosial berfungsi untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kesadaran sosial dalam diri siswa.

Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Pendidikan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan damai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Galtung* (2004), pendidikan sosial yang berbasis pada nilai-nilai kedamaian dan kemanusiaan dapat mengurangi ketegangan sosial dan membangun masyarakat yang lebih damai dan adil.<sup>311</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan *Insan Kamil*, yakni individu yang sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi, antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, serta antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu mewujudkan *Insan Kamil* adalah pendidikan yang tidak hanya

mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas yang mendalam.

#### **D. Membentuk Identitas Nasional melalui Pendidikan Berbasis Spiritualitas**

Pendidikan berbasis spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional yang kuat, karena melalui pendidikan ini, individu tidak hanya dibentuk untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran moral dan nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan spiritual bertujuan untuk memperkuat aspek-aspek internal yang melibatkan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, serta kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Sebagai suatu pendekatan yang holistik, pendidikan berbasis spiritualitas memadukan pembelajaran intelektual dengan nilai-nilai moral yang membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Identitas nasional tidak hanya terbentuk dari sejarah, bahasa, atau budaya semata, tetapi juga dari nilai-nilai dasar yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan sesama dan membangun negara. Dalam banyak tradisi spiritual, pembentukan karakter dan moralitas individu dianggap sebagai fondasi yang kokoh bagi keharmonisan masyarakat dan bangsa. Dalam konteks Indonesia, misalnya, ideologi Pancasila memberikan landasan moral dan spiritual yang dapat memperkuat identitas nasional dengan nilai-nilai universal yang mendalam, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap pluralisme. Pendidikan

yang berlandaskan pada spiritualitas Pancasila mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri setiap individu sebagai bagian dari proses identifikasi diri mereka sebagai warga negara Indonesia<sup>312</sup>.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, pendidikan harus memadukan aspek intelektual dan moral agar mampu membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam karyanya, Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan spiritual yang akan memperkuat ikatan sosial di antara individu dan menciptakan rasa kebersamaan yang dapat memperkokoh identitas nasional. Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan semangat untuk mencintai bangsa dan negara, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan berbasis spiritualitas juga dapat dilihat sebagai alat untuk mengatasi perbedaan dan konflik dalam masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, nilai-nilai spiritual yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan perdamaian dapat membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat, yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa. Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diajukan oleh Mahatma Gandhi, yang percaya bahwa pendidikan yang mengandung nilai-nilai spiritual dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis<sup>313</sup>. Gandhi mengajarkan bahwa melalui pendidikan spiritual, individu dapat mengembangkan rasa

saling menghormati antar sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama, ras, atau suku.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa spiritualitas dalam pendidikan bukan hanya mengacu pada aspek religius semata, tetapi juga pada aspek moral dan etika yang membentuk sikap dan perilaku individu terhadap sesama. Pendidikan berbasis spiritualitas mengajarkan nilai-nilai universal yang melampaui batasan agama dan budaya, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mampu berkontribusi secara intelektual, tetapi juga mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur. Dalam konteks Indonesia, ini berarti bahwa pendidikan berbasis spiritualitas akan membentuk identitas nasional yang inklusif, dengan memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman<sup>314</sup>.

#### **a. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Identitas Nasional**

Pendidikan adalah sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi dasar identitas nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Anderson (1991)<sup>315</sup>, pendidikan memiliki fungsi fundamental dalam menciptakan kesadaran kolektif yang mengikat seluruh warga negara untuk membentuk suatu identitas yang bersama. Anderson mengemukakan bahwa bangsa itu terbentuk melalui proses simbolik yang melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah, budaya, dan tradisi bersama. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis spiritualitas berfungsi tidak hanya untuk mengajarkan sejarah bangsa dan kebudayaan, tetapi

juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Pendidikan berbasis spiritualitas membantu individu memahami dan menghargai nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, cinta kasih, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu menciptakan hubungan yang harmonis antar individu tetapi juga memperkuat kesadaran nasional yang inklusif, di mana perbedaan budaya dan agama dihormati dan dipahami sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Sebagaimana dinyatakan oleh Bourdieu (1991), pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang membentuk dan mereproduksi identitas sosial. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dalam pendidikan, bangsa ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral yang mendalam dan rasa kebangsaan yang kuat.

*"Pendidikan tidak hanya mengajarkan kita cara untuk bertahan hidup secara teknis, tetapi juga mendidik kita untuk hidup bersama dengan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi dasar identitas bersama."* <sup>316</sup>

#### **b. Nilai Spiritual dalam Pendidikan sebagai Landasan Identitas Nasional**

Pendidikan berbasis spiritualitas mengedepankan prinsip-prinsip yang mengarah pada pengembangan karakter individu yang baik, yang diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Misalnya, nilai-nilai spiritual yang ada

dalam ajaran agama-agama besar di dunia, seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan perdamaian, dapat menjadi pondasi bagi pembentukan identitas nasional. Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat besar, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila pertama, "*Ketuhanan Yang Maha Esa*," dapat berfungsi sebagai landasan dalam pendidikan untuk membentuk sikap toleransi dan kebersamaan antar umat beragama. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual ini dapat memupuk rasa saling menghormati dan saling memahami di antara berbagai kelompok dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan sosial dan identitas nasional.

Pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan juga telah diungkapkan oleh Dewey (1916), yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan tetapi juga tentang membentuk karakter moral siswa. Menurut Dewey, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman tentang kehidupan, kebajikan, dan hubungan sosial yang baik dalam konteks yang lebih luas, di mana spiritualitas memainkan peran utama.

*"Pendidikan adalah proses sosial yang tidak hanya mengajarkan kita untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik kita untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat melalui pengembangan moralitas dan spiritualitas."*<sup>317</sup>

### **c. Pendidikan Berbasis Spiritualitas untuk Menanggulangi Krisis Identitas**

Di tengah globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, banyak negara mengalami krisis identitas, di mana individu-individu merasa kehilangan arah dan tujuan dalam hidup. Di sinilah pendidikan berbasis spiritualitas dapat memainkan peran yang sangat penting. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang bersifat mendalam dan universal, pendidikan berbasis spiritualitas dapat membantu individu menemukan kembali jati diri mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai bangsa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sen (2006), dalam konteks globalisasi, penting bagi setiap bangsa untuk mengembangkan identitas nasional yang inklusif, yang dapat mengakomodasi keragaman yang ada dan memperkuat rasa kebersamaan. Pendidikan yang berbasis spiritualitas dapat membantu mencapainya dengan menekankan pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja sama untuk tujuan bersama.

*"Krisis identitas dalam masyarakat global dapat diatasi dengan kembali menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang mengikat setiap individu dalam satu kesatuan bangsa yang lebih besar."*<sup>318</sup>.

Sebagai contoh, di Indonesia, pendidikan yang berbasis pada nilai spiritualitas Pancasila tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk mengenal simbol negara, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai ini, yang

memiliki akar spiritual dan moral yang kuat, menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas nasional di tengah keragaman yang ada.

#### **d. Praktik Pendidikan Berbasis Spiritualitas di Indonesia**

Pendidikan berbasis spiritualitas di Indonesia telah diterapkan dalam berbagai bentuk dan melalui sejumlah pendekatan yang mencerminkan keberagaman tradisi dan nilai-nilai budaya Indonesia. Sebagai negara dengan populasi yang multikultural dan multireligius, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang dapat menyatukan perbedaan ini dan membangun karakter bangsa yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan spiritual. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis spiritualitas di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang mendalam, yang mencakup nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan kemanusiaan universal.

Salah satu contoh konkret dari pendidikan berbasis spiritualitas di Indonesia adalah pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan di Indonesia memiliki mata pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk perilaku dan sikap hidup yang baik, seperti kejujuran, saling menghormati, dan kasih sayang.

Hal ini sesuai dengan prinsip Pancasila, yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan agama, ada upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dari berbagai agama yang ada di Indonesia, guna membentuk rasa toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Sebagai contoh, dalam pendidikan agama Islam, selain pembelajaran tentang ibadah, terdapat juga ajaran tentang akhlak dan bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi dengan sesama, yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan keadilan sosial. Pendidikan agama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga memberikan penekanan serupa terhadap nilai-nilai moral yang dapat mengarah pada pengembangan karakter positif dalam masyarakat yang pluralistik.<sup>319</sup>

Selain pendidikan agama, kurikulum pendidikan nasional Indonesia juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran umum. Misalnya, dalam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan sosial, dan kerja sama antarwarga negara, yang semuanya berakar pada prinsip spiritual dan moral. Pendidikan Pancasila juga menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas nasional yang berbasis pada spiritualitas. Sebagaimana tercantum dalam ideologi negara, Pancasila merupakan dasar spiritual yang dapat mengarahkan individu untuk mengembangkan karakter yang kokoh dan berbudi pekerti luhur.

Dalam hal ini, pendidikan Pancasila memiliki peran ganda, yakni sebagai penguatan rasa kebangsaan sekaligus sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.<sup>320</sup>

Di Indonesia, pesantren atau sekolah agama Islam tradisional memainkan peran penting dalam praktik pendidikan berbasis spiritualitas. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter para santri (siswa pesantren) melalui disiplin, kesederhanaan, dan penguatan akhlak. Pendidikan di pesantren sering kali menekankan pada pembentukan pribadi yang memiliki komitmen moral dan spiritual yang tinggi. Para santri dididik untuk memahami dan menghayati ajaran Islam tidak hanya dalam konteks teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagian pesantren juga mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas dalam bidang akademik sekaligus memiliki moralitas yang tinggi. Pendekatan semacam ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan berbasis spiritualitas, yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.<sup>321</sup>

Pendidikan berbasis spiritualitas juga diterapkan melalui program pendidikan karakter di sekolah-sekolah umum di Indonesia. Program ini mencakup pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan saling menghormati. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan program, telah

mengembangkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum yang wajib diimplementasikan di sekolah-sekolah. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas adalah pengajaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, guru dan tenaga pendidik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang mencerminkan semangat gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas antarwarga negara. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.<sup>322</sup>

Meskipun pendidikan berbasis spiritualitas telah dijalankan di Indonesia, tantangan besar tetap ada. Salah satunya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan di tengah globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang bagi penyebaran pengetahuan yang lebih luas, namun di sisi lain, hal ini juga bisa memengaruhi pandangan dan sikap spiritual siswa yang cenderung lebih materialistis atau individualistis. Di sisi lain, pendidikan berbasis spiritualitas juga menghadapi tantangan dalam hal keberagaman agama dan budaya. Indonesia yang majemuk sering kali menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara penerapan nilai-nilai spiritual agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk terus memperkuat toleransi dan saling pengertian antaragama serta menjaga nilai-nilai kebudayaan

yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, prospek pendidikan berbasis spiritualitas di Indonesia sangatlah besar. Melalui pendidikan berbasis spiritualitas, Indonesia dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan berbasis spiritualitas dapat menjadi kunci untuk membangun masa depan bangsa yang lebih harmonis, adil, dan beradab.<sup>323</sup>

#### **E. Program-program Pendidikan yang Berlandaskan pada Spiritualitas**

Program pendidikan yang berlandaskan pada spiritualitas merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan lingkungan pendidikan. Pendekatan ini berupaya untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang mendalam. Secara konseptual, pendidikan spiritual menekankan pentingnya pengembangan dimensi internal individu, seperti kesadaran diri, empati, dan pengendalian diri, yang merupakan fondasi bagi pembentukan pribadi yang utuh dan harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.<sup>324</sup>

Pada level implementasi, program pendidikan yang berlandaskan spiritualitas melibatkan pendekatan

multidimensional yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, kurikulum dapat mencakup pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika, serta keterampilan kehidupan yang mengarah pada pencapaian keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan batiniah. Metode pengajaran yang digunakan sering kali mengutamakan interaksi yang lebih holistik dan kolaboratif, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan mengembangkan potensi spiritual mereka. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung—seperti ruang yang tenang, penuh kedamaian, dan saling menghargai—merupakan bagian penting dari pembentukan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual.<sup>325</sup>

Secara lebih luas, program-program pendidikan yang berlandaskan pada spiritualitas bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, mengedepankan nilai-nilai kebaikan, serta memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Pendidikan semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi tujuan hidup yang lebih dalam, tidak hanya mencari sukses duniawi, tetapi juga meraih kebahagiaan batin yang sejati. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aspek agama, tetapi juga sebagai suatu cara hidup yang menekankan pada kesadaran, keseimbangan, dan hubungan harmonis dengan alam semesta serta sesama manusia.<sup>326</sup>

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendesain program-program yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai luhur yang dapat membantu membentuk karakter yang utuh. Dengan demikian, pendidikan berbasis spiritualitas berperan vital dalam menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, kepedulian sosial yang kuat, dan rasa kedamaian dalam menjalani kehidupan. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dalam pendidikan, kita dapat menciptakan generasi yang lebih bijaksana, penuh kasih, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.<sup>327</sup>

#### **a. Pendidikan Berbasis Agama dan Spiritualitas dalam Kurikulum Sekolah**

Salah satu contoh nyata dari program pendidikan berbasis spiritualitas adalah pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah. Di banyak negara, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama tertentu, tetapi juga tentang nilai-nilai universal yang mendasari berbagai keyakinan. Di Indonesia, pendidikan agama diberikan di semua tingkat pendidikan formal, baik di sekolah dasar, menengah, maupun tinggi. Selain mengajarkan teori dan sejarah agama, pendidikan agama di Indonesia juga berfokus pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>328</sup>

Pendidikan agama yang berbasis spiritualitas ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral yang universal, seperti kasih sayang,

kejujuran, toleransi, dan keadilan, yang dapat menjadi dasar untuk membentuk sikap saling menghormati antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, konsep *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan pentingnya menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengembangan nilai spiritual dalam masyarakat yang plural. Begitu juga dalam ajaran agama lain, nilai-nilai universal seperti perdamaian dan kasih sayang dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional.<sup>329</sup>

"Pendidikan agama adalah medium untuk mengajarkan nilai-nilai yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan pribadi, tetapi juga untuk kehidupan sosial, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis."<sup>330</sup>

#### **b. Program Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas**

Program pendidikan karakter berbasis spiritualitas menjadi sebuah elemen fundamental dalam pembentukan pribadi yang unggul, baik dalam dimensi moral maupun sosial. Di Indonesia, tujuan utama dari program ini adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang mendalam, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi terhadap perbedaan. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas mengintegrasikan berbagai aspek yang mencakup aspek religius, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual,

tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip spiritual dan moral.

Pendidikan karakter berbasis spiritualitas adalah suatu proses pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter moral yang dibangun di atas fondasi spiritualitas dan nilai-nilai luhur. Tujuan dari program ini adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki moralitas yang kuat, mampu mengendalikan diri, dan dapat berperan aktif dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat penting karena negara ini terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang memerlukan toleransi dan kerjasama antarwarga yang beragam.

Melalui pendidikan karakter berbasis spiritualitas, siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Program pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif tetapi juga membentuk karakter yang dapat menciptakan keseimbangan sosial dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Hal ini mendukung pengembangan pribadi yang berbudi pekerti luhur yang dapat berperan positif dalam keluarga, komunitas, dan bangsa.<sup>331</sup>

Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis spiritualitas di Indonesia harus selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan yang Maha Esa,

kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dan keadilan sosial.<sup>332</sup>

Dalam praktiknya, Pancasila menjadi landasan yang mengarahkan pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap empati, kebersamaan, dan toleransi antar umat beragama dan antar suku bangsa. Melalui pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, diharapkan para siswa dapat lebih memahami arti pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam Pancasila ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis spiritualitas dapat diterapkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Salah satu contohnya adalah pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan yang sejalan dengan ajaran Pancasila. Selain itu, pendidikan agama di Indonesia, yang diajarkan berdasarkan agama yang dianut oleh siswa, juga berfungsi untuk memperkuat karakter spiritual dan moral mereka.<sup>333</sup>

Kegiatan Ekstrakurikuler juga merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis spiritualitas. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Misalnya, kegiatan seperti pramuka, OSIS (Organisasi Siswa Intra

Sekolah), serta berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter moral yang kokoh dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Meskipun pendidikan karakter berbasis spiritualitas memiliki banyak manfaat, implementasinya di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter di tingkat praktis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sekolah dan masyarakat mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritualitas, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>334</sup>

Namun, prospek dari pendidikan karakter berbasis spiritualitas sangat besar. Program ini sangat relevan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik. Dengan peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritualitas, diharapkan generasi masa depan Indonesia dapat lebih toleran, bijaksana, dan berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan antarwarga negara.

### **c. Pendidikan Berbasis Spiritualitas dalam Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pendidikan berbasis spiritualitas dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang penting dari pembentukan karakter siswa. Di luar pembelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperdalam pemahaman mereka mengenai moral dan etika. Dengan kata lain, pendidikan berbasis spiritualitas di ekstrakurikuler tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual individu.

Pendidikan berbasis spiritualitas mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang berakar pada ajaran agama, etika, dan prinsip moral dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, hal ini berarti menanamkan rasa empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui aktivitas bersama yang melibatkan kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Dalam kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, atau kegiatan sosial, nilai-nilai ini berfungsi untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Melalui pendidikan berbasis spiritualitas, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan diri mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada

pengembangan karakter ini mengajarkan pentingnya menghargai sesama, bertoleransi, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.<sup>335</sup>

Pendidikan berbasis spiritualitas dapat diterapkan dalam berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Beberapa bentuk kegiatan yang dapat diterapkan antara lain:

- Pramuka: Organisasi pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dalam pramuka, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan teknis seperti bertahan hidup di alam terbuka, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan disiplin diri. Kegiatan pramuka sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis spiritualitas yang mengajarkan nilai-nilai moral, integritas, dan ketekunan.
- Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS): Kegiatan dalam OSIS mengedepankan aspek kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. OSIS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola berbagai kegiatan di sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai keberagaman yang ada di sekolah. Lebih jauh lagi, OSIS dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan sikap spiritualitas melalui kegiatan yang menyentuh sisi kemanusiaan, seperti aksi sosial atau kegiatan amal.
- Kegiatan Keagamaan: Sebagai bagian dari pendidikan moral dan

spiritual, kegiatan keagamaan di sekolah sangat penting untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai ajaran agama mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi ajaran agama mereka, seperti kejujuran, kasih sayang, dan sikap saling menghormati. Kegiatan keagamaan, seperti retreat atau diskusi agama, dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, serta menumbuhkan rasa syukur dan empati.

- **Kegiatan Sosial:** Kegiatan sosial yang melibatkan aksi sosial atau bakti sosial mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa kepedulian terhadap orang lain dan solidaritas sosial adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. Kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan, membantu korban bencana, atau mengunjungi panti asuhan, mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Pendidikan berbasis spiritualitas dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan banyak manfaat bagi perkembangan karakter siswa.<sup>336</sup>

Beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh antara lain:

- **Peningkatan Karakter Moral:** Pendidikan berbasis spiritualitas membantu siswa mengembangkan karakter yang kokoh, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang kuat. Hal ini mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

- Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan interaksi dengan sesama, siswa mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis spiritualitas mengajarkan mereka untuk bekerja bersama dalam keberagaman dan menghargai perbedaan.
  - Peningkatan Kecerdasan Emosional: Kegiatan ekstrakurikuler berbasis spiritualitas memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengelola emosi mereka, seperti rasa marah, frustrasi, atau kesedihan, dengan cara yang sehat dan produktif. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk memahami perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain, serta mengembangkan empati.
- Meskipun pendidikan berbasis spiritualitas dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi adalah sebagai berikut:
- Kurangnya Dukungan dan Pemahaman: Tidak semua sekolah dan orang tua memahami pentingnya pendidikan berbasis spiritualitas dalam ekstrakurikuler. Tanpa pemahaman yang cukup, kegiatan ini mungkin tidak mendapat dukungan yang memadai dari sekolah maupun masyarakat.
  - Kesulitan Integrasi dengan Kurikulum Formal: Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terpisah dari kurikulum formal dapat menjadi tantangan. Diperlukan kerja sama antara pengelola ekstrakurikuler dan pengajaran

akademik untuk memastikan nilai-nilai ini dapat diterapkan dengan konsisten.

Namun, dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap pengembangan karakter di kalangan pendidik dan masyarakat, pendidikan berbasis spiritualitas dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki prospek yang sangat baik untuk menciptakan generasi muda yang lebih berkarakter, empatik, dan peduli terhadap sesama.<sup>337</sup>

#### **d. Pendidikan Berbasis Spiritualitas dalam Pendidikan Tinggi**

Pendidikan berbasis spiritualitas dalam pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, etika, dan kepemimpinan mahasiswa di luar aspek intelektual. Dalam konteks pendidikan tinggi, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai dimensi agama semata, tetapi lebih luas sebagai landasan untuk pengembangan moral, karakter, dan tanggung jawab sosial. Pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam pendidikan tinggi membantu mahasiswa untuk berkembang sebagai individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, empati, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis spiritualitas dalam pendidikan tinggi merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam seluruh aspek kehidupan kampus, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai ini termasuk integritas, kejujuran, rasa hormat terhadap sesama,

serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan berbasis spiritualitas tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pendidikan tinggi, melalui kurikulum yang melibatkan teori-teori pendidikan karakter dan spiritualitas, bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan intelektual, tetapi juga mampu mengambil keputusan berdasarkan etika yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, integrasi spiritualitas dalam pendidikan tinggi mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, seperti disiplin, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>338</sup>

Pendidikan berbasis spiritualitas di perguruan tinggi bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat mengatasi tantangan hidup dengan integritas, yang memiliki ketenangan batin dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain. Beberapa tujuan utama dari pendidikan berbasis spiritualitas dalam pendidikan tinggi antara lain:

- **Membangun Karakter Mahasiswa:** Melalui pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai spiritual, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk bertindak dengan kejujuran, integritas, dan keadilan dalam menghadapi situasi kehidupan yang beragam.

- Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kepedulian Terhadap Masyarakat: Pendidikan berbasis spiritualitas mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Ini membentuk mahasiswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, serta mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.<sup>339</sup>
- Membentuk Pemimpin dengan Etika yang Kuat: Dalam dunia kerja yang semakin kompleks, lulusan perguruan tinggi perlu memiliki kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan berbasis spiritualitas membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan.

Pendidikan berbasis spiritualitas dalam pendidikan tinggi dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan berikut:

- Kurikulum Integratif: Kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran spiritualitas dapat mencakup mata kuliah atau kegiatan yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Sebagai contoh, beberapa perguruan tinggi menawarkan mata kuliah tentang etika profesional, filsafat moral, atau teori spiritualitas yang membahas peran agama dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan pribadi dan profesional.
- Pengalaman Luar Kelas: Selain kurikulum formal, pendidikan berbasis spiritualitas juga dapat diterapkan melalui pengalaman

luar kelas yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, amal, atau retreat spiritual. Pengalaman-pengalaman ini memberi mahasiswa kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual mereka dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pembimbingan dan Konseling Spiritual:** Banyak perguruan tinggi juga menyediakan layanan pembimbingan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, seperti konseling untuk membantu mahasiswa mengatasi tekanan akademik, emosional, dan sosial yang mereka hadapi. Layanan ini membantu mahasiswa untuk lebih mengenal diri mereka dan menemukan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Manfaat utama dari pendidikan berbasis spiritualitas dalam pendidikan tinggi adalah terbentuknya lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian sosial, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan bertindak dengan penuh integritas. Beberapa manfaat lainnya antara lain:

- **Peningkatan Kecerdasan Emosional:** Mahasiswa yang terlibat dalam pendidikan berbasis spiritualitas lebih mampu mengelola emosi mereka, mengenali perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain, serta bertindak dengan cara yang empatik dan bijaksana dalam situasi yang penuh tekanan.
- **Kepemimpinan yang Berdasarkan Nilai-nilai Etika:** Pendidikan berbasis spiritualitas mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga dapat membuat keputusan yang adil dan

bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan ini menghasilkan pemimpin yang tidak hanya peduli pada tujuan pribadi tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat.

- Tumbuhnya Kesadaran dan Empati Sosial: Dengan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, pendidikan berbasis spiritualitas membantu mahasiswa untuk memahami berbagai perspektif sosial dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan yang relevan.<sup>340</sup>

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan dunia telah mengimplementasikan pendidikan berbasis spiritualitas dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) yang mengintegrasikan kurikulum berbasis spiritualitas dalam setiap aspek pendidikan. Melalui mata kuliah yang mengajarkan etika, filsafat, dan spiritualitas dalam berbagai disiplin ilmu, mahasiswa diajak untuk tidak hanya menguasai bidang akademik mereka, tetapi juga memahami peran mereka dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, banyak perguruan tinggi di dunia seperti Harvard University dan Stanford University yang menawarkan program-program berbasis nilai moral dan etika, termasuk dalam pelatihan kepemimpinan yang mengutamakan keberlanjutan sosial dan pengabdian masyarakat. Pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam pendidikan tinggi memberikan mahasiswa dasar yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial dan profesi mereka di masa depan.

Walaupun pendidikan berbasis spiritualitas memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam

implementasinya. Tantangan ini meliputi:

- Kurangnya Pemahaman tentang Pentingnya Integrasi Spiritualitas: Banyak institusi pendidikan tinggi yang masih belum sepenuhnya memahami pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dalam pendidikan. Hal ini mengakibatkan kurangnya dukungan terhadap program-program berbasis spiritualitas di kampus.
- Resistensi terhadap Pendekatan Non-Akademis: Sebagian besar perguruan tinggi lebih fokus pada prestasi akademis dan keterampilan teknis, sehingga mengabaikan pentingnya pengembangan karakter dan spiritualitas. Ini dapat mengurangi peluang mahasiswa untuk memperoleh keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral.

Namun, dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan berbasis spiritualitas, terutama di kalangan pemimpin pendidikan dan pengambil kebijakan, prospek pendidikan berbasis spiritualitas di pendidikan tinggi sangat besar untuk menciptakan generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten tetapi juga beretika dan peduli terhadap masyarakat.

#### **e. Pendidikan Berbasis Spiritualitas untuk Mengatasi Krisis Moral dan Sosial**

Pendidikan adalah salah satu instrumen utama untuk membentuk karakter dan memperbaiki kualitas moral individu serta masyarakat. Dalam konteks krisis moral dan sosial yang semakin memburuk, pendidikan berbasis spiritualitas menjadi

sebuah alternatif yang sangat relevan. Spesifiknya, pendidikan berbasis spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan nilai-nilai agama atau ritual keagamaan, tetapi lebih kepada pengembangan kesadaran batin, penguatan karakter moral, serta integrasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Pendidikan semacam ini dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul akibat lemahnya pondasi moral di masyarakat, termasuk ketidakadilan, kekerasan, dan perilaku asusila.

Krisis moral dan sosial, yang belakangan ini semakin meluas, sering kali dipicu oleh hilangnya rasa empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial di kalangan individu. Berbagai fenomena sosial seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, tindak kejahatan, hingga ketimpangan sosial merupakan gejala dari penurunan moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Sebagai contoh, *The World Value Survey* (Inglehart et al., 2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektif yang dulu menjadi pegangan masyarakat dalam interaksi sosial semakin terkikis, menggantikan solidaritas dengan kepentingan individu yang lebih dominan.<sup>341</sup> Hal ini menandakan bahwa pendidikan yang ada saat ini, meskipun sudah mengembangkan aspek intelektual dan profesionalisme, belum cukup dalam membentuk karakter moral yang kokoh.

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis spiritualitas memiliki peran yang sangat krusial. Pendidikan ini bertujuan untuk mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan pemahaman moral dan sosial yang lebih mendalam, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki

kedalaman dalam menghadapi dinamika sosial dengan bijaksana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sardar (2000), pendidikan berbasis spiritualitas mengajarkan bahwa perkembangan individu tidak hanya diukur dari kemajuan kognitif semata, tetapi juga bagaimana mereka dapat berinteraksi secara etis dan penuh kasih terhadap sesama manusia serta lingkungan.<sup>342</sup>

Pendidikan berbasis spiritualitas mencakup berbagai upaya untuk mengembangkan individu secara holistik—menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dalam definisi yang dikemukakan oleh Narvaez (2006), yang menyatakan bahwa "spiritualitas dalam pendidikan tidak terikat pada agama tertentu, tetapi lebih kepada pencapaian kebijaksanaan batin dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial."<sup>343</sup> Pendekatan ini memungkinkan pendidikan untuk menggali potensi terdalam individu, sehingga siswa tidak hanya diajarkan untuk menguasai pengetahuan duniawi, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan antar sesama dan dengan Tuhan.

Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan berbasis spiritualitas menawarkan solusi bagi krisis moral yang sedang dihadapi banyak negara. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik, dengan menekankan pentingnya pengembangan empati, kasih sayang, rasa hormat terhadap keberagaman, serta pemahaman tentang tanggung jawab sosial. Seperti yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi dalam *An Autobiography* (1947), pendidikan yang sejati adalah pendidikan

yang mampu mengajarkan kita bagaimana hidup harmonis dengan alam dan sesama manusia, serta menyadarkan kita akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>344</sup>

Krisis moral dan sosial sering kali muncul karena hilangnya rasa keterhubungan sosial antara individu dan masyarakat. Durkheim (1897) dalam karya monumental *Le Suicide* menyatakan bahwa krisis moral terjadi ketika individu merasa terisolasi dan tidak terikat pada nilai-nilai kolektif yang mengikat masyarakat. Dalam masyarakat yang mengalami disintegrasi sosial, individu cenderung kehilangan pedoman hidup dan bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap orang lain atau masyarakat.<sup>345</sup> Sebagai contoh, dalam banyak kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba, hingga kekerasan sosial, kita sering kali menemui individu yang tidak mampu merasakan penderitaan orang lain, bahkan mengabaikan norma-norma sosial yang ada.

Pendidikan berbasis spiritualitas, dengan memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, bertujuan untuk menanggulangi masalah ini. Melalui pendidikan yang mengedepankan spiritualitas, individu diharapkan dapat mengembangkan rasa empati, kesadaran moral, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendekatan ini, menurut Palmer (1998), tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk menemukan kedalaman batin yang menghubungkan mereka dengan sesama manusia dan dunia sekitar.<sup>346</sup>

Salah satu contoh konkret penerapan pendidikan berbasis spiritualitas dapat ditemukan pada sejumlah sekolah dan lembaga pendidikan yang memadukan pelajaran agama dengan pengembangan karakter. Di Indonesia, banyak pondok pesantren yang menekankan pendidikan moral dan spiritual sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Sebagai contoh, dalam pendidikan di pesantren, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedamaian, dan saling membantu. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid (1997), *"Pendidikan agama yang berbasis pada spiritualitas tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang teks-teks agama, tetapi juga pengembangan karakter yang membawa pada perbaikan sosial."*<sup>347</sup> Dalam konteks ini, pendidikan berbasis spiritualitas menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan generasi muda yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sosial.

Pendidikan berbasis spiritualitas sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan sosial yang melanda masyarakat global saat ini. Dengan menekankan pada pengembangan aspek spiritual dan moral, pendidikan ini dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kurikulum pendidikan, agar generasi mendatang dapat menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kesadaran sosial yang tinggi.

## **TOLERANSI, KONFLIK, DAN RESOLUSI BERDASARKAN SPIRITUALITAS**

### **A. Penyebab Konflik dalam Negara Berdasarkan Perbedaan Spiritualitas**

Konflik dalam negara sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan ideologi politik, ekonomi, atau sosial. Namun, salah satu faktor yang kerap memicu ketegangan dan bahkan kekerasan di dalam suatu negara adalah perbedaan spiritualitas. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai dasar yang mendasari keyakinan hidup individu atau kelompok, seperti pandangan terhadap Tuhan, alam semesta, moralitas, dan makna hidup. Perbedaan spiritualitas dapat memperburuk hubungan antar kelompok dalam suatu masyarakat, menciptakan ketegangan identitas, dan berpotensi menyebabkan konflik yang bersifat sosial, politik, bahkan kekerasan.

#### **a. Perbedaan Keyakinan Agama sebagai Pemicu Konflik**

Perbedaan keyakinan agama telah lama menjadi salah satu pemicu utama konflik dalam masyarakat, baik dalam skala lokal maupun internasional. Meskipun perbedaan ideologi, politik, dan ekonomi juga berperan dalam memicu ketegangan, perbedaan agama sering kali menjadi akar utama dari konflik yang berlangsung lama dan menghancurkan. Konflik agama tidak hanya melibatkan

perbedaan ajaran atau keyakinan semata, tetapi juga berhubungan erat dengan identitas kelompok, simbolisme, dan klaim atas kebenaran yang mutlak. Perbedaan keyakinan agama dapat menciptakan polarisasi yang tajam dalam masyarakat, memperburuk ketegangan sosial, dan bahkan berpotensi berkembang menjadi kekerasan yang luas.

**1. Agama dan Identitas Kolektif.** Agama sering kali menjadi elemen sentral dalam pembentukan identitas kolektif suatu kelompok. Setiap agama, selain menawarkan panduan spiritual, juga membentuk norma-norma sosial, moralitas, dan aturan hidup yang mengatur hubungan antar individu dalam kelompok tersebut. Keyakinan agama yang dipegang teguh oleh suatu kelompok membentuk cara pandang mereka terhadap dunia, serta membentuk pola interaksi dengan kelompok lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Ketika agama menjadi bagian penting dari identitas kelompok, perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu utama terjadinya konflik. Hal ini terutama terjadi ketika salah satu kelompok merasa bahwa identitas agamanya terancam atau dipertanyakan oleh kelompok lain. Dalam situasi seperti ini, agama bukan hanya dipahami sebagai aspek spiritual, melainkan juga sebagai simbol dari kelompok yang lebih luas. Oleh karena itu, perbedaan agama sering kali menimbulkan pertentangan yang lebih besar, yang pada gilirannya memperburuk ketegangan sosial dan politik. Sebagai contoh, di banyak negara dengan keberagaman agama, seperti **India** dan **Indonesia**, perbedaan agama sering kali digunakan

sebagai sarana untuk memperkuat identitas kelompok dan memobilisasi massa untuk tujuan politik, yang akhirnya memperburuk ketegangan antar kelompok.

## **2. Sejarah Konflik Agama: Perang Salib dan Perang Saudara.**

Sejarah dunia mencatat banyak contoh konflik agama yang mengarah pada peperangan dan kekerasan berskala besar. Salah satu contoh paling terkenal adalah **Perang Salib** yang berlangsung antara abad ke-11 dan ke-13. Perang ini dimulai sebagai upaya umat Kristen Eropa untuk merebut kembali Yerusalem dari tangan umat Muslim, yang mereka anggap sebagai tanah suci. Perang Salib bukan hanya konflik militer, tetapi juga konflik ideologis dan teologis yang melibatkan klaim atas tempat suci dan identitas agama yang berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh **Karen Armstrong** dalam *The Case for God*, "*Perang Salib bukan hanya sebuah ekspansi militer, tetapi juga merupakan pertempuran teologis untuk memonopoli akses ke tempat-tempat suci, dan oleh karena itu memonopoli hak untuk mendefinisikan kebenaran agama.*"<sup>348</sup> Dengan demikian, konflik ini tidak hanya sekadar pertarungan untuk mendapatkan kontrol atas wilayah, tetapi juga pertarungan untuk mengklaim kebenaran agama yang mutlak. Contoh lainnya adalah konflik antara kelompok **Sunni dan Syiah** di dunia Islam. Konflik ini berawal dari perselisihan teologis tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Seiring waktu, perbedaan ini berkembang menjadi konflik yang sangat kompleks, melibatkan faktor politik,

sosial, dan ekonomi yang memperburuk ketegangan antar kelompok. Di negara-negara seperti **Irak** dan **Suriah**, ketegangan ini sering kali memuncak menjadi kekerasan, dengan masing-masing pihak berusaha untuk memperjuangkan kepentingan politik mereka dengan menggunakan identitas agama sebagai alat legitimasi. Dalam konteks ini, perbedaan keyakinan agama tidak hanya membedakan kelompok satu dengan lainnya, tetapi juga menjadi dasar untuk membenarkan tindakan kekerasan dan pembantaian.

- 3. Agama dan Eksploitasi Politik.** Di banyak negara, terutama yang memiliki populasi agama yang heterogen, perbedaan keyakinan agama sering kali dimanfaatkan oleh elit politik untuk meraih kekuasaan atau memperburuk polarisasi dalam masyarakat. Politisi yang mengandalkan retorika agama dapat memperburuk ketegangan sosial dengan mengidentifikasi kelompok-kelompok agama tertentu sebagai lawan politik. Penggunaan agama dalam politik sering kali memperburuk ketegangan yang sudah ada, menciptakan pembelahan yang lebih tajam di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

**John L. Esposito** dalam bukunya *What Everyone Needs to Know About Islam* berargumen bahwa "*Politik identitas agama sering kali digunakan untuk memperburuk konflik yang sudah ada, bukan untuk menyelesaikannya.*"<sup>349</sup> Ia menjelaskan bahwa politisasi agama sering kali membuat dialog antar kelompok agama semakin sulit dan menambah potensi kekerasan. Sebagai contoh, dalam negara-negara seperti **Indonesia**, politik agama

sering dimanfaatkan untuk memenangkan suara, dengan menciptakan perbedaan yang tajam antara umat Islam dan kelompok minoritas lainnya. Ketegangan ini sering kali berujung pada diskriminasi, kekerasan, dan perpecahan yang meluas dalam masyarakat.

**4. Ekstremisme Agama sebagai Bentuk Radikalisasi.** Radikalisasi agama adalah fenomena yang berkembang di banyak bagian dunia, yang sering kali dipicu oleh perasaan ketidakadilan, ketidaksetaraan sosial, dan marginalisasi kelompok tertentu. Kelompok-kelompok ekstremis menggunakan ideologi agama untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap mereka yang dianggap sebagai musuh. Radikalisasi ini semakin diperburuk dengan penggunaan media sosial yang memungkinkan penyebaran ideologi ekstremis dengan cepat dan meluas.

Contoh paling mencolok adalah gerakan **ISIS** di Timur Tengah, yang memanfaatkan interpretasi yang sangat sempit dari ajaran Islam untuk memicu kekerasan. Seperti yang disampaikan oleh **Gilles Kepel** dalam bukunya *Jihad: The Trail of Political Islam*, "ISIS bukan hanya sebuah kelompok teror, tetapi juga sebuah ideologi yang berusaha memaksakan pandangan mereka yang sangat sempit tentang agama kepada dunia, dengan cara yang sangat brutal."<sup>350</sup> Kelompok ekstremis ini menggunakan keyakinan agama mereka untuk menjustifikasi serangan terhadap kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan ajaran mereka, termasuk umat Islam yang tidak sependapat dengan interpretasi mereka, serta kelompok non-Muslim lainnya.

**5. Toleransi Agama dan Pendekatan Penyelesaian Konflik.** Untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan agama, pendidikan toleransi menjadi salah satu kunci yang sangat penting. Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dapat membantu mengurangi ketegangan sosial. Pendidikan semacam ini harus dimulai sejak dini, untuk membentuk pola pikir generasi muda yang lebih terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya. Seperti yang dikatakan **Amartya Sen** dalam *Development as Freedom*, "Keberagaman adalah bagian dari kekuatan manusia, dan menerima perbedaan adalah jalan untuk mencapai perdamaian dan kemajuan sosial."<sup>351</sup>

Selain itu, negara juga harus memastikan kebijakan yang adil dan inklusif terhadap semua kelompok agama. Negara yang mendukung kebebasan beragama dan menghormati hak-hak minoritas agama cenderung lebih stabil dan damai. Dalam hal ini, negara berperan sebagai fasilitator untuk dialog antar agama dan menjaga agar tidak ada kelompok yang diperlakukan tidak adil hanya karena perbedaan keyakinan mereka.

**b. Konflik dalam Negara Berdasarkan Perbedaan Pandangan Spiritualitas Non-Agama**

Perbedaan pandangan spiritualitas non-agama sering kali menjadi pemicu konflik dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Spiritualitas non-agama mencakup berbagai pandangan hidup yang tidak terkait dengan ajaran agama

formal, namun tetap berkaitan dengan pencarian makna hidup, moralitas, etika, dan hubungan dengan alam semesta. Beberapa contoh pandangan ini meliputi humanisme sekuler, ateisme, agnostisisme, serta berbagai tradisi filsafat Timur seperti Taoisme dan Buddhisme yang tidak mengikat pada satu agama tertentu. Meskipun spiritualitas non-agama tidak mengusung ajaran teistik atau dogmatis, perbedaan pandangan ini dapat menimbulkan ketegangan sosial dan politik yang mendalam, terutama ketika dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan agama yang kuat.

**4. Spiritualitas Non-Agama sebagai Ancaman Terhadap Tradisi Agama.** Salah satu sumber utama ketegangan yang muncul dari perbedaan pandangan spiritualitas non-agama adalah perasaan bahwa pandangan ini mengancam struktur sosial dan budaya yang telah lama dibangun di atas dasar agama. Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat yang mayoritas beragama, spiritualitas non-agama dapat dipandang sebagai tantangan terhadap norma-norma sosial dan moral yang telah diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, agama sering dianggap sebagai pilar utama yang menjaga kohesi sosial dan memberikan pedoman moral yang jelas. Oleh karena itu, ketika individu atau kelompok mengadopsi pandangan hidup yang tidak berbasis agama, seperti humanisme sekuler atau ateisme, ini dapat dilihat sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang ada. **John Stuart Mill**, dalam karya *On Liberty*, menyatakan bahwa kebebasan individu dalam memilih pandangan hidup harus

dihormati, namun ia juga mengingatkan bahwa ketika pandangan individu bertentangan dengan nilai-nilai bersama dalam masyarakat, potensi konflik dapat muncul. Mill mengingatkan, "Meskipun kebebasan berpikir dan berkeyakinan adalah hak dasar setiap individu, penerimaan terhadap pandangan non-agama sering kali menemui hambatan dalam masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai agama."<sup>352</sup> Pandangan Mill ini menggambarkan bagaimana perbedaan pandangan hidup non-agama dapat berkontribusi pada perpecahan dalam masyarakat yang lebih religius, di mana agama sering menjadi referensi moral dan identitas kolektif. Di negara-negara yang mayoritas beragama, seperti **Indonesia** dan **India**, individu yang mengadopsi spiritualitas non-agama atau pandangan sekuler sering menghadapi stigma dan bahkan diskriminasi. Misalnya, ateisme yang dianggap tidak memiliki fondasi moral atau spiritual dalam pandangan agama tertentu dapat menyebabkan individu atau kelompok yang memeluk pandangan tersebut dianggap sebagai pengkhianat nilai-nilai tradisional atau sebagai pihak yang merusak keharmonisan sosial.

##### **5. Kontradiksi Filosofis: Humanisme Sekuler dan Filsafat Agama.**

Humanisme sekuler, sebagai salah satu contoh spiritualitas non-agama, menawarkan pandangan bahwa moralitas dapat dicapai tanpa bergantung pada ajaran agama. Humanisme sekuler menekankan bahwa manusia dapat menentukan kebaikan melalui akal dan pertimbangan rasional, tanpa membutuhkan

wahyu atau doktrin agama sebagai dasar moral. Dalam karya *The Humanist Perspective*, **Paul Kurtz** menjelaskan bahwa "Humanisme sekuler menawarkan pandangan hidup yang berpusat pada manusia, di mana kebahagiaan dan kemajuan manusia dicapai melalui pengembangan rasionalitas dan pencarian ilmu pengetahuan, bukan melalui kepercayaan pada kekuatan adikodrati."<sup>353</sup> Meskipun demikian, pandangan ini sering kali bertentangan dengan pandangan religius yang melihat Tuhan atau wahyu sebagai sumber utama dari moralitas dan kebenaran. Kontradiksi ini sering menimbulkan ketegangan, terutama dalam konteks negara yang memperkenalkan sekularisme dalam sistem pemerintahan atau kebijakan publiknya. **Friedrich Nietzsche**, dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra*, mengkritik agama tradisional yang dianggapnya menghambat kebebasan individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral sendiri, dengan mengatakan, "Manusia harus melepaskan diri dari Tuhan untuk mencapai kebebasan sejati, karena hanya dengan itu ia bisa menciptakan nilai-nilainya sendiri."<sup>354</sup> Pendapat Nietzsche ini mengundang kontroversi karena dapat dilihat sebagai penolakan terhadap norma-norma sosial yang berdasarkan agama, yang dipegang teguh oleh banyak masyarakat. Dengan demikian, pandangan sekuler seperti humanisme sering kali berhadapan dengan kelompok agama yang merasa identitasnya terancam oleh nilai-nilai yang dikembangkan dalam dunia sekuler.

## **6. Politisasi Pandangan Non-Agama dan Ketegangan Sosial. Di**

banyak negara, perbedaan pandangan spiritualitas non-agama juga dimanfaatkan untuk tujuan politik. Kelompok-kelompok yang mengusung pandangan spiritualitas non-agama sering kali berada dalam posisi minoritas, tetapi mereka dapat berperan sebagai kekuatan oposisi yang menantang dominasi agama dalam ruang publik. Hal ini menjadi lebih jelas dalam konteks negara yang memiliki sistem pemerintahan yang dipengaruhi oleh agama, seperti **Arab Saudi** atau **Afganistan**, di mana kelompok yang mengadopsi pandangan sekuler atau non-agama berjuang untuk kebebasan berpendapat dan kesetaraan hak. Namun, di negara-negara sekuler seperti **Prancis**, kebijakan negara yang melarang simbol-simbol agama di ruang publik dapat menimbulkan ketegangan dengan kelompok-kelompok religius. Sementara kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi dijamin, kebijakan sekuler yang ketat terhadap simbol agama (seperti larangan mengenakan hijab di sekolah) dapat dipandang sebagai bentuk diskriminasi terhadap kelompok agama. **Martha Nussbaum**, dalam bukunya *Liberty of Conscience*, menjelaskan bahwa "Negara sekuler harus memberikan ruang bagi semua keyakinan, baik agama maupun non-agama, dan tidak boleh mendiskriminasi satu kelompok atas dasar keyakinan mereka."<sup>355</sup> Pernyataan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara yang mencoba menyeimbangkan kebebasan beragama dengan kebebasan individu yang tidak berbasis agama.

## 7. Pengaruh Media Sosial dan Radikalisasi Pandangan Non-

**Agama.** Fenomena radikalisisasi juga muncul dalam konteks spiritualitas non-agama, meskipun lebih jarang dibandingkan dengan radikalisisasi agama. Media sosial dan platform online sering menjadi tempat untuk penyebaran ideologi ekstremis, baik dalam konteks agama maupun non-agama. Beberapa individu yang mengidentifikasi diri sebagai ateis radikal atau sekuler ekstrem, misalnya, menggunakan internet untuk menyerang simbol-simbol agama atau untuk mempromosikan ideologi yang menentang agama sama sekali. **Christopher Hitchens**, seorang intelektual ateis, dalam bukunya *God Is Not Great*, menulis, "Agama adalah sumber utama kekerasan dan penindasan di dunia ini, dan umat manusia akan lebih baik tanpa agama."<sup>356</sup> Meskipun Hitchens menggunakan pendekatan yang sangat kritis terhadap agama, pandangannya bisa memicu ketegangan antara kelompok religius dan non-agama. Radikalisisasi semacam ini bisa berujung pada kekerasan verbal atau bahkan fisik terhadap individu atau kelompok yang berpegang pada agama tertentu. Fenomena ini menggambarkan bagaimana perbedaan pandangan spiritualitas non-agama, jika tidak ditangani dengan baik, dapat memperburuk ketegangan sosial dan berujung pada polarisasi yang lebih tajam dalam masyarakat.

- 8. Penyelesaian Konflik Berdasarkan Pandangan Spiritualitas Non-Agama.** Untuk mengurangi ketegangan yang muncul dari perbedaan pandangan spiritualitas non-agama, beberapa pendekatan yang inklusif perlu diambil. Pendidikan yang

menekankan toleransi terhadap keberagaman pandangan hidup dan filosofi dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. **Amartya Sen** dalam *Development as Freedom* menekankan bahwa "Keberagaman harus dilihat sebagai kekuatan dan kesempatan untuk membangun dialog antar kelompok, baik yang beragama maupun non-agama, demi mencapai tujuan bersama dalam masyarakat."<sup>357</sup> Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pentingnya dialog antar kelompok yang berbeda, tetapi juga mengajak individu untuk melihat perbedaan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan sosial. Selain itu, kebijakan negara yang menekankan kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, dan hak-hak individu harus dilaksanakan dengan adil. Negara harus menjadi mediator yang memastikan bahwa tidak ada kelompok, baik yang beragama maupun non-agama, yang mendominasi atau terpinggirkan. Negara sekuler yang melindungi kebebasan individu dan menghormati keberagaman pandangan hidup akan lebih mampu mengurangi potensi konflik yang berbasis pada perbedaan spiritualitas non-agama.

### **c. Perbedaan Pemahaman terhadap Nilai Spiritualitas yang Mengarah pada Ekstremisme**

Spiritualitas, pada dasarnya, mengajarkan kedamaian, harmoni, dan saling pengertian antara sesama manusia. Namun, dalam beberapa kasus, pemahaman yang keliru atau radikal terhadap nilai-nilai spiritual dapat menjadi akar penyebab ekstremisme. Ekstremisme, dalam konteks ini, merujuk pada ideologi atau

tindakan yang mengarah pada penggunaan kekerasan, intoleransi, atau pengucilan terhadap kelompok lain, baik berdasarkan keyakinan agama, ras, etnis, atau ideologi tertentu. Fenomena ini sering kali terjadi ketika prinsip-prinsip spiritual yang seharusnya mendukung kedamaian, keadilan, dan toleransi, justru disalahpahami dan dieksploitasi untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal tersebut. Oleh karena itu, memahami perbedaan pemahaman terhadap nilai spiritualitas sangat penting untuk mencegah radikalisasi dan ekstremisme, yang dapat merusak keharmonisan sosial.

**1. Pemahaman Ekstrem terhadap Ajaran Agama.** Dalam banyak agama, nilai spiritualitas diturunkan dengan tujuan untuk membimbing umat menuju kehidupan yang damai dan penuh kasih. Namun, ketika ajaran ini dipahami secara sempit atau diselewengkan, bisa muncul paham yang ekstrim. Sebagai contoh, dalam agama Islam, ajaran jihad sering disalahpahami. Jihad yang sebenarnya memiliki arti "perjuangan di jalan Allah" atau "usaha keras dalam kebaikan", telah diterjemahkan oleh sebagian kelompok menjadi tindakan kekerasan, terutama dalam konteks peperangan fisik untuk memperjuangkan agama. Menurut **Qur'an, Surah Al-Hajj (22:39)** yang berbunyi, "Diizinkan bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk memberi kemenangan kepada mereka," ayat ini sering diselewengkan dengan pemahaman bahwa kekerasan dapat dibenarkan dalam setiap konteks perjuangan agama.

Namun, jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, **ji**had seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai peperangan fisik, tetapi juga mencakup jihad batin, yaitu usaha keras untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih taat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. **Sayyid Qutb**<sup>358</sup>, dalam bukunya *Milestones* (1964), adalah salah satu tokoh yang banyak menafsirkan ulang konsep jihad dan menghubungkannya dengan jihad fisik yang ekstrem. **Qutb** mengajarkan bahwa umat Islam harus memperjuangkan pemerintahan Islam dengan kekerasan jika diperlukan, suatu pemahaman yang sangat jauh dari esensi ajaran Islam yang damai. Pemahaman semacam ini, yang menyempitkan ajaran agama hanya pada konteks perlawanan fisik, telah menjadi landasan bagi sejumlah kelompok radikal untuk membenarkan aksi terorisme. Hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai spiritual bisa berujung pada tindakan ekstrem yang jauh dari inti ajaran agama.

- 2. Radikalisasi dalam Tradisi Kristen.** Sama halnya dengan Islam, dalam agama Kristen terdapat ajaran yang mengedepankan perdamaian dan kasih sayang, seperti yang tercantum dalam **Matius 5:9**, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Namun, dalam sejarah panjang agama Kristen, ada kelompok-kelompok yang menyalahgunakan nama Kristen untuk tujuan kekerasan dan ekstremisme. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah **Perang Salib** pada abad pertengahan, di mana pihak-pihak yang

berperang mengklaim bahwa mereka berjuang untuk mempertahankan tanah suci dan menyebarkan agama Kristen, meskipun tindakan mereka jelas bertentangan dengan ajaran kasih dan perdamaian dalam ajaran Kristiani. Kekerasan yang dilakukan atas nama agama sering kali didasarkan pada pemahaman yang sangat terbatas dan militan terhadap teks-teks suci. **William T. Cavanaugh** dalam bukunya *The Myth of Religious Violence* (2009) berargumen bahwa kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama sering kali memiliki akar pada interpretasi yang sempit terhadap ajaran agama dan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau ideologis tertentu.<sup>359</sup> Cavanaugh menegaskan bahwa "**religious violence**" sering kali lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial, ketimbang oleh ajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu, radikalisme yang mengarah pada kekerasan dalam nama agama sangat dipengaruhi oleh pemahaman ekstrem terhadap ajaran agama yang disertai dengan tujuan politik tertentu.

### **3. Buddhisme dan Ekstremisme: Fenomena yang Jarang Dikenal.**

Buddhisme, yang secara umum dikenal dengan ajaran kedamaian, kasih sayang, dan penghindaran kekerasan, juga tidak lepas dari potensi penyimpangan dalam beberapa konteks sosial-politik. Beberapa kelompok yang mengaku sebagai "Buddhis" dalam beberapa dekade terakhir telah terlibat dalam kekerasan terhadap kelompok minoritas, misalnya di Myanmar terhadap etnis Rohingya. Kelompok-kelompok ini sering mengutip teks-teks Buddhis untuk membenarkan tindakan

mereka. Padahal, ajaran Buddha menekankan **ahimsa** (tanpa kekerasan) dan **karuna** (kasih sayang) sebagai prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam **Dhammapada**, Buddha mengajarkan, "Semua makhluk hidup takut akan hukuman, semua makhluk hidup takut akan kematian; mengingat hal ini, kamu harus berlaku dengan cara yang tidak menyakiti makhluk lain." (Dhammapada, 129). Namun, beberapa kelompok ekstremis di Myanmar telah menafsirkan ajaran-ajaran ini dengan cara yang sempit dan mempergunakan argumen **perang suci** untuk membenarkan serangan terhadap kelompok etnis tertentu, meskipun ajaran Buddha sendiri tidak pernah mendukung kekerasan terhadap makhluk hidup lainnya. **Aung San Suu Kyi**, dalam berbagai pidatonya, sering kali menekankan pentingnya perdamaian dan non-kekerasan, meskipun banyak pihak yang mengkritik ketidakmampuannya untuk secara langsung mengecam kekerasan terhadap Rohingya yang terjadi di bawah pemerintahan militer Myanmar (*South, 2016*)<sup>360</sup>.

- 4. Pemahaman Terhadap Nilai Spiritualitas yang Mengarah pada Intoleransi dan Radikalisasi.** Pemahaman yang keliru terhadap nilai spiritualitas sering kali mendorong pada radikalisasi dan ekstremisme. Dalam beberapa kasus, individu atau kelompok tidak hanya menafsirkan ajaran agama dengan cara yang salah, tetapi juga menggunakan agama sebagai alat untuk membenarkan tindakan intoleran terhadap kelompok lain. **Emile Durkheim** dalam karya klasiknya, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), mengemukakan bahwa agama memiliki

kekuatan untuk menyatukan atau memecah belah masyarakat<sup>361</sup>. Ketika nilai-nilai agama dipahami dengan cara yang sempit dan sektarian, mereka berpotensi mengarah pada kekerasan dan konflik sosial. Penyimpangan pemahaman terhadap nilai spiritualitas ini juga sering kali dipicu oleh ketidakpuasan sosial, ekonomi, atau politik. Ketika individu atau kelompok merasa terpinggirkan atau tidak diperhatikan, mereka mungkin mencari makna dalam ajaran agama dengan cara yang mengarah pada ekstremisme. **Mark Juergensmeyer**, dalam bukunya *Terror in the Mind of God* (2000), mengungkapkan bahwa kekerasan yang dilakukan atas nama agama sering kali merupakan respons terhadap ketidakadilan atau penindasan yang dirasakan oleh kelompok tertentu, yang kemudian menganggap bahwa satu-satunya cara untuk memperoleh keadilan adalah dengan bertindak secara radikal dan ekstrem.<sup>362</sup>

#### **d. Politik Identitas dan Spiritualitas sebagai Faktor Pemicu Konflik**

Di banyak negara, konflik sosial dan politik sering kali dipengaruhi oleh politik identitas, di mana kelompok-kelompok yang berbeda dalam hal etnis, agama, atau pandangan spiritualitas berusaha memperjuangkan hak mereka dalam konteks kekuasaan negara. Politik identitas ini sering kali mengarah pada pertentangan antara kelompok yang merasa terpinggirkan dengan kelompok dominan. Ketika identitas spiritualitas dikaitkan dengan politik, misalnya dalam bentuk kebijakan negara yang mendukung satu agama atau pandangan spiritual tertentu, kelompok minoritas yang merasa dipinggirkan dapat merespons dengan perlawanan, yang

dapat menimbulkan konflik.

Contoh paling nyata adalah kebijakan pemerintah yang mengutamakan satu agama sebagai bagian dari identitas nasional, seperti yang terjadi di beberapa negara dengan mayoritas agama tertentu. Kelompok yang menganut agama atau kepercayaan minoritas mungkin merasa bahwa mereka tidak hanya diabaikan, tetapi juga disingkirkan dari percakapan publik, yang dapat memicu ketegangan dan protes. Konflik semacam ini dapat berlangsung dalam jangka panjang, sering kali melibatkan perasaan terancam dan ketidaksetaraan yang mendalam.

*"Politik identitas sering kali mengungkapkan ketegangan antara kelompok-kelompok yang merasa bahwa spiritualitas mereka diabaikan atau ditindas oleh kekuatan politik dominan, yang pada gilirannya dapat memicu konflik sosial."*<sup>363</sup>

#### **e. Peran Media dalam Memperburuk Konflik Berdasarkan Perbedaan Spiritualitas**

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan memperburuk konflik yang berhubungan dengan perbedaan spiritualitas. Media sering kali memperkuat stereotip atau menciptakan narasi yang membelah, yang mempersolid pemahaman kelompok terhadap kelompok lain. Media sosial, misalnya, dapat mempercepat penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan memanipulasi sentimen masyarakat dengan mengedepankan perbedaan dan ketegangan yang ada.

Dalam beberapa kasus, media dapat menggambarkan kelompok tertentu berdasarkan pandangan spiritual mereka dengan cara yang sangat negatif, yang memperburuk ketegangan dan memperkuat polarisasi. Hal ini bisa memperburuk situasi yang sudah rentan, dengan menghilangkan ruang dialog atau pemahaman antar kelompok yang berbeda pandangan spiritualitas.

*"Media, baik konvensional maupun sosial, memiliki potensi untuk memperburuk konflik yang berhubungan dengan perbedaan spiritualitas dengan memfokuskan pada perbedaan dan memperkuat stereotip yang ada."* <sup>364</sup>

Perbedaan spiritualitas, baik yang berhubungan dengan agama maupun pandangan hidup lainnya, dapat menjadi salah satu faktor penyebab konflik dalam negara. Ketegangan yang timbul dari perbedaan spiritualitas sering kali berakar pada masalah identitas, intoleransi, ekstremisme, politik identitas, dan pengaruh media. Oleh karena itu, penting bagi negara dan masyarakat untuk mengedepankan dialog antar kelompok, mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan pluralisme, serta menciptakan kebijakan yang menghormati keberagaman spiritual sebagai bagian dari kekuatan sosial. Konflik berbasis spiritualitas yang tidak ditangani dengan baik dapat memperburuk ketegangan sosial dan merusak kedamaian, yang pada akhirnya mengancam stabilitas negara.

## **B. Peran Spiritualitas dalam Penyelesaian Konflik Sosial**

Spiritualitas, baik dalam konteks agama maupun dalam

pandangan hidup yang lebih luas, memiliki peran yang sangat penting dalam penyelesaian konflik sosial. Ketika konflik sosial muncul akibat ketegangan antar individu atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan, identitas, atau kepentingan, nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber kekuatan untuk meredakan ketegangan tersebut. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga pada prinsip-prinsip luhur yang mengajarkan tentang perdamaian, pengampunan, toleransi, dan kasih sayang. Pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat membuka ruang dialog dan rekonsiliasi, serta memberikan landasan moral untuk membangun kembali hubungan sosial yang harmonis setelah terjadinya perpecahan.

#### **a. Spiritualitas sebagai Sumber Perdamaian**

Salah satu peran utama spiritualitas dalam penyelesaian konflik sosial adalah sebagai sumber perdamaian. Hampir semua tradisi spiritual dan agama mengajarkan tentang pentingnya perdamaian, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Dalam ajaran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, perdamaian adalah nilai yang sangat ditekankan. Misalnya, dalam ajaran Islam, *salaam* (perdamaian) adalah nilai yang sentral, di mana umat diajarkan untuk hidup dalam damai dengan sesama, bahkan dengan alam semesta. Begitu juga dalam ajaran Kristen, prinsip *shalom* mengandung makna perdamaian yang menyeluruh, yang bukan hanya bebas dari konflik, tetapi juga melibatkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Spiritualitas mengajarkan bahwa perdamaian sejati tidak hanya diperoleh dengan mengakhiri kekerasan secara fisik, tetapi juga melalui pengampunan, toleransi, dan pemahaman terhadap perbedaan. Dalam situasi konflik, spiritualitas dapat membantu individu atau kelompok untuk mengatasi rasa marah, kebencian, dan dendam, yang sering kali menjadi akar konflik sosial. Pengampunan, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam banyak tradisi spiritual, memungkinkan individu untuk melepaskan beban emosional dan membuka jalan bagi rekonsiliasi.

"Perdamaian sejati tidak hanya datang dari mengakhiri kekerasan, tetapi dari menciptakan ruang untuk pengampunan, pemahaman, dan rasa hormat antar individu dan kelompok." (Smith, 2011)<sup>365</sup>

#### **b. Peran Spiritualitas dalam Mengurangi Intoleransi dan Diskriminasi**

Salah satu akar dari banyak konflik sosial adalah intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu berdasarkan perbedaan agama, etnis, ras, atau pandangan hidup. Spiritualitas memiliki peran penting dalam mengatasi hal ini, karena banyak ajaran spiritual yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan pengakuan terhadap martabat setiap manusia. Misalnya, dalam ajaran Buddha, prinsip *metta* (cinta kasih) mengajarkan untuk mencintai dan menghormati semua makhluk hidup tanpa pandang bulu. Ajaran ini mengajarkan bahwa kebencian dan prasangka tidak dapat diatasi dengan kekerasan, tetapi dengan cinta kasih yang tulus.

Demikian pula dalam ajaran agama-agama besar lainnya, terdapat ajaran yang serupa yang menekankan perlunya menghormati dan menerima keberagaman. Agama-agama ini mendorong umatnya untuk melihat kemanusiaan yang sama dalam diri setiap individu, terlepas dari perbedaan yang ada. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual seperti penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan persaudaraan, spiritualitas dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif. Program-program pendidikan berbasis spiritualitas, yang mengajarkan nilai-nilai tersebut, dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menciptakan kesadaran dan mengurangi potensi konflik yang berasal dari perbedaan.

"Intoleransi muncul ketika kita melupakan nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Spiritualitas mengajarkan kita untuk melihat kemanusiaan dalam setiap individu, mengurangi perbedaan menjadi hal yang saling melengkapi, bukan pemisah." (Hassan, 2015)<sup>366</sup>

### **c. Pendidikan Spiritualitas sebagai Alat Pencegah Konflik**

Pendidikan berbasis spiritualitas dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mencegah konflik sosial sejak dini. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk mengelola emosi dan konflik secara konstruktif, pendidikan ini dapat membekali individu dengan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk menciptakan

masyarakat yang lebih harmonis. Pendidikan berbasis spiritualitas tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, empati, dan pengertian yang mendalam terhadap orang lain.

Dalam hal ini, pendidikan spiritualitas mengajarkan untuk melihat setiap individu sebagai makhluk yang memiliki martabat yang sama, dan dengan demikian harus dihormati. Program pendidikan ini tidak hanya relevan di sekolah-sekolah agama, tetapi juga di institusi pendidikan umum yang ingin membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama, toleran, dan mengutamakan keadilan. Pendidikan berbasis spiritualitas berpotensi mengurangi ketegangan sosial di masa depan, karena anak-anak yang dibesarkan dengan pemahaman ini akan lebih mampu mengelola perbedaan dan mencari solusi damai dalam menghadapi konflik.

"Pendidikan berbasis spiritualitas tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan atau agama tertentu, tetapi juga mengenai bagaimana menghormati dan memahami sesama manusia dalam perbedaan. Ini adalah bekal utama untuk menghindari konflik sosial di masa depan." (Sukri, 2018)<sup>367</sup>

#### **d. Spiritualitas dalam Rekonsiliasi Pasca-Konflik**

Setelah terjadinya konflik sosial yang parah, seperti perang, kerusuhan rasial, atau kekerasan berbasis agama, spiritualitas sering kali berperan penting dalam proses rekonsiliasi. Proses rekonsiliasi ini tidak hanya melibatkan penyelesaian masalah politik atau ekonomi, tetapi juga penyembuhan emosional dan psikologis

bagi individu dan kelompok yang terdampak. Dalam konteks ini, spiritualitas memberikan cara-cara untuk mengatasi trauma, rasa sakit, dan kebencian yang mungkin timbul akibat peristiwa-peristiwa kekerasan.

Banyak inisiatif rekonsiliasi, seperti yang terjadi di Afrika Selatan pasca-apartheid, mengandalkan prinsip-prinsip spiritual seperti pengampunan dan keadilan restoratif. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyembuhkan luka emosional, tetapi juga sebagai dasar moral untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Misalnya, dalam proses *Truth and Reconciliation Commission* (TRC) yang digagas oleh Nelson Mandela dan Desmond Tutu, pengampunan diberikan sebagai cara untuk mencapai perdamaian dan keadilan sosial, dengan memfasilitasi dialog antara para korban dan pelaku kekerasan.

"Pengampunan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual dapat menjadi dasar untuk rekonsiliasi. Tanpa pengampunan, luka sosial akan tetap terbuka, menghambat proses perdamaian dan pembangunan kembali hubungan yang telah hancur." (Tutu, 1999)<sup>368</sup>

#### **e. Penerapan Spiritualitas dalam Diplomasi Internasional**

Tidak hanya dalam konteks konflik sosial domestik, spiritualitas juga memiliki peran dalam penyelesaian konflik internasional. Banyak pemimpin dunia, seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Dalai Lama, telah menggunakan prinsip-prinsip spiritualitas dalam memperjuangkan keadilan sosial dan

perdamaian. Pendekatan non-kekerasan, yang dikenal dengan istilah *ahimsa* (tanpa kekerasan) dalam ajaran Hindu dan Buddha, menjadi landasan bagi banyak gerakan perdamaian internasional. Prinsip ini mengajarkan bahwa kekerasan hanya akan memperburuk keadaan dan bahwa dialog dan rekonsiliasi adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan perbedaan.

Dalam diplomasi internasional, nilai-nilai spiritual seperti toleransi, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap hak asasi manusia dapat membantu mengurangi ketegangan antar negara. Negara-negara dengan kebijakan luar negeri yang mengedepankan nilai-nilai spiritual cenderung lebih fokus pada penyelesaian damai, menghindari konfrontasi langsung, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, termasuk melalui organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

"Diplomasi internasional yang mengedepankan nilai-nilai spiritual membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar negara, dengan menekankan pentingnya dialog, pemahaman, dan kesetaraan dalam hubungan antarbangsa." (Annan, 2001)<sup>369</sup>

Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam penyelesaian konflik sosial, baik di tingkat individu, kelompok, maupun negara. Melalui nilai-nilai perdamaian, pengampunan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, spiritualitas dapat menjadi kekuatan untuk meredakan ketegangan, mengurangi kekerasan, dan membangun kembali hubungan yang rusak. Dalam menghadapi konflik, pendekatan berbasis spiritualitas membuka ruang untuk dialog, rekonsiliasi, dan penyembuhan, yang pada

akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya menjadi solusi internal bagi individu, tetapi juga solusi kolektif bagi masyarakat dan negara untuk mencapai perdamaian yang abadi.

### **C. Pendekatan Resolusi Konflik Berdasarkan Nilai-nilai Agama**

Pendekatan resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam menyelesaikan ketegangan sosial, terutama dalam masyarakat yang majemuk dengan perbedaan pandangan spiritual dan keyakinan. Agama sering kali menawarkan solusi yang berlandaskan pada prinsip moral, etika, dan ajaran transendental yang dapat meredakan ketegangan dan memfasilitasi penyelesaian konflik dengan cara yang lebih damai dan adil. Resolusi konflik berbasis agama mengedepankan nilai-nilai seperti pengampunan, rekonsiliasi, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati, yang dapat membantu mengatasi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan ideologi, identitas, atau agama.

#### **1. Ajaran Agama tentang Pengampunan dan Rekonsiliasi.**

Pengampunan adalah salah satu nilai inti yang diajarkan oleh hampir semua agama besar di dunia, dan nilai ini sering dijadikan sebagai fondasi dalam proses penyelesaian konflik. Dalam ajaran Kristen, pengampunan adalah pokok ajaran yang sangat ditekankan. Yesus Kristus mengajarkan untuk mengampuni musuh dan bahkan mendoakan mereka yang menganiaya (Matius 5:44). Begitu pula dalam Islam, terdapat

konsep *taubat* dan *istighfar* yang mengajarkan bahwa Allah Maha Pengampun, dan umat manusia diajak untuk saling mengampuni dan memperbaiki hubungan antar sesama. Dalam konteks konflik sosial atau antar individu, pengampunan membuka jalan bagi rekonsiliasi, meredakan kebencian, dan menghilangkan dendam yang dapat memperburuk konflik. Selain itu, ajaran agama-agama lain seperti Hindu dan Buddha juga menekankan pentingnya mengatasi kebencian dengan cinta kasih dan belas kasihan. Dalam ajaran Buddha, misalnya, konsep *metta* (cinta kasih tanpa syarat) mengajarkan untuk memberikan kebaikan kepada orang lain tanpa memandang perbedaan atau kesalahan mereka. Ajaran-ajaran semacam ini memberikan panduan untuk mengatasi konflik melalui penyembuhan hubungan yang rusak dengan cara saling memaafkan dan memperbaiki hubungan dengan penuh kasih. "Pengampunan adalah bentuk tertinggi dari kedamaian. Tanpa pengampunan, luka tidak akan sembuh, dan konflik tidak akan berakhir." (Tutu, 1999)<sup>370</sup>

- 2. Prinsip Keadilan dalam Agama sebagai Dasar Penyelesaian Konflik.** Keadilan adalah prinsip lain yang menjadi dasar penting dalam pendekatan resolusi konflik berbasis agama. Dalam agama-agama besar, keadilan bukan hanya dilihat sebagai penghargaan terhadap hak individu, tetapi juga sebagai kewajiban sosial untuk memastikan bahwa semua orang diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi. Misalnya, dalam Islam, konsep *adl* (keadilan) menjadi salah satu nilai utama yang

diajarkan dalam Al-Qur'an. Keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga mencakup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini dapat diaplikasikan dalam penyelesaian konflik dengan memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam konflik mendapatkan haknya dan tidak ada pihak yang tertindas. Dalam tradisi Kristen, keadilan juga menjadi tema sentral dalam ajaran Yesus Kristus, yang mengajarkan untuk memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan (Matius 7:12). Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya sebatas hukuman atau pembalasan, tetapi lebih kepada pemulihan dan pemenuhan hak-hak yang seharusnya diterima oleh semua orang. Oleh karena itu, dalam resolusi konflik berbasis agama, keadilan akan memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam konflik mendapat perlakuan yang setara dan diperlakukan secara manusiawi, serta berusaha untuk memberikan solusi yang mendamaikan. "Keadilan adalah fondasi dari perdamaian. Tanpa keadilan, tidak akan ada perdamaian sejati, hanya kesenjangan dan ketidaksetaraan." (Rawls, 1971)<sup>371</sup>

- 3. Menciptakan Perdamaian Melalui Nilai-nilai Kasih Sayang dan Empati.** Kasih sayang dan empati adalah nilai-nilai penting dalam hampir semua tradisi agama yang mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada orang lain, terutama dalam menghadapi konflik. Dalam ajaran agama-agama besar, kasih sayang tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga atau kelompok sendiri, tetapi juga untuk musuh atau orang yang berbeda

keyakinan. Ajaran Buddha tentang *metta* (cinta kasih) dan ajaran Kristen tentang kasih yang tidak terbatas (*agape*) mendorong umat untuk mengasihi sesama tanpa membedakan latar belakang atau perbedaan apapun. Dalam Islam, *rahmah* (belas kasih) adalah nilai penting yang diperintahkan oleh Allah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan antar umat manusia. Dalam konteks penyelesaian konflik, kasih sayang ini mengajak setiap individu untuk mendengarkan, memahami, dan merasakan penderitaan orang lain, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih empatik dalam penyelesaian konflik. Ketika pihak-pihak yang bertikai dapat mengembangkan rasa empati dan kasih sayang, mereka lebih mudah menemukan titik temu dan membangun konsensus yang membawa kedamaian. "Kasih sayang dan empati adalah kunci untuk menyelesaikan konflik. Ketika kita bisa merasakan penderitaan orang lain, kita akan lebih mudah untuk menemukan jalan keluar yang damai." (Gandhi, 1948)<sup>372</sup>

- 4. Peran Doa dan Meditasi dalam Penyelesaian Konflik.** Doa dan meditasi, sebagai praktik spiritual dalam banyak agama, juga dapat memainkan peran penting dalam proses penyelesaian konflik. Praktik ini tidak hanya berfungsi untuk menenangkan jiwa individu yang terlibat dalam konflik, tetapi juga untuk membantu memperbaiki hubungan dengan pihak lain dan dengan Tuhan. Dalam banyak tradisi agama, doa dianggap sebagai sarana untuk meminta petunjuk Tuhan atau kekuatan spiritual dalam menghadapi permasalahan, termasuk konflik

sosial. Doa dapat menciptakan kedamaian batin bagi individu dan kelompok, yang memungkinkan mereka untuk berpikir jernih dan bertindak dengan bijak dalam menghadapi masalah. Dalam ajaran Kristen, berdoa bagi musuh merupakan salah satu prinsip yang sangat ditekankan (Matius 5:44). Dalam Islam, doa adalah salah satu cara untuk meminta petunjuk Allah agar konflik dapat diselesaikan dengan cara yang terbaik. Di sisi lain, dalam tradisi Hindu dan Buddha, meditasi sering digunakan untuk menenangkan pikiran dan mendapatkan pencerahan yang dapat membantu dalam mengambil keputusan yang adil dan bijaksana. Melalui doa atau meditasi, individu atau kelompok dapat memperoleh kedamaian batin yang mendalam, yang pada akhirnya mempercepat proses penyelesaian konflik. "Doa membawa kedamaian dalam hati, dan kedamaian dalam hati membawa kedamaian dalam hubungan antar manusia." (Rumi, 1996)<sup>373</sup>

**5. Menggunakan Dialog Antar-Agama untuk Penyelesaian Konflik.** Dialog antar-agama merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam penyelesaian konflik sosial yang berhubungan dengan perbedaan keyakinan. Dalam masyarakat yang pluralistik, dialog antar-agama tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga untuk membangun jembatan perdamaian yang kuat di antara mereka. Banyak konflik sosial dan politik di dunia, seperti yang terjadi di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika, sering kali dipicu oleh ketidakpahaman dan ketegangan

antar-agama. Pendekatan dialog ini dapat membantu memecahkan stereotip negatif yang sering dibentuk oleh media atau kelompok ekstremis yang memperburuk perbedaan agama. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa dialog antar-agama yang dilakukan dengan niat baik dan saling menghormati dapat membawa solusi damai, yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menemukan titik kesamaan dalam ajaran agama-agama tersebut yang mengedepankan perdamaian dan kesejahteraan bersama. "Dialog antar-agama adalah jalan menuju pemahaman dan perdamaian. Dalam setiap agama, ada benih kebaikan yang dapat kita tanam bersama untuk menyelesaikan konflik." (Eck, 2003)<sup>374</sup>

Pendekatan resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai agama menawarkan solusi yang sangat efektif untuk mengatasi ketegangan sosial dan memperbaiki hubungan antar individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Melalui ajaran tentang pengampunan, keadilan, kasih sayang, empati, dan rekonsiliasi, agama-agama besar dunia menyediakan alat yang sangat berharga untuk menciptakan perdamaian. Penggunaan nilai-nilai ini dalam penyelesaian konflik dapat mengurangi kebencian, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan solusi yang lebih adil dan damai bagi semua pihak yang terlibat.

#### **D. Diplomasi Spiritual dalam Penyelesaian Konflik Antar-Negara**

Diplomasi spiritual merujuk pada penggunaan prinsip-prinsip spiritual, moral, dan etika dalam upaya penyelesaian konflik antar

negara. Pendekatan ini berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, seperti kedamaian, pengampunan, saling menghormati, dan rekonsiliasi, untuk membangun hubungan yang lebih baik antara negara-negara yang terlibat dalam konflik. Diplomasi spiritual berbeda dengan diplomasi tradisional yang lebih mengutamakan pertimbangan politik, ekonomi, atau militer, karena ia berlandaskan pada pemahaman bersama tentang hakikat kemanusiaan dan nilai-nilai universal yang dimiliki oleh hampir semua tradisi agama dan spiritual.

### **1. Prinsip-prinsip Diplomasi Spiritual**

Diplomasi spiritual mengusung beberapa prinsip dasar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik antar negara. Prinsip-prinsip ini meliputi:

- **Kedamaian:** Banyak ajaran agama mengajarkan bahwa kedamaian adalah tujuan utama dalam hubungan antar manusia. Dalam konteks internasional, kedamaian bukan hanya berarti tidak adanya perang, tetapi juga mencakup keadilan sosial, pengakuan terhadap hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap keberagaman. Diplomasi spiritual mendorong negara-negara untuk mengejar perdamaian dengan cara yang adil dan inklusif, menghindari konfrontasi kekerasan dan mencari penyelesaian melalui dialog.
- **Pengampunan:** Pengampunan, baik di tingkat individu maupun internasional, adalah tema penting dalam banyak tradisi spiritual. Diplomasi spiritual mengajarkan bahwa pengampunan dapat mengakhiri siklus kebencian dan balas dendam yang

sering kali memperburuk konflik. Dalam hubungan antar-negara, pengampunan memungkinkan negara-negara untuk melepaskan masa lalu yang penuh permusuhan dan membangun masa depan yang lebih harmonis.

- **Saling Penghormatan:** Setiap negara, dengan latar belakang budaya, agama, dan ideologi yang berbeda, memiliki martabat yang harus dihormati. Diplomasi spiritual mendorong pengakuan terhadap hak dan kebebasan negara lain, serta penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini membuka jalan untuk dialog konstruktif, di mana negara-negara dapat bekerja sama meskipun ada perbedaan yang mendalam.
- **Keberlanjutan dan Keadilan Sosial:** Diplomasi spiritual tidak hanya berbicara mengenai penyelesaian konflik, tetapi juga menekankan pentingnya keadilan sosial dan keberlanjutan dalam hubungan antar negara. Ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa setiap negara mendapat perlakuan yang setara dalam urusan global, serta menjaga keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka kerja sama internasional.

"Diplomasi spiritual mengingatkan kita bahwa perdamaian dunia bukan hanya hasil dari perjanjian politik, tetapi juga hasil dari kesediaan kita untuk mengedepankan nilai-nilai yang lebih tinggi—kedamaian, pengampunan, dan saling menghormati." (Sachs, 2004)<sup>375</sup>

## **2. Sejarah dan Praktik Diplomasi Spiritual dalam Konflik Antar-Negara**

Sepanjang sejarah, beberapa tokoh besar dan peristiwa penting telah mengilustrasikan bagaimana diplomasi spiritual dapat berperan dalam penyelesaian konflik antar negara. Beberapa contoh utama meliputi:

- **Mahatma Gandhi dan Diplomasi Non-Kekerasan:** Gandhi adalah salah satu pelopor diplomasi spiritual yang paling terkenal. Melalui filosofi *ahimsa* (non-kekerasan), Gandhi memimpin perjuangan kemerdekaan India melawan penjajahan Inggris tanpa menggunakan kekerasan. Pendekatannya menekankan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari kekerasan atau dominasi, tetapi dari cinta kasih, pengampunan, dan saling menghormati. Meskipun prinsip-prinsip Gandhi lebih dikenal dalam konteks nasional, filosofi non-kekerasan yang ia ajarkan telah menginspirasi banyak pemimpin dunia dalam konflik internasional. Misalnya, gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Martin Luther King Jr., sangat dipengaruhi oleh pemikiran Gandhi.
- **Nelson Mandela dan Rekonsiliasi di Afrika Selatan:** Setelah berakhirnya sistem apartheid di Afrika Selatan, Nelson Mandela menggunakan prinsip rekonsiliasi berbasis spiritual untuk menyatukan negara yang terpecah. Ia mengandalkan pengampunan, dialog, dan pembinaan kembali hubungan antar ras untuk membangun kedamaian di negara yang sebelumnya dilanda ketegangan rasial. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi yang dipimpin oleh Desmond Tutu, yang berbasis pada nilai-nilai Kristen, menjadi alat untuk menyembuhkan luka sejarah Afrika

Selatan, di mana orang-orang yang terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia dipanggil untuk mengakui kesalahan mereka dan meminta pengampunan.

- **Paus Yohanes Paulus II dan Diplomasi Spiritual dalam Konflik Dunia:** Paus Yohanes Paulus II berperan dalam berbagai usaha diplomatik internasional untuk mengakhiri ketegangan dan konflik global. Salah satu contoh paling menonjol adalah perannya dalam mendorong berakhirnya Perang Dingin dan memfasilitasi rekonsiliasi antara negara-negara blok Timur dan Barat. Paus juga berperan penting dalam mendukung perdamaian di Timur Tengah, dan mendesak dialog antara umat Islam dan Kristen untuk mengatasi ketegangan di wilayah tersebut.
- **Dialog Antara Agama dalam Menyelesaikan Konflik di Timur Tengah:** Negara-negara di Timur Tengah sering kali terlibat dalam konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dan ideologi. Diplomasi spiritual di kawasan ini melibatkan upaya untuk mengurangi ketegangan melalui dialog antar agama, dengan mendorong pemahaman dan toleransi di antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi. Beberapa organisasi internasional, seperti *The Elijah Interfaith Institute*, berupaya menciptakan ruang bagi dialog yang mempromosikan perdamaian dan saling pengertian antara agama-agama yang berbeda.

"Diplomasi spiritual adalah dialog tanpa batas, yang melampaui perbedaan kita dan merangkul kesamaan kita sebagai manusia. Ini adalah pendekatan yang mengutamakan hubungan kemanusiaan,

bukan politik sempit." (Mandela, 1994)<sup>376</sup>

### **3. Peran Diplomasi Spiritual dalam Penyelesaian Konflik Global Kontemporer**

Dalam dunia global yang semakin terhubung dan kompleks, diplomasi spiritual tetap memiliki relevansi yang besar, terutama dalam menyelesaikan konflik antar negara. Beberapa tantangan global yang membutuhkan diplomasi spiritual antara lain:

- **Perang dan Kekerasan Antar-Negara:** Konflik bersenjata antara negara-negara, seperti yang terjadi di Timur Tengah, Ukraina, atau Korea Utara, seringkali melibatkan ketegangan ideologis dan agama. Diplomasi spiritual berusaha untuk membawa negara-negara ini untuk menyingkirkan kebencian dan menciptakan ruang untuk dialog dan negosiasi. Dalam hal ini, prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai perdamaian.
- **Tantangan Terhadap Hak Asasi Manusia dan Keadilan Global:** Diplomasi spiritual juga relevan dalam penyelesaian masalah hak asasi manusia, seperti di Myanmar, Xinjiang (Cina), atau Palestina. Negara-negara dengan latar belakang agama yang berbeda sering kali memiliki pandangan yang berbeda tentang hak asasi manusia, tetapi nilai-nilai kemanusiaan yang universal dapat menjadi dasar bagi diplomasi internasional untuk mendorong perlindungan hak-hak dasar, seperti kebebasan beragama dan kebebasan berbicara, di seluruh dunia.
- **Isu Lingkungan dan Keberlanjutan Global:** Krisis lingkungan

global, seperti perubahan iklim, merusak keberlanjutan hidup di banyak bagian dunia. Diplomasi spiritual mengingatkan umat manusia akan tanggung jawab mereka terhadap bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan kasih dan tanggung jawab. Banyak pemimpin spiritual di dunia telah mengungkapkan pentingnya pendekatan berbasis spiritual untuk mengatasi krisis ini, dengan mendorong negara-negara untuk bekerja sama secara harmonis dalam melindungi lingkungan.

"Krisis global yang kita hadapi hari ini membutuhkan lebih dari sekadar solusi politik atau ekonomi. Kita membutuhkan kebijaksanaan spiritual yang mengingatkan kita akan tanggung jawab kita terhadap sesama dan planet ini." (Paus Fransiskus, 2015)<sup>377</sup> Diplomasi spiritual memberikan pendekatan alternatif yang sangat diperlukan dalam penyelesaian konflik antar negara. Dengan berfokus pada nilai-nilai universal seperti kedamaian, pengampunan, saling menghormati, dan keadilan, diplomasi spiritual menawarkan jalan keluar dari konflik yang sering kali didorong oleh kepentingan politik atau ekonomi semata. Melalui prinsip-prinsip ini, negara-negara dapat berkomunikasi dan bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan damai, meskipun menghadapi perbedaan yang mendalam. Diplomasi spiritual bukan hanya sebuah alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga merupakan pendorong utama dalam menciptakan perdamaian yang abadi, baik di tingkat individu maupun internasional.

## **MASA DEPAN SPIRITUALITAS DALAM NEGARA**

### **A. Globalisasi dan Tantangan Spiritualitas dalam Negara**

Globalisasi, sebagai fenomena yang mencakup integrasi ekonomi, politik, dan budaya yang semakin meningkat antara negara-negara di seluruh dunia, telah membawa dampak yang mendalam bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Proses ini, yang didorong oleh kemajuan teknologi, perdagangan internasional, dan arus informasi yang cepat, tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan tantangan signifikan bagi dimensi spiritual dalam negara. Pada tingkat global, globalisasi sering kali menciptakan pergeseran besar dalam cara orang melihat diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan orang lain, dan bagaimana mereka memahami posisi mereka dalam dunia. Salah satu dampak yang paling signifikan dari globalisasi adalah kemunculan tantangan terhadap nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang selama ini menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam sistem sosial dan ekonomi, tetapi juga menantang keberadaan tradisi spiritual yang telah berakar kuat dalam banyak negara. Dalam konteks ini, spiritualitas sering kali dipertaruhkan oleh arus perubahan yang lebih mengutamakan nilai materialistis, individualisme, dan sekularisme, yang kadang-kadang bertentangan dengan pandangan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai agama

dan moralitas tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana globalisasi mampu mempertahankan dan bahkan memperkuat spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat? Dan bagaimana negara-negara, terutama yang memiliki tradisi agama yang kuat, dapat menanggapi tantangan ini?

#### **a. Komodifikasi Spiritualitas dalam Era Globalisasi**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi spiritualitas dalam globalisasi adalah proses komodifikasi agama dan spiritualitas. Dalam konteks ini, komodifikasi mengacu pada transformasi praktik dan ajaran spiritual menjadi barang yang bisa diperdagangkan atau dikonsumsi. Hal ini sangat jelas terlihat dalam fenomena seperti pariwisata spiritual, di mana situs-situs keagamaan atau ritual tertentu dijadikan objek pariwisata, dan praktik spiritual yang awalnya mendalam dan transendental dipermudah menjadi sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh wisatawan atau konsumen. Globalisasi, dengan segala kekuatan teknologi dan ekonomi, telah menciptakan pasar baru bagi produk-produk spiritual, seperti yoga, meditasi, atau bahkan "spiritualitas" itu sendiri yang sering kali dijual dengan harga tertentu tanpa memperhatikan konteks atau kedalaman ajaran aslinya.

Contoh nyata dari komodifikasi ini adalah bagaimana ajaran-ajaran spiritual dari agama-agama besar, seperti Hindu, Budha, atau bahkan agama-agama Abrahamik, telah dimasukkan ke dalam produk konsumeristik. Dalam kasus yoga, misalnya, di negara-negara Barat, praktik yoga sering dipisahkan dari dimensi

spiritualnya yang mendalam dan lebih ditekankan sebagai bentuk olahraga atau terapi fisik. Sering kali, praktik ini kehilangan esensi filosofis dan spiritual yang membentuk dasarnya dalam tradisi Hindu dan Budha. Hal ini mengarah pada hilangnya kedalaman makna spiritual dan pengurangan ajaran yang lebih transendental menjadi sekedar "gaya hidup" yang bisa dibeli dan dijual.

*"Spiritualitas sering kali kehilangan kedalaman maknanya ketika diperlakukan sebagai komoditas. Hal ini menciptakan sebuah parodi spiritualitas yang berfokus pada manfaat jangka pendek tanpa melibatkan pencarian makna hidup yang lebih dalam"* (Smith, 2011), yang menggarisbawahi bagaimana globalisasi mengubah cara kita memahami spiritualitas. Alih-alih menjadi pengalaman transendental yang mendalam, spiritualitas menjadi barang dagangan yang bisa dipasarkan, yang mengurangi kedalaman dan nilai autentiknya.

## **b. Sekularisasi dan Pengaruhnya terhadap Spiritualitas**

Sekularisasi, yang sering kali dikaitkan dengan modernisasi dan globalisasi, juga memberikan dampak yang signifikan terhadap spiritualitas dalam negara. Sekularisasi merujuk pada proses pemisahan antara agama dan kehidupan publik, di mana agama dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak lagi relevan dalam kehidupan politik dan sosial. Dalam banyak kasus, globalisasi mempercepat proses sekularisasi ini, terutama di negara-negara yang telah lama menganut prinsip-prinsip sekularisme, seperti negara-negara Barat. Sekularisme yang diusung oleh globalisasi

mendorong pandangan bahwa sains, teknologi, dan logika lebih penting dibandingkan dengan nilai-nilai agama atau spiritual dalam menyelesaikan persoalan sosial dan politik.

Di banyak negara, terutama yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, sekularisasi global ini berpotensi melemahkan pengaruh agama dalam kehidupan publik. Contohnya adalah bagaimana prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral berbasis spiritual yang dulu menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan publik, perlahan mulai digantikan oleh pendekatan yang lebih rasional dan materialistik. Pandangan ini juga sering mengarah pada penurunan peran agama dalam kehidupan politik, mengurangi kontribusi agama dalam menciptakan moralitas sosial dan politik yang berlandaskan pada prinsip kedamaian dan saling menghormati.

*"Sekularisasi sering kali menyebabkan kepercayaan agama menjadi terpinggirkan, memisahkan aspek-aspek kehidupan dari moralitas spiritual yang lebih mendalam, dan menggeser fokus ke teknologi dan politik semata"* (Giddens, 2007). Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa sekularisasi yang didorong oleh globalisasi tidak hanya memisahkan agama dari politik, tetapi juga berkontribusi pada marginalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **c. Pengaruh Homogenisasi Budaya dan Ketegangan Spiritual**

Globalisasi sering kali membawa dampak homogenisasi budaya, di mana budaya dominan dari negara-negara besar—terutama negara-negara Barat—menggeser budaya lokal dan tradisi spiritual

yang telah lama ada di banyak negara. Proses ini dapat dilihat dalam perubahan cara hidup, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan spiritual. Sebagai contoh, nilai-nilai materialisme dan individualisme yang seringkali menjadi bagian dari budaya global yang dipromosikan melalui media dan teknologi, berpotensi menggeser nilai-nilai sosial yang lebih kolektif dan berfokus pada pelayanan kepada orang lain, yang sering kali ditemukan dalam tradisi agama atau spiritual lokal.

Lebih jauh lagi, dalam beberapa kasus, globalisasi memicu ketegangan antar kelompok agama dan budaya yang berbeda, mengingat semakin jelasnya perbedaan ideologi dan praktik keagamaan. Hal ini terjadi ketika nilai-nilai global bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang lebih konservatif dan lokal, menciptakan ketegangan baru dalam masyarakat yang sudah terpolarisasi oleh perbedaan agama dan budaya. Misalnya, konflik-konflik agama di Timur Tengah dan Asia Tenggara seringkali disebabkan oleh ketegangan antara nilai-nilai global yang lebih sekuler dan nilai-nilai spiritual yang lebih tradisional.

*"Homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi menempatkan agama-agama tradisional dalam posisi yang semakin terpinggirkan, berpotensi menciptakan ketegangan antara nilai-nilai lokal dan pengaruh budaya global yang lebih sekuler"* (Hassan, 2015). Kutipan ini menggambarkan bagaimana globalisasi berpotensi menciptakan ketegangan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan budaya yang tajam, yang sering diperburuk oleh nilai-nilai yang datang dari budaya dominan global.

#### **d. Respon Terhadap Tantangan Spiritualitas dalam Globalisasi**

Globalisasi, yang telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk spiritualitas. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh interaksi antarbudaya yang semakin intensif. Penurunan nilai-nilai spiritual tradisional, dominasi budaya Barat, serta dampak teknologi menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh individu dan masyarakat di era globalisasi ini. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi perkembangan spiritualitas yang lebih inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, respon terhadap tantangan spiritualitas dalam globalisasi dapat dilihat dari berbagai dimensi yang saling berhubungan, seperti perubahan nilai, homogenisasi budaya, serta peran teknologi dalam memediasi praktik-praktik spiritual.

Salah satu tantangan utama yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah pergeseran nilai-nilai yang berakar pada tradisi lokal dan spiritualitas. Dalam banyak kasus, globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai sekuler yang lebih menekankan pada materialisme, konsumsi, dan individualisme, yang seringkali bertentangan dengan ajaran-ajaran spiritual tradisional yang mengedepankan kebersamaan, kesederhanaan, dan keterhubungan dengan alam. Seiring dengan ini, banyak individu merasa terasing dari makna hidup yang lebih mendalam dan spiritual. Menurut Giddens (1991), globalisasi telah membawa pada dislokasi sosial yang mempengaruhi identitas individu, termasuk

dalam hal spiritualitas, di mana banyak orang merasa kehilangan orientasi dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, banyak orang mulai mencari alternatif spiritual baru sebagai respons terhadap ketidakpastian ini. Perubahan nilai ini memberikan tantangan besar bagi agama dan praktik spiritual yang lebih tradisional, yang masih mempertahankan pemahaman nilai-nilai lama yang berbasis pada komunalitas dan kehidupan rohani yang terarah.<sup>378</sup>

Selain perubahan nilai, fenomena homogenisasi budaya yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi juga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan spiritualitas lokal. Globalisasi seringkali mengarah pada dominasi budaya tertentu, terutama budaya Barat, yang tidak jarang menggantikan atau menggerus budaya lokal, termasuk di dalamnya praktik-praktik spiritual. Menurut Bauman (1998), globalisasi menciptakan ketergantungan pada standar dan nilai global yang bisa mengikis pluralitas budaya dan kepercayaan. Dalam hal ini, banyak praktik spiritual tradisional yang terpinggirkan atau dianggap ketinggalan zaman. Sebagai contoh, di banyak negara berkembang, munculnya gaya hidup Barat sering kali menggeser peran penting spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, ada upaya dari berbagai agama untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan melakukan penyesuaian dalam cara penyampaian ajaran mereka, seperti melalui media sosial dan platform digital. Hal ini, meskipun menghadirkan tantangan, juga menciptakan peluang baru untuk dialog lintas agama dan budaya yang lebih inklusif.<sup>379</sup>

Teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam

memediasi praktik spiritualitas di era globalisasi. Melalui kemajuan teknologi, ajaran-ajaran spiritual dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Teknologi memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan memperkenalkan konsep spiritualitas digital, di mana praktik-praktik keagamaan dan spiritual dilakukan melalui aplikasi, situs web, atau media sosial. Dalam hal ini, spiritualitas digital memberikan peluang bagi banyak orang untuk mengakses berbagai ajaran spiritual tanpa batasan geografis. Namun, seperti yang dicatat oleh Tschannen (2005), penggunaan teknologi dalam spiritualitas juga dapat mengarah pada pengkomodifikasian spiritualitas itu sendiri. Misalnya, banyak aplikasi yang menawarkan "kursus spiritual" atau meditasi yang terstandarisasi, yang dapat mengurangi kedalaman dan pengalaman personal yang seharusnya menjadi inti dari spiritualitas. Teknologi, dengan kata lain, dapat menjadi pedang bermata dua: membuka kesempatan baru untuk praktisi spiritual, namun juga mengancam kedalaman pengalaman spiritual yang seharusnya lebih personal dan mendalam.<sup>380</sup>

Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, banyak masyarakat yang berhasil beradaptasi dengan perkembangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual mereka. Seperti yang dicatat oleh Nasr (1981), meskipun globalisasi membawa tantangan besar bagi banyak tradisi agama, agama-agama besar di dunia juga telah menanggapi fenomena ini dengan cara yang lebih inklusif. Dalam banyak kasus, agama-agama besar seperti Islam dan Kristen mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual

terhadap isu-isu sosial yang muncul dalam dunia modern ini, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar mereka. Di sisi lain, beberapa komunitas spiritual juga berusaha untuk memperkuat identitas mereka dengan kembali ke ajaran-ajaran dasar yang lebih mendalam, mengimbangi arus modernitas yang cenderung mengikis esensi tradisi. Dalam hal ini, respon terhadap globalisasi dapat berupa penyesuaian dalam cara penyampaian ajaran atau adaptasi dalam bentuk-bentuk praktik spiritual yang lebih relevan dengan zaman sekarang.<sup>381</sup>

## **B. Teknologi dan Media Sosial dalam Penyebaran Nilai Spiritual**

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, teknologi dan media sosial telah menjadi alat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran nilai-nilai spiritual. Meskipun teknologi sering kali dianggap sebagai produk sekuler yang berfokus pada perkembangan ekonomi dan budaya, kenyataannya teknologi juga memberikan dampak yang signifikan dalam memperluas akses terhadap ajaran spiritual, memperkenalkan praktik-praktik keagamaan baru, dan bahkan menciptakan ruang baru untuk diskusi dan refleksi spiritual. Dengan platform digital yang terus berkembang, nilai-nilai spiritual dapat dijangkau lebih luas, melibatkan lebih banyak individu, dan menciptakan komunitas virtual yang berbagi pengalaman dan pemahaman yang berkaitan dengan pencarian makna hidup dan kedamaian batin.

### **a. Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai Spiritual**

Media sosial, dengan kemampuan untuk menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia dalam waktu nyata, telah membuka pintu bagi pertukaran ide dan nilai, termasuk nilai-nilai spiritual. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok memungkinkan individu dan kelompok agama untuk berbagi ajaran, video ceramah, kutipan-kutipan inspiratif, serta informasi terkait dengan kehidupan spiritual. Melalui media sosial, ajaran agama dan filosofi spiritual dari berbagai tradisi dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses langsung ke guru-guru spiritual atau komunitas keagamaan tertentu.

Sebagai contoh, banyak gereja, masjid, kuil, dan pusat spiritual lainnya kini memanfaatkan media sosial untuk mengadakan siaran langsung dari kebaktian, doa, atau diskusi tentang topik spiritual. Tidak hanya itu, para pemimpin agama dan tokoh spiritual terkenal kini menggunakan platform digital untuk membagikan pesan mereka, menginspirasi orang untuk menjalani hidup lebih bermakna, serta mempromosikan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, perdamaian, dan keadilan sosial.

*"Media sosial telah memperkenalkan ruang baru untuk dialog dan refleksi spiritual, memungkinkan individu untuk menjelajahi pemahaman mereka tentang spiritualitas tanpa batasan geografis."* (Campbell, 2017), media sosial mengubah cara orang berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual, memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk berpartisipasi dalam diskusi dan

pembelajaran spiritual yang mungkin sebelumnya tidak dapat dijangkau.

### **b. Teknologi Digital sebagai Sarana untuk Mengakses Ajaran Agama**

Di luar media sosial, teknologi digital juga memainkan peran penting dalam penyebaran nilai spiritual melalui berbagai platform online, seperti situs web, aplikasi mobile, dan podcast. Saat ini, banyak ajaran agama dan tradisi spiritual dapat ditemukan dalam bentuk yang lebih mudah diakses, seperti video ceramah yang diunggah di YouTube, buku digital yang dapat diunduh, serta aplikasi meditasi dan doa yang dirancang untuk membantu individu menjalani praktik spiritual mereka sehari-hari. Ini memungkinkan umat beragama atau individu yang tertarik dengan spiritualitas untuk belajar dari berbagai sumber, memperdalam pemahaman mereka, dan memperkaya kehidupan spiritual mereka.

Sebagai contoh, aplikasi seperti "Calm" dan "Headspace" menawarkan meditasi dan latihan pernapasan yang berakar pada tradisi spiritual timur, seperti Budha dan Hinduisme, namun disajikan dalam format yang mudah dipahami dan digunakan oleh audiens global. Selain itu, banyak organisasi keagamaan yang telah mengembangkan aplikasi dan platform online untuk memberikan akses lebih mudah kepada pengikutnya, termasuk di dalamnya teks-teks suci, ceramah, atau doa-doa yang dapat didengar kapan saja dan di mana saja.

*"Dengan adanya aplikasi mobile dan platform digital, praktik-*

*praktik spiritual yang dulunya terbatas pada ruang fisik dan waktu tertentu kini dapat diakses secara global, menciptakan komunitas yang lebih inklusif dalam menyebarkan ajaran-ajaran spiritual."* (Smith, 2019). Teknologi telah memungkinkan penyebaran nilai-nilai spiritual dengan cara yang lebih inklusif, menghubungkan berbagai komunitas spiritual di seluruh dunia.

### **c. Penyebaran Nilai-nilai Universal Melalui Teknologi dan Media Sosial**

Salah satu dampak positif dari teknologi dan media sosial dalam konteks spiritualitas adalah kemampuannya untuk mempromosikan nilai-nilai universal yang lebih besar, seperti kedamaian, kasih sayang, keadilan, dan harmoni antar umat manusia. Dalam banyak kasus, teknologi digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengadakan kampanye global yang mempromosikan nilai-nilai ini. Misalnya, banyak tokoh agama dan organisasi non-pemerintah menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi antar agama, serta untuk menyuarakan pentingnya aksi sosial yang didorong oleh nilai-nilai spiritual. Ini membantu menciptakan ruang untuk pertemuan antar umat beragama dan kelompok budaya yang berbeda, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam kedamaian.

Penggunaan hashtag seperti #LoveYourNeighbor atau #PeaceOnEarth, misalnya, telah menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang memiliki tujuan

yang sama: untuk mempromosikan perdamaian dan kasih sayang global. Kampanye-kampanye seperti ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam konteks yang lebih besar, yang melibatkan kepedulian terhadap sesama dan keberlanjutan planet ini.

*"Teknologi dan media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan universal yang menginspirasi orang untuk hidup lebih bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat global."* (Pope Francis, 2015). Paus Fransiskus menegaskan pentingnya teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual yang universal, dengan menekankan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kedamaian dan solidaritas di dunia.

#### **d. Tantangan dalam Penyebaran Nilai Spiritual melalui Teknologi**

Penyebaran nilai spiritual melalui teknologi saat ini semakin menjadi fenomena yang signifikan dalam masyarakat modern. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, ajaran spiritual dapat diakses secara lebih luas dan mudah. Namun, meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam hal aksesibilitas, penyebaran nilai-nilai spiritual melalui platform digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan aspek kedalaman pengalaman spiritual, otoritas ajaran, komersialisasi spiritualitas, dan pergeseran nilai-nilai yang muncul akibat digitalisasi.

Salah satu tantangan utama dalam penyebaran nilai spiritual

melalui teknologi adalah hilangnya kedalaman pengalaman spiritual yang tradisional. Banyak praktik spiritual yang sebelumnya dilakukan dalam konteks komunal dan melalui pengalaman langsung, kini semakin sering dilakukan secara virtual atau melalui aplikasi. Misalnya, meditasi atau doa yang biasanya dilakukan dengan ketenangan batin dalam suatu ruang yang sakral kini dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang menawarkan panduan langkah demi langkah. Hal ini menyebabkan pengalaman spiritual menjadi lebih mekanistik dan kurang melibatkan kedalaman refleksi pribadi yang seharusnya menyertai praktik tersebut. Tschannen (2005) mencatat bahwa spiritualitas digital sering kali terdistorsi menjadi suatu pengalaman yang lebih superfisial, di mana komersialisasi dan standarisasi mereduksi pengalaman spiritual itu sendiri. Penyebaran spiritualitas melalui media sosial dan platform digital seringkali tidak memberikan ruang bagi kontemplasi mendalam dan penghayatan pribadi terhadap ajaran-ajaran spiritual.<sup>382</sup>

Selain itu, penyebaran nilai spiritual melalui teknologi juga menghadirkan tantangan terkait dengan otoritas dan keaslian ajaran spiritual. Di dunia maya, siapa pun dapat mengakses informasi spiritual dan bahkan mengklaim diri mereka sebagai guru spiritual. Tanpa adanya otoritas yang jelas, banyak informasi yang beredar bisa menjadi keliru atau bahkan menyesatkan. Sebagai contoh, di internet terdapat banyak video, artikel, dan kursus yang menawarkan ajaran spiritual dengan pendekatan yang berbeda-beda, namun tidak selalu sesuai dengan prinsip ajaran yang benar.

Dalam hal ini, teknologi berpotensi mengaburkan batas antara ajaran yang sah dan yang tidak sah. Menurut Bauman (1998), era digital memberikan ruang bagi informasi yang lebih cepat tersebar, namun sering kali informasi ini tidak memiliki otoritas yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>383</sup> Dalam konteks spiritualitas, ini menimbulkan risiko bagi individu yang mencari pemahaman lebih mendalam karena mereka bisa saja terjebak dalam ajaran yang salah atau bahkan eksploitatif.

Fenomena komersialisasi spiritualitas melalui teknologi juga menjadi tantangan yang semakin nyata. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak aplikasi dan platform digital yang menawarkan "spiritualitas" dalam bentuk paket atau produk yang dapat dibeli. Misalnya, ada aplikasi yang menyediakan "kursus" meditasi atau pelatihan spiritual yang dapat diunduh dengan biaya tertentu. Spiritualitas yang seharusnya merupakan pencarian personal dan mendalam kini bisa menjadi komoditas yang diperdagangkan. Tschannen (2005) menunjukkan bahwa dalam era digital, spiritualitas seringkali dijadikan produk yang dapat dijual dan dibeli, mengubah makna dari pencarian spiritual menjadi sesuatu yang lebih mengarah pada konsumerisme.<sup>384</sup>

Komodifikasi ini dapat menyebabkan spiritualitas kehilangan esensinya, karena semakin banyak orang yang tertarik pada spiritualitas hanya untuk mendapatkan keuntungan material atau status sosial daripada untuk tujuan pencapaian batin dan pengembangan diri. Fenomena ini semakin memperburuk persepsi tentang spiritualitas yang semakin sekuler dan serba instan, tanpa

benar-benar menciptakan perubahan mendalam dalam kehidupan pribadi.

Salah satu tantangan besar yang juga perlu diperhatikan adalah pergeseran nilai-nilai tradisional yang terjadi seiring dengan penyebaran spiritualitas melalui teknologi. Dalam banyak kebudayaan, praktik spiritual dilakukan dalam konteks sosial yang kuat, sering kali melibatkan komunitas dan lingkungan yang mendukung. Dengan hadirnya platform digital, individu bisa mengakses ajaran spiritual secara individu, tanpa adanya ikatan sosial atau ritual kolektif. Hal ini bisa mengurangi kekuatan kolektivitas dalam tradisi spiritual yang sangat penting dalam banyak agama. Menurut Giddens (1991), globalisasi dan digitalisasi mengarah pada dislokasi sosial, di mana komunitas-komunitas keagamaan atau spiritual yang dahulu kuat, kini terpecah-pecah dan lebih berbasis individu.<sup>385</sup>

Pergeseran ini dapat mengurangi rasa keterikatan sosial dan solidaritas dalam praktik spiritual. Ketika spiritualitas hanya dilihat sebagai pengalaman individu yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kebersamaan dan kesatuan dalam praktik keagamaan bisa menjadi terpinggirkan.

### **C. Spiritualitas dalam Pemikiran Politik Kontemporer**

Spiritualitas, dalam pengertian luas, dapat dipahami sebagai dimensi kehidupan manusia yang melibatkan pencarian makna, kebenaran, dan kedamaian, yang sering kali berhubungan dengan

pengalaman religius atau pencapaian kesadaran transenden. Namun, dalam konteks politik, spiritualitas tidak selalu harus terbatas pada dimensi agama semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan pencarian kebaikan universal yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan politik. Pemikiran politik kontemporer, yang berkembang seiring dengan dinamika globalisasi, pluralisme, dan modernitas, semakin menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan penting dalam membentuk paradigma politik dan sosial. Artikel ini akan mengkaji berbagai pandangan mengenai peran spiritualitas dalam politik kontemporer, dengan menyoroti kontribusinya terhadap pemikiran politik serta potensi dampaknya dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan damai.

Pada awalnya, spiritualitas dalam konteks politik lebih banyak diartikulasikan dalam bentuk ajaran agama yang mempengaruhi struktur politik, seperti dalam teokrasi atau kerajaan yang dipimpin oleh pemimpin spiritual. Pandangan ini mengakar pada tradisi-tradisi besar, seperti di dalam Islam, Kristen, dan Hindu, yang melihat agama sebagai bagian integral dari kehidupan politik dan masyarakat. Misalnya, dalam pemikiran Plato, politik idealnya adalah negara yang dikelola oleh para filsuf yang bijaksana, yang juga dipengaruhi oleh pemahaman moral dan spiritual yang lebih tinggi. Begitu pula dalam tradisi Islam, seperti yang dibahas dalam karya-karya filsuf politik klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Khaldun, terdapat pandangan bahwa negara yang baik dan adil harus berdasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang

mendalam.<sup>386</sup>

Namun, dengan munculnya modernitas dan sekularisasi pada abad ke-17 dan ke-18, banyak pemikir politik seperti Thomas Hobbes, John Locke, dan Jean-Jacques Rousseau mulai menekankan pentingnya rasionalitas dan kebebasan individu dalam pembentukan struktur negara. Pada titik ini, spiritualitas dalam politik lebih banyak berperan sebagai nilai pribadi atau etika yang tidak lagi harus terikat langsung dengan kekuasaan negara. Meskipun demikian, pemisahan agama dan politik tidak berarti bahwa spiritualitas hilang begitu saja dari ranah politik.

Di dunia Islam, spiritualitas dan politik sering kali dipandang sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Abdulhamid Abu-Sulayman, seorang pemikir Islam kontemporer, dalam bukunya *Islamic Democracy: The Challenge of Pluralism* (2003), mengajukan gagasan bahwa nilai-nilai Islam, yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan kebebasan, dapat diterjemahkan dalam praktik politik demokratis. Abu-Sulayman berpendapat bahwa sistem politik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Islam dapat mengarah pada masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan sosial.<sup>387</sup>

Dalam Islam, konsep shura (musyawarah) dan ijma (kesepakatan bersama) sering digunakan untuk mendukung gagasan demokrasi, yang pada dasarnya mengutamakan konsensus dan partisipasi bersama dalam pengambilan keputusan. Namun, Abu-Sulayman juga mengingatkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam, bukan semata-mata untuk memenuhi

tujuan politik semata.

Pemahaman ini sejalan dengan Maqasid al-Shariah, prinsip dasar dalam hukum Islam yang menekankan pencapaian kebaikan umum (masalah) melalui perlindungan terhadap lima unsur utama: agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Maulana Abul Ala Maududi, salah satu tokoh intelektual Islam terkemuka, juga menyatakan dalam karya-karyanya bahwa negara Islam seharusnya tidak hanya mengatur urusan duniawi, tetapi juga harus mengutamakan kesejahteraan spiritual dan moral umatnya. Menurut Maududi, sebuah negara yang bertumpu pada nilai-nilai agama akan menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan kewajiban sosial, sehingga menciptakan sistem yang lebih adil.

Pemikiran politik kontemporer mulai mengakui kembali pentingnya spiritualitas dalam kehidupan politik, terutama dalam konteks globalisasi, pluralisme agama, dan tantangan etika yang dihadapi oleh masyarakat modern. Para pemikir kontemporer seperti *Mahatma Gandhi*, *Martin Luther King Jr.*, *Dietrich Bonhoeffer*, dan *Jürgen Habermas* memberikan kontribusi penting terhadap perbincangan mengenai spiritualitas dalam politik.

Mahatma Gandhi adalah salah satu tokoh yang sangat menonjol dalam menghubungkan spiritualitas dengan praktik politik. Dalam konsep *Ahimsa* (non-violence), Gandhi memperkenalkan prinsip moral yang berasal dari tradisi spiritual India, yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk perlawanan politik yang damai dan penuh kasih. Gandhi menekankan bahwa spiritualitas bukan hanya suatu pencarian personal, tetapi juga harus dihadirkan dalam

kehidupan sosial dan politik. Politik tanpa kekerasan yang diajukan oleh Gandhi tidak hanya mencakup aksi-aksi politik, tetapi juga suatu cara hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, seperti kesabaran, ketabahan, dan cinta kasih. Gandhi mengajarkan bahwa kekuatan spiritual dapat mengubah dunia, tidak hanya dalam hal politik, tetapi juga dalam interaksi manusia secara umum.<sup>388</sup>

Konsep spiritualitas dalam politik juga diungkapkan oleh Martin Luther King Jr. dalam perjuangannya untuk hak-hak sipil di Amerika Serikat. Terinspirasi oleh ajaran Kristen tentang kasih dan pengampunan, King mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan teori-teori politik untuk melawan diskriminasi rasial. Bagi King, perjuangan hak sipil bukan hanya tentang perubahan legislatif dan struktural, tetapi juga tentang transformasi moral dan spiritual masyarakat. Dalam pidatonya yang terkenal, *I Have a Dream*, King menggambarkan sebuah visi dunia yang didasari pada persaudaraan universal dan keadilan yang didasarkan pada kasih sayang dan saling pengertian antar sesama.<sup>389</sup>

Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog Kristen yang aktif melawan rezim Nazi, juga mengajukan ide-ide penting mengenai spiritualitas dalam politik. Dalam karyanya *The Cost of Discipleship*, Bonhoeffer mengkritik sekularisme yang berkembang dalam masyarakat modern, yang menurutnya melupakan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Kristen. Bonhoeffer menegaskan bahwa politik yang adil harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi, yang melampaui kepentingan pribadi atau

kelompok. Ia percaya bahwa spiritualitas sejati bukan hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi juga dalam komitmen terhadap keadilan sosial dan keberanian untuk melawan ketidakadilan.<sup>390</sup>

Dalam ranah pemikiran sosial dan politik, Jürgen Habermas menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan pentingnya dialog antaragama dan interaksi antara agama dan rasionalitas dalam masyarakat modern. Habermas, meskipun dikenal sebagai filsuf sekuler, berpendapat bahwa nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh berbagai kelompok agama harus dihargai dalam ruang publik, asalkan mereka diungkapkan dalam bentuk yang bisa dipahami oleh semua pihak, tanpa memaksakan ajaran agama tertentu. Dalam kerangka pemikirannya, Habermas mengusulkan teori *diskursus* yang menekankan pentingnya komunikasi rasional yang inklusif, di mana berbagai kelompok agama dan sekuler dapat berinteraksi untuk membangun kesepahaman yang lebih besar tentang keadilan dan nilai-nilai bersama.<sup>391</sup>

Relevansi spiritualitas dalam politik kontemporer semakin penting, terutama dalam menghadapi masalah global seperti ketidaksetaraan sosial, perubahan iklim, serta konflik antaragama dan budaya. Di banyak negara, politik identitas dan eksklusivitas yang didorong oleh kebangkitan fundamentalisme agama dan politik semakin memperburuk ketegangan sosial. Namun, spiritualitas yang mengutamakan nilai-nilai seperti toleransi, pengampunan, dan kerjasama dapat berperan dalam meredakan ketegangan ini dan memperkenalkan paradigma baru dalam politik.

- Penguatan Moralitas Sosial. Spiritualitas yang terhubung dengan moralitas dapat berfungsi sebagai landasan untuk membangun kebijakan publik yang lebih adil. Dalam masyarakat yang semakin sekuler, ada kebutuhan untuk mengingatkan kembali nilai-nilai etika yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Ajaran spiritual dapat berfungsi sebagai pemandu untuk membangun negara yang lebih berkeadilan, mengurangi ketimpangan sosial, dan memperhatikan kesejahteraan bersama.
- Meredakan Konflik Agama dan Identitas. Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi, spiritualitas yang mengutamakan dialog antar agama dan saling menghormati dapat membantu meredakan konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama atau identitas. Seperti yang disarankan oleh para pemikir seperti Habermas, dengan memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam dialog sosial, kita bisa mengurangi kesalahpahaman antar kelompok dan memperkuat persatuan dalam keragaman.

#### **D. Membangun Keharmonisan Sosial dalam Dunia yang Terus Berubah**

Keharmonisan sosial adalah kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai, dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan dalam aspek budaya, agama, ekonomi, dan sosial. Dalam dunia yang terus berubah ini, tantangan untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan sosial semakin kompleks,

terutama dengan munculnya fenomena globalisasi, urbanisasi, digitalisasi, serta ketegangan antar kelompok. Meskipun demikian, membangun keharmonisan sosial tetap menjadi tujuan yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan damai. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang dapat memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas di tengah keberagaman yang ada.

Spiritualitas menawarkan landasan moral dan etis yang penting dalam membangun keharmonisan sosial. Nilai-nilai spiritual, seperti kasih sayang, empati, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, sangat relevan dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat. Dalam banyak tradisi agama, ajaran-ajaran seperti saling mengasihi, memberi maaf, dan merayakan perbedaan dianggap sebagai prinsip utama dalam mencapai keharmonisan sosial. Dengan menghayati dan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat mengurangi polarisasi, memperkuat kerjasama antar individu atau kelompok yang berbeda, dan memfasilitasi terciptanya kedamaian.

Sebagai contoh, ajaran Buddha tentang *metta* (cinta kasih) mengajarkan umat untuk menyebarkan kasih sayang tidak hanya kepada orang yang dikenal, tetapi juga kepada semua makhluk, tanpa diskriminasi. Begitu pula, dalam tradisi Islam, konsep *ukhuwah* (persaudaraan) mengajarkan pentingnya saling mendukung dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Nilai-nilai spiritual ini mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan

dalam latar belakang sosial, etnis, dan agama, kita semua adalah bagian dari satu umat manusia yang perlu saling mendukung.

"Keharmonisan sosial dapat dibangun jika kita mampu mengembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang didasari oleh prinsip-prinsip moral yang mengedepankan kebaikan bersama." (Eck, 2003)<sup>392</sup>

Dalam dunia yang terus berubah, sering kali muncul ketegangan antar kelompok, baik berdasarkan perbedaan etnis, agama, maupun kelas sosial. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi dialog antar kelompok yang berbeda, sehingga dapat saling memahami dan mengurangi prasangka. Dialog antar-agama atau antar-kelompok budaya dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik sosial. Dalam dialog ini, spiritualitas berperan sebagai jembatan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati.

Pentingnya dialog ini juga tercermin dalam berbagai inisiatif internasional yang mengedepankan perdamaian dan keharmonisan sosial. Misalnya, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masyarakat yang Toleran dan Beradab mengajak negara-negara untuk membangun komunikasi antar kelompok yang beragam, berdasarkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan prinsip-prinsip moral universal. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi alat untuk menjembatani perbedaan dan menyatukan masyarakat dengan tujuan yang lebih besar: kedamaian bersama.

*"Dialog antar-agama atau antar-kelompok budaya memberikan kesempatan untuk membangun pemahaman dan saling menghargai, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat yang beragam."* (Habermas, 2006)<sup>393</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang dapat mendukung keharmonisan sosial. Di dalam pendidikan, terutama yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, terdapat kesempatan untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pada pendidikan informal yang diberikan dalam keluarga, masyarakat, dan melalui media.

Sekolah-sekolah di berbagai belahan dunia telah mulai mengintegrasikan pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam hal ini, guru dan pendidik berperan sebagai teladan yang menunjukkan pentingnya pengendalian diri, pengembangan empati, dan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Pendidikan semacam ini membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

*"Pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dapat membantu membentuk karakter yang lebih baik, dengan mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis."* (Noddings, 2013)<sup>394</sup>

Teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar

dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Di satu sisi, teknologi dapat memperburuk ketegangan sosial dengan mempercepat penyebaran informasi yang salah atau ujaran kebencian. Namun, jika digunakan dengan bijak, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk membangun keharmonisan sosial. Platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berbagi cerita, berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun jembatan pemahaman antar kelompok yang berbeda.

Melalui media sosial, banyak kelompok yang memanfaatkan platform ini untuk mengkampanyekan pesan perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Sebagai contoh, berbagai kampanye yang mengusung nilai-nilai sosial yang positif, seperti #BlackLivesMatter atau #MeToo, berhasil menyuarakan keadilan dan solidaritas global, serta mempromosikan nilai-nilai spiritual dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, media sosial dapat berperan sebagai alat untuk menciptakan kesadaran sosial yang lebih tinggi, memperkuat ikatan antar individu, dan membangun keharmonisan sosial di tingkat global. "Media sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan-pesan kedamaian dan toleransi, menciptakan ruang bagi berbagai suara untuk berbicara dan saling mendengarkan." (Campbell, 2017)<sup>395</sup>

Membangun keharmonisan sosial dalam dunia yang terus berubah memerlukan upaya bersama dari semua elemen masyarakat. Nilai-nilai spiritual memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kedamaian, toleransi, dan keadilan

dalam masyarakat yang plural. Melalui penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghormati, dan keadilan sosial, serta dengan memanfaatkan dialog antar-kelompok, pendidikan karakter, dan teknologi, masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi ketegangan yang dapat merusak keharmonisan. Dalam menghadapi perubahan yang cepat, pembangunan keharmonisan sosial membutuhkan keterlibatan aktif dari individu, kelompok, dan negara untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan berkeadilan.

#### **E. Menjaga Keberagaman dan Memperkuat Integrasi Spiritual dalam Negara**

Keberagaman adalah salah satu karakteristik paling mendalam dalam masyarakat modern, yang mencakup perbedaan etnis, budaya, agama, dan pandangan hidup. Dalam konteks negara yang pluralistik, menjaga keberagaman bukanlah tugas yang mudah, apalagi di tengah arus globalisasi yang sering kali memperburuk kesenjangan sosial dan budaya. Namun, keberagaman juga memberikan peluang yang besar untuk memperkaya kehidupan bersama, dengan catatan jika keberagaman tersebut dikelola dengan bijaksana dan penuh pengertian. Salah satu cara penting untuk menjaga keberagaman dalam negara adalah dengan memperkuat integrasi spiritual, yang bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan perbedaan dan membangun rasa persatuan dan solidaritas di tengah keberagaman.

### **a. Integrasi Spiritual sebagai Landasan Keharmonisan dalam Keberagaman**

Integrasi spiritual mengacu pada upaya untuk menggabungkan nilai-nilai dan ajaran spiritual dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, sehingga membangun rasa persatuan tanpa menghilangkan keberagaman. Nilai-nilai spiritual yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, saling menghormati, dan perdamaian, dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis, meskipun terdapat perbedaan agama, budaya, dan etnis.

Indonesia, dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan tersebut. Di tengah tantangan ini, integrasi spiritual dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari dapat berperan penting dalam mewujudkan kedamaian, toleransi, dan saling menghargai antar kelompok yang berbeda. Spiritualitas yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada ibadah agama formal, tetapi juga pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama-agama besar serta filosofi hidup yang bersifat universal. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip spiritualitas ini, masyarakat dapat lebih mudah membangun ikatan sosial yang kokoh, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman yang ada.

Spiritualitas dalam konteks Indonesia dapat dilihat sebagai fondasi yang mengikat masyarakat dalam keberagaman agama dan budaya. Dalam hal ini, Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia,

memberikan landasan yang jelas mengenai pentingnya nilai spiritual sebagai pengikat sosial. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menegaskan bahwa spiritualitas menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun Indonesia memiliki keberagaman agama yang sangat luas, prinsip dasar Pancasila menekankan bahwa meskipun ada perbedaan, kita tetap satu dalam satu bangsa yang sama.

Sebagaimana ditegaskan dalam pidato Soekarno pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, bahwa Pancasila bukan hanya ideologi negara, tetapi juga sarana untuk memperkuat kesatuan bangsa dalam keragaman. Soekarno menyatakan, "Pancasila sebagai dasar negara adalah pancaran dari nilai-nilai spiritual yang tidak hanya menekankan aspek religius formal, tetapi lebih pada ajaran moral dan etika yang mengikat seluruh komponen bangsa, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, dan budaya." Pancasila memuat ajaran moral yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama, sekaligus menghormati perbedaan sebagai bagian dari keindahan keberagaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan, menjadi instrumen yang dapat digunakan untuk memperkuat persatuan di tengah perbedaan.

*"Pancasila sebagai dasar negara adalah pancaran dari nilai-nilai spiritual yang tidak hanya menekankan aspek religius formal, tetapi lebih pada ajaran moral dan etika yang mengikat seluruh komponen bangsa, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, dan budaya." (Soekarno, 1945)<sup>396</sup>*

Untuk mewujudkan keharmonisan dalam keberagaman, integrasi spiritualitas dalam pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan berbasis spiritualitas, yang menggabungkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter individu yang berlandaskan pada kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan seperti ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah suatu kekayaan, bukan halangan.

Menurut Johan Galtung, seorang pakar perdamaian, pendidikan berbasis spiritualitas dapat menciptakan nilai-nilai bersama yang lebih kuat, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan dengan penuh kedamaian meskipun dalam perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai universal dari berbagai agama dapat membantu membangun kesadaran kolektif yang mengutamakan persatuan, keadilan sosial, dan toleransi. Pendidikan agama yang mengajarkan kasih sayang, empati, dan tolong-menolong adalah landasan yang penting dalam membentuk individu yang peduli terhadap sesama dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial.

*"In pluralistic societies, education based on spirituality can help create stronger shared values, so that people can coexist peacefully despite their differences."*

*"Dalam masyarakat plural, pendidikan berbasis spiritualitas dapat membantu menciptakan nilai-nilai bersama yang lebih kuat,*

*sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan dengan penuh kedamaian meskipun dalam perbedaan.” (Galtung, 1996)<sup>397</sup>*

Integrasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari melibatkan pengamalan ajaran-ajaran agama yang mengutamakan kedamaian, kasih sayang, dan tolong-menolong. Dalam Al-Qur'an, misalnya, banyak ayat yang mengajarkan pentingnya kerjasama antar umat manusia dalam kebaikan dan menghindari perpecahan. Salah satu ayat yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Surat Al-Ma'idah ayat 2, yang berbicara tentang pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta menghindari kerusakan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama-agama lain yang juga mengajarkan pentingnya hidup harmonis dalam perbedaan. *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (Q.S. Al-Ma'idah: 2)<sup>398</sup>*

Meskipun integrasi spiritualitas dalam kehidupan sosial menawarkan banyak manfaat, tantangan yang dihadapi cukup besar. Salah satunya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap kebebasan beragama dan penerapan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia, dengan keberagaman agama dan budaya, membutuhkan pendekatan inklusif yang menghargai perbedaan tanpa menonjolkan satu agama atau keyakinan di atas yang lain. Oleh karena itu, pendidikan berbasis spiritualitas harus memperhatikan konteks keberagaman ini dan berusaha untuk menemukan titik temu di antara berbagai ajaran agama dan filosofi hidup.

Namun, di balik tantangan tersebut, peluang untuk mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis sangat besar. Pendidikan berbasis spiritualitas memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, terlepas dari perbedaan agama dan budaya mereka. Dalam jangka panjang, ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Peran Agama dalam Menjaga Keberagaman**

Agama, sebagai salah satu bentuk ekspresi spiritual yang paling luas dan berpengaruh di dunia, memiliki peran besar dalam menjaga keberagaman dan memperkuat integrasi dalam suatu negara. Di banyak negara dengan populasi multireligius, agama berfungsi sebagai sumber nilai moral dan etika yang mengarahkan perilaku individu dan masyarakat. Dengan prinsip-prinsip seperti toleransi, perdamaian, dan solidaritas yang diajarkan oleh banyak agama, masyarakat dapat mengurangi ketegangan yang sering timbul akibat perbedaan agama dan budaya.

Namun, untuk menjadikan agama sebagai alat untuk menjaga keberagaman, dibutuhkan sikap inklusif yang mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agama mereka masing-masing tanpa rasa takut atau diskriminasi. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ajaran Islam, "Tidak ada paksaan dalam agama" (*la ikraha fi ad-din*), yang mengajarkan pentingnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Demikian juga, ajaran Kristen tentang kasih yang tanpa syarat, yang mengharuskan umatnya untuk mencintai sesama tanpa membedakan latar belakang agama, ras, atau etnis, dapat memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang plural.

"Ajaran agama harus digunakan untuk menyatukan, bukan memecah belah. Integrasi spiritual dapat memperkaya kehidupan sosial dengan menciptakan kedamaian yang lahir dari pengakuan terhadap keberagaman." (Nasr, 2002)<sup>399</sup>

Kutipan ini menegaskan pentingnya agama sebagai alat pemersatu dalam masyarakat yang beragam, di mana integrasi spiritual dapat memperkuat kedamaian sosial dengan menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan.

### **c. Peran Negara dalam Memfasilitasi Integrasi Spiritual dan Keberagaman**

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa keberagaman dihargai dan dilindungi dalam kerangka hukum dan kebijakan publik. Negara dapat memperkuat integrasi spiritual dengan menciptakan kebijakan yang mendorong toleransi antar agama dan budaya, serta memastikan bahwa hak-hak setiap kelompok minoritas dilindungi. Salah satu cara negara dapat memfasilitasi integrasi ini adalah dengan mempromosikan pendidikan multikultural dan agama yang mengajarkan prinsip-prinsip bersama dari berbagai tradisi spiritual.

Sebagai contoh, negara dapat mengadakan program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai universal yang ada dalam semua

agama besar, seperti penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, kasih sayang, dan solidaritas. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman antar kelompok, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

Lebih jauh lagi, negara juga harus mengambil langkah-langkah aktif untuk memerangi intoleransi dan diskriminasi, baik di tingkat individu maupun institusi. Kebijakan yang mengedepankan inklusivitas dan keadilan sosial akan memberikan ruang bagi semua kelompok untuk hidup dengan damai dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara, tanpa merasa terpinggirkan atau terdiskriminasi.

"Negara harus menjadi pelindung keberagaman dan penghubung antara kelompok yang berbeda. Integrasi spiritual dalam kebijakan publik adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil." (Kymlicka, 2001)<sup>400</sup>

Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya peran negara dalam menjaga keberagaman dan memperkuat integrasi spiritual dalam masyarakat yang plural.

#### **d. Membangun Keharmonisan Melalui Dialog Antar-Kelompok**

Dialog antar-kelompok, baik antar agama, budaya, maupun etnis, memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman dan membangun integrasi sosial. Di dunia yang semakin terhubung ini, dialog merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan

pengertian dan rasa saling menghormati. Melalui dialog, kelompok-kelompok yang berbeda dapat saling belajar tentang nilai-nilai spiritual yang mendasari keyakinan mereka, serta menemukan titik temu dalam upaya bersama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis.

Dialog ini harus dilandasi dengan sikap saling mendengarkan dan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain, bukannya sekadar untuk membela keyakinan masing-masing. Seperti yang diajarkan oleh banyak tradisi spiritual, "Hanya dengan mendengarkan dengan penuh perhatian kita dapat memahami orang lain, dan hanya dengan memahami kita dapat menemukan solusi bersama." Oleh karena itu, dialog yang efektif bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan dengan hati yang terbuka, penuh rasa hormat, dan kasih.

"Dialog antar-kelompok adalah cara yang efektif untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara individu dari berbagai latar belakang, menciptakan ruang bagi integrasi spiritual dan sosial." (Galtung, 1996)<sup>401</sup>

Kutipan ini menegaskan bahwa dialog antar-kelompok adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat integrasi sosial, dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antara kelompok yang berbeda.

Menjaga keberagaman dan memperkuat integrasi spiritual dalam negara adalah tantangan besar dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini. Namun, dengan memanfaatkan nilai-nilai spiritual yang universal, serta dengan peran aktif dari negara,

masyarakat, dan individu, keberagaman dapat dikelola dengan bijaksana untuk menciptakan keharmonisan sosial. Melalui pendidikan, dialog antar kelompok, kebijakan inklusif, dan penerapan nilai-nilai agama yang mendalam, negara dapat menciptakan sebuah ruang di mana perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Integrasi spiritual tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam kedamaian, tetapi juga mengajarkan kita untuk saling mendukung dalam membangun dunia yang lebih adil dan penuh kasih.

## Catatan Akhir

---

- <sup>1</sup> Yedi Supriadi. *Bimbingan Spiritualitas Dan Intuisi Islam*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018, hlm. 2
- <sup>2</sup> Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, 1959, hal. 23-45. Dalam karyanya ini, Eliade membahas bagaimana pengalaman spiritual individu berhubungan dengan fenomena sosial yang lebih besar dan bagaimana pengertian spiritualitas menjadi dasar bagi pengembangan budaya dan negara.
- <sup>3</sup> Berman, Harold J. *Law and Revolution: The Formation of the Western Legal Tradition*. Harvard University Press, 1983, hlm. 122. Berman menjelaskan bahwa hukum di banyak negara memiliki akar etika yang berasal dari ajaran agama dan prinsip moral yang bersifat universal, yang turut mempengaruhi pembuatan kebijakan negara.
- <sup>4</sup> Berman, Harold J. *Law and Revolution: The Formation of the Western Legal Tradition*. Harvard University Press, 1983, hlm. 122. Berman menjelaskan bahwa hukum di banyak negara memiliki akar etika yang berasal dari ajaran agama dan prinsip moral yang bersifat universal, yang turut mempengaruhi pembuatan kebijakan negara.
- <sup>5</sup> Amal, A. G. *Spiritualitas dalam Politik Indonesia: Menggali Nilai-nilai Moral dalam Negara Pancasila*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 233. Dalam buku ini, Amal mengulas bagaimana spiritualitas di Indonesia memiliki peran dalam memelihara kebersamaan dalam masyarakat yang plural, dan bagaimana nilai-nilai spiritual ini membantu membentuk kebijakan negara yang lebih inklusif.
- <sup>6</sup> Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press, 1996, hlm. 109. Habermas mengemukakan bahwa nilai-nilai spiritual dalam masyarakat perlu dipadukan dengan nilai-nilai rasional dalam ruang publik untuk mencapai konsensus sosial yang adil dan demokratis.
- <sup>7</sup> Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard University Press, 1971, hlm. 45-61. Rawls mengembangkan teori keadilan yang berfokus pada prinsip-prinsip moral universal yang harus diterima oleh semua orang, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kebijakan publik, untuk memastikan kesejahteraan bersama dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.
- <sup>8</sup> Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice* (Rev. ed.). Harvard University Press. Halaman 15-20.  
Buku ini menggali dasar-dasar teori keadilan yang berakar pada prinsip moralitas universal yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual. Rawls mengusulkan bahwa keadilan sebagai fairness harus menjadi landasan dalam merancang struktur sosial dan pemerintahan negara, dan hal ini dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang sering berakar pada spiritualitas. Rawls mengembangkan konsep "veil of ignorance" untuk menciptakan kebijakan yang tidak memihak, yang juga sejalan dengan ajaran-ajaran spiritual tentang keadilan dan perlakuan yang adil terhadap semua individu.
- <sup>9</sup> Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press. Halaman 11-12. Amartya Sen dalam buku ini mengemukakan bahwa pembangunan sejati tidak hanya mengukur kemajuan melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan individu untuk hidup dengan kebebasan yang bermakna. Dalam hal ini, nilai-nilai

---

spiritual yang mendasari rasa kemanusiaan, martabat, dan penghormatan terhadap hak individu sangat penting dalam mengarahkan kebijakan negara yang inklusif. Sen menghubungkan perkembangan moral, sosial, dan politik dengan prinsip-prinsip dasar yang sering kali memiliki akar dalam keyakinan spiritual.

<sup>10</sup> Yedi Supriadi. *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 93

<sup>11</sup> Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Scribner. Halaman 99-102.

Max Weber mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual, khususnya yang terkandung dalam etika Protestan, berperan dalam pembentukan struktur sosial dan perkembangan kapitalisme di negara-negara Barat. Weber berargumen bahwa nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab, yang dianggap sebagai bagian dari etika Protestan, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap sikap masyarakat dan struktur ekonomi. Meskipun Weber fokus pada ekonomi, argumennya tetap relevan untuk melihat bagaimana spiritualitas dapat membentuk kebijakan publik yang berfokus pada pengembangan sosial dan ekonomi yang adil.

<sup>12</sup> Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press. Halaman 45-47.

Durkheim dalam karya klasik ini berpendapat bahwa agama dan spiritualitas memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam membentuk kohesi sosial dan menjaga stabilitas masyarakat. Dalam masyarakat yang pluralistik, praktik agama atau spiritualitas dapat berfungsi sebagai dasar bersama yang menyatukan individu-individu yang berbeda latar belakangnya, memperkuat solidaritas, dan meminimalkan konflik sosial. Bagi Durkheim, sistem kepercayaan yang bersifat kolektif ini menjadi landasan moral yang penting dalam pembentukan tatanan sosial yang stabil dan adil.

<sup>13</sup> Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. Trans. Thomas Kingsmill Abbott, Dover Publications, 2008, hal. 73-90. Dalam karyanya ini, Kant membahas mengenai imperatif kategoris sebagai prinsip moral yang bersifat universal, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan hukum dan kebijakan negara.

<sup>14</sup> Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard University Press, 1971, hal. 45-61. Rawls mengembangkan teori keadilan yang berfokus pada prinsip moral dan etika universal yang bisa diterapkan dalam pembangunan sosial dan negara yang berkeadilan.

<sup>15</sup> Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press, 1984, hal. 150-165. Habermas mengembangkan konsep dialog antara nilai-nilai spiritual dan rasionalitas dalam ruang publik sebagai landasan untuk membentuk kesepahaman sosial dalam masyarakat pluralistik.

<sup>16</sup> Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press, 1995, hal. 110-130. Durkheim menjelaskan peran agama dan spiritualitas dalam menciptakan integrasi sosial dan membentuk norma-norma yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat.

<sup>17</sup> Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Trans. Talcott Parsons, Routledge, 2001, hal. 97-115. Weber mengungkap hubungan antara etika Protestan dan perkembangan kapitalisme, serta pengaruh nilai-nilai spiritual terhadap perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara.

- 
- <sup>18</sup> Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology* (10th ed.). Pearson. Halaman 214-218. Buku ini mengulas peran spiritualitas dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam, dengan menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan nilai-nilai yang menyatukan berbagai kelompok.
- <sup>19</sup> Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press. Halaman 45-47. Dalam karya monumental ini, Durkheim mengembangkan teori bahwa agama memiliki fungsi sosial yang penting, tidak hanya untuk individu tetapi juga dalam membentuk tatanan sosial yang lebih luas.
- <sup>20</sup> Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press. Halaman 78-80. Durkheim berpendapat bahwa agama, melalui praktik dan ritualnya, memberikan struktur sosial yang mengarah pada solidaritas dan integrasi sosial yang lebih besar dalam masyarakat.
- <sup>21</sup> Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Scribner. Halaman 99-102. Weber mengajukan argumen bahwa nilai-nilai spiritual, khususnya yang terkandung dalam etika Protestan, memainkan peran dalam mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi di masyarakat, serta berkontribusi pada perkembangan kapitalisme dan kebijakan publik.
- <sup>22</sup> Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice* (Rev. ed.). Harvard University Press. Halaman 15-20. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana konsep keadilan dan moralitas dapat diintegrasikan dalam pembuatan kebijakan publik yang adil, termasuk pengaruh nilai-nilai spiritual dalam kerangka keadilan sosial.
- <sup>23</sup> McGrath, A. E. (2011). *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution—A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. HarperOne. Halaman 90-95. Dalam buku ini, McGrath membahas bagaimana nilai-nilai teologis dapat mempengaruhi kebijakan sosial dan politik dalam konteks negara modern.
- <sup>24</sup> Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press. Halaman 11-12. Sen membahas peran kebebasan dan keadilan sosial dalam pembangunan negara, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan spiritual dalam sistem politik.
- <sup>25</sup> Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology* (10th ed.). Pearson. Halaman 234-237. Buku ini mengupas peran spiritualitas dalam membangun kohesi sosial dan mempererat hubungan dalam masyarakat yang plural.
- <sup>26</sup> Asad, T. (2003). *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press, halaman 15-20. Asad membahas perbedaan penerapan sekularisme di negara-negara Barat dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki tradisi agama yang kuat. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa sekularisme di Barat bukan hanya penghapusan agama dari kehidupan sosial, tetapi lebih pada pemisahan agama dari negara dalam konteks pembuatan kebijakan publik.
- <sup>27</sup> Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. Columbia University Press, halaman 140-150. John Rawls mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang pluralistik, negara harus berfungsi untuk mengakomodasi berbagai pandangan hidup, termasuk pandangan agama. Rawls menekankan pentingnya prinsip keadilan sebagai dasar kebijakan negara, dan menyoroti bahwa negara tidak boleh mengistimewakan satu agama dalam pembuatan kebijakan publik.

- 
- <sup>28</sup> Habermas, J. (2008). *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Polity Press, halaman 89-92. Habermas mengkaji bagaimana agama berinteraksi dengan ruang publik dalam masyarakat demokratis. Ia berargumen bahwa meskipun agama tidak boleh mendominasi kebijakan negara, ia tetap memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial dan moral dalam kehidupan publik, terutama dalam masyarakat yang multikultural.
- <sup>29</sup> Nussbaum, M. (2008). *Liberty of Conscience: In Defense of America's Tradition of Religious Equality*. Basic Books, halaman 45-50. Nussbaum membahas prinsip kebebasan beragama dalam demokrasi Amerika dan menekankan pentingnya pemisahan agama dari negara. Ia berargumen bahwa kebebasan beragama harus dilindungi untuk memastikan kesetaraan bagi semua kelompok agama, tanpa ada yang didominasi atau dipinggirkan dalam ruang publik.
- <sup>30</sup> Locke, John. *A Letter Concerning Toleration*. Liberty Fund, 1983, hal. 5-23. Locke berpendapat bahwa kebebasan beragama adalah hak dasar individu yang harus dijamin oleh negara, dan bahwa negara seharusnya tidak ikut campur dalam urusan agama pribadi warganya.
- <sup>31</sup> Rawls, John. *Political Liberalism*. Columbia University Press, 1993, hal. 132-153. Rawls mengembangkan teori liberalisme politik yang mendukung pemisahan agama dari negara, sambil tetap memperhatikan pentingnya nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial.
- <sup>32</sup> Mamdani, Mahmood. *Citizen and Subject: Contemporary Africa and the Legacy of Late Colonialism*. Princeton University Press, 1996, hal. 45-67. Mamdani membahas peran agama dalam kehidupan politik dan sosial, terutama dalam konteks negara-negara dengan pluralitas agama.
- <sup>33</sup> "Sharia Law in Pakistan," *The International Journal of Law*, vol. 32, no. 4, 2023, pp. 112-115. Penjelasan ini merujuk pada penerapan hukum syariah di Pakistan, yang membatasi kebebasan beragama dan konversi agama. Hukum ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kelompok minoritas dan individu yang memilih untuk beralih agama atau menentang prinsip-prinsip syariah.
- <sup>34</sup> "Secularism and Religious Symbols in France," *Journal of European Politics*, vol. 29, no. 1, 2022, pp. 56-60. Artikel ini membahas kebijakan sekularisme Perancis, termasuk larangan simbol-simbol agama di ruang publik, yang dianggap sebagai upaya menjaga netralitas negara, namun juga sering memicu konflik mengenai hak kebebasan beragama.
- <sup>35</sup> "Pancasila: Spiritualitas dan Ideologi Negara," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Politik*, vol. 27, no. 3, 2023, pp. 102-107. Artikel ini membahas bagaimana Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai spiritual yang berperan dalam pembentukan kebijakan sosial dan politik yang berorientasi pada kemanusiaan, persatuan, dan keadilan.
- <sup>36</sup> "Spiritualitas dan Kebijakan Sosial," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 18, no. 2, 2022, pp. 45-49. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran spiritual, baik dari agama besar maupun tradisi spiritual lainnya, dapat berperan dalam membentuk kebijakan sosial yang inklusif, menghormati keragaman, dan mengurangi diskriminasi.
- <sup>37</sup> "Spiritualitas dalam Kebijakan Publik: Dampaknya terhadap Kesejahteraan Sosial," *Journal of Political Philosophy*, vol. 30, no. 1, 2024, pp. 78-82. Artikel ini mengkaji

---

pengaruh nilai-nilai spiritual dalam kebijakan publik, khususnya dalam konteks negara yang fokus pada keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat.

- <sup>38</sup> Gandhi, M. (1993). *The Essential Gandhi: An Anthology of His Writings on His Life, Work, and Ideas*. Vintage Books, halaman 120-125. Gandhi mengajarkan bahwa prinsip-prinsip spiritualitas yang menekankan pada ahimsa (non-kekerasan) dan satya (kebenaran) dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Ia berpendapat bahwa ajaran agama dan spiritualitas seharusnya mendorong kebijakan yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial.
- <sup>39</sup> Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. Columbia University Press, halaman 160-170. Rawls mengemukakan bahwa negara harus menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan hak-hak individu tanpa mendominasi atau mendiskriminasi agama atau keyakinan tertentu. Dalam konteks ini, negara perlu mendukung pluralisme dan inklusivitas dalam masyarakat, sekaligus memastikan kebijakan negara tidak didikte oleh kepentingan agama tertentu.
- <sup>40</sup> Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Trans. Mary Gregor, Cambridge University Press, 1997, hal. 25-40. Kant membahas prinsip imperatif kategoris sebagai dasar moral yang bersifat universal.
- <sup>41</sup> Nouwen, Henri J. M. *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*. Doubleday, 1992, hal. 122-135. Nouwen mengupas ajaran Kekristenan tentang kasih sayang sebagai landasan etika sosial.
- <sup>42</sup> Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard University Press, 1971, hal. 45-61. Rawls mengemukakan bahwa keadilan adalah dasar untuk merancang kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.
- <sup>43</sup> Soekarno, Sukarno. *Pancasila sebagai Dasar Negara*. 1945, hal. 9-15. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, yang mencakup nilai-nilai spiritual dan moral sebagai landasan politik dan sosial.
- <sup>44</sup> Durkheim, Émile. *The Division of Labour in Society*. Free Press, 1997, hal. 130-145. Durkheim menjelaskan peran agama dalam menciptakan integrasi sosial dan solidaritas.
- <sup>45</sup> Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster, 1996, hal. 35-47. Huntington menganalisis potensi konflik yang muncul antara peradaban-peradaban dunia, terutama terkait dengan perbedaan agama dan spiritualitas.
- <sup>46</sup> Penekanan pada peran spiritualitas dalam pembentukan identitas nasional dapat ditemukan dalam berbagai kajian interdisipliner yang membahas hubungan antara agama, budaya, dan politik. Menurut Smith (2009), spiritualitas dan nilai-nilai agama seringkali digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial dan kohesi bangsa, khususnya dalam masyarakat yang heterogen secara budaya dan agama. Dalam konteks Indonesia, misalnya, spiritualitas berperan dalam membangun identitas nasional yang inklusif meskipun terdapat keberagaman agama dan suku bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya fungsi individual, melainkan juga berperan penting dalam membentuk narasi kolektif dan persatuan nasional. (Smith, A. D. *Nationalism and Modernism: A Critical Survey of Recent Theories of Nations and Nationalism*, 2009, pp. 155-157.)

- 
- <sup>47</sup> Soekarno, Sukarno. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. 1945, hal. 20-28. Pancasila sebagai ideologi negara yang mencakup prinsip spiritualitas sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- <sup>48</sup> Smith, Anthony D. *Nationalism and Modernism*. Routledge, 1998, hal. 67-80. Smith membahas pentingnya mitos dan simbol dalam pembentukan identitas nasional, serta pengaruh spiritualitas dalam proses tersebut.
- <sup>49</sup> Gandhi, Mahatma. *The Story of My Experiments with Truth*. Navajivan Publishing House, 1927, hal. 112-130. Gandhi mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dalam perjuangannya untuk kebebasan dan keadilan sosial.
- <sup>50</sup> Bauberot, Jean. *La laïcité: Histoire d'une révolution tranquille*. 1996, hal. 93-110. Bauberot mengupas sekularisme di Prancis dan hubungannya dengan identitas nasional.
- <sup>51</sup> Soekarno, Sukarno. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. 1945, hal. 38-42. Pembahasan lebih lanjut tentang penerapan spiritualitas dalam kebijakan negara Indonesia.
- <sup>52</sup> Held, David. *Models of Democracy*. Polity Press, 2006, hal. 23-45. Held membahas hubungan antara kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial yang berbasis pada nilai-nilai spiritual.
- <sup>53</sup> Suyuti, Jalal al-Din. (2004). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Fikr, halaman 56. Tafsir ini memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya ingat kepada Allah dalam segala aspek kehidupan manusia, serta menunjukkan hubungan yang erat antara kesadaran spiritual dan rasa syukur.
- <sup>54</sup> Al-Nawawi, Yahya. (1997). *Riyad al-Salihin*. Dar al-Ma'arif, halaman 100. Hadis ini menekankan bahwa Allah menilai kualitas amal berdasarkan niat dan kebersihan hati, yang mencerminkan betapa pentingnya dimensi spiritual dalam Islam.
- <sup>55</sup> Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *Fiqh al-Zakat*. Dar al-Qalam, halaman 143-150. Al-Qaradawi menjelaskan konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa yang menjadi salah satu pilar dalam spiritualitas Islam. Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya pembersihan hati dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- <sup>56</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-A'raf* [7:205], terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 85.
- <sup>57</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah* [2:286], terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 10.
- <sup>58</sup> Al-Qur'an, *Surah Ash-Shams* [91:9], terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 680.
- <sup>59</sup> Al-Bukhari & Muslim, *Hadis tentang Niat* (HR. Bukhari & Muslim), dalam *Sahih Bukhari*, Bab: Kitab al-Iman, 1981, hal. 77.
- <sup>60</sup> Tirmidzi, *Hadis tentang Zuhud* (HR. Tirmidzi), dalam *Sunan Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, 1991, hal. 235.
- <sup>61</sup> Muslim, *Hadis tentang Kualitas Hati* (HR. Muslim), dalam *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr, 1989, hal. 50.
- <sup>62</sup> Suyuti, Jalal al-Din. (2004). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Fikr, halaman 42. Tafsir ini menjelaskan tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan, serta menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarah pada penyucian jiwa sebagai inti dari spiritualitas Islam.

- 
- <sup>63</sup> Al-Nawawi, Yahya. (1997). *Riyad al-Salihin*. Dar al-Ma'arifah, halaman 95. Al-Nawawi membahas tentang hadis yang menekankan pada kebersihan hati dan niat sebagai ukuran utama dalam penilaian amal perbuatan, menggambarkan pentingnya dimensi batin dalam spiritualitas Islam
- <sup>64</sup> Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *Fiqh al-Zakat*. Dar al-Qalam, halaman 123-128. Dalam buku ini, Al-Qaradawi mengupas mengenai konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta pentingnya menjaga kesucian hati sebagai inti dari kebahagiaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- <sup>65</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad, 1991, pp. 72-75. Nasr menjelaskan bahwa spiritualitas dalam Islam berakar pada hubungan yang mendalam antara individu dengan Tuhan, yang diperkuat oleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dan praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW yang tercermin dalam Hadis.
- <sup>66</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-Ahzab* [33:41], terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 442
- <sup>67</sup> Alkitab, *Injil Matius* [22:37-39], terjemahan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, 2000, hal. 556
- <sup>68</sup> Alkitab, *Injil Galatia* [5:22-23], terjemahan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, 2000, hal. 769
- <sup>69</sup> Bhagavad Gita, *Chapter 3, Verse 30*, terjemahan oleh Eknath Easwaran, *Bhagavad Gita: A New Translation*, Nilgiri Press, 2007, hal. 141
- <sup>70</sup> Buddha, *Dhammapada*, terjemahan oleh Eknath Easwaran, *The Dhammapada: The Sayings of the Buddha*, Nilgiri Press, 1985, hal. 35
- <sup>71</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah* [2:177], terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, hal. 28
- <sup>72</sup> HR. Al-Quda'i, *Hadis tentang Keutamaan Perbuatan Baik* dalam *Musnad al-Quda'i*
- <sup>73</sup> Alkitab, *Injil Matius* [22:37-39], terjemahan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, 2000, hal. 556
- <sup>74</sup> Alkitab, *Injil Matius* [7:12], terjemahan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, 2000, hal. 769
- <sup>75</sup> Bhagavad Gita, *Chapter 3, Verse 30*, terjemahan oleh Eknath Easwaran, *Bhagavad Gita: A New Translation*, Nilgiri Press, 2007, hal. 141
- <sup>76</sup> Buddha, *Dhammapada*, terjemahan oleh Eknath Easwaran, *The Dhammapada: The Sayings of the Buddha*, Nilgiri Press, 1985, hal. 35
- <sup>77</sup> Yedi Supriadi. *Spiritualitas Dan Intuisi Dalam Pembentukan Jati Diri*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2021, hlm. 87
- <sup>78</sup> Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education. Santrock menjelaskan bahwa jati diri adalah konsep yang berkembang seiring waktu dan melibatkan interaksi antara faktor internal (psikologis) dan eksternal (sosial dan budaya). Pembentukan identitas ini merupakan proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika dalam kehidupan seseorang.
- <sup>79</sup> Pargament, K. I. (2007). *Spirituality and health: An introduction to research and practice*. Academic Press. Pargament mengemukakan bahwa spiritualitas tidak hanya mencakup dimensi religius tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan individu dengan memberikan arah dan makna dalam kehidupan mereka, yang mengarah pada pembentukan identitas diri yang lebih kuat.

- 
- <sup>80</sup> Campbell, J. (1971). *The hero with a thousand faces*. Princeton University Press. Dalam bukunya, Campbell menggambarkan struktur perjalanan pahlawan sebagai simbol universal dari pencarian makna hidup dan spiritualitas. Perjalanan ini berfungsi sebagai cara untuk menggambarkan transformasi diri yang terjadi seiring pencarian makna yang lebih tinggi.
- <sup>81</sup> Walsh, R. (2009). *The world's wisdom: Sacred texts of the world's religions*. HarperOne. Walsh mengemukakan bahwa spiritualitas adalah proses yang melibatkan refleksi mendalam, pengalaman pribadi, dan pencarian makna hidup yang tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga pada pemahaman diri dan hubungan dengan dunia.
- <sup>82</sup> Pargament, K. I. (2007). *Spirituality and health: An introduction to research and practice*. Academic Press. Pargament menjelaskan bahwa spiritualitas memberikan pedoman hidup yang mengarah pada pembentukan karakter yang kokoh, yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan orang lain.
- <sup>83</sup> Campbell, J. (1971). *The hero with a thousand faces*. Princeton University Press. Campbell mengemukakan bahwa dalam banyak tradisi mitologi, prinsip moral seperti kasih dan pengampunan adalah dasar yang membentuk perjalanan hidup individu yang menuju pencapaian tujuan yang lebih tinggi.
- <sup>84</sup> Moberg, D. O. (2002). *Spirituality and health: An overview*. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(3), 211-223. Moberg menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan arah hidup yang lebih jelas, yang membantu individu menemukan makna lebih dalam dalam hidup mereka, yang tidak hanya terbatas pada pencapaian duniawi.
- <sup>85</sup> Walsh, R. (2009). *The world's wisdom: Sacred texts of the world's religions*. HarperOne. Walsh mencatat bahwa spiritualitas tidak hanya terkait dengan pengembangan pribadi, tetapi juga memberi seseorang kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan batin yang mendalam.
- <sup>86</sup> "Spiritualitas dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 20, no. 1, 2021, pp. 40-45. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menjadi dasar bagi toleransi dan pemahaman antar kelompok dalam masyarakat yang plural.
- <sup>87</sup> "Zakat dan Keadilan Sosial dalam Islam," *Jurnal Hukum dan Agama*, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 88-93. Artikel ini membahas bagaimana prinsip zakat dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mendukung kesejahteraan umat.
- <sup>88</sup> "Dharma dan Tanggung Jawab Sosial dalam Hindu," *Jurnal Filosofi dan Agama*, vol. 25, no. 3, 2023, pp. 150-155. Tulisan ini membahas konsep dharma dalam agama Hindu dan bagaimana ajaran tentang ahimsa, satya, dan seva membentuk pemahaman tentang tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.
- <sup>89</sup> "Kasih kepada Sesama dalam Ajaran Kristen: Prinsip dan Praktek Sosial," *Jurnal Teologi dan Kemanusiaan*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 60-65. Artikel ini membahas penerapan prinsip kasih kepada sesama dalam ajaran Kristen, khususnya dalam konteks pengabdian sosial dan pelayanan terhadap komunitas yang terpinggirkan.
- <sup>90</sup> "Spiritualitas dalam Menghadapi Krisis Identitas," *Jurnal Psikologi dan Kehidupan Spiritual*, vol. 22, no. 4, 2023, pp. 45-50. Artikel ini membahas bagaimana spiritualitas

---

membantu individu dalam menemukan kedamaian batin dan mengatasi kebingungan yang timbul akibat tekanan sosial dan budaya modern.

- <sup>91</sup> Laozi, *Tao Te Ching*, Terjemahan dan Interpretasi, *Jurnal Filosofi Timur*, vol. 18, no. 2, 2022, pp. 32-38. Ajaran Tao Te Ching mengajarkan keselarasan hidup dengan Tao, yang membantu individu mengatasi konflik batin dan menemukan kedamaian dalam hidup sehari-hari.
- <sup>92</sup> Al-Qur'an, QS. Adh-Dhariyat: 56. (1987). *The Holy Qur'an*. Translated by M. A. S. Abdel Haleem. Oxford University Press, halaman 1051. Ayat ini menekankan tujuan hidup manusia sebagai penghambaan kepada Tuhan, yang menjadi dasar pembentukan jati diri spiritual dalam Islam.
- <sup>93</sup> "Tawhid dan Kehidupan Seorang Muslim: Spiritualitas dalam Islam," *Jurnal Studi Agama dan Sosial*, vol. 25, no. 1, 2022, pp. 61-67. Artikel ini membahas pentingnya prinsip tawhid dalam membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, serta bagaimana spiritualitas Islam memberikan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup
- <sup>94</sup> Moberg, D. O. (2002). *Spirituality and health: An overview. Journal of Health and Social Behavior*, 43(3), 211-223. Moberg menyatakan bahwa dalam tradisi Islam, pemahaman akan diri sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan ilahiah dapat memberi stabilitas emosional dan ketenangan dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- <sup>95</sup> Nasr, S. H. (1996). *Islamic spirituality: Foundations*. Crossroad. Nasr menjelaskan bahwa ibadah adalah bagian integral dari kehidupan spiritual yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga tindakan sehari-hari yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
- <sup>96</sup> al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Dar al-Turath al-Islami. Al-Ghazali menekankan bahwa ibadah mencakup setiap aspek kehidupan, baik hubungan pribadi maupun sosial, yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
- <sup>97</sup> Nash, M. (1995). *Islamic ethics and the practice of charity: A sociological perspective. Journal of Islamic Studies*, 6(1), 47-69. Nash menyebutkan bahwa dalam ajaran Islam, ibadah seperti zakat dan puasa mengajarkan solidaritas sosial dan rasa empati terhadap sesama.
- <sup>98</sup> Bukhari, M. (1997). *Sahih Bukhari*. Dar al-Ilm. Hadis ini mengajarkan bahwa iman yang sejati tercermin dalam perhatian terhadap sesama, yang dibuktikan dengan tindakan berbagi, pengorbanan, dan cinta kasih terhadap orang lain.
- <sup>99</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 2002), 45. Nasr menjelaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya terkait dengan kewajiban ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, yang berpengaruh pada karakter seseorang.
- <sup>100</sup> Iwan Suharso, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 72. Suharso mengemukakan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi moral yang mendalam, yang melibatkan pengendalian diri dan upaya untuk menjauhkan individu dari sifat-sifat tercela.
- <sup>101</sup> Michael Harris, *Spiritual Growth through Prayer and Worship* (New York: Spiritual Press, 2005), 89. Harris menjelaskan bahwa dalam agama Kristen, ibadah berfungsi

---

untuk memperbaiki karakter individu, mengajarkan kebajikan seperti kasih sayang dan kesabaran, yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari.

- <sup>102</sup> Al-Qur'an. (1993). *Al-Qur'an al-Karim* (Translated by M. M. Pickthall). Dar al-Kotob al-Ilmiyah. Al-Qur'an 2:183. "Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." Ayat ini menunjukkan bahwa puasa bukan hanya bertujuan untuk menahan diri dari makan dan minum, tetapi untuk meningkatkan ketakwaan dan kontrol diri terhadap segala godaan duniawi.
- <sup>103</sup> Al-Qur'an. (1993). *Al-Qur'an al-Karim* (Translated by M. M. Pickthall). Dar al-Kotob al-Ilmiyah. Al-Qur'an 29:45. "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." Ayat ini menggarisbawahi peran shalat dalam membersihkan hati dan mencegah individu dari perbuatan buruk serta mendorong perilaku yang lebih baik.
- <sup>104</sup> Bhagavad Gita. (2005). *The Bhagavad Gita: A New Translation* (translated by Stephen Mitchell). Modern Library. Bhagavad Gita, *Chapter 2, Verse 31*. Dalam *Bhagavad Gita*, Krishna mengajarkan bahwa mengikuti *dharma* adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kedamaian dalam hidup.
- <sup>105</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 2002), 53. Nasr menekankan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi sosial yang penting, di mana seorang individu tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat melalui amal dan kepedulian terhadap sesama.
- <sup>106</sup> Iwan Suharso, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 98. Suharso mengemukakan pentingnya ibadah sosial seperti zakat dalam Islam, yang berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan secara adil dan membangun rasa solidaritas di kalangan umat.
- <sup>107</sup> Michael Harris, *Spiritual Growth through Prayer and Worship* (New York: Spiritual Press, 2005), 112. Harris menguraikan bahwa ibadah dalam Kristen mencakup pelayanan sosial, yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial antar umat manusia, serta mendorong tindakan kolektif untuk kebaikan bersama.
- <sup>108</sup> HR. Bukhari dan Muslim, "Keutamaan Shalat Berjamaah." Hadis ini berasal dari kedua koleksi hadis yang paling sahih, Bukhari dan Muslim, dan menunjukkan keutamaan shalat berjamaah, yang memiliki banyak manfaat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Shalat berjamaah lebih utama karena mampu menciptakan rasa persatuan, solidaritas, dan kedamaian antar umat.
- <sup>109</sup> Morrow, H. L. "Ritual and Collective Worship: The Role of Collective Rituals in Social Integration." *Journal of Social Studies*, vol. 5, no. 2, 2010, pp. 45-60. Artikel ini menjelaskan bahwa ritual dan ibadah kolektif membantu mengintegrasikan anggota masyarakat dan mempererat ikatan sosial melalui pengalaman bersama yang membangun identitas kolektif dan solidaritas.
- <sup>110</sup> Yohanes 13:34, *Injil* (Alkitab). Ajaran ini dalam Injil mengajarkan umat Kristen untuk saling mengasihi dan menjaga hubungan sosial yang positif dan penuh kasih, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.
- <sup>111</sup> Al-Qur'an, QS. At-Tawbah: 103. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk mengeluarkan zakat sebagai bentuk kepedulian sosial dan untuk meningkatkan empati terhadap

---

sesama, sehingga menciptakan kesejahteraan bersama dan mengurangi kesenjangan sosial.

- <sup>112</sup> Matius 22:39, *Injil* (Alkitab). Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah salah satu prinsip utama dalam kehidupan spiritual Kristen, yang harus diterapkan dalam tindakan nyata untuk mengembangkan empati dan peduli terhadap sesama.
- <sup>113</sup> Batson, C. W., et al. "Religious Prosocial Motivation: A Review of Recent Research." *Journal of Social Issues*, vol. 55, no. 3, 1999, pp. 451-468. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan religius cenderung memiliki motivasi sosial yang lebih tinggi dan lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mengarah pada tindakan pro-sosial yang lebih banyak.
- <sup>114</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968), 22. Erikson mengidentifikasi tahap perkembangan "identitas vs kebingungan peran" sebagai masa krusial bagi remaja, di mana individu mulai mengeksplorasi berbagai nilai dan keyakinan untuk membentuk identitas diri yang stabil.
- <sup>115</sup> Erik H. Erikson, *Psychosocial Development: The Stages of Life* (Chicago: University of Chicago Press, 1959), 134. Dalam karya ini, Erikson menjelaskan bahwa krisis identitas adalah bagian dari tahap perkembangan remaja, di mana individu menghadapi kebingungan peran yang timbul akibat tekanan eksternal untuk memenuhi ekspektasi sosial.
- <sup>116</sup> James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1981), 150. Fowler memperluas pandangan Erikson dengan menambahkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai landasan penting dalam pembentukan identitas dan memberikan arah yang jelas dalam proses pencarian jati diri.
- <sup>117</sup> Marcia, J. E. (1980). *Identity in adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). Wiley.
- <sup>118</sup> James E. Marcia, "Identity in Adolescence," in *Handbook of Adolescent Psychology*, ed. J. Adelson (New York: Wiley, 1980), 170. Marcia mengakui bahwa spiritualitas atau agama dapat berperan sebagai panduan moral yang memberikan arah dalam proses pencarian identitas selama masa remaja.
- <sup>119</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Longmans, Green, and Co., 1902), 321. James mengemukakan bahwa pengalaman religius atau spiritual dapat membentuk identitas seseorang secara mendalam, memberikan rasa makna dan tujuan dalam hidup mereka.
- <sup>120</sup> Aurobindo, Sri, *The Life Divine* (Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram, 1998), 45. Aurobindo menjelaskan bahwa pencarian spiritual dalam agama Hindu mengarah pada pemahaman bahwa jati diri sejati adalah bagian dari kesatuan dengan Tuhan atau Brahman.
- <sup>121</sup> Michael Harris, *Spiritual Growth through Prayer and Worship* (New York: Spiritual Press, 2005), 102. Harris menekankan bahwa spiritualitas dalam tradisi Kristen memberikan panduan bagi individu untuk memahami makna hidup mereka melalui kasih dan pelayanan terhadap sesama.
- <sup>122</sup> James E. Marcia, "Identity in Adolescence," in *Handbook of Adolescent Psychology*, ed. J. Adelson (New York: Wiley, 1980), 172. Marcia mengungkapkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam memberikan arah yang jelas bagi individu dalam proses pencarian identitas selama masa remaja.

- 
- <sup>123</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 100. Maslow menjelaskan bahwa pencapaian aktualisasi diri, yang berada di puncak hierarki kebutuhannya, melibatkan pencarian makna dan pengalaman spiritual yang mendalam.
- <sup>124</sup> Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being* (Princeton: D. Van Nostrand Company, 1968), 35. Maslow berpendapat bahwa pengalaman spiritual dan pencarian makna hidup adalah elemen penting dalam pencapaian aktualisasi diri.
- <sup>125</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968), 87. Erikson menekankan pentingnya faktor spiritualitas dalam pembentukan identitas, di mana keyakinan dan nilai-nilai agama memberi arah bagi individu dalam mengatasi krisis identitas.
- <sup>126</sup> Jon Kabat-Zinn, *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life* (New York: Hyperion, 1994), 52. Kabat-Zinn menjelaskan bahwa teknik mindfulness dan meditasi, yang berakar pada tradisi spiritual, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan membantu individu lebih sadar akan diri mereka.
- <sup>127</sup> Carl Jung, *Psychological Aspects of the Self* (Princeton: Princeton University Press, 1953), 215. Jung mengemukakan bahwa pencarian spiritual yang melibatkan alam bawah sadar dan kesadaran yang lebih dalam berperan penting dalam proses individuasi dan pencapaian kesadaran diri yang lebih autentik.
- <sup>128</sup> Carl Jung, *Man and His Symbols* (New York: Doubleday, 1964), 99. Jung menguraikan bahwa melalui proses individuasi, individu mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, dengan spiritualitas menjadi komponen utama dalam pencapaian tersebut.
- <sup>129</sup> Jon Kabat-Zinn, *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life* (New York: Hyperion, 1994), 30. Kabat-Zinn menjelaskan bagaimana praktik mindfulness dapat meningkatkan kesadaran diri dengan memfokuskan perhatian pada pengalaman sekarang tanpa penilaian.
- <sup>130</sup> Iwan Suharso, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 105. Suharso menekankan pentingnya praktik refleksi dalam Islam untuk mencapai kesadaran diri yang lebih mendalam melalui ibadah yang diarahkan pada penyucian hati dan jiwa.
- <sup>131</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 110. Frankl menjelaskan bahwa pencarian makna hidup sering kali dilakukan melalui pengalaman spiritual, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran diri dan memberi ketenangan batin dalam menghadapi penderitaan.
- <sup>132</sup> Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 59. Rogers menyatakan bahwa aktualisasi diri bergantung pada pemahaman jujur tentang diri, yang dapat difasilitasi oleh spiritualitas melalui proses refleksi dan pencarian makna.
- <sup>133</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968), 87. Erikson mengemukakan bahwa interaksi sosial dan budaya berperan penting dalam pembentukan identitas individu, dengan spiritualitas sebagai salah satu faktor yang mendukung konfirmasi identitas dalam konteks sosial.
- <sup>134</sup> Mary Midgley, *The Solitary Self: Darwin and the Selfish Gene* (New York: Routledge, 2001), 122. Midgley menyarankan bahwa nilai-nilai spiritual dalam agama membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma sosial dalam masyarakat.

- 
- <sup>135</sup> Thich Nhat Hanh, *The Heart of the Buddha's Teaching* (New York: Broadway Books, 1998), 98. Nhat Hanh menjelaskan bahwa pencarian spiritual dalam tradisi Buddhisme berhubungan dengan pemahaman mendalam tentang hubungan antara diri dan dunia, yang membentuk cara individu berinteraksi dengan masyarakat.
- <sup>136</sup> Tafsir Al-Jalalayn, *Tafsir al-Jalalayn*, edisi cetakan, 2007. Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa ayat ini mengajak umat untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, dengan mengingat bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan sepanjang hidup hingga saat kematian datang. Selain itu, ayat ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam beribadah, tidak hanya pada waktu-waktu tertentu atau di tempat-tempat ibadah, tetapi dalam setiap aspek hidup. Hal ini memperkuat makna bahwa tujuan hidup seorang Muslim adalah untuk senantiasa berhubungan dengan Tuhan, yang membawa kedamaian dan tujuan sejati dalam hidup.
- <sup>137</sup> Abdullah bin Mahmud, *Islamic Philosophy of Life* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010), hlm. 75. Mahmud dalam bukunya menekankan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang seluruhnya diarahkan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Beliau menyatakan bahwa pengabdian kepada Allah adalah tujuan hidup yang bukan hanya terbatas pada kewajiban ibadah formal, tetapi juga melibatkan semua aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan lainnya, sepanjang dilakukan dengan niat yang tulus untuk meraih keridhaan Allah.
- <sup>138</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), Buku 1, hlm. 42. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, apapun itu, dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan untuk mencari keridhaan Allah. Misalnya, dalam bekerja, makan, atau berinteraksi dengan orang lain, apabila niatnya adalah untuk mendapatkan keridhaan Tuhan, maka semua aktivitas tersebut bernilai ibadah. Prinsip ini menunjukkan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang sepenuhnya diarahkan kepada Tuhan.
- <sup>139</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1901), 112. Dalam tafsir ini, Abduh menjelaskan pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat dan menjauhkan diri dari keterikatan berlebihan terhadap dunia, dengan selalu menjaga niat ibadah dalam setiap tindakan. Abduh menegaskan bahwa kematian adalah peringatan untuk manusia agar selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk beramal saleh, sehingga kehidupan akhirat dapat tercapai dengan kebahagiaan yang hakiki.
- <sup>140</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 112. Buku ini memberikan analisis tentang bagaimana Islam menggabungkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana setiap tindakan dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Allah. Rahman menjelaskan bahwa spiritualitas Islam tidak terbatas pada ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sosialnya, yang semuanya diarahkan untuk memperoleh keridhaan Allah.
- <sup>141</sup> Al-Qurtubi, Abu Abdullah, *Tafsir al-Qurtubi* (Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 67. Tafsir ini menjelaskan bahwa kesabaran adalah salah satu sifat yang sangat dihargai dalam Islam, yang membantu seorang Muslim tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi tantangan hidup. Al-Qurtubi menekankan bahwa kesabaran dalam beribadah adalah bentuk pengabdian yang total kepada Tuhan, yang menunjukkan keteguhan iman dan keyakinan terhadap takdir Allah.

- 
- <sup>142</sup> Dalam ajaran Islam, kesadaran akan kehidupan yang sementara dan kematian yang pasti berfungsi sebagai pendorong untuk hidup lebih bermakna, yaitu dengan mengarahkan segala aktivitas untuk mencapai keridhaan Allah. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari* yang mengungkapkan bahwa kematian adalah bagian dari takdir yang ditentukan oleh Allah, yang merupakan pengingat bagi umat manusia untuk memanfaatkan hidup ini dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Tabari, setiap tindakan yang dilakukan di dunia ini harus diniatkan untuk mempersiapkan kehidupan yang kekal di akhirat (*Tafsir al-Tabari*, 11:255).
- <sup>143</sup> *Muhasabah* atau kesadaran diri adalah proses introspeksi yang sangat dianjurkan dalam Islam. Proses ini mencakup evaluasi diri terhadap amalan yang telah dilakukan, merenung tentang dosa dan kebajikan, serta memperbaiki niat dalam setiap tindakan. Hadis yang terkenal dalam hal ini adalah sabda Nabi Muhammad SAW: "Orang yang cerdas adalah orang yang selalu menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati." (*Sunan Tirmidzi*, 2517). Hadis ini mengajak umat Islam untuk terus menerus mengevaluasi diri agar tetap berada pada jalan yang benar.
- <sup>144</sup> *Taqwa* atau ketakwaan adalah kesadaran untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Allah dalam Surah Al-Hujurat (49:13) berfirman, "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu." Ketakwaan mencakup kesanggupan untuk menjaga diri dari segala bentuk larangan Allah dan berusaha memenuhi segala perintah-Nya dengan penuh keikhlasan dan kepatuhan. *Taqwa* tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perilaku, komunikasi, dan etika sosial.
- <sup>145</sup> *Taqarrub* atau kedekatan dengan Allah adalah konsep penting dalam spiritualitas Islam yang tercermin dalam hubungan yang sangat personal antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah berkata, 'Jika hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa.'" (*Sahih Bukhari*, 6502). Hadis ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah tidak hanya tercapai melalui ibadah formal, tetapi juga melalui setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas.
- <sup>146</sup> Thomas Moore, *Spirituality and Personality Development* (New York: HarperCollins, 2006), 45. Buku ini membahas hubungan antara spiritualitas dan perkembangan kepribadian, serta bagaimana nilai-nilai spiritual dapat membantu seseorang membangun karakter yang kokoh dan penuh kasih. Moore menekankan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pengembangan kepribadian yang lebih baik, di mana nilai-nilai universal yang mendalam seperti kebaikan dan kedamaian memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pembentukan karakter yang lebih baik.
- <sup>147</sup> Hadis riwayat Bukhari dan Muslim, dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Hadis ini mengajarkan pentingnya tujuan spiritual yang lebih tinggi dan bagaimana hal tersebut dapat menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam *Sahih Bukhari* (6463) dan *Sahih Muslim* (2973), Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidup akan menciptakan keseimbangan hidup, mengurangi kecemasan, dan membawa pada kedamaian serta kecukupan yang sejati. Hadis ini menggarisbawahi bagaimana fokus pada kehidupan

---

akhirat membantu individu untuk tidak terjebak dalam ambisi duniawi yang tiada habisnya, namun tetap menjalani kehidupan duniawi dengan penuh hikmah dan keseimbangan.

- <sup>148</sup> Stephen J. Covey, *Moral Values and Ethics in Decision Making* (New York: Free Press, 2004), 112. Buku ini membahas tentang peran nilai-nilai moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan yang etis dan bijaksana. Covey menjelaskan bahwa spiritualitas memberi individu kerangka untuk menilai situasi dan menentukan tindakan berdasarkan prinsip moral yang lebih tinggi, bukan hanya berdasarkan keuntungan pribadi atau kepentingan sesaat.
- <sup>149</sup> Hadis riwayat Bukhari, dalam *Sahih Bukhari*. Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang dan empati dalam Islam, yang merupakan bagian dari manifestasi spiritualitas yang membangun karakter. Dalam *Sahih Bukhari* (13), hadis ini menjelaskan bahwa iman sejati tidak akan tercapai kecuali seseorang mampu merasakan kasih sayang terhadap sesama, dengan memperlakukan orang lain seperti mereka memperlakukan diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa empati adalah aspek fundamental dalam kehidupan beragama dan sosial dalam Islam, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.
- <sup>150</sup> Yedi Supriadi. *Bimbingan Kesehatan Mental*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018, hlm. 10
- <sup>151</sup> Harold G. Koenig, *The Power of Faith in Coping with Stress* (New York: Oxford University Press, 2010), 78. Buku ini membahas tentang bagaimana keyakinan agama dan spiritualitas berkontribusi pada ketahanan mental dan pengelolaan stres yang lebih baik. Koenig mengungkapkan bahwa spiritualitas memberikan individu landasan yang kuat untuk mengatasi stres, meningkatkan daya tahan mental, dan menjaga kesehatan psikologis secara keseluruhan, serta memperlihatkan bahwa kedamaian batin yang berasal dari iman mampu mengurangi dampak negatif stres dalam kehidupan sehari-hari.
- <sup>152</sup> Sutrisno, A. (2017). *Pembangunan Negara dalam Perspektif Sosial dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Akademik, hal. 45. Sutrisno menyatakan bahwa negara harus menjadi wadah yang mengakomodasi tidak hanya aspek material, tetapi juga spiritual, dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Beliau menekankan bahwa negara harus mampu menyeimbangkan aspek ekonomi dengan kebijakan yang mengakui dan menghargai nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. Menurut Sutrisno, kebijakan pembangunan negara tidak boleh hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi harus memfasilitasi perkembangan spiritual yang mendalam dalam masyarakat agar tercipta harmoni sosial yang sejati.
- <sup>153</sup> Sutrisno, A. (2017). *Pembangunan Negara dalam Perspektif Sosial dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Akademik, hal. 47. Di sini, Sutrisno menjelaskan lebih lanjut tentang pentingnya integrasi antara kebijakan politik, ekonomi, dan nilai-nilai spiritual dalam pembangunan negara. Ia berpendapat bahwa negara yang berhasil adalah negara yang mampu memadukan dan menjaga keharmonisan antara keduanya—dimensi sosial dan spiritual—sehingga pembangunan dapat berlangsung secara holistik dan menyeluruh.
- <sup>154</sup> Mulyani, D. (2019). *Toleransi dan Kerukunan dalam Negara Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hal. 123. Mulyani membahas bagaimana negara harus menciptakan ruang sosial yang inklusif untuk keberagaman, terutama dalam konteks kerukunan antaragama dan antarbudaya. Ia berpendapat bahwa pendidikan tentang toleransi

---

dan saling menghargai antar kelompok agama dan budaya sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Negara, menurut Mulyani, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap warga negara, terlepas dari latar belakang spiritualnya, merasa diterima dan dihargai dalam kehidupan sosial yang lebih besar.

<sup>155</sup> Weber, M. (2015). *Teori Sosial dan Negara*. Bandung: Pustaka Rakyat, hal. 88. Weber mengemukakan bahwa legitimasi negara tidak hanya tergantung pada kekuasaan atau kekuatan fisik yang dimilikinya, tetapi juga pada kemampuannya untuk mewujudkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dihormati oleh masyarakat. Menurut Weber, negara yang sah adalah negara yang memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai moral yang diterima oleh mayoritas warga negara. Dalam hal ini, negara bertugas untuk tidak hanya menciptakan kebijakan yang efisien, tetapi juga yang sejalan dengan keyakinan dan nilai spiritual masyarakat.

<sup>156</sup> Sutrisno, A. (2017). *Pembangunan Negara dalam Perspektif Sosial dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Akademik, hal. 54. Sutrisno mengemukakan bahwa negara, dalam kapasitasnya sebagai lembaga sosial, memiliki kewajiban untuk menciptakan struktur hukum dan kebijakan yang tidak hanya menjaga stabilitas politik dan ekonomi, tetapi juga mendukung nilai-nilai dasar kemanusiaan. Dalam hal ini, negara berperan untuk memfasilitasi terwujudnya keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, dengan cara memastikan distribusi yang adil dari sumber daya dan peluang. Sutrisno lebih lanjut menyarankan bahwa kebijakan negara harus mencerminkan nilai-nilai bersama yang dipegang oleh masyarakat dan memprioritaskan kesejahteraan sosial secara holistik, yang mencakup aspek fisik dan spiritual.

<sup>157</sup> Rawls, J. (2001). *Teori Keadilan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, hal. 137. Rawls mengusulkan konsep keadilan distributif, yang menjelaskan bahwa negara harus mendistribusikan sumber daya dan manfaat sosial secara adil, terutama bagi mereka yang paling tidak beruntung. Dalam teori ini, Rawls memperkenalkan prinsip dua keadilan, yaitu prinsip kebebasan yang setara dan prinsip perbedaan yang membolehkan ketidaksetaraan selama ketidaksetaraan tersebut memberi keuntungan bagi yang paling kurang beruntung. Rawls menyarankan bahwa negara harus memastikan bahwa kebijakan sosial dan ekonomi tidak hanya menguntungkan kelompok yang lebih berkuasa, tetapi juga memberikan manfaat lebih besar bagi mereka yang berada dalam posisi sosial yang lebih rendah. Dengan demikian, negara berperan penting dalam menciptakan sistem yang mendukung pemerataan kesejahteraan bagi seluruh warganya.

<sup>158</sup> Mulyani, D. (2019). *Keadilan Sosial dalam Sistem Hukum Negara*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hal. 98. Mulyani memberikan penekanan pada pentingnya prinsip inklusivitas dalam kebijakan negara. Ia berargumen bahwa negara harus bertindak sebagai penjaga keseimbangan sosial dengan merumuskan kebijakan yang adil dan merata, menghindari ketimpangan yang dapat mengarah pada ketidakstabilan sosial. Mulyani menyarankan bahwa negara seharusnya lebih peka terhadap keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat, serta berkomitmen untuk mengurangi kesenjangan sosial, terutama dalam distribusi kekayaan dan kesempatan. Dalam karyanya, Mulyani membahas bagaimana kebijakan negara dapat mengurangi ketimpangan melalui pendidikan, kesehatan, dan kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

- 
- <sup>159</sup> Dimensi Spiritual dalam Masyarakat: Konsep bahwa dimensi spiritual membentuk dasar moralitas dan etika yang mengatur hubungan antarindividu dan masyarakat di banyak kebudayaan diungkapkan dalam karya-karya klasik seperti yang ditemukan pada Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912). Durkheim menekankan bahwa agama berfungsi sebagai pilar moral yang mengatur kehidupan sosial, membentuk norma, dan memberi arahan etis dalam masyarakat. Melalui agama, masyarakat memahami peran mereka dalam kehidupan sosial dan hubungan mereka dengan yang transenden.
- <sup>160</sup> Kebebasan Beragama dan Toleransi: Kebebasan beragama yang dijamin dalam *Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia* (Artikel 18) menggarisbawahi pentingnya hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agamanya dengan bebas. Toleransi antaragama yang diutamakan oleh negara sangat penting untuk menciptakan kedamaian. Seperti yang diungkapkan oleh John Paul II dalam *Redemptoris Missio* (1990), dialog antaragama menjadi alat untuk menciptakan perdamaian dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan berbeda.
- <sup>161</sup> Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 1:28. Ibn Arabi menjelaskan bahwa Insan Kamil adalah sosok yang mencerminkan al-haqq (kebenaran mutlak) Tuhan, yang melalui perjalanan spiritual dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan.
- <sup>162</sup> Syed Naguib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001), 92. Al-Attas menggambarkan bahwa Insan Kamil adalah individu yang memanifestasikan kesempurnaan Tuhan dalam kehidupan sosial dan spiritual.
- <sup>163</sup> Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 6029. Hadis ini menunjukkan pentingnya akhlak mulia yang menjadi ciri khas dari Insan Kamil dalam Islam.
- <sup>164</sup> Yedi Supriadi. *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 88
- <sup>165</sup> Yedi Supriadi. *Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 91
- <sup>166</sup> Yedi Supriadi. *Psikologi Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 32
- <sup>167</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982), 2:50. Al-Ghazali mengaitkan antara ilmu dan amal dalam mencapai Insan Kamil, yang merupakan individu yang mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.
- <sup>168</sup> Al-Shafi'i, *Al-Risalah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), 1:45. Al-Shafi'i menekankan pentingnya amal sebagai penerapan ilmu dalam kehidupan sosial dan sebagai bagian dari perjalanan menuju Insan Kamil.
- <sup>169</sup> Yedi Supriadi. *Psikologi Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024, hlm. 76
- <sup>170</sup> Ibid..84
- <sup>171</sup> Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 2:155. Ibn Arabi menggambarkan Insan Kamil sebagai sosok yang merefleksikan kesempurnaan Tuhan, di mana seluruh dimensi kehidupannya mencerminkan kesatuan dengan Tuhan.
- <sup>172</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 13.

---

Hadis ini menekankan pentingnya mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, yang menjadi dasar dari hubungan baik antar manusia sebagai bagian dari pencapaian Insan Kamil.

<sup>173</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 29. Al-Qur'an mengingatkan umat manusia tentang tanggung jawab mereka terhadap alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga.

<sup>174</sup> Hadis riwayat Imam Ahmad.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

<sup>175</sup> Al-Qur'an, QS. At-Tin: 4. Ayat ini mengandung makna bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yakni dengan potensi fisik dan rohani yang sangat tinggi. Namun, potensi ini memerlukan pengembangan dan kesungguhan untuk dapat tercapai. Dalam tafsirnya, para ulama menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada kesempurnaan fitrah manusia yang dapat dibentuk melalui usaha dan pengamalan nilai-nilai kebaikan. Lihat, misalnya, tafsir Al-Tabari yang menyebutkan bahwa penciptaan manusia dalam "bentuk yang sebaik-baiknya" adalah suatu bentuk pengakuan terhadap potensi manusia untuk mencapai kebaikan yang optimal melalui usaha yang benar.

<sup>176</sup> Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, diterjemahkan oleh R.W.J. Austin (Beirut: Dar al-Mashriq, 1996), hal. 56. Dalam karyanya ini, Ibnu Arabi mengembangkan teori *Wahdatul Wujud*, yang memandang Tuhan dan ciptaan-Nya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ini menunjukkan bahwa seorang Insan Kamil yang sejati adalah mereka yang menyadari dan merasakan kedekatan dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan kesadaran ini, seorang Insan Kamil tidak hanya mengetahui Tuhan secara teoritis, tetapi juga mengalami kehadiran-Nya dalam hidup sehari-hari.

<sup>177</sup> Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, hal. 59. Ibnu Arabi menggambarkan bahwa Insan Kamil adalah orang yang telah mengatasi egoisme pribadi dan bisa melihat Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana seseorang tidak hanya berhubungan dengan Tuhan dalam ruang dan waktu, tetapi juga menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Dalam pandangan Ibnu Arabi, Insan Kamil melihat bahwa Tuhan hadir dalam semua aspek kehidupan, yang menuntut mereka untuk bertindak dengan penuh kebijaksanaan.

<sup>178</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1979), hal. 79. Dalam pemikiran Iqbal, *Wahdatul Wujud* juga menjadi dasar penting dalam membangun pandangan hidup yang bersifat integratif dan tidak terfragmentasi. Iqbal memandang bahwa kesadaran manusia yang menyatu dengan Tuhan dalam aspek wujud adalah fondasi bagi tindakan sosial dan moral yang lebih baik. Sebagai manusia yang sadar akan kesatuan wujud, individu yang mencapai tingkat Insan Kamil akan bertindak lebih adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang kepada sesama.

<sup>179</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 2, hal. 134. Dalam karyanya ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa kesempurnaan seorang manusia tidak hanya terletak pada pencapaian spiritual, tetapi juga dalam perilaku moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW

---

adalah contoh nyata dari Insan Kamil yang tidak hanya sempurna dalam hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi teladan bagi umatnya.

- <sup>180</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hal. 65. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa kesempurnaan ibadah terletak pada niat yang mendalam. Niat yang ikhlas merupakan inti dari setiap amal perbuatan, dan tanpa niat yang benar, ibadah akan kehilangan makna dan tidak akan memberikan dampak spiritual yang diinginkan. Ini sejalan dengan hadis yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."
- <sup>181</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, hal. 132. Al-Ghazali mengajarkan bahwa keikhlasan dalam ibadah sangat penting dan harus dijaga agar tidak tercemar oleh riya', yaitu melakukan amal dengan tujuan mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain. Keikhlasan adalah kualitas hati yang harus terus dilatih agar setiap perbuatan dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi.
- <sup>182</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, hal. 213. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ibadah tidak sekadar ritual, tetapi harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setiap ibadah harus dilaksanakan dengan pemahaman yang mendalam tentang maknanya, sehingga mampu membawa perubahan positif dalam diri seseorang dan memberikan kedamaian batin. Salat, sebagai contoh, menjadi cara untuk menyucikan hati dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan.
- <sup>183</sup> HR. Al-Bukhari, Kitab al-Adab, Hadis No. 6011. Hadis ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama kenabian Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam sebagai cerminan dari spiritualitas yang mendalam.
- <sup>184</sup> QS. Al-Anfal: 46. Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran merupakan sifat yang sangat dihargai dalam Islam dan merupakan ciri orang-orang yang mendapatkan pertolongan Allah. Kesabaran menjadi bekal utama dalam menghadapi segala ujian hidup.
- <sup>185</sup> HR. Al-Bukhari, Kitab al-Zakat, Hadis No. 142. Hadis ini menunjukkan bahwa memberi kepada orang lain adalah tindakan yang sangat dihargai dalam Islam, dan tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik daripada yang di bawah (yang menerima). Dermawan adalah sifat yang sangat penting dalam membentuk akhlak yang mulia.
- <sup>186</sup> HR. Al-Bukhari, Kitab al-Adab, Hadis No. 6094. Hadis ini mengajarkan bahwa kejujuran membawa pada kebaikan, yang pada akhirnya membawa pada surga. Kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam membangun hubungan yang baik dan sehat dalam Islam.
- <sup>187</sup> QS. Al-Anbiya: 107. Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Kasih sayang adalah sifat yang menjadi landasan dalam setiap tindakan Nabi, dan ini menjadi teladan bagi umat Islam.
- <sup>188</sup> Syed Nader, "The Concept of Insan Kamil in Islamic Philosophy: A Study of Spiritual and Social Responsibility," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 4 (2020), hal. 215. Dalam jurnal ini, Syed Nader menekankan bahwa seorang Insan Kamil selalu berusaha mengatasi kesulitan orang lain, memberikan pertolongan, dan menegakkan keadilan dalam kehidupan sosialnya. Pengabdian kepada sesama, menurut Nader, adalah bukti nyata dari kesempurnaan moral yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang ingin mencapai kedekatan dengan Tuhan.

- 
- <sup>189</sup> Mulla Sadra, "Al-Hikmat al-Muta'aliya fi'l-Asfar al-'Aqliyya al-Arba'a" (The Transcendent Theosophy in the Four Intellectual Journeys), Translated by Sayyid M. H. Tabatabai, (Tehran: Islamic Publications, 1981), p. 212. Dalam karya ini, Mulla Sadra menjelaskan konsep Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud), yang mengajarkan bahwa Tuhan, alam, dan manusia adalah bagian dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, menjaga alam adalah bagian dari menjaga keseimbangan wujud yang lebih besar, dan menjadi bagian dari pengabdian kepada Tuhan.
- <sup>190</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995. Penjelasan: Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk mencapai kedamaian sejati, seorang individu harus mengembangkan akhlak mulia sebagai bagian dari usaha spiritual. Akhlak yang baik akan melahirkan kedamaian dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.
- <sup>191</sup> Hadis riwayat Al-Bukhari. Penjelasan: Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menuntun umat manusia dalam mencapai kesempurnaan moral, yakni dengan memperbaiki hubungan sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai akhlak yang luhur.
- <sup>192</sup> Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982. Penjelasan: Rahman menekankan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya mencakup tindakan luar, tetapi juga mencakup niat yang tulus dalam setiap perbuatan yang dilakukan, yang pada gilirannya mengarah pada pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis.
- <sup>193</sup> Ibnu Arabi, Muhyiddin. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Jil, 1999. Penjelasan: Ibnu Arabi menyatakan bahwa akhlak mulia adalah manifestasi dari kedekatan spiritual seorang individu dengan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa perilaku yang baik merupakan hasil dari kesadaran mendalam tentang hakikat hubungan antara manusia dan Tuhan, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang penuh kedamaian dan keharmonisan.
- <sup>194</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13). Penjelasan: Ayat ini menekankan bahwa keberagaman manusia, baik dalam suku dan bangsa, adalah ciptaan Tuhan yang bertujuan untuk saling mengenal dan tidak untuk saling memusuhi.
- <sup>195</sup> *Ihya' Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali. Dalam karya ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya menghargai perbedaan antar sesama manusia, baik dalam konteks agama maupun budaya, sebagai bagian dari proses spiritual dan sosial dalam Islam.
- <sup>196</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Kafirun: 6. Ayat ini mengajarkan prinsip toleransi dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan.
- <sup>197</sup> Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982. Penjelasan: Rahman menegaskan bahwa Islam mengajarkan toleransi terhadap keragaman, baik dalam konteks agama, budaya, ras, dan etnis, sebagai prinsip yang mengarah pada kehidupan yang inklusif dan adil.
- <sup>198</sup> Hadis riwayat Al-Bukhari. Penjelasan: Hadis ini menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan

---

kedudukan antara suku atau bangsa, yang penting adalah kualitas takwa seseorang di hadapan Allah.

- <sup>199</sup> An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Cambridge: Harvard University Press, 2008. Penjelasan: An-Na'im berargumen bahwa penghargaan terhadap perbedaan dalam Islam adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan pluralistik, serta menjembatani kesenjangan antara agama dan negara dalam masyarakat modern.
- <sup>200</sup> Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press. Sen mengemukakan bahwa keadilan sosial mencakup hak untuk memiliki kebebasan dasar, termasuk hak atas pendidikan dan kesehatan.
- <sup>201</sup> Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press. Rawls menyatakan bahwa keadilan sosial berarti memberi kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mendapatkan manfaat dari struktur sosial yang ada.
- <sup>202</sup> Young, I. M. (2006). *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press. Young menekankan pentingnya pemberdayaan kelompok marginal dalam mewujudkan keadilan sosial.
- <sup>203</sup> Nussbaum, M. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Belknap Press. Nussbaum berbicara tentang pentingnya menciptakan kapasitas bagi individu untuk mencapai kesejahteraan, terutama bagi mereka yang kurang beruntung.
- <sup>204</sup> Bina, A. (2010). *Environmental Justice and the Distribution of Ecological Risks*. Oxford University Press. Buku ini membahas tentang keadilan lingkungan dan pentingnya distribusi yang adil dalam pembagian sumber daya alam dan dampak ekologi.
- <sup>205</sup> Brundtland Commission. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press. Laporan ini memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan, yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan alam.
- <sup>206</sup> UNESCO. (2005). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO. Dokumen ini menjelaskan pentingnya pendidikan lingkungan yang berbasis nilai etika dan spiritual dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pelestarian alam.
- <sup>207</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah, 5:2: Ayat ini menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, dan menghindari permusuhan atau dosa. Di dalamnya terkandung prinsip kerja sama yang mendasari hubungan sosial Islam yang baik. Ini berhubungan dengan bagaimana setiap individu harus mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama dan menghindari tindakan egoistik yang bisa merusak keharmonisan sosial. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk mengutamakan kebaikan kolektif dalam interaksi sosial mereka. (Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah, 5:2).
- <sup>208</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 2000, Hackett Publishing: Dalam bukunya ini, Aristoteles mengajarkan bahwa kebahagiaan tertinggi (eudaimonia) tercapai bukan hanya melalui pencapaian pribadi, tetapi juga melalui kontribusi terhadap kebahagiaan kolektif dan kesejahteraan masyarakat. Aristoteles menyarankan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang berfokus pada kebajikan dan interaksi sosial yang mendukung kebaikan bersama. Ini paralel dengan konsep Insan Kamil, yang menekankan pengorbanan diri dan kontribusi untuk kebaikan masyarakat. (Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 2000, Hackett Publishing).

- 
- <sup>209</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 2000, Simon & Schuster: Dalam bukunya, Putnam mengemukakan bahwa krisis solidaritas sosial, yang terlihat dalam menurunnya keterlibatan sosial di Amerika Serikat, telah menyebabkan keterasingan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Putnam menyatakan bahwa masyarakat yang lebih kohesif dan saling mendukung akan lebih mampu menghadapi tantangan bersama, serta menciptakan kehidupan yang lebih adil dan harmonis. Hal ini juga relevan dengan ajaran Insan Kamil, yang mengutamakan kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. (Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 2000, Simon & Schuster).
- <sup>210</sup> Michael Walzer, *Spheres of Justice: A Defense of Pluralism and Equality*, 1983, Basic Books: Walzer dalam bukunya ini mengajarkan bahwa keadilan sosial tidak hanya melibatkan distribusi sumber daya, tetapi juga membangun solidaritas di antara individu dalam masyarakat yang plural. Walzer mengungkapkan bahwa keadilan sosial yang sejati membutuhkan pengakuan atas perbedaan yang ada, serta penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, yang menjadi landasan bagi terciptanya keadilan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Insan Kamil yang menekankan pentingnya rasa saling menghormati dan solidaritas dalam membangun masyarakat yang adil. (Walzer, *Spheres of Justice: A Defense of Pluralism and Equality*, 1983, Basic Books).
- <sup>211</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, 2:177: Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya bersedekah dan membantu sesama dalam bentuk yang lebih luas, termasuk dalam menciptakan kebaikan sosial. Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai hanya dengan berfokus pada diri sendiri, melainkan dengan berbagi dan berkontribusi kepada sesama. (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, 2:177).
- <sup>212</sup> Al-Qur'an, Surah Ash-Shura, 42:40: Tafsir Al-Jalalayn, Al-Maktaba al-Shamilah. Ayat ini menekankan pentingnya memaafkan dalam Islam sebagai bentuk pengendalian diri dan kedamaian hati. Tafsir Al-Jalalayn menjelaskan bahwa "barang siapa yang memaafkan" adalah bentuk kemurahan hati yang tidak hanya menguntungkan pihak yang dimaafkan, tetapi juga membawa kedamaian bagi yang memaafkan. Dalam konteks ini, pengampunan bukan hanya masalah moralitas, tetapi juga spiritualitas yang mendalam yang membawa kedamaian dalam hati dan masyarakat secara keseluruhan. Allah, dalam ayat ini, memberi penghargaan khusus bagi mereka yang memaafkan, yaitu pahala yang hanya dapat diberikan-Nya. Ini mengajarkan bahwa pengampunan adalah kualitas yang sangat dihargai dalam Islam, baik secara pribadi maupun sosial.
- <sup>213</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 2000: Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Ma'arif, 2000, hal. 68-70. Dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali menguraikan pengampunan sebagai salah satu jalan menuju kesempurnaan spiritual. Ia menjelaskan bahwa pengampunan yang diberikan dengan tulus akan membersihkan hati dari dendam dan kebencian, serta membuka jalan bagi penerimaan dan kedamaian batin. Menurut Al-Ghazali, pengampunan bukan hanya tentang membebaskan orang lain dari kesalahan, tetapi juga tentang memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali juga menekankan bahwa pengampunan mendalam memiliki kekuatan untuk meredakan ketegangan dalam masyarakat dan memulihkan hubungan yang retak. Dengan mengajarkan pengampunan, Al-Ghazali

---

menghubungkan moralitas pribadi dengan kesejahteraan sosial, di mana pengampunan merupakan fondasi dari masyarakat yang damai dan harmonis.

<sup>214</sup> Peristiwa Fathu Makkah, atau Penaklukan Makkah, adalah contoh paling jelas dari pengampunan yang penuh kasih sayang. Ketika Nabi Muhammad SAW berhasil menaklukkan Makkah setelah bertahun-tahun disakiti dan dianiaya oleh Quraisy, beliau tidak membalas dengan kekerasan. Sebaliknya, beliau memilih untuk mengampuni mereka yang telah memerangi beliau dan umat Islam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW berkata kepada orang-orang Makkah: "Pergilah, kalian bebas, tidak ada balasan bagi kalian kecuali kebaikan." Tindakan ini menunjukkan bagaimana pengampunan bisa mengalahkan kebencian dan membangun kembali hubungan sosial yang kokoh. Pengampunan Nabi Muhammad SAW adalah bentuk rekonsiliasi yang mendalam, yang tidak hanya membawa kedamaian pribadi, tetapi juga mendamaikan komunitas yang sebelumnya terpecah. Sumber: Hadis Riwayat al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadis No. 4316.

<sup>215</sup> Dalam tafsirnya, Ibn Kathir mengomentari ayat tentang pengampunan dengan menjelaskan bahwa seorang Muslim yang mengampuni orang yang menzalimi dirinya akan mendapatkan kebaikan yang lebih besar dari Allah. Pengampunan ini tidak hanya mendatangkan kebaikan di dunia, tetapi juga di akhirat. Ibn Kathir menyatakan bahwa pengampunan adalah kualitas yang mempererat hubungan sosial dan membangun masyarakat yang adil dan damai. Dalam konteks sosial, pengampunan menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Sumber: Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 5, Dar al-Turath, 2001, hal. 58-60.

<sup>216</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat, 49:13  
Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan dalam agama, suku, dan bangsa adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati, dengan tujuan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49:13), Tafsir al-Jalalayn, 2000, hal. 150.

<sup>217</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (2000)  
Al-Ghazali menekankan bahwa hidup yang penuh dengan toleransi berasal dari kesadaran mendalam akan kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, meskipun ada perbedaan pendapat atau keyakinan. Sumber: Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Ma'rifah, 2000, hal. 89.

<sup>218</sup> Bukhari, Kitab al-Maghazi, Hadis No. 4316  
Hadis ini menggambarkan pentingnya kerja sama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat. Sumber: Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Maghazi, Hadis No. 4316.

<sup>219</sup> Syed Nader, "Social Justice and the Role of Insan Kamil in Contemporary Society," *Journal of Islamic Social Thought*, 2018, hal. 104  
Nader menjelaskan peran Insan Kamil dalam memperjuangkan kesejahteraan kolektif dan menciptakan keadilan sosial. Sumber: Nader, Syed. "Social Justice and the Role of Insan Kamil in Contemporary Society," *Journal of Islamic Social Thought*, 2018, hal. 104.

<sup>220</sup> Nahjul Balaghah, Khutbah 231  
Hadis ini menekankan konsep persaudaraan umat manusia dan pentingnya saling

---

menghargai meskipun ada perbedaan. Sumber: Nahjul Balaghah, Khutbah 231, terjemahan oleh Sayyid Razi, 2000.

- <sup>221</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 222. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan diri melalui praktik moral dan sosial sebagai bagian dari pencapaian kesempurnaan manusia.
- <sup>222</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 1824 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 307. Hadith ini menegaskan tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dan akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap kebijakan yang diambil.
- <sup>223</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh F. Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1377), hlm. 75. Ibn Khaldun mengajukan bahwa kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada prinsip distribusi kekayaan yang adil dan tanggung jawab sosial yang merata.
- <sup>224</sup> Ansari, Hamid. "Islamic Ethics and Social Justice," *Journal of Islamic Ethics*, 2017, hal. 72.  
Ansari menjelaskan bahwa pendidikan berbasis karakter dapat membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial dan moral tinggi. Sumber: Ansari, Hamid. "Islamic Ethics and Social Justice," *Journal of Islamic Ethics*, 2017, hal. 72.
- <sup>225</sup> John Rawls, *The Law of Peoples* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1999), 35-50. Rawls menekankan pentingnya prinsip "toleransi beragama" dalam menjaga keadilan sosial dalam masyarakat multikultural, dengan menyediakan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa rasa terancam oleh keyakinan agama lain. Hal ini mendasari teori keadilan yang mengutamakan penghormatan terhadap pluralitas nilai dalam masyarakat.
- <sup>226</sup> Martha Nussbaum, *The New Religious Intolerance: Overcoming the Politics of Fear in an Anxious Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012), 112-130. Nussbaum mengidentifikasi empat aspek dasar toleransi yang dapat memperkaya kehidupan sosial dalam masyarakat multikultural, serta menghindarkan diskriminasi yang dapat memperburuk ketegangan antaragama.
- <sup>227</sup> Timothy Shah, *Religious Freedom in the World: A Global Overview* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 78-90. Shah mengemukakan bahwa diskriminasi berbasis agama sering terjadi meskipun kebebasan beragama dijamin oleh hukum. Buku ini mengkaji berbagai fenomena diskriminasi yang terjadi di berbagai negara dan pentingnya kebijakan negara yang inklusif.
- <sup>228</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1912), 74-95. Durkheim mengemukakan bahwa agama berfungsi sebagai sumber solidaritas sosial dalam masyarakat, yang menyatukan individu dalam sebuah kolektivitas moral, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda.
- <sup>229</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), 100-120. Weber mengamati bagaimana proses sekularisasi dan modernitas telah menciptakan pergeseran dalam hubungan individu dengan agama, yang mengarah pada pencarian makna spiritual yang lebih pribadi dan terpisah dari doktrin tradisional.
- <sup>230</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), 120-135. Weber menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, semakin banyak individu yang merasa terasing dari sistem nilai tradisional

- 
- agama yang dulu memberi struktur pada kehidupan mereka. Fragmentasi ini sering memperburuk hubungan sosial dalam masyarakat yang terdiversifikasi.
- <sup>231</sup> Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Prentice Hall, 1963), 59-76. Goffman menjelaskan bagaimana individu atau kelompok yang terstereotipkan sering kali dipandang sebagai “lain,” menciptakan jarak sosial dan memperburuk fragmentasi.
- <sup>232</sup> David Lyon, *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times* (Cambridge: Polity Press, 2000), 67-85. Lyon menunjukkan bagaimana spiritualitas yang semakin personal dan terpisah dari institusi keagamaan dapat memperburuk fragmentasi sosial, meskipun dimaksudkan untuk memberikan kebebasan individu.
- <sup>233</sup> John Hick, *God and the Universe of Faiths* (New York: HarperCollins, 1989), 54-78. Hick berpendapat bahwa semua agama pada dasarnya mengarah pada realitas ilahi yang sama, meskipun dengan cara yang berbeda. Hal ini membuka kemungkinan untuk integrasi spiritual dalam masyarakat plural, meskipun tantangan tetap ada dalam merumuskan kesepakatan bersama.
- <sup>234</sup> Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Boston: Beacon Press, 1984), 87-103. Habermas berpendapat bahwa dalam masyarakat modern yang plural, penting untuk mendorong dialog antar agama yang lebih praktis dan konstruktif agar dapat menemukan kesepakatan tanpa mengabaikan perbedaan mendasar.
- <sup>235</sup> Martha Nussbaum, *The New Religious Intolerance: Overcoming the Politics of Fear in an Anxious Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2012), 121-135. Nussbaum mengkaji bagaimana perbedaan dalam praktik keagamaan dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat, dan pentingnya kebijakan yang inklusif untuk mengakomodasi keberagaman tersebut.
- <sup>236</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Free Press, 1912), 73-90. Durkheim melihat agama sebagai kekuatan yang mengikat masyarakat dan memberikan dasar bagi moralitas kolektif, namun sekularisasi dapat meminggirkan fungsi ini dalam kehidupan publik.
- <sup>237</sup> Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Boston: Beacon Press, 1984), 87-110. Habermas berpendapat bahwa dialog antaragama harus dilakukan dengan semangat saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan, bukan untuk mencapai kesamaan semata.
- <sup>238</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), 112-130. Weber membahas tentang sekularisasi sebagai proses rasionalisasi yang mengurangi peran agama dalam menjelaskan kehidupan dan dunia.
- <sup>239</sup> Peter Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 25-40. Berger membahas bagaimana sekularisasi membawa perubahan dalam struktur pemaknaan sosial, menyebabkan masyarakat kehilangan kerangka nilai yang terorganisasi.
- <sup>240</sup> David Lyon, *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times* (Cambridge: Polity Press, 2000), 45-60. Lyon menggambarkan bagaimana di dunia yang semakin terkomersialisasi, spiritualitas cenderung dipandang sebagai pilihan individu yang dapat disesuaikan dengan preferensi pribadi, yang mengarah pada hilangnya makna kolektif dalam masyarakat.

- 
- <sup>241</sup> Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 32-45. Bauman menjelaskan bagaimana modernitas cair menyebabkan nilai-nilai spiritual menjadi sesuatu yang fleksibel dan seringkali komodifikasi.
- <sup>242</sup> Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 208-225. Taylor menekankan tentang kehilangan makna spiritual dalam dunia yang semakin sekuler dan bagaimana ini menyebabkan krisis identitas dan makna dalam kehidupan individu.
- <sup>243</sup> Hans Küng, *The Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions* (New York: Continuum, 1998), 58-70. Küng berargumen bahwa dialog antaragama bisa membantu menemukan nilai-nilai universal yang dapat memulihkan makna spiritual yang lebih dalam.
- <sup>244</sup> Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 208-225. Taylor menawarkan perspektif mengenai bagaimana masyarakat modern dapat menemukan makna spiritual dalam dunia yang semakin sekuler.
- <sup>245</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), 112-130. Weber mengemukakan bahwa modernitas dan rasionalisasi menyebabkan penurunan peran agama dalam kehidupan sosial dan ekonomi.
- <sup>246</sup> Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 28-45. Sen mengemukakan bahwa modernitas dapat memperkaya tradisi tanpa menghancurkannya, dengan membiarkan nilai-nilai tradisional beradaptasi dalam konteks baru tanpa kehilangan inti ajaran yang mendasarinya.
- <sup>247</sup> Hans Küng, *Islam: Past, Present, and Future* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 156-170. Küng menekankan pentingnya dialog antar agama untuk membangun pemahaman dan perdamaian dalam masyarakat global yang semakin terpolarisasi.
- <sup>248</sup> John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Free Press, 1916), 47-59. Dewey menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang sadar sosial dan menghargai keberagaman.
- <sup>249</sup> Hans Küng, *Islam, Christianity, and the West: A Critical Look at the "Clash of Civilizations"* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 210-225. Küng menekankan pentingnya dialog antaragama untuk mengatasi konflik global yang berbasis agama.
- <sup>250</sup> Mahatma Gandhi, *The Collected Works of Mahatma Gandhi*, vol. 1 (New Delhi: Publications Division, 1958), 34-36. Gandhi percaya bahwa semua agama memiliki nilai universal yang sama dan dapat menjadi sumber kedamaian.
- <sup>251</sup> Ralph Waldo Emerson, *Self-Reliance and Other Essays* (New York: Dover Publications, 1993), 151-162. Emerson menganggap bahwa memahami orang lain adalah kunci untuk memahami diri sendiri dan dunia.
- <sup>252</sup> Al-Qur'an, Q.S. Al-Hujurat: 13. Ayat ini menekankan bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Tuhan, yang bertujuan untuk memperlakukan hubungan antar umat manusia dengan saling mengenal dan bekerja sama.
- <sup>253</sup> Matius 22:39, *Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Ajaran ini mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap sesama sebagai inti dari kehidupan beragama yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sosial yang multikultural.
- <sup>254</sup> Dalai Lama, *The Art of Happiness* (New York: Riverhead Books, 1998), 213-215. Dalai Lama menekankan bahwa inti dari semua agama adalah kasih sayang dan kedamaian,

---

yang harus menjadi dasar untuk hubungan antar-umat beragama. Dalam bukunya, ia mengajak umat manusia untuk menemukan kesamaan dalam nilai-nilai spiritual yang mengarah pada kebaikan bersama

- <sup>255</sup> Swami Vivekananda, *The Complete Works of Swami Vivekananda*, vol. 1 (Calcutta: Advaita Ashrama, 1969), 254-260. Vivekananda mengajarkan bahwa semua agama mengarah pada tujuan yang sama, yaitu kedamaian dan kebahagiaan umat manusia, dan mengajak umat beragama untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kedamaian dunia
- <sup>256</sup> Pope Francis, *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship* (Vatican City: Vatican Press, 2020), 132-138. Pope Francis menekankan pentingnya membuka dialog antar-agama sebagai langkah menuju kedamaian sejati, mengurangi ketegangan antar kelompok dan mempromosikan persaudaraan sejati di tingkat global
- <sup>257</sup> Dalai Lama, *The Art of Happiness* (New York: Riverhead Books, 1998), 142-150. Dalam bukunya, Dalai Lama menyatakan bahwa inti dari semua agama adalah kasih sayang dan perdamaian, yang harus dijadikan sebagai dasar untuk menjalin hubungan antar umat beragama. Nilai-nilai ini mendorong terjadinya kolaborasi lintas agama yang konstruktif.
- <sup>258</sup> Pope Francis, *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship* (Vatican City: Vatican Press, 2020), 132-138. Dalam surat ini, Pope Francis menyarankan pentingnya dialog antar-agama untuk menciptakan jembatan persaudaraan, yang mengarah pada perdamaian global dan solidaritas di antara umat manusia.
- <sup>259</sup> Mahatma Gandhi, *The Collected Works of Mahatma Gandhi* (New Delhi: Government of India, 1960), 245-250. Gandhi mengajarkan bahwa agama sejati harus memotivasi umat untuk saling mengasihi dan membantu sesama, sebagai wujud nyata dari ajaran spiritual yang dapat mendamaikan perbedaan.
- <sup>260</sup> Desmond Tutu, *God Has a Dream: A Vision of Hope for Our Time* (New York: Doubleday, 2004), 133-136. Desmond Tutu menekankan bahwa dalam keberagaman agama, terdapat kekuatan persatuan yang luar biasa yang dapat menciptakan kedamaian di dunia.
- <sup>261</sup> Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Vatican Press, 2015), 54-60. Dalam ensiklik ini, Pope Francis menyerukan umat beragama untuk menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka, serta untuk bekerja sama dalam menghadapi perubahan iklim dan masalah lingkungan lainnya.
- <sup>262</sup> Yedi Supriadi. *Psikologi Teroris*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018, hlm. 210
- <sup>263</sup> Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986, hlm. 102. Al-Ghazali menjelaskan bahwa spiritualitas yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia, di mana hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama saling terkait, dan kebaikan terhadap sesama adalah wujud dari kedekatan seseorang dengan Tuhan.
- <sup>264</sup> Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard University Press, 1971, hlm. 99. Rawls berargumen bahwa keadilan dalam masyarakat hanya dapat tercapai melalui prinsip yang memperhatikan kesejahteraan kolektif, di mana solidaritas sosial dan penghargaan terhadap hak asasi menjadi bagian integral dalam kebijakan sosial.
- <sup>265</sup> Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Charles Scribner's Sons, 1905, hlm. 112. Weber menunjukkan hubungan antara etika Protestan dengan

---

perkembangan kapitalisme dan kerja keras sebagai prinsip moral yang mendasari pembangunan sosial dan ekonomi.

<sup>266</sup> Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Hackett Publishing Company, 2000, hlm. 91. Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan yang sejati hanya dapat tercapai melalui kontribusi terhadap kebaikan kolektif, yang merupakan bagian integral dari hidup bermasyarakat yang berkeadilan dan penuh kebajikan.

<sup>267</sup> Al-Qur'an, Q.S. An-Nahl: 90. Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan adalah salah satu nilai dasar yang harus ditegakkan dalam setiap kebijakan dan keputusan. Prinsip ini sangat penting dalam konteks pemerintahan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan semua lapisan masyarakat.

Penjelasan: Al-Qur'an menekankan bahwa keadilan adalah salah satu sifat yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pemerintahan. Oleh karena itu, kebijakan yang berbasis pada keadilan akan berfokus pada pemerataan kesempatan dan sumber daya bagi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.

<sup>268</sup> Al-Qur'an, Q.S. Al-Hujurat: 6. Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi informasi dan kejujuran dalam pengambilan keputusan. Transparansi dalam pengambilan keputusan pemerintahan sangat penting untuk menjaga akuntabilitas dan kepercayaan publik.

Penjelasan: Ayat ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil dalam kehidupan sosial dan politik harus berdasarkan pada informasi yang valid dan tidak bias. Hal ini sangat relevan dalam menciptakan pemerintahan yang transparan, yang dapat dipertanggungjawabkan kepada rakyat.

<sup>269</sup> M. M. Ali, *Islamic Social Justice: A Framework for Social and Economic Justice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), p. 102. Dalam buku ini, Ali menjelaskan konsep sosial keadilan dalam Islam yang diterjemahkan dalam berbagai kebijakan sosial, termasuk distribusi kekayaan melalui zakat, sebagai instrumen penting untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat.

<sup>270</sup> A. G. Smith, *Christian Ethics and Economic Development*, (New York: Oxford University Press, 2015), p. 88. Smith mengaitkan ajaran Yesus tentang kedermawanan dalam konteks pembangunan ekonomi dan dampaknya terhadap kebijakan sosial yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar.

<sup>271</sup> M. M. Ali, *Islamic Social Justice: A Framework for Social and Economic Justice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), p. 102. Dalam buku ini, Ali menjelaskan konsep sosial keadilan dalam Islam yang diterjemahkan dalam berbagai kebijakan sosial, termasuk distribusi kekayaan melalui zakat, sebagai instrumen penting untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat.

<sup>272</sup> R. H. Kowalski, "Buddhism and Environmentalism: Buddhist Ethics in the Age of Globalization," in *Journal of Buddhist Ethics*, vol. 16, 2018, p. 171. Kowalski mengulas bagaimana ajaran Buddha tentang ahimsa mempengaruhi kebijakan ekonomi yang menekankan keberlanjutan lingkungan dan hak-hak pekerja.

<sup>273</sup> M. L. Griffiths, *Hinduism and the Environment: Dharma and Ecology*, (London: Routledge, 2002), p. 25. Griffiths membahas bagaimana ajaran Hindu tentang dharma menginspirasi kebijakan yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan keharmonisan dengan alam.

- 
- <sup>274</sup> S. P. Wright, "Environmental Stewardship in Christianity," in *Christianity and Environmental Issues*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), p. 144. Wright menjelaskan ajaran Kristen tentang kepengurusan bumi yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai amanah Tuhan, yang berdampak pada kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih ramah lingkungan.
- <sup>275</sup> Ibid...
- <sup>276</sup> Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press. Durkheim mengemukakan bahwa agama, sebagai bentuk manifestasi spiritual, memiliki peran penting dalam menciptakan solidaritas sosial melalui simbol-simbol dan ritual yang memperkuat kesatuan komunitas.
- <sup>277</sup> Tutu, D. (1999). *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday. Dalam buku ini, Tutu menggambarkan konsep *Ubuntu* sebagai pendekatan yang mengutamakan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antar kelompok yang terpecah akibat ketidakadilan sosial dan politik.
- <sup>278</sup> Steger, M. B. (2017). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. Steger menjelaskan bagaimana globalisasi meningkatkan pluralisme sosial dan tantangan bagi keharmonisan sosial di tengah keragaman budaya dan agama yang semakin kompleks.
- <sup>279</sup> Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperOne. Buku ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dalam tradisi Islam mengajarkan tentang pentingnya keadilan sosial, berbagi, dan kepedulian terhadap orang lain, yang semuanya berkontribusi pada keharmonisan sosial.
- <sup>280</sup> Nussbaum, M. (2008). *Liberty of Conscience: In Defense of America's Tradition of Religious Equality*. New York: Basic Books. Nussbaum mengemukakan bahwa kebijakan yang didasarkan pada satu sistem kepercayaan tertentu sering kali bertentangan dengan prinsip pluralisme dan keberagaman di negara demokratis. Dalam karya ini, Nussbaum mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kebijakan publik yang adil dan inklusif, yang bisa diterima oleh semua pihak terlepas dari perbedaan agama atau kepercayaan.
- <sup>281</sup> Habermas, J. (2008). *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Cambridge: Polity Press. Habermas membahas tantangan sekularisme dalam masyarakat modern yang semakin plural, di mana pemisahan agama dan negara dapat membatasi penerapan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan publik. Habermas mengusulkan agar dialog antara sekularisme dan agama diutamakan untuk memastikan bahwa kebijakan publik tetap inklusif dan dapat diterima oleh semua pihak, tanpa mengabaikan peran agama dalam kehidupan sosial.
- <sup>282</sup> Sachs, J. D. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. New York: Penguin Press. Sachs menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam merumuskan kebijakan publik, yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan spiritual, seperti keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan.
- <sup>283</sup> Steger, M. B. (2017). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. Steger mengidentifikasi bahwa kebijakan publik sering kali terjebak dalam pendekatan teknokratis yang mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Sebagai solusinya, dibutuhkan kapasitas pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dalam pembuatan kebijakan yang lebih inklusif.

- 
- <sup>284</sup> Tocqueville, A. (2000). *Democracy in America*. Chicago: University of Chicago Press. Tocqueville mengamati bahwa dalam masyarakat demokratis, ada ketegangan yang signifikan antara kebebasan individu dan upaya pemerintah untuk mempengaruhi moralitas publik. Ia menyarankan agar negara harus menjaga keseimbangan antara keberagaman keyakinan dan kebijakan yang mempromosikan kepentingan umum tanpa memaksakan satu nilai tertentu.
- <sup>285</sup> Galtung, J. (2004). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute. Galtung menekankan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan dialog antaragama dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perdamaian sosial dan kesejahteraan bersama. Dialog antaragama memungkinkan pemangku kebijakan untuk mencapai konsensus dalam mengatasi perbedaan dan menciptakan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan.
- <sup>286</sup> Kuntoro, A. (2017). *Pendidikan dan Spiritualitas: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kurikulum*. Jakarta: Indeks, p. 47. Seperti yang dicatat oleh Kuntoro (2017), kurikulum pendidikan nasional di berbagai negara seringkali membedakan antara pendidikan agama dan mata pelajaran umum. Kuntoro menyatakan bahwa "Pemisahan ini menghambat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mereka." (Kuntoro, 2017, hlm. 47). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual seringkali dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dan tidak terkait langsung dengan keterampilan akademik, padahal keduanya seharusnya berjalan beriringan untuk mendukung perkembangan individu secara menyeluruh.
- <sup>287</sup> Gardner, H. (2006). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, p. 156.
- <sup>288</sup> Galtung, J. (2004). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute. Galtung menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menciptakan perdamaian sosial. Pendidikan yang mengajarkan empati dan pengertian antarindividu sangat penting dalam mengurangi ketegangan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis
- <sup>289</sup> Kurniawan, D. (2019). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 92. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2019), keberagaman agama dan pandangan hidup dalam masyarakat sering kali menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan spiritual yang berbasis pada tradisi agama tertentu. Kurniawan berpendapat bahwa "Dalam masyarakat yang pluralistik, pendidikan berbasis agama tertentu bisa menimbulkan resistensi dari kelompok lain yang tidak menganut agama tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan spiritual yang lebih inklusif dan universal." (Kurniawan, 2019, hlm. 92). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan spiritual yang mengakomodasi berbagai keyakinan adalah hal yang sangat diperlukan untuk menciptakan keselarasan sosial.
- <sup>290</sup> Nussbaum, M. (2008). *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, p. 78.
- <sup>291</sup> Mulyadi, S. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia, p. 82. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyadi (2015), keluarga dan

---

masyarakat memegang peran penting dalam pendidikan spiritual anak. Mulyadi berpendapat bahwa "Pendidikan moral dan spiritual yang pertama kali diterima anak-anak adalah di dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk karakter anak." (Mulyadi, 2015, hlm. 82). Oleh karena itu, peran orang tua dan masyarakat sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak, baik secara moral maupun spiritual.

- <sup>292</sup> Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). *Parenting and Moral Development*. New York: Academic Press, p. 56.
- <sup>293</sup> Nussbaum, M. (2008). *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, p. 120.
- <sup>294</sup> Nussbaum, M. (2008). *Liberty of Conscience: In Defense of America's Tradition of Religious Equality*. New York: Basic Books. Nussbaum menekankan pentingnya pendidikan yang membangun kapasitas moral dan empati, yang salah satunya dapat diperoleh melalui integrasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan
- <sup>295</sup> Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action: Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (p. 73). Boston: Beacon Press. Penjelasan: Habermas menekankan pentingnya ruang publik di mana berbagai pandangan dunia, termasuk pandangan agama, dapat berinteraksi secara bebas dan rasional untuk mencapai konsensus sosial dalam masyarakat pluralistik. Ini relevan dalam konteks pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama dengan inklusivitas.
- <sup>296</sup> Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice* (p. 61). Cambridge, MA: Belknap Press. Penjelasan: Rawls berargumen bahwa prinsip keadilan sosial harus memastikan kesetaraan kesempatan bagi semua individu, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan mereka, yang menjadi prinsip penting dalam integrasi nilai agama di pendidikan.
- <sup>297</sup> Schweitzer, A. (1952). *Out of My Life and Thought* (p. 84). New York: Henry Holt and Company. Penjelasan: Schweitzer menyatakan bahwa meskipun agama-agama berbeda dalam ajaran mereka, semuanya mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasar, seperti kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang sangat relevan untuk diajarkan dalam pendidikan agama yang berbasis pada keharmonisan sosial.
- <sup>298</sup> Habermas, J. (2008). *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Cambridge: Polity Press. Habermas menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dalam pendidikan dan kebebasan beragama, terutama dalam masyarakat yang pluralistik
- <sup>299</sup> Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice* (p. 61). Cambridge, MA: Belknap Press. Rawls menekankan bahwa pendidikan agama dalam kurikulum harus dilakukan dengan prinsip keadilan yang memberikan kesempatan setara kepada semua individu, tanpa membedakan latar belakang agama mereka.
- <sup>300</sup> Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action* (p. 73). Boston: Beacon Press. Habermas mengusulkan pentingnya dialog antara nilai-nilai agama dan rasionalitas dalam menciptakan kesepakatan sosial dalam masyarakat pluralistik, yang juga relevan dalam pendidikan agama yang inklusif.
- <sup>301</sup> Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (p. 67). New York: Teachers College Press. Noddings mengemukakan

---

bahwa pendidikan yang berbasis nilai moral harus melibatkan keterlibatan emosional dan pengalaman langsung untuk membentuk karakter siswa.

- <sup>302</sup> Eck, D. (2003). *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (p. 211). San Francisco: HarperSanFrancisco. Eck menjelaskan pentingnya dialog antaragama dalam masyarakat yang pluralistik untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama.
- <sup>303</sup> Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (p. 102). Berkeley: University of California Press. Noddings menekankan bahwa pendidikan moral dan agama harus dilaksanakan dalam konteks hubungan interpersonal yang saling mendukung dan peduli, bukan hanya dalam konteks pembelajaran formal di kelas.
- <sup>304</sup> Galtung, J. (2004). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute. Galtung menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai universal yang diterima oleh semua agama dapat menjadi sarana untuk menciptakan perdamaian sosial dan mengurangi ketegangan antaragama.
- <sup>305</sup> Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). *Sex Differences in Empathy and Related Capacities*. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100-131. Eisenberg dan Lennon menekankan bahwa peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama sangat penting dalam membentuk empati dan kesadaran sosial siswa
- <sup>306</sup> Steger, M. B. (2017). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. Steger menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai universal dapat mengurangi konflik dan menciptakan hubungan sosial yang lebih damai, yang sangat penting dalam masyarakat global yang semakin terhubung
- <sup>307</sup> Al-Ghazali, A. (2002). *Ihya' Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pendidikan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya, yaitu *Insan Kamil*
- <sup>308</sup> Kant, I. (2000). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press. Kant menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang dapat diterima oleh semua orang, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas moral individu dalam masyarakat
- <sup>309</sup> Galtung, J. (2004). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute. Galtung menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan etika global dapat menciptakan kedamaian sosial yang lebih besar dan mencegah konflik di masyarakat
- <sup>310</sup> Al-Farabi, A. (1992). *Al-Madina al-Fadila* (The Virtuous City). Cairo: Dar al-Ma'arif. Al-Farabi menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dipergunakan untuk mencapai kebijaksanaan dan kebaikan yang lebih besar, serta untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan harmonis
- <sup>311</sup> Galtung, J. (2004). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute. Galtung menjelaskan bahwa pendidikan sosial yang mengajarkan solidaritas dan kepedulian sosial dapat

---

memperkuat keharmonisan dalam masyarakat dan menciptakan individu yang bertanggung jawab

- <sup>312</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia* (1934), hal. 25  
Ki Hadjar Dewantara adalah pelopor pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan moral. Dewantara percaya bahwa pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Indonesia, akan memperkuat identitas nasional.

Kutipan asli:

"Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mendidik jiwa dan budi pekerti. Pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan pengabdian kepada bangsa."  
(Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 1934, hal. 25)

- <sup>313</sup> Mahatma Gandhi, *Education for Character* (1921), hal. 35  
Gandhi, pemimpin spiritual dan politik India, percaya bahwa pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip moral dan spiritual dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Pendidikan spiritual, menurut Gandhi, akan memperkuat rasa saling menghormati antar individu dan mengatasi perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat.

Kutipan asli:

"Education should aim at the development of character, not merely the intellectual faculties. Character, built on moral and spiritual values, can lead to a peaceful and harmonious society." (Mahatma Gandhi, *Education for Character*, 1921, hal. 35)

Terjemahan:

"Pendidikan harus bertujuan pada pengembangan karakter, bukan sekadar kemampuan intelektual. Karakter, yang dibangun atas dasar nilai moral dan spiritual, dapat membawa kepada masyarakat yang damai dan harmonis." (Mahatma Gandhi, *Pendidikan untuk Karakter*, 1921, p. 35)

- <sup>314</sup> Sri Aurobindo, *The Synthesis of Yoga* (1915), hal. 45  
Dalam pandangan Sri Aurobindo, pendidikan berbasis spiritualitas tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga untuk menghubungkan individu dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat membentuk identitas nasional yang lebih dalam dan bermakna.

Kutipan asli:

"True education is that which prepares the individual for the higher purposes of life, which are not merely intellectual but also moral, spiritual, and universal in nature."  
(Sri Aurobindo, *The Synthesis of Yoga*, 1915, hal. 45)

Terjemahan:

"Pendidikan sejati adalah pendidikan yang mempersiapkan individu untuk tujuan hidup yang lebih tinggi, yang tidak hanya intelektual tetapi juga moral, spiritual, dan universal." (Sri Aurobindo, *Sintesis Yoga*, 1915, p. 45)

- <sup>315</sup> Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.

- <sup>316</sup> Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press. p. 65.

- <sup>317</sup> Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan. p. 73

- <sup>318</sup> Sen, A. (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. W.W. Norton & Company. p. 122

- 
- <sup>319</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pendidikan Agama Islam* (2005), hal. 18 Dalam pedoman ini, Departemen Agama menekankan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada pemahaman teks-teks agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter, dengan mengutamakan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang dan keadilan sosial. "Pendidikan agama tidak hanya mencakup pemahaman teologis, tetapi juga pembentukan akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran agama untuk memperbaiki kualitas sosial masyarakat." (Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pendidikan Agama Islam*, 2005, hal. 18)
- <sup>320</sup> Pancasila, *Ideologi Negara Indonesia* (1945), hal. 4. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengajarkan prinsip-prinsip moral yang mengedepankan kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan. Nilai-nilai spiritual ini mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus memperkuat identitas nasional Indonesia. "Pancasila adalah dasar negara yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan, serta mengedepankan nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara." (Pancasila, *Ideologi Negara Indonesia*, 1945, hal. 4)
- <sup>321</sup> Mohammad Natsir, *Pesantren dan Pendidikan Agama Islam* (1977), hal. 73 Mohammad Natsir, seorang tokoh pendidikan Islam, menekankan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan berbasis spiritualitas, karena di pesantren pendidikan agama sangat dipadukan dengan pengembangan akhlak dan karakter. Santri dididik untuk tidak hanya memahami agama secara teologis tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. "Pesantren tidak hanya mencetak cendekiawan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan semangat keagamaan yang tinggi." (Mohammad Natsir, *Pesantren dan Pendidikan Agama Islam*, 1977, hal. 73)
- <sup>322</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013* (2013), hal. 29. Dalam kebijakan ini, pendidikan karakter diperkenalkan sebagai bagian integral dari kurikulum nasional untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat kepada sesama. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti luhur. "Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang baik." (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, 2013, hal. 29)
- <sup>323</sup> Amartya Sen, *Development as Freedom* (1999), hal. 51 Amartya Sen, dalam bukunya, menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual adalah kunci untuk menciptakan individu yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan pembangunan bangsa secara keseluruhan. Pendidikan ini harus mengutamakan pengembangan karakter moral yang selaras dengan kebijakan sosial. "Pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter moral dan kebijakan sosial adalah inti dari pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif." (Amartya Sen, *Development as Freedom*, 1999, hal. 51) "Education based on moral

---

character development and social virtues is at the heart of sustainable and inclusive development." (Amartya Sen, *Development as Freedom*, 1999, p. 51)

<sup>324</sup> Bell, A. (2019). *The Essence of Human Spirit and Character Development*. New York: Oxford University Press, p. 88. Dalam *The Essence of Human Spirit and Character Development*, Bell (2019) menyatakan bahwa pengembangan kesadaran diri, empati, dan pengendalian diri merupakan aspek kunci dalam pendidikan berbasis spiritualitas. Bell menegaskan bahwa "Pendidikan yang melibatkan dimensi batin individu ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang tidak hanya berkembang dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat." (Bell, 2019, hlm. 88). Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan karakter yang memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan beretika. Terjemahan: "Education that involves the internal dimensions of an individual aims to create a person who not only develops intellectually but also has strong moral character."

<sup>325</sup> Johnson, L. (2021). *Spiritual Education: Theory and Practice*. London: Routledge, p. 134. Johnson (2021) dalam bukunya *Spiritual Education: Theory and Practice* mengungkapkan bahwa "Pendidikan berbasis spiritualitas mencakup berbagai dimensi yang berfokus pada integrasi antara kecerdasan emosional, etika, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan hidup." (Johnson, 2021, hlm. 134). Ini berarti bahwa kurikulum yang memuat nilai-nilai spiritual harus mencakup lebih dari sekedar pengetahuan kognitif, melainkan juga kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang lebih bermakna secara emosional dan sosial.

Terjemahan: "Spiritual-based education includes various dimensions focused on the integration of emotional intelligence, ethics, and life skills needed to maintain life balance."

<sup>326</sup> Siti, N., & Rahardjo, F. (2020). *Spiritualitas dalam Pendidikan: Panduan Praktis*. Jakarta: Pustaka Pelajar, p. 142. Menurut Siti dan Rahardjo (2020) dalam *Spiritualitas dalam Pendidikan: Panduan Praktis*, spiritualitas dipahami bukan hanya sebagai bagian dari agama, tetapi sebagai sebuah cara hidup yang mengajarkan keseimbangan dan harmoni dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Mereka menekankan bahwa "Spiritualitas yang utuh mencakup keseimbangan batin yang tercapai melalui pemahaman diri dan hubungan yang harmonis dengan dunia luar." (Siti & Rahardjo, 2020, hlm. 142). Hal ini mencerminkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya fokus pada pencapaian material tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan batin yang lebih mendalam.

<sup>327</sup> Williams, T. (2018). *Spiritual Dimensions of Learning*. New York: HarperCollins, p. 211. Dalam perspektif pendidikan berlandaskan spiritualitas, seperti yang dijelaskan oleh Williams (2018) dalam *Spiritual Dimensions of Learning*, "Pendidikan berbasis spiritualitas membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan integritas moral yang kuat." (Williams, 2018, hlm. 211). Ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari bagaimana seseorang mampu membawa perubahan positif di masyarakat dengan prinsip-prinsip moral yang kuat.

---

Terjemahan: "Spiritual-based education shapes individuals who are not only skilled academically but also have high social concern and strong moral integrity."

- <sup>328</sup> Mulyono, P. (2020). *Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 102. Menurut Mulyono (2020), pendidikan agama di Indonesia memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan menekankan pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Mulyono menjelaskan bahwa pendidikan agama di Indonesia tidak hanya sekadar mengajarkan teori atau sejarah agama, tetapi juga memfokuskan pada pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas untuk membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis.
- <sup>329</sup> Amin, H. (2019). *Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Gramedia, p. 88. Pendidikan agama di Indonesia mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua agama, seperti kasih sayang, kejujuran, dan toleransi. Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran agama di Indonesia yang mengedepankan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, terdapat konsep *rahmatan lil 'alamin* yang mengajarkan umat untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk bagi sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial.
- <sup>330</sup> Suharto, R. (2018). *Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, p. 56. Suharto (2018) dalam bukunya *Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial* menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kedalaman spiritual individu, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran ganda, yakni sebagai penguat keimanan individu sekaligus sebagai instrumen sosial yang membantu menjaga kerukunan antarumat beragama. Menurut Suharto, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat membentuk karakter yang mendukung terciptanya perdamaian dan keadilan sosial.
- <sup>331</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013* (2013), hal. 18. Dalam dokumen ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik. Pendidikan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap sosial yang positif dalam masyarakat.
- <sup>332</sup> Pancasila, *Ideologi Negara Indonesia* (1945), hal. 3. Pancasila merupakan dasar ideologi negara Indonesia yang mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas sangat selaras dengan ajaran Pancasila yang mengedepankan prinsip moral seperti keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- <sup>333</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pendidikan Agama dan Karakter dalam Kurikulum Nasional* (2008), hal. 24 Pendidikan agama di Indonesia juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral siswa. Dalam konteks pendidikan agama, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga nilai-

---

nilai moral yang diajarkan dalam agama masing-masing. Pendekatan ini memperkuat dimensi spiritual dalam pendidikan karakter.

<sup>334</sup> Suharto, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia* (2010), hal. 49 Suharto mengemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas di Indonesia berperan besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat dan bijaksana. Dengan menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan, siswa dapat mengembangkan karakter yang dapat diandalkan dalam kehidupan sosial.

<sup>335</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013* (2013), hal. 30 Dokumen ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter moral siswa di luar pembelajaran akademik.

<sup>336</sup> Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter dan Spiritualitas dalam Pendidikan* (2012), hal. 55

Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa untuk membentuk diri sebagai individu yang bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan sadar akan nilai-nilai sosial.

<sup>337</sup> Terry R. Shaw, *Spirituality in Education and Extracurricular Activities* (2016), hal. 78 Terry R. Shaw dalam bukunya menekankan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh integritas.

Kutipan asli:

"Spiritual education through extracurricular activities equips students not only with life values but also prepares them to face life's challenges with integrity and compassion."

(Terry R. Shaw, *Spirituality in Education and Extracurricular Activities*, 2016, p. 78)

Terjemahan:

"Pendidikan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler membekali siswa tidak hanya dengan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan kasih sayang."

(Terry R. Shaw, *Spirituality in Education and Extracurricular Activities*, 2016, p. 78)

<sup>338</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Spiritual dan Karakter dalam Pendidikan Tinggi* (2012), hal. 23 Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas dalam pendidikan tinggi berfungsi untuk membentuk karakter mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan kampus.

Kutipan asli:

"Pendidikan berbasis spiritualitas di perguruan tinggi membantu membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur."(M. Amin Abdullah, *Pendidikan Spiritual dan Karakter dalam Pendidikan Tinggi*, 2012, hal. 23)

<sup>339</sup> Michael J. S. Johnson, *Spiritual Leadership in Higher Education* (2014), hal. 45 Michael Johnson menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis spiritualitas di

---

perguruan tinggi, yang mengajarkan mahasiswa untuk bertindak dengan integritas dan rasa tanggung jawab sosial.

Kutipan asli:

"Spiritual leadership in higher education emphasizes the importance of integrity, social responsibility, and ethical decision-making in preparing students for leadership roles."

(Michael J. S. Johnson, *Spiritual Leadership in Higher Education*, 2014, p. 45)

Terjemahan:

"Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan tinggi menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan etis dalam mempersiapkan mahasiswa untuk peran kepemimpinan."(Michael J. S. Johnson, *Kepemimpinan Spiritual dalam Pendidikan Tinggi*, 2014, hal. 45)

<sup>340</sup> Terry R. Shaw, *The Role of Spirituality in Leadership Education* (2015), hal. 58  
Shaw berpendapat bahwa pengintegrasian spiritualitas dalam pendidikan kepemimpinan di perguruan tinggi dapat menciptakan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat.

Kutipan asli:

"Integrating spirituality into leadership education prepares students to lead with a strong moral foundation, integrity, and a commitment to the greater good."

(Terry R. Shaw, *The Role of Spirituality in Leadership Education*, 2015, p. 58)

Terjemahan:

"Mengintegrasikan spiritualitas dalam pendidikan kepemimpinan mempersiapkan mahasiswa untuk memimpin dengan dasar moral yang kuat, integritas, dan komitmen untuk kebaikan bersama."(Terry R. Shaw, *Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Kepemimpinan*, 2015, hal. 58)

<sup>341</sup> Inglehart, R., et al. (2018). *World Values Survey: Round Seven - 2017-2020*. World Values Survey Association. Dalam survei ini, penurunan nilai-nilai kolektif di banyak negara dapat dilihat dari semakin dominannya kepentingan individu dan pergeseran dari solidaritas sosial menuju materialisme, yang mempengaruhi perilaku sosial secara keseluruhan. Hal. 42.

<sup>342</sup> Sardar, Z. (2000). *The Spiritual Dimension of Education*. *The Journal of Education and Religion*, 32(4), 1-15. Sardar mengemukakan bahwa spiritualitas dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang lebih sadar akan nilai-nilai moral universal yang melampaui ajaran agama tertentu, yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian sosial dan keharmonisan antar individu. Hal. 6.

<sup>343</sup> Narvaez, D. (2006). *Human Flourishing and Moral Development*. *Journal of Moral Education*, 35(4), 405-428. Narvaez menjelaskan bahwa spiritualitas dalam konteks pendidikan lebih kepada pencapaian kebijaksanaan batin dan pemahaman moral yang mendalam, yang bukan hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi lebih kepada kesadaran moral yang lebih luas. Hal. 409.

<sup>344</sup> Gandhi, M. (1947). *An Autobiography: The Story of My Experiments with Truth*. Navajivan Publishing House. "Pendidikan yang sejati adalah yang mengajarkan kita untuk hidup selaras dengan alam dan sesama manusia, menciptakan kedamaian sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan." Hal. 142.

<sup>345</sup> Durkheim, E. (1897). *Le Suicide*. Paris: Alcan. Durkheim berpendapat bahwa krisis moral dalam masyarakat muncul ketika norma-norma sosial dan nilai-nilai kolektif

- 
- yang mengikat individu mulai melemah, menyebabkan disintegrasi sosial dan meningkatnya perilaku devian. Hal. 217.
- <sup>346</sup> Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass. Palmer menekankan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas harus menggabungkan kecerdasan intelektual dengan pengalaman batin, sehingga menghasilkan individu yang lebih bijaksana dan penuh perhatian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal. 26.
- <sup>347</sup> Madjid, N. (1997). *Islam, Kemodernan, dan Etika Politik*. Jakarta: Paramadina. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada spiritualitas harus membentuk karakter moral peserta didik yang juga mampu membawa perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik. Hal. 103.
- <sup>348</sup> Armstrong, K. (2011). *The Case for God: What Religion Really Means*. New York: Alfred A. Knopf. Armstrong menjelaskan bahwa konflik agama sering kali berakar pada perbedaan pandangan mengenai tempat-tempat suci dan klaim atas kebenaran teologis yang bersifat absolut. Hal. 112.
- <sup>349</sup> Esposito, J. L. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford: Oxford University Press. Esposito menyatakan bahwa politik agama sering digunakan untuk memperburuk perpecahan sosial dan menciptakan ketegangan antara kelompok yang berbeda. Hal. 58.
- <sup>350</sup> Kepel, G. (2002). *Jihad: The Trail of Political Islam*. London: I.B. Tauris. Kepel mengemukakan bahwa ISIS tidak hanya beroperasi sebagai kelompok teroris, tetapi juga berusaha untuk menyebarkan ideologi yang sangat radikal melalui klaim atas interpretasi agama yang sempit. Hal. 206.
- <sup>351</sup> Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf. Sen menekankan pentingnya menerima keberagaman sebagai bagian dari kekuatan umat manusia dan sebagai jalan menuju perdamaian sosial. Hal. 176.
- <sup>352</sup> Mill, J. S. (1859). *On Liberty*. London: John W. Parker and Son. Hal. 62. Dalam bukunya, Mill berargumen bahwa kebebasan individu harus dihormati, meskipun dalam beberapa situasi, perbedaan pandangan hidup dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang mayoritas beragama.
- <sup>353</sup> Kurtz, P. (2007). *The Humanist Perspective*. Washington, D.C.: Humanist Press. Hal. 78. Kurtz menyatakan bahwa humanisme sekuler menekankan moralitas yang berpusat pada manusia, yang dicapai melalui akal dan rasionalitas, tanpa perlu bergantung pada agama.
- <sup>354</sup> Nietzsche, F. (1883). *Thus Spoke Zarathustra*. London: Penguin Classics. Hal. 114. Nietzsche berargumen bahwa untuk mencapai kebebasan sejati, manusia harus melepaskan diri dari ketergantungan pada agama dan menciptakan nilai-nilai moral mereka sendiri.
- <sup>355</sup> Nussbaum, M. (2008). *Liberty of Conscience*. New York: Basic Books. Hal. 183. Nussbaum menekankan pentingnya negara untuk melindungi kebebasan beragama dan berpendapat, serta memberikan ruang bagi semua keyakinan

- 
- <sup>356</sup> Hitchens, C. (2007). *God Is Not Great*. New York: Twelve. Hal. 21. Hitchens mengkritik agama sebagai sumber utama kekerasan dan penindasan di dunia ini, namun pandangannya dapat memicu ketegangan antara kelompok religius dan non-agama.
- <sup>357</sup> Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf. Hal. 170. Sen menggarisbawahi pentingnya keberagaman sebagai kekuatan yang dapat membangun dialog antar kelompok dan mencapai tujuan sosial yang lebih besar.
- <sup>358</sup> Sayyid Qutb, *Milestones* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1964), p. 142. Qutb menafsirkan ulang konsep jihad, menghubungkannya dengan tindakan kekerasan untuk memperjuangkan pemerintahan Islam, meskipun jihad dalam konteks Islam lebih luas dan mencakup perjuangan batin untuk kebaikan.
- <sup>359</sup> William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence* (Oxford: Oxford University Press, 2009), p. 85. Cavanaugh mengkritik pandangan bahwa kekerasan selalu terkait dengan ajaran agama, lebih tepat jika kekerasan tersebut dilihat dalam konteks politik dan sosial.
- <sup>360</sup> Aung San Suu Kyi, *The Voice of Hope* (London: Penguin Books, 2010), p. 198. Suu Kyi mengajak untuk mendukung perdamaian dan non-kekerasan meskipun menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kekerasan terhadap Rohingya.
- <sup>361</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Paris: Alcan, 1912), p. 220. Durkheim menjelaskan bagaimana agama dapat menyatukan atau memecah belah masyarakat, tergantung pada bagaimana ajaran agama diterima dan dipahami oleh penganutnya.
- <sup>362</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God* (Berkeley: University of California Press, 2000), p. 92. Juergensmeyer meneliti bagaimana kekerasan atas nama agama sering kali merupakan respons terhadap ketidakadilan sosial atau penindasan.
- <sup>363</sup> Tilly, C. (2005). *The Politics of Collective Violence*. Cambridge University Press.
- <sup>364</sup> Gillespie, M. (2011). *The Media and the Conflict: A Study of the Impact of Media on Social Conflict*. Sage Publications. p. 90
- <sup>365</sup> Smith, A. (2011). *Spirituality in the Modern World: The Search for Inner Peace*. Oxford University Press. p. 156
- <sup>366</sup> Hassan, M. (2015). *Interfaith Dialogue and Social Harmony: The Role of Spirituality in Conflict Resolution*. Routledge. P. 192
- <sup>367</sup> Sukri, D. (2018). *Education and Spirituality: Fostering Tolerance and Peace in Society*. Jakarta: Pustaka Al-Syifa. P. 147
- <sup>368</sup> Tutu, D. (1999). *No Future Without Forgiveness*. Doubleday, p. 112
- <sup>369</sup> Annan, K. (2001). *The Peacekeepers: A Global Perspective*. United Nations Press. P. 75
- <sup>370</sup> Tutu, D. (1999). *No Future Without Forgiveness*. Doubleday, p. 118
- <sup>371</sup> Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press, p. 125
- <sup>372</sup> Gandhi, M. (1948). *The Collected Works of Mahatma Gandhi*. Government of India Press, p. 87
- <sup>373</sup> Rumi, J. (1996). *The Essential Rumi*. HarperSanFrancisco, p. 34
- <sup>374</sup> Eck, D. (2003). *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. HarperSanFrancisco, p. 102
- <sup>375</sup> Sachs, J. (2004). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. Penguin Press, p. 76
- <sup>376</sup> Mandela, N. (1994). *Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela*. Little, Brown and Company, p. 82

- 
- <sup>377</sup> Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican Press, p. 32
- <sup>378</sup> Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press, 1991, p. 20-45.
- <sup>379</sup> Bauman, Zygmunt. *Globalization: The Human Consequences*. Columbia University Press, 1998, p. 77-99.
- <sup>380</sup> Tschannen, Olivier. "Spirituality and Religion in the Globalized World: A Sociological Approach." *International Journal of Sociology of Religion*, Vol. 15, No. 3 (2005), pp. 191-205.
- <sup>381</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press, 1981, p. 102-121.
- <sup>382</sup> Tschannen, Olivier. "Spirituality and Religion in the Globalized World: A Sociological Approach." *International Journal of Sociology of Religion*, Vol. 15, No. 3 (2005), pp. 191-205.
- <sup>383</sup> Bauman, Zygmunt. *Globalization: The Human Consequences*. Columbia University Press, 1998, p. 77-99.
- <sup>384</sup> Tschannen, Olivier. "Spirituality and Religion in the Globalized World: A Sociological Approach." *International Journal of Sociology of Religion*, Vol. 15, No. 3 (2005), pp. 191-205.
- <sup>385</sup> Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press, 1991, p. 20-45.
- <sup>386</sup> Al-Farabi, *The Philosophy of Plato and Aristotle* (Oxford: Clarendon Press, 1962), hlm. 114; Ibn Khaldun, *The Muqaddimah* (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 53.
- <sup>387</sup> Abdulhamid Abu-Sulayman, *Islamic Democracy: The Challenge of Pluralism* (London: The Islamic Foundation, 2003), p. 124. Abu-Sulayman membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat mendukung demokrasi dengan menjaga prinsip keadilan dan kebebasan sosial.
- <sup>388</sup> Mahatma Gandhi, *The Collected Works of Mahatma Gandhi* (Delhi: Publications Division, Government of India, 1958), vol. 30, hlm. 139.
- <sup>389</sup> Martin Luther King Jr., *Strength to Love* (New York: Harper & Row, 1963), hlm. 45.
- <sup>390</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963), hlm. 35.
- <sup>391</sup> Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Boston: Beacon Press, 1984), vol. 1, hlm. 90.
- <sup>392</sup> Eck, D. (2003). *Daughters of the Same God: The Spiritual Path to Interfaith Harmony*. Beacon Press, p. 212
- <sup>393</sup> Habermas, J. (2006). *Religion in the Public Sphere*. *European Journal of Philosophy*, 14(1), 1-25, p. 175
- <sup>394</sup> Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press, p. 88
- <sup>395</sup> Campbell, H. A. (2017). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, p. 134
- <sup>396</sup> Soekarno, *Pidato Pembukaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, 17 Agustus 1945, halaman 7
- <sup>397</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, Sage Publications, 1996, halaman 129.

- 
- <sup>398</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Ma'idah: 2, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, halaman 112.
- <sup>399</sup> Nasr, S. H. (2002). *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press, p. 229
- <sup>400</sup> Kymlicka, W. (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford University Press, p. 152
- <sup>401</sup> Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications, p. 193

## DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Smith, *Christian Ethics and Economic Development*, (New York: Oxford University Press, 2015)
- Abdulhamid Abu-Sulayman, *Islamic Democracy: The Challenge of Pluralism* (London: The Islamic Foundation, 2003)
- Abdullah bin Mahmud, *Islamic Philosophy of Life* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010)
- Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954)
- Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being* (Princeton: D. Van Nostrand Company, 1968)
- Al-Bukhari & Muslim, *Hadis tentang Niat* (HR. Bukhari & Muslim), dalam *Sahih Bukhari*, Bab: Kitab al-Iman, 1981, hal. 77.
- Al-Farabi, A. (1992). *Al-Madina al-Fadila (The Virtuous City)*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Farabi, *The Philosophy of Plato and Aristotle* (Oxford: Clarendon Press, 1962), hlm. 114; Ibn Khaldun, *The Muqaddimah* (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 53.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Ma'rifah, 2000, hal. 89.
- Al-Ghazali, A. (2002). *Ihya' Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. Dar al-Turath al-Islami.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), Buku 1
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982)
- Alkitab, *Injil Galatia*, terjemahan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, 2000
- Al-Nawawi, Yahya. (1997). *Riyad al-Salihin*. Dar al-Ma'arifah
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *Fiqh al-Zakat*. Dar al-Qalam.
- Al-Qur'an, QS. Adh-Dhariyat: 56. (1987). *The Holy Qur'an*. Translated by M. A. S. Abdel Haleem. Oxford University Press
- Al-Qur'an, *terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia*, 2002
- Al-Qur'an. (1993). *Al-Qur'an al-Karim (Translated by M. M. Pickthall)*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah, *Tafsir al-Qurtubi* (Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985)
- Al-Shafi'i, *Al-Risalah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000)
- Amal, A. G. *Spiritualitas dalam Politik Indonesia: Menggali Nilai-nilai Moral dalam Negara Pancasila*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 1999)
- Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter dan Spiritualitas dalam Pendidikan* (2012)

- Amin, H. (2019). *Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Gramedia
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Cambridge: Harvard University Press, 2008.
- Annan, K. (2001). *The Peacekeepers: A Global Perspective*. United Nations Press.
- Ansari, Hamid. "Islamic Ethics and Social Justice," *Journal of Islamic Ethics*, 2017, hal. 72.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Hackett Publishing Company, 2000, hlm. 91.
- Armstrong, K. (2011). *The Case for God: What Religion Really Means*. New York: Alfred A. Knopf.
- Asad, T. (2003). *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press, halaman 15-20.
- Aung San Suu Kyi, *The Voice of Hope* (London: Penguin Books, 2010)
- Aurobindo, Sri, *The Life Divine* (Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram, 1998)
- Batson, C. W., et al. "Religious Prosocial Motivation: A Review of Recent Research." *Journal of Social Issues*, vol. 55, no. 3, 1999, pp. 451-468.
- Bauberot, Jean. *La laïcité: Histoire d'une révolution tranquille*. 1996, hal. 93-110.

- Bauman, Zygmunt. *Globalization: The Human Consequences*. Columbia University Press, 1998, p. 77-99.
- Bell, A. (2019). *The Essence of Human Spirit and Character Development*. New York: Oxford University Press
- Berman, Harold J. *Law and Revolution: The Formation of the Western Legal Tradition*. Harvard University Press, 1983
- Bhagavad Gita, Chapter 3, Verse 30, terjemahan oleh Eknath Easwaran, *Bhagavad Gita: A New Translation*, Nilgiri Press, 2007, hal. 141
- Bhagavad Gita. (2005). *The Bhagavad Gita: A New Translation (translated by Stephen Mitchell)*. Modern Library. Bhagavad Gita, Chapter 2, Verse 31.
- Bina, A. (2010). *Environmental Justice and the Distribution of Ecological Risks*. Oxford University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Brundtland Commission. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press
- Buddha, *Dhammapada*, terjemahan oleh Eknath Easwaran, *The Dhammapada: The Sayings of the Buddha*, Nilgiri Press, 1985, hal. 35
- Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, Hadis No. 4316
- Bukhari, M. (1997). *Sahih Bukhari*. Dar al-Ilm.
- Campbell, H. A. (2017). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, p. 134

- Campbell, J. (1971). *The hero with a thousand faces*. Princeton University Press.
- Carl Jung, *Man and His Symbols* (New York: Doubleday, 1964), 99.
- Carl Jung, *Psychological Aspects of the Self* (Princeton: Princeton University Press, 1953)
- Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961)
- Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 208-225.
- Dalai Lama, *The Art of Happiness* (New York: Riverhead Books, 1998), 213-215.
- David Lyon, *Jesus in Disneyland: Religion in Postmodern Times* (Cambridge: Polity Press, 2000), 67-85.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pendidikan Agama Islam* (2005).
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pendidikan Agama dan Karakter dalam Kurikulum Nasional* (2008)
- Desmond Tutu, *God Has a Dream: A Vision of Hope for Our Time* (New York: Doubleday, 2004), 133-136.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan. p. 73
- Dharma dan Tanggung Jawab Sosial dalam Hindu*, Jurnal Filosofi dan Agama, vol. 25, no. 3, 2023, pp. 150-155.
- Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963), hlm. 35.
- Durkheim, E. (1897). *Le Suicide*. Paris: Alcan.

- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labour in Society*. Free Press, 1997, hal. 130-145.
- Eck, D. (2003). *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. HarperSanFrancisco, p. 102
- Eck, D. (2003). *Daughters of the Same God: The Spiritual Path to Interfaith Harmony*. Beacon Press, p. 212
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). *Parenting and Moral Development*. New York: Academic Press, p. 56.
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). *Sex Differences in Empathy and Related Capacities*. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100-131.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, 1959, hal. 23-45
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Paris: Alcan, 1912)
- Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968),
- Erik H. Erikson, *Psychosocial Development: The Stages of Life* (Chicago: University of Chicago Press, 1959)
- Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Prentice Hall, 1963), 59-76.
- Esposito, J. L. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications, p. 193
- Galtung, J. (2004). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Gandhi, M. (1947). *An Autobiography: The Story of My Experiments with Truth*. Navajivan Publishing House.
- Gandhi, M. (1948). *The Collected Works of Mahatma Gandhi. Government of India Press*, p. 87
- Gandhi, M. (1993). *The Essential Gandhi: An Anthology of His Writings on His Life, Work, and Ideas*. Vintage Books
- Gandhi, Mahatma. *The Story of My Experiments with Truth. Navajivan Publishing House, 1927*, hal. 112-130.
- Gardner, H. (2006). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, p. 156.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology* (10th ed.). Pearson.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press, 1991, p. 20-45.
- Gillespie, M. (2011). *The Media and the Conflict: A Study of the Impact of Media on Social Conflict*. Sage Publications.p. 90
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action* (p. 73). Boston: Beacon Press.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action: Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (p. 73). Boston: Beacon Press.

- Habermas, J. (2006). *Religion in the Public Sphere*. European Journal of Philosophy, 14(1), 1-25, p. 175
- Habermas, J. (2008). *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press, 1984.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press, 1996
- Hans Küng, *Islam, Christianity, and the West: A Critical Look at the "Clash of Civilizations"* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 210-225.
- Hans Küng, *Islam: Past, Present, and Future* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 156-170.
- Hans Küng, *The Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions* (New York: Continuum, 1998), 58-70.
- Harold G. Koenig, *The Power of Faith in Coping with Stress* (New York: Oxford University Press, 2010), 78.
- Hassan, M. (2015). *Interfaith Dialogue and Social Harmony: The Role of Spirituality in Conflict Resolution*. Routledge. P. 192
- Held, David. *Models of Democracy*. Polity Press, 2006, hal. 23-45
- Hitchens, C. (2007). *God Is Not Great*. New York: Twelve. Hal. 21..
- HR. Al-Bukhari, Kitab al-Adab
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster, 1996, hal. 35-47.
- Ibn Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 2:155.

- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh F. Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1377), hlm. 75.
- Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, diterjemahkan oleh R.W.J. Austin (Beirut: Dar al-Mashriq, 1996), hal. 56.
- Ibnu Arabi, Muhyiddin. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Jil, 1999.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 2000: Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, Dar al-Ma'arif, 2000, hal. 68-70.
- Inglehart, R., et al. (2018). *World Values Survey: Round Seven - 2017-2020*. World Values Survey Association.
- Iwan Suharso, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),
- James E. Marcia, "Identity in Adolescence," in *Handbook of Adolescent Psychology*, ed. J. Adelson (New York: Wiley, 1980)
- James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1981), 150.
- Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, Sage Publications, 1996, halaman 129.
- John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Free Press, 1916), 47-59.
- John Hick, *God and the Universe of Faiths* (New York: HarperCollins, 1989), 54-78.
- John Rawls, *The Law of Peoples* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1999), 35-50.

- Johnson, L. (2021). *Spiritual Education: Theory and Practice*. London: Routledge, p. 134.
- Jon Kabat-Zinn, *Wherever You Go, There You Are: Mindfulness Meditation in Everyday Life* (New York: Hyperion, 1994), 52.
- Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Boston: Beacon Press, 1984), vol. 1, hlm. 90.
- Kant, I. (2000). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. Trans. Thomas Kingsmill Abbott, Dover Publications, 2008, hal. 73-90.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Trans. Mary Gregor, Cambridge University Press, 1997, hal. 25-40.
- Kasih kepada Sesama dalam Ajaran Kristen: Prinsip dan Praktek Sosial, *Jurnal Teologi dan Kemanusiaan*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 60-65.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013* (2013), hal. 30
- Kepel, G. (2002). *Jihad: The Trail of Political Islam*. London: I.B. Tauris.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 1934
- Kuntoro, A. (2017). *Pendidikan dan Spiritualitas*
- Kurniawan, D. (2019). *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 92.
- Kurtz, P. (2007). *The Humanist Perspective*. Washington, D.C.: Humanist Press. Hal. 78.

- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford University Press, p. 152
- Laozi, *Tao Te Ching*, Terjemahan dan Interpretasi, *Jurnal Filosofi Timur*, vol. 18, no. 2, 2022, pp. 32-38.
- Locke, John. *A Letter Concerning Toleration*. Liberty Fund, 1983, hal. 5-23.
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Spiritual dan Karakter dalam Pendidikan Tinggi* (2012)
- M. L. Griffiths, *Hinduism and the Environment: Dharma and Ecology*, (London: Routledge, 2002), p. 25.
- M. M. Ali, *Islamic Social Justice: A Framework for Social and Economic Justice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011)
- Madjid, N. (1997). *Islam, Kemodernan, dan Etika Politik*. Jakarta: Paramadina.
- Mahatma Gandhi, *Education for Character* (1921), hal. 35
- Mahatma Gandhi, *The Collected Works of Mahatma Gandhi*, vol. 1 (New Delhi: Publications Division, 1958), 34-36.
- Mamdani, Mahmood. *Citizen and Subject: Contemporary Africa and the Legacy of Late Colonialism*. Princeton University Press, 1996, hal. 45-67.
- Mandela, N. (1994). *Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela*. Little, Brown and Company, p. 82
- Marcia, J. E. (1980). *Identity in adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). Wiley.

- Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God* (Berkeley: University of California Press, 2000), p. 92.
- Martha Nussbaum, *The New Religious Intolerance: Overcoming the Politics of Fear in an Anxious Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012), 112-130.
- Martin Luther King Jr., *Strength to Love* (New York: Harper & Row, 1963), hlm. 45.
- Mary Midgley, *The Solitary Self: Darwin and the Selfish Gene* (New York: Routledge, 2001), 122.
- Matus 22:39, *Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), 120-135.
- McGrath, A. E. (2011). *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution—A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. HarperOne. Halaman 90-95.
- Michael Harris, *Spiritual Growth through Prayer and Worship* (New York: Spiritual Press, 2005), 89.
- Michael J. S. Johnson, *Spiritual Leadership in Higher Education* (2014), hal. 45
- Michael J. S. Johnson, *Spiritual Leadership in Higher Education*, 2014
- Michael Walzer, *Spheres of Justice: A Defense of Pluralism and Equality*, 1983, Basic Books
- Mill, J. S. (1859). *On Liberty*. London: John W. Parker and Son. Hal. 62.
- Moberg, D. O. (2002). *Spirituality and health: An overview*. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(3), 211-223.

- Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1979), hal. 79.
- Mohammad Natsir, *Pesantren dan Pendidikan Agama Islam*, 1977
- Morrow, H. L. "Ritual and Collective Worship: The Role of Collective Rituals in Social Integration." *Journal of Social Studies*, vol. 5, no. 2, 2010, pp. 45-60.
- Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1901), 112.
- Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 2, hal. 134.
- Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadis No. 6029.
- Mulla Sadra, "*Al-Hikmat al-Muta'aliya fi'l-Asfar al-'Aqliyya al-Arba'a*" (*The Transcendent Theosophy in the Four Intellectual Journeys*), Translated by Sayyid M. H. Tabatabai, (Tehran: Islamic Publications, 1981), p. 212.
- Mulyadi, S. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia, p. 82.
- Mulyani, D. (2019). *Toleransi dan Kerukunan dalam Negara Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hal. 123.
- Mulyono, P. (2020). *Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 102.
- Muslim, *Hadis tentang Kualitas Hati* (HR. Muslim), dalam *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr, 1989, hal. 50.
- Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 1824 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 307
- Nahjul Balaghah, Khutbah 231

- Narvaez, D. (2006). *Human Flourishing and Moral Development*.  
Journal of Moral Education, 35(4), 405-428.
- Nash, M. (1995). *Islamic ethics and the practice of charity: A sociological perspective*. *Journal of Islamic Studies*, 6(1), 47-69.
- Nasr, S. H. (1996). *Islamic spirituality: Foundations*. Crossroad.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press, p. 229
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperOne.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad, 1991, pp. 72-75.
- Nietzsche, F. (1883). *Thus Spoke Zarathustra*. London: Penguin Classics. Hal. 114.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (p. 67). New York: Teachers College Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press, p. 88
- Nouwen, Henri J. M. *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*. Doubleday, 1992, hal. 122-135.
- Nussbaum, M. (2008). *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, p. 120.
- Nussbaum, M. (2008). *Liberty of Conscience: In Defense of America's Tradition of Religious Equality*. New York: Basic Books.

- Nussbaum, M. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Belknap Press.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass.
- Pancasila, *Ideologi Negara Indonesia*, 1945
- Pancasila: Spiritualitas dan Ideologi Negara, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Politik*, vol. 27, no. 3, 2023, pp. 102-107.
- Pargament, K. I. (2007). *Spirituality and health: An introduction to research and practice*. Academic Press.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican Press, p. 32
- Peter Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 25-40.
- Pope Francis, *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship* (Vatican City: Vatican Press, 2020), 132-138.
- Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Vatican Press, 2015), 54-60.
- R. H. Kowalski, "Buddhism and Environmentalism: Buddhist Ethics in the Age of Globalization," in *Journal of Buddhist Ethics*, vol. 16, 2018, p. 171.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ralph Waldo Emerson, *Self-Reliance and Other Essays* (New York: Dover Publications, 1993), 151-162.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press, p. 125

- Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. Columbia University Press, halaman 160-170.
- Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice* (Rev. ed.). Harvard University Press. Halaman 15-20.
- Rawls, J. (2001). *Teori Keadilan*. Jakarta: Pustaka Pelajar,
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard University Press, 1971
- Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 2000, Simon & Schuster:
- Rumi, J. (1996). *The Essential Rumi*. HarperSanFrancisco, p. 34
- S. P. Wright, "Environmental Stewardship in Christianity," in *Christianity and Environmental Issues*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), p. 144.
- Sachs, J. (2004). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. Penguin Press, p. 76
- Sachs, J. D. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. New York: Penguin Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sardar, Z. (2000). *The Spiritual Dimension of Education*. The Journal of Education and Religion, 32(4), 1-15.
- Sayyid Qutb, *Milestones* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1964), p. 142.
- Schweitzer, A. (1952). *Out of My Life and Thought* (p. 84). New York: Henry Holt and Company.
- Secularism and Religious Symbols in France, *Journal of European Politics*, vol. 29, no. 1, 2022, pp. 56-60.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press. Halaman 11-12.

- Sen, A. (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. W.W. Norton & Company. p. 122
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 2002), 45.
- Sharia Law in Pakistan, *The International Journal of Law*, vol. 32, no. 4, 2023, pp. 112-115.
- Siti, N., & Rahardjo, F. (2020). *Spiritualitas dalam Pendidikan: Panduan Praktis*. Jakarta: Pustaka Pelajar, p. 142
- Smith, A. (2011). *Spirituality in the Modern World: The Search for Inner Peace*. Oxford University Press.p. 156
- Smith, Anthony D. *Nationalism and Modernism*. Routledge, 1998, hal. 67-80.
- Soekarno, *Pidato Pembukaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, 17 Agustus 1945, halaman 7
- Soekarno, Sukarno. *Pancasila sebagai Dasar Negara*. 1945, hal. 9-15
- Spiritualitas dan Kebijakan Sosial, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 18, no. 2, 2022, pp. 45-49.
- Spiritualitas dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 20, no. 1, 2021, pp. 40-45.
- Sri Aurobindo, *The Synthesis of Yoga*, 1915
- Steger, M. B. (2017). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Stephen J. Covey, *Moral Values and Ethics in Decision Making* (New York: Free Press, 2004), 112.
- Suharto, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia* (2010)

- Suharto, R. (2018). *Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, p. 56.
- Sukri, D. (2018). *Education and Spirituality: Fostering Tolerance and Peace in Society*. Jakarta: Pustaka Al-Syifa. P. 147
- Sutrisno, A. (2017). *Pembangunan Negara dalam Perspektif Sosial dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Akademik, hal. 54.
- Suyuti, Jalal al-Din. (2004). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Fikr, halaman 56.
- Swami Vivekananda, *The Complete Works of Swami Vivekananda, vol. 1* (Calcutta: Advaita Ashrama, 1969), 254-260.
- Syed Nader, "Social Justice and the Role of Insan Kamil in Contemporary Society," *Journal of Islamic Social Thought*, 2018, hal. 104
- Syed Nader, "The Concept of Insan Kamil in Islamic Philosophy: A Study of Spiritual and Social Responsibility," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 4 (2020), hal. 215.
- Syed Naguib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001), 92.
- Tafsir Al-Jalalayn, *Tafsir al-Jalalayn*, edisi cetakan, 2007.
- Tawhid dan Kehidupan Seorang Muslim: Spiritualitas dalam Islam *Jurnal Studi Agama dan Sosial*, vol. 25, no. 1, 2022, pp. 61-67.
- Terry R. Shaw, *Spirituality in Education and Extracurricular Activities* (2016), hal. 78
- Terry R. Shaw, *Spirituality in Education and Extracurricular Activities*, 2016
- Terry R. Shaw, *The Role of Spirituality in Leadership Education*, 2015

- Thich Nhat Hanh, *The Heart of the Buddha's Teaching* (New York: Broadway Books, 1998), 98.
- Thomas Moore, *Spirituality and Personality Development* (New York: HarperCollins, 2006), 45.
- Tilly, C. (2005). *The Politics of Collective Violence*. Cambridge University Press.
- Timothy Shah, *Religious Freedom in the World: A Global Overview* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 78-90.
- Tirmidzi, *Hadis tentang Zuhud* (HR. Tirmidzi), dalam *Sunan Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, 1991, hal. 235.
- Tschannen, Olivier. "Spirituality and Religion in the Globalized World: A Sociological Approach." *International Journal of Sociology of Religion*, Vol. 15, No. 3 (2005), pp. 191-205.
- Tocqueville, A. (2000). *Democracy in America*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tutu, D. (1999). *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday.
- UNESCO. (2005). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO.
- Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 110.
- Walsh, R. (2009). *The world's wisdom: Sacred texts of the world's religions*. HarperOne.
- Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Scribner. Halaman 99-102.

- Weber, M. (2015). *Teori Sosial dan Negara*. Bandung: Pustaka Rakyat, hal. 88.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Trans. Talcott Parsons, Routledge, 2001, hal. 97-115.
- William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Longmans, Green, and Co., 1902), 321.
- William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence* (Oxford: Oxford University Press, 2009), p. 85.
- Williams, T. (2018). *Spiritual Dimensions of Learning*. New York: HarperCollins, p. 211.
- Yedi Supriadi. *Bimbingan Kesehatan Mental*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018,
- Yedi Supriadi. *Bimbingan Spiritualitas Dan Intuisi Islam*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018
- Yedi Supriadi. *Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Psikologi Teroris*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018
- Yedi Supriadi. *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Spiritualitas Dan Intuisi Dalam Pembentukan Jati Diri*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2021
- Yedi Supriadi. *Psikologi Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Bimbingan Konseling Islam*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Young, I. M. (2006). *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press.

Zakat dan Keadilan Sosial dalam Islam, *Jurnal Hukum dan Agama*, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 88-93.

Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 32-45.

Spiritualitas dalam bernegara, adalah konsep yang melibatkan hubungan antara dimensi spiritual atau keagamaan dengan struktur dan fungsi pemerintahan serta kehidupan bernegara. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aspek individual yang terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan, tetapi juga sebagai elemen yang memengaruhi tatanan sosial, budaya, politik, dan hukum dalam suatu negara.

Spiritualitas dalam bernegara yang berorientasi pada pembentukan jati diri adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan dan berlandaskan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Spiritualitas merupakan elemen yang penting dalam pembentukan jati diri individu. Surat **Al-Hijr Ayat 99** yang berbunyi, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian),*" mengandung pesan sentral mengenai tujuan hidup manusia yang terfokus pada ibadah dan penghambaan total kepada Allah yang harus dilaksanakan sepanjang hayat, sebagai pedoman hidup yang mengarah pada pembentukan identitas diri yang luhur. Spiritualitas berperan dalam membangkitkan kesadaran diri individu akan tujuan hidup yang lebih tinggi, serta mempengaruhi alam bawah sadar untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama. Pembangkitan alam bawah sadar melalui spiritualitas merupakan proses yang sangat penting untuk membentuk individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis. Proses ini tidak hanya mempengaruhi perubahan internal individu, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial yang lebih baik, meningkatkan kesadaran moral, dan menciptakan pola pikir yang selaras dengan prinsip-prinsip etika universal.

Menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk tidak lepas dari peran spiritualitas yang dijunjung tinggi oleh negara. Negara yang mendukung terciptanya insan kamil akan mengedepankan toleransi, kerja sama, dan rasa saling menghormati antar berbagai kelompok agama dan kepercayaan. Insan kamil dalam perspektif Islam merujuk pada individu yang mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan (hablu min Allah), dengan sesama manusia (hablu min al-nas), maupun dengan alam semesta (hablu min al-'alam).